

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN: Teori dan Praktik dalam Konteks Pembelajaran

Penulis:

**Zila Razilu, S.Pd., M.Pd.
Syahrullah Asyari, S.Pd., M.Pd.
Dovila Johansz, S.Pd., M.Pd.
Eka Sriwahyuni, S.Pd., M.Pd,
Dr. Hj. Arfiani Yulianti Fiyul., M.M.
Dr. Nasarudin, S.Pd.I., M.Pd.
Nurlina, S.Pd.I., S.Pd., M.Pd.
Andreas Suwandi, S.Pd., M.Pd.
Syafriyani, ST., M.Ars.
Danny Philipe Bukidz, S.ST, M.Min, M.Si.
Marniati Tanesab, M.Pd.
Dr.Nunik Yudaningsih,S.Pd.M.Pd.
Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M.
Aryo De Wibowo M.S., S.T., M.T.**



GET PRESS INDONESIA

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN: Teori dan Praktik dalam Konteks Pembelajaran

Penulis :

Zila Razilu, S.Pd., M.Pd.
Syahrullah Asyari, S.Pd., M.Pd.
Dovila Johansz, S.Pd., M.Pd.
Eka Sriwahyuni, S.Pd., M.Pd.
Dr. Hj. Arfiani Yulianti Fiyul., M.M.
Dr. Nasarudin, S.Pd.I., M.Pd.
Nurlina, S.Pd.I., S.Pd., M.Pd.
Andreas Suwandi, S.Pd., M.Pd.
Syafriyani, ST., M.Ars.
Danny Philipe Bukidz, S.ST, M.Min, M.Si.
Marniati Tanesab, M.Pd.
Dr.Nunik Yudaningsih, S.Pd.M.Pd.
Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M.
Aryo De Wibowo M.S., S.T., M.T.

ISBN :

Editor: Nanny mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

Penyunting: Yuliatr M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka, S.Pd.

Penerbit : Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006
Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya berupa ilmu, kesehatan dan keselamatan. Atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul **PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN: Teori dan Praktik dalam Konteks Pembelajaran**.

Pendidikan merupakan pilar utama dalam Pembangunan suatu Masyarakat. Melalui pendidikan, generasi muda dapat memperoleh pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan merupakan disiplin ilmu yang memahami proses kegiatan belajar dan mengajar. Buku ini membahas tentang landasan filosofis pendidikan, teori pembelajaran, kurikulum dan desain pembelajaran, strategi dan evaluasi pembelajaran, manajemen kelas, pendidikan inklusif, teknologi pendidikan, profesionalisme, psikologi belajar, pengembangan karakter, dan pembelajaran abad 21. Buku ini menjembatani antara teori dan praktik.

Semoga buku ini memberikan banyak manfaat untuk mahasiswa, akademisi, praktisi, dan menjadi amal jariyah para penulisnya.

Padang, Oktober 2023
Editor

Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CMQS.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1	1
PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Pengertian Pendidikan.....	2
1.2.1. Pengertian Pendidikan Berbasis Ruang Lingkup.....	2
1.2.2. Pengertian Pendidikan Berbasis Pendekatan Ilmiah	5
1.2.3. Pengertian Pendidikan Berbasis Sistem.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan	8
DAFTAR PUSTAKA	12
BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN	13
2.1. Pendahuluan	13
2.2. Relevansi Landasan Filosofis Pendidikan Barat dengan Konteks Indonesia.....	15
2.3. Pancasila sebagai Landasan Filosofis Pendidikan di Indonesia	19
2.4. Refleksi tentang Landasan Filosofis Pendidikan di Indonesia	22
DAFTAR PUSTAKA	25
BAB 3 TEORI PEMBELAJARAN	29
3.1. Pendahuluan	29
3.2. Teori Pembelajaran	30
3.2.1. Teori Belajar Behavioristik.....	30
3.2.2. Teori Belajar Kognitivistik.....	36
3.2.3. Teori Belajar Humanistik	41
3.2.4. Teori Belajar Sibernetik.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
BAB 4 KURIKULUM DAN DESAIN PEMBELAJARAN.....	49
4.1. Pendahuluan	49
4.2. Kurikulum	51
4.2.1. Kurikulum dalam Pendidikan.....	52
4.2.2. Proses Pengembangan Kurikulum	53

4.2.3.	Komponen-Komponen Kurikulum	54
4.3.	Desain Pembelajaran.....	56
4.3.1.	Komponen Desain Pembelajaran	58
4.3.2.	Klasifikasi Desain Pembelajaran.....	60
DAFTAR PUSTAKA		62
BAB 5 STRATEGI PEMBELAJARAN		63
5.1.	Pendahuluan.....	63
5.2.	Teori Pembelajaran dan Relevansinya terhadap Strategi Pembelajaran	67
5.3.	Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran dari Perspektif Ilmu Pendidikan	69
5.4.	Implementasi Strategi Pembelajaran dalam Ruang Kelas	76
5.5.	Evaluasi dan Penilaian dalam Konteks Strategi Pembelajaran	77
5.6.	Studi Kasus: Aplikasi Strategi Pembelajaran dalam Konteks Nyata.....	79
DAFTAR PUSTAKA		82
BAB 6 EVALUASI PEMBELAJARAN.....		85
6.1.	Pendahuluan.....	85
6.2.	Pengertian Evaluasi Pembelajaran	85
6.3.	Urgensi dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran	87
6.4.	Jenis Evaluasi Pembelajaran	89
6.5.	Evaluasi Proses Pembelajaran.....	92
6.6.	Evaluasi Hasil Belajar.....	95
DAFTAR PUSTAKA		97
BAB 7 MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF		99
7.1.	Pendahuluan.....	99
7.2.	Definisi dan Tujuan Manajemen Kelas	100
7.2.1.	Pengertian dan Peran Manajemen Kelas.....	101
7.2.2.	Tujuan Utama Manajemen Kelas yang Efektif.....	102
7.3.	Pendekatan Teoritis dalam Manajemen Kelas	104
7.3.1.	Pendekatan Behavioristik dan Pengaruhnya dalam Manajemen Kelas	105
7.3.2.	Pendekatan Kognitif dan Penerapannya dalam Mengelola Kelas	106
7.3.3.	Pendekatan Humanistik dalam Kebutuhan Siswa	107

7.3.4.	Pendekatan Sosial dalam Membangun Hubungan Guru dan Siswa.....	109
7.4.	Perencanaan Pembelajaran yang Efektif.....	110
7.4.1.	Mengembangkan Tujuan Pembelajaran yang SMART	111
7.4.2.	Menyusun Rencana Pembelajaran yang Inklusif dan Beragam.....	112
7.4.3.	Memilih Metode Pengajaran dan Strategi Pembelajaran	114
7.5.	Membangun Iklim Kelas yang Positif	115
7.5.1.	Membangun Hubungan Positif Antara Guru dan Siswa.....	116
7.5.2.	Menciptakan Iklim Kelas	116
7.5.3.	Mengelola Perilaku Siswa Secara Proaktif dan Responsif	117
7.6.	Memfasilitasi Interaksi dan Kolaborasi	118
7.6.1.	Mendorong Komunikasi Aktif dan Interaksi dalam Kelas.....	119
7.6.2.	Membangun Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran	120
7.6.3.	Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa	121
7.7.	Mengelola Waktu dan Sumber Daya	122
7.7.1.	Mengoptimalkan Penggunaan Waktu dalam Pembelajaran	122
7.7.2.	Memanfaatkan Sumber Daya yang Tersedia di dalam Kelas.....	123
7.7.3.	Perencanaan Kegiatan Pembelajaran.....	124
7.8.	Penilaian dan Pemberian Umpan Balik	124
7.8.1.	Penilaian untuk Mengukur Pemahaman Siswa	125
7.8.2.	Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif dan Mendukung.....	125
7.8.3.	Data Penilaian untuk Menginformasikan Pembelajaran Selanjutnya	126
7.8.4.	Kolaborasi dengan Orang Tua dan Staf Sekolah	126
7.9.	Etika dan Profesionalisme dalam Manajemen Kelas	128

DAFTAR PUSTAKA	130
BAB 8 PENDIDIKAN INKLUSIF	133
8.1. Pendidikan Inklusif.....	133
8.2. Tujuan Pendidikan Inklusif.....	140
8.3. Sekolah Inklusif.....	144
DAFTAR PUSTAKA	154
BAB 9 TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN	157
9.1. Pendahuluan.....	157
9.2. Pengertian Teknologi Informasi, Pendidikan, dan Fungsinya.....	159
9.3. Pemanfaatan Teknologi Untuk Pendidikan.....	162
9.4. Peran Teknologi dalam Pendidikan	165
9.5. Penutup	175
DAFTAR PUSTAKA	177
BAB 10 ETIKA DAN PROFESIONALISME DALAM PENDIDIKAN	179
10.1. Pendahuluan.....	179
10.2. Konsep Dasar Etika dalam Pendidikan	181
10.2.1. Pengertian Etika.....	181
10.2.2. Pendekatan Etika	183
10.2.3. Etika dalam Konteks Pendidikan.....	183
10.2.4. Prinsip-prinsip Etika dalam Pendidikan	184
10.2.5. Penerapan Etika dalam Praktik Pendidikan	185
10.3. Profesionalisme dalam Pendidikan	186
10.3.1. Definisi Profesionalisme	186
10.3.2. Prinsip-Prinsip Profesionalisme dalam Pendidikan.....	188
10.3.3. Kompetensi Profesional Pendidik.....	189
10.4. Implementasi Etika dan Profesionalisme dalam Pendidikan	191
10.5. Kesimpulan	195
DAFTAR PUSTAKA	198
BAB 11 PSIKOLOGI BELAJAR.....	201
11.1. Pendahuluan.....	201
11.2. Definisi Psikologi	201
11.3. Konsep Dasar Belajar	201
11.4. Definisi belajar	202

11.5. Definisi Psikologi Belajar	203
11.6. Metode Psikologi Belajar	203
11.7. Manfaat Psikologi Belajar	204
11.8. Tujuan Psikologi Belajar	204
11.9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	205
11.10. Teori-teori Pokok Belajar	205
11.11. Aspek Psikologis yang Terlibat dalam Kegiatan Belajar	206
11.12. Kesulitan Belajar	210
DAFTAR PUSTAKA	212
BAB 12 PENGEMBANGAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN MORAL	213
12.1. Pendahuluan	213
DAFTAR PUSTAKA	227
BAB 13 PEMBELAJARAN ABAD 21	229
13.1. Pendahuluan	229
13.2. Karakteristik Pembelajaran Abad 21	231
13.2.1. Pemikiran Kritis dan Pemecahan Masalah ..	231
13.2.2. Kreativitas dan Inovasi.....	232
13.2.3. Kolaborasi dan Komunikasi	232
13.2.4. Literasi Digital dan Integrasi Teknologi	232
13.2.5. Pembelajaran Seumur Hidup dan Kemampuan Beradaptasi.....	233
13.2.6. Kesadaran Global dan Kompetensi Budaya	233
13.2.7. Pendekatan yang Dipersonalisasi dan Berpusat pada Siswa.....	234
13.3. Pendekatan Pedagogis dalam Pembelajaran Abad 21	234
13.3.1. Pembelajaran Berbasis Inkuiri.....	235
13.3.2. Pembelajaran Berbasis Proyek	235
13.3.3. Pembelajaran yang Dipersonalisasi	236
13.3.4. Kelas Terbalik	236
13.3.5. Pembelajaran Berbasis Game	237
13.3.6. Pembelajaran Kolaboratif	237
13.4. Teknologi dan Pembelajaran Abad 21	238
13.4.1. Akses ke Informasi.....	238
13.4.2. Peluang Pembelajaran yang Ditingkatkan...	239
13.4.3. Kolaborasi dan Komunikasi	239

13.4.4.	Pengalaman Belajar yang Dipersonalisasi ...	239
13.4.5.	Literasi Digital dan Evaluasi Informasi	240
13.4.6.	Kreativitas dan Inovasi.....	240
13.4.7.	Kesiapan Karir	241
13.5.	Menilai Keterampilan Abad 21.....	241
13.5.1.	Penilaian Berbasis Kinerja	242
13.5.2.	Rubrik dan Panduan Penilaian	242
13.5.3.	Portofolio	242
13.5.4.	Penilaian Diri dan Penilaian Teman Sebaya	243
13.5.5.	Penilaian Otentik.....	243
13.5.6.	Strategi Penilaian Formatif.....	244
13.5.7.	Penilaian yang Diaktifkan Teknologi	244
13.6.	Pengembangan Profesional untuk Pendidik Abad 21	245
13.6.1.	Pendekatan Pedagogis.....	245
13.6.2.	Integrasi Teknologi	246
13.6.3.	Kolaborasi dan Komunitas Pembelajaran Profesional	246
13.6.4.	Instruksi Berdasarkan Data.....	247
13.6.5.	Kompetensi dan Inklusivitas Budaya	247
13.6.6.	Pembelajaran Seumur Hidup dan Pertumbuhan Profesional	248
13.6.7.	Pengembangan Kepemimpinan	248
DAFTAR PUSTAKA		250
BAB 14. PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.....		255
14.1.	Pengertian Pendidikan Multikultural	255
14.1.1.	Definisi dan tujuan pendidikan multikultural	255
14.1.2.	Pentingnya pendidikan multikultural dalam masyarakat yang beragam	255
14.1.3.	Manfaat dari Implementasi Pendidikan Multikultural.....	256
14.2.	Aspek Budaya dalam Pendidikan Multikultural	256
14.2.1.	Bahasa dan komunikasi sebagai aspek budaya.....	256
14.2.2.	Nilai dan norma sosial dalam budaya.....	257
14.2.3.	Peran adat istiadat dan tradisi budaya	257
14.3.	Manfaat Pendidikan Multikultural dalam Memahami Keragaman Budaya	257

14.3.1.	Pemahaman Tentang Budaya dan Pengalaman Kehidupan yang Berbeda	258
14.3.2.	Meningkatkan toleransi, penghargaan, dan saling pengertian	258
14.3.3.	Memperkaya perspektif dan pengalaman belajar	258
14.4.	Integrasi Pendekatan Multikultural dalam Kurikulum dan Desain Pembelajaran.....	259
14.4.1.	Menyertakan konten multikultural dalam mata Pelajaran.....	259
14.4.3.	Strategi pengajaran yang menggabungkan elemen budaya.....	260
14.5.	Strategi Pengajaran Efektif dalam Pendidikan Multikultural	260
14.5.1.	Pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan elemen budaya.....	261
14.5.2.	Kolaborasi antarbudaya dan pengajaran kooperatif	261
14.5.3.	Penggunaan sumber daya dan media multikultural	261
14.6.	Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Multikultural yang Inklusif.....	262
14.6.1.	Mengadopsi pendekatan pengajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya ...	262
14.6.2.	Memperhatikan kebutuhan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda	263
14.6.3.	Membangun hubungan yang inklusif dengan siswa.....	263
14.7.	Kerjasama dengan Orang Tua dan Komunitas dalam Pendidikan Multikultural	263
14.7.1.	Melibatkan orang tua dalam kegiatan dan proyek pendidikan multicultural	264
14.7.2.	Memperkuat hubungan dengan komunitas lokal yang beragam budaya.....	264
14.7.3.	Mendorong partisipasi orang tua dalam proses pendidikan.....	264
DAFTAR PUSTAKA		266
BIODATA PENULIS		267

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Model Sistem Sederhana	7
Gambar 9.1 Fungsi Teknologi Informasi	159

BAB 1

PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN

Oleh Zila Razilu, S.Pd., M.Pd.

1.1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan perkembangan masyarakat dan individu. Di semua tahap kehidupan, pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk manusia, membuka peluang dan menghubungkan manusia dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membangun peradaban ini. Pendidikan merupakan tonggak intelektual yang mengkaji proses belajar dan mengajar serta mendalami berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain pengembangan karakter, budaya, etika, dan peran sosial individu dalam masyarakat.

Selain itu melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan kritis, mencapai tujuan karir, dan berkontribusi dalam pembangunan nasional berkelanjutan. Diyakini membantu meminimalisir kesenjangan sosial, mendukung partisipasi dalam demokrasi dan menciptakan masyarakat yang inklusif dan beradab. Dengan demikian, pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam memajukan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup individu.

Secara keseluruhan, pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan masyarakat dan pembentuk individu yang sadar, terdidik, dan berkontribusi secara positif pada peradaban ini. Lebih dari sekedar proses kegiatan belajar mengajar saja, tetapi pendidikan sebagai jembatan yang menghubungkan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

dalam konteks pendidikan masa depan merupakan konsep yang merujuk pada pemikiran dan perencanaan tentang bagaimana pendidikan dapat merubah status sosial seseorang.

1.2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dilihat dari perspektif tertentu memiliki pengertian yang berbeda akan tetapi maksud dan tujuannya pada peningkatan SDM. Di mana sumber daya manusia memiliki peran penting dalam keberhasilan sebuah organisasi (Bangun Wilson, 2012); (Sagala Syaiful, 2017); (Nurdin Diding, 2018). Pengertian pendidikan secara luas di artikan sebagai perbuatan dan usulan generasi tua untuk menstransfer pengetahuannya, pengalaman, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai bentuk upaya mempersiapkan untuk memenuhi fungsi hidupnya (Tim UPI, 2020). Sejatinya pendidikan dapat diuraikan dalam tiga bagian utama, di antaranya: pengertian pendidikan berbasis ruang lingkup, pengertian pendidikan berbasis pendekatan ilmiah, dan pendidikan berbasis pendekatan sistem.

1.2.1. Pengertian Pendidikan Berbasis Ruang Lingkup

Pendidikan berdasarkan ruang lingkup, di antaranya: pengertian pendidikan maha luas, luas terbatas, dan pendidikan secara sempit (Redja Mudyahardjo, 2001) dalam (TIM Dosen UPI, 2020).

1. Pengertian Pendidikan Maha Luas

Pendidikan maha luas di maknai sebagai pendidikan adalah hidup, pendidikan tidak hanya terbatas di ruang kelas saja akan tetapi berlangsung di semua kondisi dan sepanjang hidup. Pendidikan dapat memengaruhi tumbuh kembang individu. Selain itu, pendidikan identik dengan pembelajaran yang di dapatkan dari berbagai konteks, contohnya lingkungan keluarga, komunitas, masyarakat, dan pengalaman yang di dapat dari

kehidupan sehari-hari dari yang positif sampai yang bersifat negatif.

Sejalan dengan pendapat TIM UPI (2020) yang menekankan bahwa pengalaman positif dapat disebut pendidikan, alasannya karena pengalaman positif bertujuan meningkatkan harkat dan martabat manusia atau memanusiakan manusia. Bahkan TIM UPI (2020) menekankan tujuan pendidikan dalam konteks luas terarah pada pencapaian selama hidup atau dapat dimaknai sebagai tujuan hidup.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tujuan hidup yang sempurna secara material, spiritual, dan sehat lahir bathin di semua aspek kehidupannya.

2. Pengertian Pendidikan Luas Terbatas

Pengertian pendidikan luas terbatas menurut Redja Mudyahardjo (2001) dalam TIM Dosen UPI (2020); TIM Dosen UPI (2010); Hamied Fuad., et al (2021) bahwa usaha sadar keluarga, masyarakat, dan pemerintah menyelenggarakan proses pembelajaran di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah sepanjang hayat dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup secara tepat di masa depan.

Selain itu, TIM Dosen UPI (2020) menekankan bahwa kegiatan pendidikan di selenggarakan di situasi tertentu saja. Oleh karena itu, penyelenggaraannya secara terprogram menurut jenis dan jenjangnya. Contohnya pendidikan formal, informal, dan non formal diselenggarakan hanya dalam situasi tertentu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Terkait dengan lingkungan pendidikan dan tujuan pendidikan menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan luas terbatas perpaduan antara pengertian pendidikan maha luas dan pengertian pendidikan secara sempit.

3. Pengertian Pendidikan Secara Sempit

Pengertian pendidikan secara sempit merupakan proses pengajaran yang dilaksanakan di lingkungan sekolah seperti lembaga pendidikan formal umumnya. Pendidikan merupakan upaya sekolah memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan terhadap siswa dengan tujuan mempunyai kompetensi atau kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan dan tugas sosial Mudyahardjo Redja (2001) dalam TIM Dosen UPI (2020).

Pendidikan merupakan upaya sekolah agar terjadi proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai yang sesuai dengan kurikulum. Sedangkan ruang lingkup dan pola pikir guru dan siswa itu hanya terjadi di sekolah tetapi semua dilakukan sesuai dengan perencanaan jadi segala sesuatu yang menyangkut proses kegiatan belajar mengajar atau kegiatan interaksi antara guru dan siswa itu semata-mata ditunjang oleh unsur-unsur yang lainnya sedangkan kedalaman atau keluasan pemproses pembelajaran itu diutamakan dari mulai pembahasan materi-materi pelajaran yang relevan dengan program kurikulum selain itu ada tuntutan yang diharapkan dapat dapat membina atau membimbing kepribadian tetapi sifatnya hanya terbatas maka tujuan pendidikan hanya lebih mengutamakan dalam pemupukan intelektual dan keterampilan tertentu yang tidak lain berhubungan dengan materi pelajaran (Ellitan Lena, 2009).

Tim UPI 2020 menekankan bahwa buku petunjuk pembinaan sekolah administrasi sekolah konsep ketahanan sekolah dan konsep wawasan Wiyata Mandala yang merinci bahwa siswa selain mendapatkan pembahasan materi pelajaran juga dibina watak dan kepribadiannya tetapi semua terbatas hanya dilakukan di lingkungan sekolah dapat disimpulkan bahwa pengembangan pengembangan kompetensi tertentu itu hanya sesuai dengan kewenangan sekolah dalam melaksanakan program kurikulum dan program-program lainnya untuk kelancaran proses kegiatan belajar mengajar (Sukmadinata Nana, 2019).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan secara sempit semua proses kegiatan belajar mengajar hanya dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah saja dan tidak dapat di laksanakan di luar lingkungan sekolah. Padahal sejatinya pendidikan harus hadir di semua situasi dan terjadi dalam berbagai konteks karena pendidikan merata berkeadilan adalah pendidikan yang dapat diakses oleh semua warga negara.

1.2.2. Pengertian Pendidikan Berbasis Pendekatan Ilmiah

Pengertian pendidikan berbasis pendekatan ilmiah memiliki ciri-ciri pendekatan ilmiah dalam pendidikan, meminjam pendapat (Tim Dosen UPI, 2020) yang menyatakan tentang pengertian pendidikan berbasis pendekatan ilmiah, di nataranya:

1. Analisis dari mulai merinci semua komponen dari mulai yang kecil sampai batas-batas tertentu dari perspektif ilmu tertentu seperti sosiologi psikologi antropologi politik ekonomi dan sebagainya;
2. Deskriptif menggambarkan secara umum tentang komponen-komponen pendidikan yang menjadi objek kajiannya;
3. Empiris mengungkap prinsip-prinsip pendidikan berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam pendidikan dengan menggunakan prosedur kerja yang cermat terencana melalui pendirian dan berdasarkan pikiran yang logis;
4. Asumsi adalah pendapat yang diakui kebenarannya tanpa pembuktian atau dengan kata lain dalam disiplin ilmu tertentu bahwa pendidikan diakui kebenarannya oleh para pemerhati pendidikan.

Berdasarkan pendapat diatas tentang pengertian pendidikan berbasis pendekatan ilmiah dapat disimpulkan bahwa pendidikan ini melibatkan secara komprehensif semua

komponen dari pendidikan yang menjadi objek kajiannya. Dalam konteks empiris yang diartikan semua prinsip dasar pendidikan merujuk pada sumber peristiwa sebelumnya dalam dunia pendidikan dengan mengoptimalkan prosedur kerja, terencana, strategis, dan terukur.

Selain itu, pendidikan dapat diakui kebenarannya secara ilmiah oleh semua disiplin ilmu. Tidak berlebihan jika pendidikan berbasis pendekatan ilmiah berorientasi penelitian, analisis ilmiah, terhadap komponen pendidikan yang bertujuan meningkatkan dan mengembangkan mutu dan efektivitas proses pendidikan (Arcaro Jerome, 2015); (Suranto, 2020). Pendidikan berbasis pendekatan ilmiah menggunakan metode, strategis dalam merancang kurikulum, pengembangan proses pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran melalui pengambilan keputusan yang merujuk pada data empiris yang dikumpulkan dan di analisis dari hasil penelitian sekolah.

1.2.3. Pengertian Pendidikan Berbasis Sistem

Sistem merupakan kesatuan yang integral dari semua unsur pendidikan dan dapat saling memengaruhi antara fungsi yang satu dengan fungsi yang lainnya dengan tujuan yang sudah di tetapkan (Tirtarahardja Umar, 1994) dalam TIM Dosen UPI (2020). Masih dengan meminjam pendapat TIM Dosen UPI (2020) yang menekankan pada penegrtian sistem, diantaranya:

1. Keseluruhan;
2. Sekumpulan yang terbagi menjadi beberapa komponen;
3. Komponen yang tidak dapat di pisahkan antara yang satu dengan yang lainnya;
4. Keseluruhan komponen saling berkaitan;
5. Setiap komponen memiliki peran dan fungsinya
6. Memiliki tujuan.

Karakteristik dari sebuah sistem memiliki arah yang jelas, dari mulai perencanaan, input, proses, output, dan lingkungan

bahkan para ahli mendeskripsikan model sistem sederhana yang disajikan dalam gambar.1.1



Gambar 1.1 Model Sistem Sederhana

(Sumber: TIM Dosen UPI, 2020) Diolah

Berdasarkan gambar.1.1 meminjam pendapat Mudyahardjo Redja (2001) dalam TIM Dosen UPI (2020) bahwa komponen-komponen sistem di tinjau dari perspektif input, proses, dan output yang dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Input merupakan sumber yang terdapat dalam lingkungan sistem, di antaranya:
 - a. Informasi dari mulai produk, proses, operasional, dan hasil;
 - b. Energi dan tenaga;
 - c. Bahan-bahan
2. Proses yang umumnya hasil olahan, atau jasa yang di hasilkan dari manusia atau mesin, di antaranya:
 - a. Proses pengelolaan;
 - b. Proses fungsional;
 - c. Proses fungsional silang.
3. Output yang dimaknai dengan hasil atau keluaran sebuah produk yang digunakan oleh lingkungan.

Selain itu, Mudyahardjo Redja (2001) dalam TIM Dosen UPI (2020) dan di sarikan dari beberapa sumber yang menyatakan bahwa sistem umumnya digunakan dalam sebuah pabrik dan dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembangunan peradaban bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus bertumpu pada konsep pertumbuhan, pembangunan, dan keberlanjutan

sehingga penyelenggaraan sistem pendidikan harus dikelola secara profesional.

Berdasarkan komponen-komponen pendidikan yang diuraikan diatas, merupakan keniscayaan untuk dapat dihadapi salah satunya pengelolaan sistem pendidikan yang terintegrasi dengan lembaga pendidikan baik secara formal, informal, dan non formal. Itulah sebabnya, dalam pembahasan pada bab selanjutnya bagaimana sistem pendidikan dapat memberikan landasan fundamental yang kuat bagi pertumbuhan, pembangunan, dan keberlanjutan bangsa. Seiring dengan perubahan dan derasnya arus teknologi, pengelolaan sistem pendidikan yang profesionalisme, terencana, dan terukur menjadi faktor kunci menjawab tantangan masa depan bangsa ini.

1.3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan suatu hal yang penting, mengingat perjalanan suatu lembaga pendidikan dengan visi yang jelas selalu diawali dengan tujuan (dari awal hingga akhir). Begitu pula dengan pendidikan yang saat ini menjadi harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, harus selalu dilandasi oleh tujuan yang dapat dicapai. Jika tujuan yang ingin dicapai sudah jelas, maka langkah selanjutnya dapat terus memikirkan cara lain yang mendukung tercapainya tujuan tersebut secara efektif dan efisien.

Plato mengatakan bahwa tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah kesadaran akan pengetahuan diri dan realisasi diri, kemudian penyelidikan dan penalaran serta logika. Jadi disini jelas bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menyadarkan anda akan apa yang anda ketahui, kemudian anda harus mengamalkan sendiri ilmu tersebut kemudian selidiki dan cari tahu hubungan sebab akibat yaitu sebab dan penalaran. Filsuf lain seperti Aristoteles mengatakan bahwa tujuan pendidikan kesadaran adalah realisasi diri, yaitu daya efektif

(kebajikan), produktivitas (efisiensi), dan potensi mencapai kebahagiaan hidup melalui kebiasaan dan pemikiran rasional.

Pakar lain, seperti Dewey yang merupakan seorang filsuf dan pendidik Amerika, berpendapat bahwa pendidikan sosial lebih penting daripada pendidikan individu. Menurut Dewey, tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar dapat berfungsi sebagai individu dan anggota masyarakat dengan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang aktif, ilmiah, sosial dan kehidupan nyata, mengembangkan jiwa, pengetahuan, dan penyempurnaan tanggung jawab, akuntabilitas, kemampuan, kemauan dan karakter. Tujuan pendidikan ada empat, yaitu: tujuan pendidikan nasional, tujuan kelembagaan, tujuan kurikulum, dan tujuan pengajaran.

Tujuan pendidikan nasional Tujuan pendidikan nasional kita yang bersumber dari keberagaman akar budaya masyarakat Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Undang-Undang Sistem Pendidikan Negara No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi: "Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mampu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis. dan bertanggung jawab."

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Menurut tahun 2003, setiap badan atau organisasi yang bergerak di bidang pendidikan mengacu pada tujuan pendidikan nasional ketika menguraikan kegiatannya. Tujuan pendidikan nasional ditetapkan oleh pemerintah bersama-sama Dewan Perwakilan Rakyat dengan memperhatikan pendapat masyarakat atau para ahli yang mempunyai kualifikasi, yang kemudian dirumuskan oleh pemerintah dan anggota DPR. Hasil rumusan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bahwa berhasil atau tidaknya suatu usaha atau kegiatan sangat bergantung pada jelas atau tidaknya tujuan orang atau lembaga

yang melaksanakannya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perlu dirumuskan tujuan pendidikan kemudian Menyusun perencanaan program aksi yang obyektif dan realistis, agar tenaga dan kemungkinan pengeluaran dapat di minimalisir.

Secara umum, harus memahami bahwa seluruh proses pendidikan selalu berorientasi pada perolehan atau penciptaan tenaga kerja yang terlatih untuk kemajuan Bangsa dan Negara. Sejalan dengan pendapat Suryadi Ace (2014); Danim Sudarwan (2016) bahwa di harapkan pendidikan dapat berfungsi sebagai katalisator Pembangunan nasional di semua sektor. Suryadi ace menekankan bahwa pendidikan adalah bagian integral perekonomian sebuah bangsa melalui pendidikan mencetak tenaga terdidik yang cakap, kompeten dan profesionalisme agar menjadi aktor ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Selain itu tenaga terdidik diharapkan menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar ia tinggal yang bertujuan menciptakan kehidupan yang damai dan Sejahtera.

Pendidikan di yakini memiliki manfaat bagi kemajuan bangsa, manfaat tersebut, antara lain:

1. Peningkatan kualitas hidup, melalui pendidikan dapat memberikan individu kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak;
2. Peningkatan kompetensi dan produktivitas, dengan kompetensi yang memadai individu dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi keluarga dan bangsa;
3. Kemiskinan, melalui pendidikan dapat memutus mata rantai kemiskinan;
4. Pengembangan SDM, melalui pendidikan dapat menghasilkan SDM yang unggul dan kompeten;
5. Kemajuan teknologi dan inovasi, melalui pendidikan dapat menghasilkan SDM yang kompeten dalam teknologi;
6. Nilai kebudayaan, melalui pendidikan dapat memperkuat integritas dan identitas nasional;

7. Pemberdayaan Perempuan melalui pendidikan Perempuan mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam sektor ekonomi, politik, dan sosial;
8. Perkembangan demokrasi, melalui pendidikan dapat mendukung demokrasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan menjadi faktor kunci meningkatkan kualitas hidup dan mendukung Pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jerome. 2015. Pendidikan Berbasis Mutu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bangun, Wilson. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Erlangga
- Danim, Sudarwan. 2016. Inovasi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
- Ellitan, Lena. 2009. Manajemen Inovasi. Bandung: Alfabeta
- Hamied, Fuad. 2021. Pendidikan Disiplin Ilmu Abad ke-21. Bandung: UPI Press
- Nurdin, Diding. 2018. Administrasi dan Manajemen Sumber Daya Pendidikan. Bandung: Refika Aditama
- Sagala, Syaiful. 2017. Manajemen Strategik dalam peningkatan Mutu Pendidikan
- Sukmadinata, Nana. 2019. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suranto. 2020. Manajemen Mutu dalam Pendidikan. Semarang: Ghyyas Putra
- Suryadi, Ace, 2014. Pendidikan Indonesia Menuju 2025. Bandung: Remaja Rosdakarya
- TIM Dosen UPI. 2010. Pengelolaan Pendidikan. Bandung: UPI Press
- TIM Dosen UPI. 2020. Landasan Pendidikan. Bandung: UPI Press.

BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

Oleh Syahrullah Asyari, S.Pd., M.Pd.

2.1. Pendahuluan

Pendidikan dapat dimaknai sebagai praktik mengajar atau aktivitas mengajar (Ernest, 2018). Juga, pendidikan dapat dimaknai bukan hanya sebagai usaha sadar, tetapi juga sebagai usaha terencana untuk membawa peserta didik sampai pada tujuan pendidikan (Bhatt, 2018). Kedua makna pendidikan tersebut memiliki keterkaitan. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas mengajar yang membutuhkan wahana dengan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif. Dengan kondisi demikian, peserta didik akan terdorong secara aktif untuk mengembangkan potensi diri mereka menjadi pelajar Pancasila, pelajar sepanjang hayat, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Kemdikbudristek, 2022).

Frase “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana” menyatakan secara tersirat bahwa pendidikan diselenggarakan tidak secara sembrono. Aktivitas mengajar sebagai salah satu aktivitas dalam pendidikan tidak dilakukan secara sembarangan. Aktivitas mengajar menuntut pendidik yang terlibat di dalamnya untuk mengerahkan tenaga dan pikiran, bahkan badannya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hal ini kian menjadi perhatian dengan adanya rekomendasi hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) terakhir, yaitu PISA 2018, karena hasil PISA 2022 belum ada sampai bab ini ditulis. Hasil PISA 2018 menuntut perlunya peningkatan profesionalisme pendidik,

karena rendahnya literasi peserta didik Indonesia (Wuryanto & Abduh, 2022). Pendidik profesional adalah pendidik yang bermutu dengan tindak tanduk yang mencirikan orang yang profesional dalam bidang pendidikan. Tindak tanduk mereka didasarkan pada pandangan filosofis yang melandasi pendidikan. Ini berarti bahwa aktivitas mengajar mereka pun mestinya dibangun di atas landasan filosofis pendidikan yang jelas. Landasan filosofis pendidikan yang penting diketahui dan dimanifestasikan oleh *stakeholder* dalam bidang pendidikan, terutama para pendidik, inilah yang dibahas pada bab ini.

Ada setidaknya dua poin pokok yang terkait dengan landasan filosofis pendidikan di Indonesia, yaitu landasan filosofis pendidikan Barat dan landasan filosofis pendidikan di Indonesia. Landasan filosofis Barat merujuk pada filosofi Barat yang mendasari kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan mereka, tetapi penerimaan filosofi-filosofi itu tidak dengan sikap inferior hingga menerima apapun dari pemikiran itu. Pemikiran yang relevan dengan konteks keindonesiaan dapat diterima, tetapi yang tidak relevan ditolak. Hal itu karena landasan filosofis pendidikan di Indonesia sejatinya adalah Pancasila yang bersifat kolektivistik-teistik, sedangkan landasan filosofis pendidikan Barat yang menghegemoni dunia saat ini bersifat individualistik-ateistik.

Pancasila sebagai sebuah landasan filosofis pendidikan tidaklah bersifat eksklusif (Soegiono & Muis, 2012). Pancasila bersifat inklusif, sehingga kita membuka ruang bagi penerimaan pemikiran asing, tetapi dengan tetap menjunjung tinggi sikap kritis melalui proses filtrasi pemikiran-pemikiran asing itu berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Wahidin, 2020; Amran, 2019; Bakry, 2017; Ubaedillah & Rozak, 2017; Suryana, Kustiana, Mulyono, & Setiyadi, 2018). Ini adalah sikap yang juga diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam memandang pemikiran asing sebagai bagian dari kultur asing, di mana kita harus skeptis terhadapnya dan meninjaunya secara kritis untuk melihat hal yang dapat dan yang tidak dapat diterima (Tilaar, 2012).

2.2. Relevansi Landasan Filosofis Pendidikan Barat dengan Konteks Indonesia

Ada sejumlah filosofi yang mendasari pendidikan di Barat yang juga berpengaruh terhadap pengambilan kebijakan, maupun penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Tiga di antaranya adalah progresivisme, esensialisme, dan perenialisme (Sadulloh, 2018; Soegiono & Muis, 2012; Muhmidayeli, 2017; Alwasilah, 2014; Megawati & Zuchdi, 2020). Ketiga aliran filosofi tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Progresivisme

Sederhananya, ini adalah paham yang mengusung progresivitas. Progresivitas maksudnya ke arah kemajuan atau perbaikan dari keadaan sekarang. Kemajuan atau perbaikan yang dimaksud di sini seiring dengan perkembangan pengetahuan manusia, karena dalam pandangan ini, tidak ada pengetahuan yang tetap. Pengetahuan itu selalu berubah. Realitas pun selalu berubah, karena ia berupa proses. Manusia, menurut paham ini, menempati posisi sentral, karena manusia adalah penentu arah kemajuan atau perbaikan.

Progresivisme adalah aliran filosofi yang dibangun di atas dasar filosofi pragmatisme yang memandang bahwa kebenaran segala sesuatu itu terletak pada kegunaannya secara praktis. Sesuatu yang tidak berguna secara praktis, dianggap tidak ada atau tidak benar. Untuk itu, penekanan aliran filosofi ini dalam pendidikan adalah pada pendekatan induktif dan empiris. Kebenaran sebuah nilai harus diuji dan disesuaikan dengan fakta empiris di masyarakat. Oleh karena itu, aliran ini memandang peserta didik sebagai orang berakal dengan anugrah pancaindra yang dapat mereka gunakan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi di masyarakat dengan pendekatan induktif dan empiris. Masyarakat dalam progresivisme adalah audiens yang akan menilai kesesuaian nilai dan fakta empirisnya. Hal ini menuntut penyelenggara pendidikan agar tidak memisahkan lembaga pendidikan dan

masyarakat. Juga, peserta didik harus berinteraksi dengan masyarakat luas untuk melihat penerimaan masyarakat luas terhadap hasil uji yang telah mereka lakukan di lembaga pendidikan. Kemudian, karena kebenaran itu terletak pada kegunaan sesuatu secara praktis, maka kurikulum pendidikan harus bersifat fleksibel. Kurikulum harus bersifat dinamis sesuai kebutuhan peserta didik di lingkungan masyarakat setempat agar mereka dapat menunjukkan kegunaan secara praktis apa yang mereka telah pelajari. Ini berarti bahwa kurikulum dalam pandangan ini tidak bersifat universal.

Di Indonesia, tampak adanya pengaruh progresivisme dalam pendidikan. Dalam proses pendidikan, ada penekanan pada pentingnya penalaran induktif dalam sains alam, maupun sains sosial untuk menunjukkan bahwa apa yang dipelajari itu berguna di masyarakat. Kemudian, dalam hal kurikulum, di antaranya dapat dilihat dari kurikulum muatan lokal bahasa daerah. Materi dalam kurikulum tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, misalnya, dalam berkomunikasi sesuai dengan etika dan adat istiadat masyarakat setempat di mana mereka berada.

2. Esensialisme

Kata kunci paham ini adalah esensi. Ini adalah paham dalam pendidikan Barat yang mendorong penyampaian esensi materi pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik sepanjang hayat mereka di setiap masa. Dengan kata lain, doktrin ini memandang bahwa fokus pendidikan mestinya adalah membekali semua peserta didik dengan ilmu dasar melalui proses pembelajaran metodis dan mendorong mereka semua untuk menjadi intelektual, terlepas dari perbedaan tingkat kemampuan mereka sebagai individu.

Ilmu dasar sebagai esensi materi pendidikan sepanjang hayat, di antaranya, matematika, bahasa, ilmu pengetahuan alam, moral, dan sebagainya. Materi esensial semacam ini dalam filosofi ini dianggap sudah cukup, sehingga kurikulum tidak perlu menyajikan terlalu banyak pengetahuan atau pengalaman.

Materi esensial tersebut dianggap dapat menjadi ilmu dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan diri mereka secara mandiri. Dalam konteks Indonesia, esensialisme juga tampak berpengaruh terhadap pendidikan. Materi-materi esensial tersebut juga ada dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Filosofi ini mendorong pendidik untuk memikirkan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, materi pelajaran apa saja yang merupakan esensi dari materi-materi pelajaran yang ada. Pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yang dilaksanakan secara darurat dengan kurikulum darurat adalah contoh nyata manifestasi dari filosofi esensialisme. Kemudian, dalam Kurikulum Merdeka, kerangka kurikulum berfokus pada materi esensial.

3. Perenialisme

Perenial adalah kata kunci filosofi ini. Perenial berarti terus- menerus atau abadi. Filosofi ini memandang bahwa meskipun masa terus berubah, selalu ada hal yang sama di masa yang berbeda yang menjadi penghubung antarmasa yang berbeda itu. Pada peristiwa atau sejarah masa lalu, selalu ada pelajaran yang dapat diambil agar masa yang akan datang menjadi lebih baik dari masa lalu. Oleh karena itu, dalam filosofi ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan regresif. Pendekatan ini menyiratkan pentingnya mengkaji sejarah. Pendekatan ini mendorong pencarian hikmah masa lalu yang dapat dijadikan pelajaran di masa sekarang dan akan datang. Filosofi ini kurang sejalan dengan progresivisme yang menuntut segala sesuatu harus berubah dan *up-to-date* mengikuti perkembangan zaman di lingkungan setempat.

Filosofi perenialisme mengakui eksistensi Tuhan. Tuhan dianggap sebagai salah satu sumber kepercayaan, selain rasio. Filosofi ini juga secara implisit mengakui manusia sebagai makhluk rasional. Nilai-nilai yang ada dalam kehidupan ini dasarnya bersifat teologis, sehingga apa yang disebut baik atau buruk berasal dari Tuhan. Ini menunjukkan bahwa filosofi ini menerima kebenaran yang diyakini dari Tuhan dan kebenaran yang diperoleh dengan menggunakan hukum logika.

Kemampuan manusia bertumpu pada kemampuan berpikirnya. Dengan kemampuan berpikirnya, manusia dapat mengembangkan keterampilannya, kemampuan berbahasanya, dan sebagainya. Pengembangan kemampuan berpikir itu dimulai dari pengembangan potensi dasar melalui materi pelajaran dalam proses pendidikan. Potensi dasar yang dimaksud adalah nafsu, kemauan, dan pikiran. Potensi dasar manusia dijadikan sebagai titik tolak pengembangan kemampuan berpikir, karena jika potensi dasar manusia sudah berkembang, maka manusia sudah memiliki bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Menurut filosofi ini, belajar adalah untuk berpikir. Belajar dimaknai sebagai proses mengembangkan kemampuan berpikir manusia melalui pembinaan disiplin mental berupa latihan berpikir dengan pengalaman langsung atau tidak langsung. Belajar dibedakan dalam dua jenis. Belajar yang memerlukan bantuan guru yang disebut pengajaran, dan belajar yang tidak lagi memerlukan bantuan guru yang disebut otodidak atau belajar sendiri, karena peserta didik dianggap telah dapat belajar atas kemampuannya sendiri. Khusus belajar yang memerlukan bantuan guru, guru perlu menekankan pada upaya penumbuhkembangan kreativitas peserta didik dengan menjaga kebebasan berpikir individu, baik melalui diskusi dan pemecahan masalah, maupun melalui penelitian dan penemuan. Dalam hal ini, guru dituntut untuk banyak berperan sebagai pembimbing daripada pemberi pengetahuan. Guru dipandang sebagai ahli yang memiliki otoritas keilmuan yang siap digunakan untuk membimbing dan membantu peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual dan spiritual dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Dalam konteks Indonesia, filosofi ini sejalan dengan kurikulum pendidikan yang digunakan di Indonesia. Hal itu karena pendidikan di Indonesia seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan secara eksplisit bahwa tujuan dari proses pendidikan adalah peserta didik memiliki

kemampuan intelektual dan spiritual. Kurikulum adalah pengejawantahan dari pencapaian tujuan itu. Hal itu di antaranya dapat dilihat pada Kompetensi Inti (KI) dalam Kurikulum 2013 yang merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik di setiap level kelas dan level persekolahan. Kompetensi itu mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan kemampuan intelektual dan spiritual juga dapat dilihat terutama pada dua dari tiga tipe pembelajaran, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler.

2.3. Pancasila sebagai Landasan Filosofis Pendidikan di Indonesia

Pancasila adalah ideologi, pandangan hidup, sekaligus filosofi bangsa Indonesia (Wahidin, 2020). Pancasila sebagai ideologi dapat disebut sebagai dasar hukum atau norma yang mengatur arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia di semua aspek, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, pendidikan, maupun aspek lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan Pancasila sebagai pandangan hidup, dapat dikatakan bahwa Pancasila adalah cara berpikir atau pemahaman atau konsepsi komprehensif bangsa Indonesia tentang segala masalah kehidupan yang dihadapi dengan bergantung pada sikap dan keyakinan bangsa Indonesia sendiri. Adapun Pancasila sebagai filosofi bangsa Indonesia, dapat dikatakan bahwa Pancasila adalah landasan berpikir bangsa Indonesia, baik berupa peraturan perundang-undangan, maupun berupa praktik penyelenggaraannya.

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia menjadi pijakan kita dalam memandang berbagai aspek. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Pancasila adalah dasar hukum atau norma yang mengatur arah dan tujuan pendidikan untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Adapun Pancasila sebagai pandangan hidup, dalam kaitannya dengan pendidikan, dapat dikatakan

bahwa Pancasila adalah cara berpikir atau pemahaman atau konsepsi komprehensif bangsa Indonesia tentang pendidikan dengan bergantung pada sikap dan keyakinan bangsa Indonesia sendiri. Sementara itu, Pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia menjadi landasan berpikir tentang berbagai aspek. Dalam kaitannya dengan pendidikan, diakui bahwa Pancasila sebagai terminologi tidak secara eksplisit dinyatakan sebagai filosofi pendidikan (Soegiono & Muis, 2012). Tetapi, secara implisit Pancasila sebagai filosofi pendidikan dapat dilihat dalam dokumen yuridis, maupun praktik penyelenggaraannya. Pancasila dalam dokumen ini dijadikan sebagai landasan berpikir tentang pendidikan dan penyelenggaraannya di Indonesia. Dokumen yuridis tersebut berupa peraturan perundang-undangan tentang pendidikan, maupun perwujudan dokumen itu dalam penyelenggaraannya di berbagai institusi pendidikan.

Perwujudan dari peraturan perundang-undangan, misalnya, dapat dilihat pada Undang-Undang No.4 Tahun 1950 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, Keputusan Presiden No.19 Tahun 1969 ditetapkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional Indonesia adalah Sistem Pendidikan Nasional Pancasila, Ketetapan MPRS No.27 Tahun 1966 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia Pancasila sejati, Undang-Undang No.2 Tahun 1989, maupun Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan UUD 1945, dan Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa Pendidikan Tinggi berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Jelas, Pancasila adalah filsafat pendidikan nasional (Jalaluddin & Idi, 2020). Pancasila sebagai filsafat memenuhi tiga syarat formal sesuatu dianggap sebagai sebuah filsafat. Ketiga syarat formal itu adalah epistemologi, ontologi, dan aksiologi

(Soegiono & Muis, 2012). Epistemologi Pancasila berbicara tentang kebenaran Pancasila, yaitu kebenaran abstrak dan kebenaran konkrit Pancasila. Kebenaran abstraknya terletak pada inti tiap sila, maupun Pancasila berupa lima sila sebagai suatu kesatuan yang utuh. Kebenaran konkritnya terletak pada realitas empiris kehidupan bangsa Indonesia. Berikutnya, ontologi Pancasila berbicara tentang apa yang ada pada Pancasila, yaitu pengakuan bangsa Indonesia yang ada pada sila-silanya. Sila pertama, hakikatnya adalah pengakuan akan adanya Tuhan dan Tuhan itu adalah Tuhan yang Esa; sila kedua, pengakuan bahwa manusia harus diperlakukan secara adil dan dengan penuh sikap santun; sila ketiga, pengakuan akan pluralitas masyarakat Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi persatuan secara sosiologis; sila keempat, pengakuan akan musyawarah berbasis ilmu pengetahuan sebagai ciri khas demokrasi di Indonesia; sila kelima, pengakuan akan adanya hak yang sama bagi tiap orang Indonesia untuk diperlakukan secara proporsional. Kemudian, aksiologi Pancasila berbicara tentang nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup bangsa Indonesia. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti dari Pancasila (Majid, 2014), dan diakui bahwa agama adalah sumber nilai tertinggi, kemudian sumber nilai yang tinggi berikutnya adalah budaya (Japarudin, 2015; Khoiruddin, 2015).

Pancasila sebagai filosofi pendidikan mengajarkan tentang esensi pendidikan bahwa pendidikan bukan hanya memperhatikan aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual (Soegiono & Muis, 2012). Berdasar pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, pendidikan harus memperhatikan aspek spiritual. Penempatan sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada urutan pertama menunjukkan keutamaan aspek spiritual. Dalam filosofi Pancasila, pendidikan diarahkan untuk membentuk warganegara yang bertanggung jawab, memiliki akhlak mulia, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Amran, 2019). Konsekuensinya, melalui kurikulum, materi pelajaran, dan komponen pendidikan lainnya yang digunakan dalam proses pendidikan, seorang pendidik mestinya memperkenalkan kepada peserta didik bahwa manusia secara

individu adalah makhluk Allah yang mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan ini; manusia sebagai makhluk sosial adalah anggota masyarakat dan mempunyai tanggung jawab dalam sistem kemasyarakatan di mana ia berada; alam ini adalah ciptaan Tuhan dan manusia harus memahami hikmah Tuhan menciptakan alam, sehingga manusia harus melestarikannya; dan Allah Yang Maha Kuasa adalah Pencipta alam semesta dan hanya kepada-Nya manusia beribadah dengan benar (Yusuf, 2013). Pembentukan peserta didik berjiwa Pancasila melalui materi pelajaran dalam proses pembelajaran bukan hanya tanggung jawab pendidik agama dan pendidik Pancasila, tetapi tanggung jawab seluruh *stakeholder* dalam bidang pendidikan (Swadener & Soedjadi, 1988).

Nilai-nilai filosofis Pancasila bersifat integralistik dan piramidal (Kaelan, 2004). Integralistik maksudnya nilai-nilai dalam Pancasila saling kait mengait sebagai satu kesatuan. Sedangkan sifat piramidal, di mana sila Ketuhanan pada posisi pertama bermakna bahwa sila Ketuhanan menjiwai empat sila yang lain (Soegiono & Muis, 2012; Majid, 2014; Sadulloh, 2018). Selain itu, sifat piramidal juga bermakna bahwa nilai-nilai dalam Pancasila disinari oleh nilai-nilai yang ada di atasnya. Dengan kata lain, nilai ketuhanan akan menyinari nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan akan menyinari nilai kebangsaan. Nilai kebangsaan akan menyinari nilai demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, nilai demokrasi akan menyinari nilai keadilan sosial bagi seluruh masyarakat Indonesia. Ini menunjukkan bahwa Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia (Utomo, 2019) dipengaruhi oleh agama dan budaya (Abbott, 2017).

2.4. Refleksi tentang Landasan Filosofis Pendidikan di Indonesia

Rendahnya prestasi siswa di sejumlah negara yang berpartisipasi dalam TIMSS dan PISA mestinya menyadarkan kita akan perlunya melakukan refleksi terhadap tradisi budaya kita sendiri, kembali ke Pancasila, dan tidak lagi bersikap

inferior terhadap tradisi budaya Barat, termasuk dalam hal akademik. Kita bahkan tidak perlu mengubah cara tradisional kita dalam mengajar dan belajar demi menggaransi bahwa siswa kita mampu memperoleh nilai yang lebih baik dalam TIMSS dan PISA, karena nilai budaya kita sejatinya lebih penting dari sekadar skor-skor yang diperoleh dalam TIMSS dan PISA (Leung, 2021). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika, menurut Leung (2021), hal paling pertama dan utama kita lakukan adalah memahami dengan baik tradisi budaya kita sendiri dalam mengajarkan matematika. Setelah itu, kita mengeksplorasi hal positif yang ada dalam tradisi budaya kita terkait pembelajaran matematika. Kemudian, karena kita berada di era modern dengan berbagai tuntutan baru, maka kita perlu menilai budaya kita secara kritis agar kita dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia modern, tanpa perlu mengubah nilai dan praktik budaya kita sendiri. Inilah penelitian yang saya akan lakukan (Leung, 2021).

Uraian sebelumnya tentang tiga filosofi pendidikan Barat dan relevansinya dengan konteks pendidikan di Indonesia membawa kita pada pemikiran bahwa landasan filosofis pendidikan di Indonesia bersifat inklusif. Komponen-komponen dalam sistem pendidikan di Indonesia, seperti tujuan, materi, metode, alat, manajemen, itu dipilih secara filosofis. Tetapi pemilihan komponen-komponen tersebut tidak secara eksplisit menggunakan terminologi filsafat pendidikan yang digunakan di banyak negara di dunia (Soegiono & Muis, 2012). Pendidikan di Indonesia tampaknya tidak menetapkan dengan tegas aliran filosofi mana yang digunakan dalam mengambil kebijakan dan membuat regulasi penyelenggaraan pendidikan (Soegiono & Muis, 2012). Kita hanya bisa melihat pengaruh dari aliran-aliran filosofi yang berpengaruh terhadap kebijakan, maupun regulasi penyelenggaraan pendidikan. Masalah yang ditimbulkan kemudian oleh tidak adanya pendirian pada landasan filosofis yang tegas adalah mudahnya para pengambil kebijakan untuk mengambil kebijakan yang berubah-ubah, tanpa dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu contohnya adalah mudahnya mengubah kurikulum.

Seandainya pengambil kebijakan ingin memilih aliran filosofi yang tepat sebagai landasan filosofis, maka kebijakan itu harus mengacu pada Pancasila, karena tidak ada keharusan untuk mengikuti aliran-aliran filosofi yang ada. Tetapi, penting dicatat bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk membentuk manusia yang berjiwa Pancasila (Soegiono & Muis, 2012). Oleh karena itu, komponen pendidikan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila. Materi pelajaran dalam proses pendidikan tidak boleh bertentangan dengan Pancasila (Soegiono & Muis, 2012; Sadulloh, 2018). Juga, pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran mengikuti prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab. Begitupun dengan komponen pendidikan lainnya tidak boleh bertentangan dengan Pancasila (Soegiono & Muis, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, A. (2017). Indonesian Identity and Cultural Values. In *Educational Sovereignty and Transnational Exchanges in Post-Secondary Indonesian Education*. Cham: Palgrave Macmillan. doi:10.1007/978-3-319-53985-0_6
- Alwasilah, A. (2014). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan (Cetakan 3)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amran, A. (2019). *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi (Edisi 2, Cetakan 4)*. Depok: Rajawali Pers.
- Bakry, N. M. (2017). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhatt, S. R. (2018). *Philosophical Foundations of Education: Lessons from India*. Singapore: Springer. doi:10.1007/978-981-13-0442-2
- Ernest, P. (Ed.). (2018). *The Philosophy of Mathematics Education Today*. Cham, Switzerland: Springer. doi:10.1007/978-3-319-77760-3
- Jalaluddin, & Idi, A. (2020). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan (Edisi Revisi, Cetakan 9)*. Depok: Rajawali Pers.
- Japarudin. (2015). Nilai-Nilai Etis Agama dan Budaya dalam Praktik Pekerja Sosial. *Syi'ar*, 15(2), 59-70. doi:10.29300/syr.v15i2.1328
- Kaelan. (2004). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemdikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Republik Indonesia.

- Khoiruddin, M. A. (2015). Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 118-134. doi:10.33367/tribakti.v26i1.206
- Leung F. K. (2021). Jewish Culture, Chinese Culture, and Mathematics Education. *Educational Studies in Mathematics*, 107, 405-423. doi:10.1007/s10649-021-10034-3
- Majid, A. (2014). *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Membangun Manusia Berkarakter*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Megawati, I., & Zuchdi, D. (2020). The Compatibility between Philosophical Foundation of "English in Mind" Textbook and Curriculum 2013. *VOLES: Voices of English Language Education Society*, 4(2), 163-176. doi:10.29408/veles.v4i2.2555
- Muhmidayeli. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sadulloh, U. (2018). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soegiono, & Muis, T. (2012). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryana, E., Kustiana, A., Mulyono, D., & Setiyadi, R. (2018). *Pendidikan Pancasila*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Swadener, M., & Soedjadi, R. (1988). Values, Mathematics Education, and the Task of Developing Pupils' Personalities: An Indonesian Perspective. *Educational Studies in Mathematics*, 193-208. doi:10.1007/BF00751232
- Tilaar , H. A. (2012). Memantapkan Karakter Bangsa menuju Generasi 2045. *Makalah dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII 2012*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2017). *Pendidikan Kewarga[negara]an: Pancasila, Demokrasi, HAM, dan*

Masyarakat Madani (Edisi Revisi, Cetakan 15). Jakarta: Prenadamedia Group.

Utomo, D. (2019). Arsip as National Identity: Identity of Indonesia. *Jurnal Kearsipan*, 107-126. Retrieved from <https://jurnalkearsipan.anri.go.id/index.php/ojs/article/view/87>

Wahidin, S. (2020). *Garis Lurus Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wuryanto, H., & Abduh, M. (2022, December 5). *Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi*. Retrieved July 22, 2023, from Direktorat Guru Pendidikan Dasar: <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/mengkaji-kembali-hasil-pisa-sebagai-pendekatan-inovasi-pembelajaran--untuk-peningkatan-kompetensi-li>

Yusuf, K. M. (2013). *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

BAB 3

TEORI PEMBELAJARAN

Oleh Dovila Johansz, S.Pd., M.Pd.

3.1. Pendahuluan

Belajar adalah proses yang menempati ruang paling banyak dalam hidup manusia. Proses pembelajaran merupakan proses seumur hidup yang timbul dari keinginan secara pribadi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk karakter manusia untuk berpikir kritis dan bertindak sesuai kehendaknya demi memelihara tatanan yang telah ada maupun tatanan baru yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih cara dan metode yang dianggapnya paling baik dalam menunjang proses belajar. Adanya interaksi antara peserta didik dan pendidik menuntut adanya suatu aksi dan reaksi dalam suatu hubungan yang efektif dan efisien. Proses pertukaran informasi antara pendidik dan peserta didik berpedoman pada pola dan metode yang sebaiknya disepakati bersama. Untuk pembelajaran peserta didik dengan tingkat usia anak mungkin membutuhkan kreativitas tersendiri dari pendidik dalam hal pemilihan metode dan desain pembelajaran yang dapat memicu respon keaktifan peserta didik, namun untuk pembelajaran dewasa menuntut analisis dan sintesis terhadap informasi-informasi yang disajikan sehingga pendidik tidak menjadi pusat dari proses pembelajaran.

Beberapa peserta didik memiliki kemampuan visual dominan, sebagian lagi memiliki kemampuan auditorik dan ada pula yang memiliki kemampuan audiovisual. Keanekaragaman kemampuan belajar ini menuntut rasa memiliki atau *sense of*

belonging yang tinggi dari seorang pendidik untuk peka terhadap keadaan yang ada disekitar maupun terkait kejiwaan peserta didik tentunya tanpa mengesampingkan aspek kognitif yang ada. Pada dasarnya belajar adalah proses seumur hidup yang terus menerus mengalami perbaikan dari waktu ke waktu sepanjang umur kehidupan manusia.

3.2. Teori Pembelajaran

Di Indonesia, konsep pembelajaran telah ada dan dikenal oleh kelompok masyarakat sejak dahulu kala dan secara resmi disahkan oleh negara dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Munandar (dalam Suyono dan Hariyanto); pembelajaran adalah suatu kondisi yang mampu mendorong kreativitas peserta didik secara utuh dan menyeluruh, menstimulasi keaktifan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan kondisi yang menyenangkan (Suyono & Hariyanto, 2011).

Winataputra mengemukakan pendapatnya bahwa kegiatan pembelajaran adalah suatu kegiatan dengan tujuan inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan intensitas, kapasitas serta kualitas belajar peserta didik (Winataputra, 2007). Beragam teori pembelajaran telah dikemukakan oleh para ahli pendahulu dan diadopsi serta dilakukan penyempurnaan terus menerus untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang dianggap efektif bagi peserta didik. Berikut ini adalah penjelasan tentang beragam teori pembelajaran:

3.2.1. Teori Belajar Behavioristik

Teori behaviorisme atau aliran perilaku adalah filosofi dalam psikologi yang berpedoman pada sebuah preposisi bahwa semua yang dilakukan oleh peserta didik termasuk apa yang dipikirkan, dirasakan dan ditanggapi, disebut sebagai sebuah perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa suatu perilaku dapat dijelaskan secara ilmiah tanpa melihat latar belakang

penyebabnya. Aliran behavioristik muncul sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap teori psikologi daya dan teori mental yang hanya menekankan pada segi kesadaran. Konsep behaviorisme sangat berpengaruh dalam proses belajar dengan pemahaman bahwa belajar adalah latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Pemberian stimulus secara terus menerus akan memperkuat hubungan stimulus respon yang disebut *S-R theory* yang dapat ditransfer dalam berbagai situasi baik pembelajaran yang bersifat formal maupun non formal menurut hukum transfer.

Teori behavioristik memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini tidak menjelaskan perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik. Behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam proses belajar. Peristiwa belajar dianggap sebagai latihan refleks sedemikian rupa hingga menjadi sebuah kebiasaan yang dikuasai oleh individu tertentu. Teori ini menganggap peserta didik sebagai individu yang pasif.

Beberapa ahli yang mengemukakan teori pembelajaran behavioristik antara lain:

A. *John Broades Watson*

Watson adalah ilmuwan yang banyak melakukan penyelidikan tentang psikologi manusia. Watson dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme Amerika Serikat sehingga dikenal sebagai behavioris murni. Menurut Watson, psikologi haruslah menjadi ilmu yang objektif, oleh karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti dengan metode introspeksi. Teori behavioristik yang menerapkan prinsip stimulus respon akan semakin kuat jika diberi penguatan (*reinforcement*). Penguatan sebagai stimulus dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif dapat meningkatkan terjadinya pengulangan tingkah laku atau dengan kata lain respon akan semakin kuat sedangkan penguatan negatif dapat menyebabkan perilaku tertentu

menjadi berkurang atau menghilang. Bagian dari teori behaviorisme yang terpenting adalah; (1) teori sarbon/ *stimulus and respons bond theory* yang merupakan sebuah reaksi yang disebut refleks atau gerakan tiba-tiba, (2) pengamatan dan kesan/ *sensation and perception* adalah suatu tanggapan yang diberikan setelah melakukan pengamatan, (3) perasaan adalah tingkah laku efektif, seperti reaksi-reaksi emosional jika menghadapi ancaman, reaksi marah ketika mendapat tekanan dari luar dan sebagainya.

B. Ivan Petrovich Pavlov

Pavlov dikenal dengan *classical conditioning theory*. Teori ini memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku. Menurut teori ini, belajar pada prinsipnya mengikuti suatu hukum yang sama untuk semua manusia. Teori ini dikembangkan melalui observasi terhadap perilaku belajar yang tampak (*observable behavior*). Pavlov meneliti tingkah laku yang bersifat alami. Pavlov tertarik pada refleks fungsi otak yang didasarkan pemikiran bahwa perilaku merupakan respon yang dapat diamati dan diprediksi. Fisiolog Pavlov mengkaji stimuli yang disebutnya rangsangan tak bersyarat yang secara spontan memanggil respon. Respon berupa refleks yang terpancing stimuli disebut responden. Responden atau respon bersyarat muncul diluar kendali atau kemauan peserta didik. Hubungan rangsangan bersyarat dengan respon bersifat spontan bukan berasal dari hasil belajar.

C. Edward Lee Thorndike

Menurut Thorndike, belajar didasarkan oleh adanya asosiasi (*bond*) antara kesan panca indra (*sense impresion*) dengan impuls untuk bertindak (*impulse to action*). Dalam eksperimennya, Thorndike memasukkan konsep baru dalam belajar yaitu dorongan (*motivation*), hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Thorndike menyatakan bahwa diperlukan adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat melalui usaha-usaha, percobaan-percobaan dan

kegagalan-kegagalan. Bentuk paling dasar dari belajar adalah *trial and error learning* atau *selecting and connecting learning*. Teori yang dikemukakan oleh Thorndike sering disebut teori belajar koneksionisme atau teori belajar asosiasi. Thorndike merevisi hukum belajar antara lain; (1) hukum latihan ditinggalkan karena ditemukan pengulangan. Latihan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulanganpun hubungan stimulus respon belum tentu diperlemah, (2) hukum akibat direvisi yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa, (3) syarat utama terjadinya hubungan stimulus respon bukan kedekatan tetapi adanya kesesuaian antara stimulus dan respon, (4) akibat suatu perbuatan dapat menular baik pada bidang lain maupun pada peserta didik lain.

D. Burrhus Frederic Skinner

Operant conditioning adalah teori yang diperkenalkan oleh B.F Skinner. Teori ini memiliki komponen rangsangan atau stimulus, respon dan konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang akan memunculkan perilaku. Stimuli bertindak sebagai pemancing respon, sedangkan konsekuensi dapat bersifat positif atau negatif namun keduanya bersifat saling memperkuat (*reinforcement*). Menurut Skinner, banyak respon yang tidak hanya dipancing stimuli tetapi dapat dikondisikan pada stimuli lain. Respon ini dikategorikan perilaku utama dan disebut *respondent behavior* karena perilaku yang muncul sebagai respon atas stimuli kemudian muncul perilaku kedua yaitu perilaku yang tidak bergantung pada stimuli yang disebut *operant behavior* karena telah dikerjakan oleh peserta didik.

Beberapa prinsip belajar Skinner adalah; (1) hasil belajar harus segera disampaikan kepada peserta didik, jika salah diperbaiki dan jika benar diberi penguat, (2) proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar, (3) materi pembelajaran menggunakan sistem modul, (4) pembelajaran lebih mementingkan aktivitas mandiri dan (5) pembelajaran menggunakan *shaping*. Beberapa kekeliruan dalam penerapan

teori Skinner adalah penggunaan hukuman sebagai salah satu cara untuk menghentikan perilaku peserta didik. Skinner tidak setuju dengan pemberian hukuman karena pemberian hukuman hanya bersifat sementara dan jika hukuman berlangsung lama akan berdampak buruk pada psikologi peserta didik. Menurut Skinner, hukuman yang baik adalah ketika peserta didik merasakan sendiri konsekuensi dari perbuatannya.

E. *Albert Bandura*

Teori Albert Bandura dikenal dengan teori *observational learning* atau *socio-cognitive learning*. Belajar melalui observasi merupakan cara untuk memperoleh perilaku baru atau mengubah pola perilaku yang telah dikuasai sebelumnya. Teori belajar Bandura menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan reaksi emosional orang lain.

Teori ini menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Masyarakat menghendaki adanya peserta didik yang mampu menempatkan diri sesuai usia, pendidikan dan jenis kelamin. Penerimaan perilaku sosial ditentukan oleh situasi, budaya dan kebiasaan dimana peserta didik akan berperilaku.

Konsep dan prinsip peniruan dalam belajar sosial menurut Bandura adalah; (1) model yang ditiru peserta didik dapat berupa *real life model*, *symbolic model*, *representative model*. Dalam pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik adalah keteladanan dalam mendemonstrasikan perilaku prososial atau perilaku yang diinginkan. Pembelajaran sosial ini kritis karena kebanyakan perilaku yang tersosialisasikan termasuk perilaku anti sosial dan perilaku menyimpang dipelajari melalui peniruan terhadap model, (2) belajar sosial melalui peniruan dapat memberi penguasaan. Teori Bandura menjadi dasar perilaku pemodelan yang digunakan dalam berbagai pendidikan secara massal karena melibatkan atensi, ingatan dan motivasi. Teori Bandura sering disebut sebagai teori behavior kognitif.

F. *Clark Hull*

Konsep belajar menurut Hull adalah hubungan stimulus respon yang dipengaruhi oleh teori evolusi. Menurutnya, sama seperti teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat untuk menjaga peserta didik agar tetap bertahan hidup. Oleh karena itu kebutuhan biologis sangat penting dalam aktivitas peserta didik. Dengan demikian, stimulus dalam belajar harus dikaitkan dengan kebutuhan biologis peserta didik walaupun respon yang muncul beraneka ragam. Menurut Hull, penguatan respon juga sangat diperlukan tetapi harus berkaitan dengan respon biologis peserta didik.

G. *Edwin Guthrie*

Teori Guthrie dikenal dengan hukum kontinguiti, yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai gerakan. Hubungan stimulus dan respon untuk menjelaskan terjadinya proses belajar. Belajar terjadi karena gerakan terakhir yang dilakukan untuk mengubah situasi stimulus serta penguatan untuk melindungi hasil belajar baru agar tidak hilang dan mencegah perolehan respon yang baru. Menurut Guthrie, hubungan stimulus dan respon hanya bersifat sementara oleh karena itu peserta didik harus sering diberikan stimulus agar hubungan stimulus dan respon menjadi kuat dan menetap. Guthrie juga menyetujui adanya hukuman (*punishment*) dalam belajar karena hukuman yang diberikan pada waktu yang tepat akan mampu mengubah perilaku.

Beberapa prinsip kontinguitas yang dikemukakan oleh Guthrie diantaranya: (1) peserta didik harus melakukan atau merespon sesuatu agar terjadi pembiasaan, (2) instruksi yang diberikan harus spesifik sehingga pembiasaan dapat terwujud, (3) berbagai stimulus harus dirancang dengan baik, (4) asosiasi akan menjadi kuat jika terjadi pengulangan.

Kelebihan teori belajar behavioristik:

Kelebihan teori belajar behavioristik adalah; adanya pemberian stimulus yang memicu terjadinya respon, kompetensi/bahan ajar disusun secara hirarki dari yang sederhana hingga kompleks, tujuan pembelajaran tersusun secara rinci antar indikator yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu, pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur atau diamati dan jika terjadi kesalahan harus segera diperbaiki, pengulangan dan latihan digunakan untuk mencapai pembiasaan, pada bagian-bagian tertentu teori ini menghasilkan produk-produk pembelajaran tertentu seperti berbagai bahan ajar sehingga membiasakan peserta didik belajar mandiri.

Kelemahan teori belajar behavioristik:

Kelemahan teori belajar behavioristik adalah; pembelajaran yang berpusat pada pendidik, bersifat mekanistik dan hanya berorientasi pada hasil yang dapat diamati atau diukur, memerlukan frekuensi aplikasi yang cukup lama sehingga dapat mengakibatkan kejenuhan peserta didik, cenderung membentuk peserta didik berpikir linear, konvergen dan tidak kreatif.

3.2.2. Teori Belajar Kognitivistik

Teori belajar kognitivistik berawal dari aliran kognitivisme yang lahir pada tahun 1960-an sebagai efek dari ketidakpuasan terhadap konsep belajar behavioristik. Kognitivisme memiliki pandangan bahwa peserta didik bukan objek dalam proses belajar yang pasif dalam berinteraksi. Peserta didik adalah manusia aktif dan dinamis yang memiliki pemikiran dan tindakan sendiri untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Kognitivisme menekankan pada proses belajar. Hasil belajar peserta didik tidak sepenuhnya berasal dari rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh guru akan tetapi melalui rangsangan pemikirannya sendiri yang melibatkan aspek ingatan, pengolahan informasi, emosi, serta aspek-aspek

kejiwaan lainnya. Prinsip umum teori belajar kognitivistik antara lain:

- a. Mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar;
- b. Perilaku peserta didik ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya;
- c. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat tampak dalam bentuk perilaku;
- d. Membuat separasi atau pemisahan materi pembelajaran menjadi bagian yang terlalu kecil akan menghilangkan makna dari pembelajaran itu sendiri;
- e. Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya;
- f. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks;
- g. Kegiatan pembelajaran menekankan pada keaktifan peserta didik;
- h. Materi pembelajaran disusun dari model sederhana ke model kompleks;
- i. Perbedaan individu peserta didik perlu diperhatikan karena sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Beberapa ahli yang mengemukakan teori pembelajaran kognitivistik antara lain:

A. Bruner

Bruner mengemukakan konsep *discovery learning* dimana dalam proses belajar peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, bereksplorasi dan memanipulasi objek, bertanya dan melakukan percobaan. Ide dasar dari teori ini adalah peserta didik akan mudah mengingat suatu konsep jika konsep tersebut berupa temuan yang mereka temukan sendiri, yang diawali dengan menyelidiki/ *inquire*, dan menemukan/ *discover*.

Bruner memperkenalkan konsep perkembangan kognisi peserta didik dengan tiga bentuk representasi yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahapan *enactive* adalah suatu tahapan dimana peserta didik memperoleh pengetahuan dari aktivitas

gerak yang dilakukan melalui pengalaman langsung atau kegiatan konkrit. Tahapan *iconic* merupakan tahapan dimana peserta didik memperoleh pengetahuan melalui sajian visual seperti gambar hidup, grafis, film serta gambar statis lainnya. Tahapan *symbolic* adalah suatu tahapan dimana peserta didik mampu memahami atau membangun pengetahuan melalui proses bernalar dengan menggunakan simbol bahasa seperti kata kunci dan beberapa simbol lainnya yang bersifat abstrak.

Menurut Bruner, terjadinya proses belajar peserta didik lebih ditentukan oleh bagaimana caranya pendidik mengatur materi ajar dan bukan ditentukan oleh usia belajar. Bruner menyatakan bahwa dalam belajar setidaknya ada empat hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu; (1) peranan pengalaman struktur pengetahuan, (2) kesiapan mempelajari sesuatu, (3) intuisi, dan (4) cara membangkitkan motivasi belajar.

B. Robert Gagne

Gagne dikenal dengan model pemrosesan informasi. Gagne berpendapat bahwa proses belajar adalah suatu proses dimana peserta didik terlibat dalam suatu aktivitas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya. Ada 8 (delapan) tingkat kemampuan belajar menurut Gagne; (1) *signal learning* yaitu respon peserta didik yang bergantung pada sinyal yang diterimanya, (2) *stimulus response learning* dimana seorang peserta didik akan memberi respon fisik atau vokal berdasarkan pada sinyal yang diterimanya, (3) *chaining* yaitu kemampuan peserta didik untuk menggabungkan dua atau lebih hasil belajar stimulus-respon yang sederhana, (4) *verbal association* adalah gabungan hasil belajar yang melibatkan unit bahasa seperti memberi nama sebuah objek tertentu, (5) *multiple discrimination* adalah kemampuan peserta didik untuk menggabungkan beberapa kemampuan *chaining* sebelumnya, (6) *concept learning* yaitu kemampuan peserta didik untuk memberi respon terhadap stimulus melalui karakteristik abstrak, (7) *principle learning* adalah kemampuan peserta didik untuk menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya, dan (8) *problem solving* yaitu kemampuan peserta didik menerapkan

prinsip-prinsip yang telah dipelajari untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

C. David P. Ausubel

Ausubel terkenal dengan teori belajar bermakna (*meaningful learning*). Ia berpendapat bahwa pendidik harus mampu mengembangkan potensi kognitif peserta didik melalui proses belajar yang bermakna. Belajar bermakna adalah suatu proses mengaitkan informasi baru dengan konsep-konsep yang relevan dan terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar peserta didik terutama peserta didik yang berada pada tingkatan pendidikan dasar akan bermanfaat jika peserta didik banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun terhadap peserta didik dengan tingkatan pendidikan yang lebih tinggi lebih efektif jika menggunakan peta konsep, demonstrasi, diagram dan ilustrasi. Proses belajar dianggap berhasil ketika peserta didik mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru dengan memperhatikan efek stimulus serta menggunakan informasi yang mudah dipahami.

Menurut Ausubel, ada 4 (empat) prinsip pembelajaran *meaningful* antara lain; (1) *advance organizer* yaitu sebuah konsep keterkaitan antara konsep lama dengan konsep baru yang lebih tinggi maknanya, (2) *diferensiasi progresif* yaitu pengembangan dan elaborasi konsep dengan pendekatan umum-khusus, (3) *superordinat* yaitu proses struktur kognitif yang mengalami pertumbuhan ke arah diferensiasi yang terjadi sejak perolehan informasi dan diasosiasikan dengan konsep dalam struktur kognitif tersebut, dan (4) penyesuaian integratif yaitu ketika peserta didik menghadapi kemungkinan bahwa terdapat dua atau lebih konsep yang digunakan untuk menyatukan konsep yang sama.

D. Jean Piaget

Piaget dikenal dengan teori *cognitive development*. 3 (tiga) konsep pembelajaran yang dikemukakan Piaget antara lain; (1)

belajar aktif, (2) belajar melalui interaksi sosial, dan (3) belajar melalui pengalaman sendiri.

Menurut Piaget, ada 4 (empat) tahapan perkembangan kognisi peserta didik diantaranya; (1) *tingkat sensorimotor* (umur 0-2 tahun) dimana anak mulai belajar mengendalikan lingkungan melalui kemampuan panca indera dan gerakannya, (2) *tingkat preoperasional* (umur 2-7 tahun) dimana anak pada tahapan ini sudah mulai mampu berpikir sebelum bertindak meskipun kemampuan pikirnya belum sampai pada tingkat kemampuan berpikir logis. Pada masa ini kehidupan anak ditandai dengan sikap egosentris yang bersifat suubjekif, (3) *tingkat operasional konkrit* (umur 7-11 tahun) dimana anak pada tahapan ini sudah memiliki kemampuan memahami konsep konservasi yaitu meskipun suatu benda berubah bentuknya namun massa, jumlah dan volumenya tetap. Anak juga sudah mampu melakukan observasi, menilai dan mengevaluasi sehingga tidak seegosentris sebelumnya. Kemampuan anak pada tahapan ini bersifat konkrit sehingga sulit memahami hal-hal yang bersifat abstrak, (4) *tingkat operasional formal* (umur lebih dari 11 tahun) yaitu kemampuan anak berpikir abstrak.

Pada tahapan ini anak mampu mengajukan hipotesa, menghitung konsekuensi, serta menguji hipotesa. Tahapan ini termasuk tahapan paling banyak bias karena pada kenyataannya banyak peserta didik di umur ini yang belum mampu membuat dan menguji hipotesa.

Kelebihan teori belajar kognitivistik:

Kelebihan teori belajar kognitivistik adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui urutan masalah, materi belajar yang logis dan sistematis, memperhatikan keseimbangan aspek kualitas dan kuantitas, pembelajaran inklusi dari umum ke khusus, pembelajaran dipusatkan pada pemahaman bukan hafalan.

Kelemahan teori belajar kognitivistik:

Aplikasi dalam pembelajaran dianggap cukup sulit dan tidak tuntas karena membutuhkan pemahaman dan analisa yang cukup mendalam.

3.2.3. Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik muncul pada akhir tahun 1940-an dengan sebuah perspektif psikologi baru. Fokus psikologi humanistik pada masalah-masalah individu yang berkaitan dengan pengalaman pribadinya. Gerakan munculnya psikologi humanistik dilatarbelakangi oleh kesadaran bersama bahwa pada dasarnya tidak ada teori psikologi yang mampu menjelaskan psikologi manusia secara totalitas, bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki kapasitas dan dorongan untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya. Teori humanisme berfokus pada sikap dari kondisi manusia yang mencakup kesanggupan untuk menyadari diri, bebas memilih untuk menentukan nasib sendiri, kebebasan dan bertanggung jawab serta memiliki kecemasan sebagai unsur dasar penemuan sesuatu yang baru. Pendekatan ini menyajikan kondisi untuk membantu peserta didik memperluas kesadaran diri, serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Kebebasan untuk memilih apa, kapan dan bagaimana cara belajar merupakan ciri utama konsep belajar humanisme, dengan tujuan untuk membantu peserta didik menjadi *self-directed* serta *self-motivated learner*. Penganut paham ini meyakini bahwa peserta didik akan bersedia melakukan banyak hal apabila mereka memiliki motivasi yang tinggi dan jika mereka diberi kesempatan untuk menentukan apa yang mereka inginkan, menghindari pemberian nilai, tes atau evaluasi formal lainnya. Pemahaman terhadap konsep belajar yang diidealkan menjadi konsep humanisme dapat memanfaatkan teori belajar apapun tujuannya asal memanusiakan manusia. Hal ini menjadikan teori humanisme bersifat eklektik.

Beberapa ahli yang mengemukakan teori pembelajaran humanistik antara lain:

A. *Arthur Combs*

Arthur Combs diketahui bersama dengan Donald Snygg (1904-1967) mencurahkan banyak perhatian terhadap dunia pendidikan. *Meaning* (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering mereka gunakan, dengan pemahaman bahwa suatu proses dapat disebut pembelajaran jika memiliki arti dan makna terhadap peserta didik. Combs, seorang humanis yang berpendapat bahwa perilaku batiniah seperti perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud menyebabkan seseorang berbeda dengan orang lain. Bahwa untuk memahami orang lain maka kita harus melihat dan memahami dunianya. Pendidik dapat memahami peserta didiknya dengan mempersepsikan dirinya pada suatu situasi tertentu.

Para ahli humanisme memandang bahwa salah satu bagian dari proses belajar adalah perolehan informasi baru dan personalisasi informasi pada setiap individu peserta didik. Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (lingkaran besar dan lingkaran kecil) yang berpusat pada satu titik. Lingkaran kecil didefinisikan sebagai gambaran dari persepsi diri dan lingkaran besar sebagai persepsi lingkungan. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Dengan demikian, hal-hal yang memiliki sedikit hubungan akan lebih mudah dilupakan. Perilaku internal membedakan setiap orang dari lainnya. Combs berpendapat bahwa banyak pendidik membuat kesalahan dengan asumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya.

B. *Abraham H. Maslow*

Maslow dikenal sebagai salah satu tokoh psikologi humanisme. Karyanya dibidang ini sangat berpengaruh dalam psikologi manusia. Maslow menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh sekaligus

kekuatan yang menghambat. Teori Maslow memiliki dua asumsi bahwa didalam diri individu terdapat dua aspek; (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, (2) kekuatan untuk menolak dan melawan perkembangan. Maslow berpendapat bahwa setiap individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Bahwa pada diri setiap individu memiliki berbagai perasaan takut termasuk ketakutan dalam pengambilan kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah dimiliki dan sebagainya, tetapi disisi lain juga memiliki dorongan untuk lebih maju kearah keutuhan, keunikan diri, kearah berfungsinya semua kemampuan, kearah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan penerimaan terhadap diri sendiri.

Teori Maslow yang terkenal adalah *Hierarchy of Needs* (Hirarki kebutuhan). Menurut Maslow, manusia selalu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut memiliki hirarki mula dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah; (1) kebutuhan fisiologis/dasar, (2) kebutuhan akan rasa aman/tenteram, (3) kebutuhan untuk dicintai/disayangi, (4) kebutuhan untuk dihargai, dan (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri.

C. *Carl Ransom Rogers*

Carl Rogers adalah salah satu psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai tanpa prasangka antara pendidik dan peserta didik. Meskipun teori Rogers adalah salah satu dari teori holistik, namun memiliki keunikan karena mengandung nilai humanis didalamnya. Teori humanisme Rogers memiliki berbagai nama antara lain; teori yang berpusat pada pribadi (*person centered*), berpusat pada peserta didik (*student-centered*), berpusat pada kelompok (*group-centered*), dan *person to person*. Teori Rogers menolak adanya pesimisme atau keputusan dalam psikoanalisis serta menentang teori behaviorisme yang dianggap menjadikan manusia sebagai robot. Teori humanisme Rogers memberikan harapan dan optimisme kepada manusia akan potensi-potensi

untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan konsep humanisme pada umumnya dimana humanisme adalah doktrin, sikap dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan kehormatan, harga diri dan kapasitas.

Asumsi dasar teori Rogers adalah; (1) *kecenderungan formatif*, bahwa segala sesuatu di dunia ini tersusun dari hal-hal yang lebih kecil, (2) *kecenderungan aktualisasi*, bahwa setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju kesempurnaan dan pemenuhan potensi dirinya, bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya. Rogers membedakan dua tipe proses belajar yaitu; kognitif (kebermaknaan) dan eksperimental (pengalaman atau signifikansi). Pendidik bertugas untuk menghubungkan pengetahuan akademik menjadi pengetahuan eksperimental. *Experimental learning* merujuk pada pemenuhan kebutuhan peserta didik. Kualitas belajar *experimental learning* mencakup keterlibatan peserta didik secara personal, berinisiatif, evaluasi oleh peserta didik secara mandiri, dan adanya efek yang membekas pada ingatan peserta didik. Peran pendidik adalah sebagai fasilitator dan memberikan motivasi kepada peserta didik.

Kelebihan teori belajar humanistik:

Pembelajaran dengan teori humanistik sangat cocok diterapkan untuk materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat pada pendapat orang lain, dan mengatur pribadinya serta bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar norma, etika dan kedisiplinan yang berlaku.

Kelemahan teori belajar humanistik:

Teori ini cukup lemah untuk peserta didik yang pasif karena pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator.

3.2.4. Teori Belajar Sibernetik

Teori belajar sibernetik menekankan pada demokratisasi belajar dimana proses belajar tergantung pada kebebasan dan prakarsa peserta didik. Peserta didik perlu dipersiapkan untuk menghadapi era demokratisasi yang mampu menghargai kebebasan, ketidakpastian, serta keberagaman. Keterlambatan pengkondisian hanya akan menimbulkan anarkisme. Teori belajar pengolahan informasi termasuk didalamnya teori kognitivistik yang menitikberatkan pada proses internal yang tidak dapat diamati secara langsung dan merupakan perubahan kemampuan yang terikat pada suatu sistem tertentu.

Beberapa ahli yang mengemukakan teori pembelajaran sibernetik antara lain:

1. Landa

Landa merupakan seorang ahli psikologi sibernetik. Menurut Landa, ada dua macam proses berpikir; (1) proses berpikir *algoritmik* yaitu proses berpikir yang sistematis, tahap demi tahap, linear, konvergen, lurus menuju suatu target tertentu dan (2) proses berpikir *heuristik* yaitu cara berpikir divergen, menuju beberapa target sekaligus, memahami suatu konsep dengan pemikiran ganda. Suatu proses belajar akan berjalan dengan baik apabila yang akan dipelajari diketahui ciri-cirinya. Suatu materi akan lebih tepat disajikan dalam urutan yang teratur, linear dan sekuensial, sedangkan materi lainnya lebih tepat jika disajikan dalam bentuk terbuka dan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir dan berimajinasi.

2. Pask dan Scott

Penganut teori sibernetik lainnya adalah Pask dan Scott. Pask dan Scott mengemukakan dua model cara berpikir; (1) cara berpikir serialis dan (2) cara berpikir menyeluruh. Pendekatan serialis yang dikemukakan oleh mereka memiliki kesamaan dengan pendekatan algoritmik, sebaliknya apa yang

dimaksudkan dengan cara berpikir menyeluruh tidak sama dengan cara berpikir heuristik yang dikemukakan oleh Landa. Cara berpikir menyeluruh yang dikemukakan oleh Pask dan Scott dimaksudkan cenderung melompat kedepan, langsung pada gambaran lengkap suatu sistem.

Teori sibernetik sebagai teori belajar seringkali mengalami kritikan karena lebih menekankan pada sistem informasi yang dipelajari. Teori ini memandang manusia sebagai pengolah informasi, pemikir dan pencipta. Berdasarkan pandangan tersebut maka dapat diasumsikan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu mengolah, menyimpan dan mengorganisasikan informasi. Asumsi tersebut dapat direfleksikan kedalam suatu model pembelajaran yang menggambarkan proses mental dalam belajar yang secara terstruktur membentuk suatu sistem mental. Prinsip teori belajar sibernetik adalah; (1) proses mental dalam pembelajaran berfokus pada pengetahuan yang bermakna, (2) proses mental tersebut dapat menyandi informasi secara bermakna, (3) proses mental tersebut bermuara pada pengorganisasian dan pengaktualisasian informasi.

Kelebihan teori belajar sibernetik:

Kelebihan teori belajar sibernetik adalah cara berpikir yang berorientasi pada proses yang lebih menonjol, penyajian pengetahuan yang memenuhi aspek ekonomis, kapabilitas belajar yang disajikan secara lengkap, adanya transfer belajar pada kehidupan nyata, serta kontrol belajar yang memungkinkan belajar sesuai ritme peserta didik.

Kelemahan teori belajar sibernetik:

Teori ini dianggap lebih cenderung menitikberatkan pada psikologi sistem informasi dengan melihat mekanisme kinerja otak sehingga banyak yang menganggap teori ini sulit diaplikasikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Woolfolk. 2004. *Educational Psychology*. The Ohio State University. United State of America
- Budiningsih C, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gagne, Robert M. 1983. *The Condition of Learning*. Japan: Holt Saunders
- Rita C, Richey. 2000. *The Legacy of Robert M. Gagne*. New York: Syracuse
- Suciati. 2005. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU Dirjendikti Depdiknas
- Slavin R. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Winataputra, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

BAB 4

KURIKULUM DAN DESAIN PEMBELAJARAN

Oleh Eka Sriwahyuni, S.Pd., M.Pd.

4.1. Pendahuluan

Sejak manusia pertama, atau nabi Adam dilahirkan seiring dengan berkembangnya zaman masyarakat mulai melakukan banyak hal, terutama berkaitan dengan peran dan tanggung jawab manusia. Studi yang dilakukan melalui pendekatan agama menunjukkan bahwa menjadi pemimpin adalah tanggung jawab pertama manusia. Salah satu dari berbagai cara yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan adalah melalui proses pendidikan. Ilmu dan pengalaman manusia sangat memengaruhi pelaksanaan tugas dan fungsi manusia tersebut. Idealnya, desain kurikulum harus dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan masyarakat kita.

Pembelajaran pada zaman dahulu dapat bervariasi tergantung pada periode sejarah dan konteks geografis yang berbeda. Namun, ada beberapa pola umum yang dapat dilihat dalam pendekatan pembelajaran di masa lalu. Di banyak budaya, pendidikan pada masa lalu seringkali didasarkan pada tradisi dan nilai-nilai yang diturunkan secara lisan. Pengetahuan dan keterampilan diajarkan dari generasi ke generasi melalui cerita, dongeng, atau ritual.

Pengembangan kurikulum adalah komponen yang mendorong perubahan dalam pengelolaan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai ukuran kemajuan pendidikan suatu negara selain membantu siswa berkembang secara

optimal secara fisik dan mental. Perubahan kurikulum harus didasarkan pada hasil evaluasi guru yang mempertimbangkan kondisi aktual dan masa depan (Mechwafanitiara Cantika, 2022). Faktanya, kondisi pendidikan saat ini, terutama dari segi kualitas, tidak memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional seseorang. Kenyataan di atas terbukti dengan munculnya berbagai pelanggaran moral dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dilakukan oleh orang tua, remaja, anak-anak, dan mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan saat ini masih terbatas.

Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali diubah. Perubahan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat dan lulusan, serta sekolah sebagai lembaga yang menghasilkan peserta didik. Perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan metode pembelajaran dan desain pembelajaran yang ada di institusi pendidikan. Akibatnya, perubahan kurikulum harus dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mengatasi berbagai masalah dan menghasilkan peserta didik yang inovatif, kreatif, kritis, dan bertanggung jawab. Kurikulum berkualitas tinggi ini diharapkan dapat dikembangkan untuk memberi anak-anak kita masa depan yang cerah, yang akan berdampak pada kemajuan negara. Kurikulum dan desain pembelajaran adalah dua komponen pendidikan yang sangat penting. Kurikulum dapat didefinisikan sebagai rencana atau tata tertib untuk pembelajaran yang mencakup berbagai aspek seperti tujuan, isi, pembelajaran, dan penilaian.

Sementara itu, desain pembelajaran merujuk pada cara elemen-elemen pembelajaran diatur sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kurikulum berfungsi sebagai landasan bagi guru dan lembaga pendidikan untuk membuat pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang baik harus mencakup semua aspek pembelajaran. Kurikulum harus mampu mengikuti perkembangan zaman dan menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Kurikulum memungkinkan kita untuk menggunakan materi dan metode yang telah disiapkan secara lebih efektif dan sistematis. Sementara itu,

desain pembelajaran melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pelajaran untuk mencapai tujuan kurikulum (Masykur, 2019).

Desain yang baik harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, metode pembelajaran yang tepat, penggunaan teknologi, dan variasi dalam strategi pembelajaran agar pembelajaran menjadi menarik dan efektif.

4.2. Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *Criculate*, yang berarti bahan pelajaran. Namun, beberapa orang mengatakan bahwa itu berasal dari bahasa *Prancis Courier*, yang berarti berlari dalam atletik. Istilah kurikulum selanjutnya digunakan untuk menunjukkan daftar mata pelajaran yang diperlukan untuk mendapatkan gelar ijazah. Kurikulum, menurut *Crow and Crow*, adalah rencana pengajaran yang disusun secara sistimatis yang diperlukan untuk memenuhi persyaratan program pendidikan tertentu.

Pendapat para ahli pendidikan yang konsen terhadap kurikulum memiliki banyak definisi yang berbeda tentang apa itu kurikulum. Misalnya, J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam buku mereka *Curriculum Planning to better Teaching and Learning* mengatakan bahwa kurikulum adalah semua upaya sekolah untuk mempengaruhi belajar anak, apakah itu di dalam kelas, di luar kelas, atau di luar sekolah. Kurikulum juga meliputi kegiatan ekstrakurikuler (Miles, 1985). Menurut pendapat ini, kurikulum mencakup semua upaya sekolah yang berkaitan dengan pengalaman belajar peserta didik dan terjadi baik di dalam maupun di luar sekolah. Karena itu, kurikulum disebut sebagai kurikulum. Harold B. Albery menyatakan dalam *Reorganizing The High School Curriculum* bahwa kurikulum adalah: Kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran, tetapi juga meliputi kegiatan lain yang dilakukan di dalam dan di luar kelas yang ditanggung sekolah (Miles, 1985).

Kurikulum mencakup semua pengalaman dan pengaruh dari corak pendidikan yang digunakan anak-anak di sekolah.

Dengan demikian, kurikulum mencakup semua kegiatan guru dan peserta didik dan melengkapi mereka dengan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sambil memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan. Kurikulum dapat diartikan sebagai rencana atau tata tertib dalam pembelajaran yang melibatkan berbagai elemen seperti tujuan, isi, pembelajaran, dan penilaian. Kurikulum merupakan pedoman bagi para pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Kurikulum juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sehingga memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

4.2.1. Kurikulum dalam Pendidikan

Dalam lingkungan pendidikan, interaksi terjadi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, interaksi antara orang tua dan anak melibatkan pendidikan yang tidak direncanakan secara tertulis atau kurikulum, sehingga lingkungan keluarga termasuk dalam pendidikan formal. Dalam lingkungan masyarakat, juga terdapat pendidikan formal seperti kursus, bimbingan belajar, dan lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, tetapi para ahli pendidikan lebih menamai pendidikan tersebut dengan istilah pendidikan luar sekolah (Nasution, 1989).

Sebagai contoh, berikut adalah posisi kurikulum dalam pendidikan.

- a. Kurikulum memainkan peran penting dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman, rambu-rambu, atau garis besar untuk memandu peserta didik dalam belajar. Kurikulumlah yang mengatur pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum adalah bidang studi yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum dan berfungsi sebagai sumber konsep-konsep untuk memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan

- c. Kurikulum didefinisikan sebagai suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup materi, urutan isi, dan proses pendidikan.

Oleh karena itu, kurikulum merupakan persyaratan utama bagi institusi pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai pusat proses pendidikan, sebagai pedoman, dan sebagai bidang studi yang berfungsi sebagai sumber ide dan landasan bagi pendidikan.

Tujuan utama kurikulum adalah sebagai berikut: 1. Memberikan pedoman bagi guru dan lembaga pendidikan untuk merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik; 2. Meningkatkan potensi peserta didik dalam berbagai hal, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai; dan 3. Meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan berkualitas tinggi. 4. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara aktif.

4.2.2. Proses Pengembangan Kurikulum

Menurut Wahyudin, pengembangan kurikulum adalah istilah yang mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi karena pengembangan kurikulum menunjukkan baik kemajuan maupun transisi. Selain itu, Bahri menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses membuat kesempatan belajar yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik ke transisi yang diinginkan dan mengevaluasi seberapa jauh transisi telah dilakukan peserta didik. Kurikulum harus didasarkan pada asas yang sejalan dengan tujuan pendidikan selama pengembangannya (Humaedah, 2021). Asas yang tepat dapat mengarahkan kurikulum agar sejalan dengan tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum berdasarkan cara tradisional dilaksanakan dengan jenis deduktif yang urutannya seperti

berikut: 1) Penetapan kebijakan dasar dan prinsipnya; 2) Desain kurikulum secara menyeluruh berdasarkan komitmen khusus; 3) Menata berbagai kurikulum yang sejalan dengan desain secara keseluruhan; dan 4) Penerapan kurikulum tersebut dalam pembelajaran di kelas. Pengembangan kurikulum adalah proses memaksimalkan pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Mondal & Das menyatakan bahwa pengembangan kurikulum didasarkan pada beberapa prinsip.

Prinsip-prinsip ini termasuk globalisasi, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, perubahan kebutuhan, minat, dan keterampilan siswa, dan rekonstruksi kurikulum yang didasarkan pada pendekatan pembelajaran. Setelah evaluasi kurikulum selesai, pengembangan kurikulum biasanya dimulai (Mechwafanitiara Cantika, 2022).

4.2.3. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum terdiri dari lima bagian utama yaitu tujuan, materi, strategi pembelajaran, proses belajar, dan evaluasi. Kelima komponen ini saling terkait dan saling bergantung (Masykur, 2019).

Setiap komponen kurikulum tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan berkaitan dengan jalan atau hasil yang diinginkan. Rumusan tujuan kurikulum dalam skala makro terkait erat dengan filosofi atau sistem nilai yang dianut masyarakat. Tujuan pendidikan dikategorikan menjadi kompetensi, yang mencakup tujuan yang sangat umum hingga tujuan khusus yang spesifik dan dapat diukur. Tujuan pendidikan terbagi menjadi empat kategori: Tujuan Pendidikan Nasional (TN), Tujuan Institusional (TI), Tujuan Kurikuler (TK), dan Tujuan Instruksional atau Pembelajaran (TP).

b. Komponen Materi/Isi

Materi pembelajaran mencakup materi yang akan diajarkan kepada siswa. Materi bisa berupa teks, gambar, video, audio,

atau kombinasi dari semuanya. Materi pembelajaran harus relevan, jelas, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

c. **Komponen Strategi Pembelajaran**

Sementara istilah "strategi" mengacu pada metode, pendekatan, dan alat pengajaran yang digunakan dalam pengajaran, pembicaraan tentang strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan tentang strategi pengajaran juga mencakup cara pengajaran dilaksanakan, penilaian dilakukan, bimbingan diberikan, dan pengaturan kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat. Tidak ada satu pun pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan semua topik dengan cara yang sama. Karakteristik materi yang diajarkan dan peserta didiknya sangat memengaruhi strategi yang dipilih.

d. **Komponen Proses Belajar Mengajar**

Komponen ini sangat penting dalam sistem pembelajaran karena diharapkan peserta didik akan mengalami perubahan tingkah laku selama proses pembelajaran. Salah satu indikator keberhasilan kurikulum adalah keberhasilan proses belajar mengajar. Kemampuan guru untuk membuat lingkungan pembelajaran yang menyenangkan merupakan bukti tingkat kreatifitas dan efektivitas mereka dalam mengajar. Perubahan paradigma dan transformasi pembelajaran adalah kecenderungan proses pembelajaran.

e. **Komponen Evaluasi**

Salah satu bagian dari pelajaran adalah evaluasi. Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai program dengan memanfaatkan berbagai kriteria untuk mengevaluasi kinerja kurikulum secara keseluruhan. Efektivitas, relevansi, efisiensi, dan kelayakan program adalah semua indikator kinerja yang dievaluasi. Proses dan hasil belajar peserta didik adalah salah satu elemen kurikulum penting yang perlu dievaluasi.

4.3. Desain Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Desain pembelajaran adalah kerangka atau rencana yang dibuat sebelum pembelajaran dimulai, dan tujuan utama dari desain pembelajaran adalah agar pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis, terarah, dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Ahmad Suryadi, 2022). Desain pembelajaran adalah proses merencanakan dan mengorganisasikan. Desain pembelajaran mencakup pemilihan strategi, metode, bahan ajar, aktivitas, dan penilaian yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran kurikulum (Putrawangsa, 2018).

Menurut Syaiful Sagala desain pembelajaran adalah proses pengembangan pengajaran yang sistematis yang digunakan untuk memastikan kualitas pembelajaran. Seels dan Richey mengatakan bahwa desain pembelajaran adalah proses yang terorganisir yang mencakup penganalisaan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian, dan penilaian pengembangan (Setyosari, 2019). Desain pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan konteks pembelajaran saat ini. Desain pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai rencana atau kerangka yang terdiri dari elemen-elemen yang menentukan tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan penilaian pembelajaran (Ahmad Suryadi, 2022).

Tujuan dari desain pembelajaran adalah:

- a. Mencapai tujuan pembelajaran: desain pembelajaran membantu guru merencanakan pelajaran dengan cara yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan ini dapat mencakup penguasaan materi, pengembangan keterampilan, atau perubahan perspektif dan nilai-nilai peserta didik.
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran: desain pembelajaran harus mempertimbangkan metode, media, dan strategi pembelajaran yang membantu peserta didik memahami

materi dengan lebih baik. Desain pembelajaran juga mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik untuk memastikan pembelajaran berlangsung sepanjang waktu yang mungkin.

- c. Memfasilitasi interaksi dan kolaborasi: desain pembelajaran dapat mendorong interaksi antara peserta didik dan guru serta antara peserta didik dengan peserta didik. Dengan adanya interaksi dan kolaborasi, peserta didik dapat lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari teman-teman mereka.
- d. Menggunakan teknologi yang tersedia untuk desain pembelajaran. Teknologi dapat membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses peserta didik.
- e. Memfasilitasi pemecahan masalah: desain pembelajaran dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka. Metode pembelajaran yang mendorong pemecahan masalah dapat mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.
- f. Memperhatikan keberagaman peserta didik: pada dasarnya setiap peserta didik akan memiliki minat, kemampuan, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga desain pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan memberikan kesempatan belajar yang sama.
- g. Memberikan umpan balik: desain pembelajaran harus memasukkan mekanisme penilaian dan umpan balik yang dapat membantu peserta didik memahami bagaimana mereka belajar. Umpan balik yang efektif dapat membantu peserta didik menemukan kekuatan mereka dan area yang perlu ditingkatkan.

Dengan mencapai tujuan-tujuan tersebut, desain pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman pembelajaran yang efektif bagi peserta didik

4.3.1. Komponen Desain Pembelajaran

Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) adalah elemen utama dari desain pembelajaran. Ini terdiri dari pemahaman tentang karakteristik mereka, kemampuan awal, dan kemampuan prasyarat. Mendesain pelajaran harus merujuk pada model desain yang memiliki ciri-ciri yang jelas (Humaedah, 2021). Komponen utama desain pembelajaran dapat dibagi menjadi enam kategori, terlepas dari bentuk dan modelnya yakni; 1) *student centered*, 2) *goal oriented*, 3) *focuses on meaningful performance*, 4) *assumes outcomes can be measured in a realible and valid way*, 5) *enperical, iteratif, and self correction*, and 6) *a team offor*.

Menurut Aminuddin, komponen adalah keseluruhan makna yang terdiri dari berbagai elemen yang masing-masing memiliki karakteristik unik. Namun, studi Tataart menyatakan bahwa komponen adalah bagian dari suatu sistem dan memainkan peran penting dalam keseluruhan aspek berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem (Ahmad Suryadi, 2022). Terdapat empat elemen utama dalam desain pembelajaran yaitu peserta didik, tujuan, metode, dan evaluasi.

Komponen desain pembelajaran yang umum meliputi:

- a. Tujuan desain pembelajaran
Tujuannya harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terbatas waktu.
- b. Strategi pembelajaran
Strategi pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis strategi ini dapat mencakup ceramah, diskusi kelompok, tantangan kelompok, praktik langsung, simulasi, dan sebagainya yang berdasarkan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, dan konteks pembelajaran menentukan strategi yang digunakan.
- c. Materi pembelajaran
Materi pembelajaran mencakup materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Materi bisa berupa teks, gambar,

video, audio, atau kombinasi dari semuanya. Materi pembelajaran harus relevan, jelas, dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

d. Aktivitas pembelajaran:

Aktivitas pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran bisa berupa penugasan, latihan, proyek, permainan, dan sejenisnya.

e. Penilaian pembelajaran

Penilaian pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi tentang pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Penilaian bisa berupa tes, tugas, proyek, observasi, atau portofolio. Penilaian akan membantu guru untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik, memberikan umpan balik, dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

f. Sumber daya pembelajaran

Sumber daya pembelajaran meliputi semua bahan atau alat yang digunakan dalam pembelajaran, seperti buku teks, perangkat teknologi, perangkat lunak, media interaktif, dan lain sebagainya. Sumber daya pembelajaran harus relevan dengan topik yang diajarkan dan dapat mendukung proses pembelajaran.

g. Waktu pembelajaran

Waktu pembelajaran adalah alokasi waktu yang diberikan untuk setiap tahapan pembelajaran, termasuk waktu yang diperlukan untuk setiap aktivitas pembelajaran. Waktu pembelajaran harus memperhitungkan kebutuhan peserta didik, kompleksitas materi, dan ketersediaan waktu yang ada.

h. Lingkungan pembelajaran

Lingkungan pembelajaran meliputi ruang fisik, tempat, dan konteks di mana pembelajaran terjadi. Lingkungan pembelajaran harus nyaman, aman, terorganisir, dan memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara peserta didik dan guru.

4.3.2. Klasifikasi Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai pendekatan atau metode yang digunakan dalam merencanakan pengalaman belajar. Berikut ini adalah beberapa klasifikasi umum desain pembelajaran. Proses perencanaan yang sistematis untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan efisien dikenal sebagai desain pembelajaran. Klasifikasi desain pembelajaran membantu pendidik dalam memilih strategi, metode, dan pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan (Humaedah, 2021).

Dalam makalah ini, akan dibahas beberapa klasifikasi desain pembelajaran yang umum digunakan.

- a. Desain Pembelajaran Instruksional. Desain Pembelajaran Instruksional (*Instructional Design*) adalah pendekatan yang berpusat pada guru atau instruktur. Desain ini melibatkan identifikasi tujuan pembelajaran, pemilihan konten, pemilihan metode pengajaran yang sesuai, serta penilaian hasil pembelajaran. Model desain pembelajaran instruksional yang terkenal antara lain ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*).
- b. Desain Pembelajaran Berbasis Masalah. Desain Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) adalah pendekatan yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai pusat pengalaman belajar. Dalam desain ini, peserta didik diberikan masalah yang kompleks dan harus menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari untuk menemukan solusi. Pendekatan berbasis masalah mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran.
- c. Desain Pembelajaran Kooperatif. Desain Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan yang menekankan pada kerja sama antara peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik bekerja secara kelompok, saling berinteraksi, dan saling mendukung dalam mencapai pemahaman yang lebih baik. Desain pembelajaran

- kooperatif mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan pemecahan masalah peserta didik.
- d. Desain Pembelajaran Berbasis Proyek. Desain Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan nyata. Peserta didik bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang memerlukan penelitian, analisis, dan presentasi hasil. Desain pembelajaran berbasis proyek mendorong kreativitas, kemampuan berpikir analitis, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.
 - e. Desain PJJ (*Distance Learning*)
Merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi untuk meningkatkan hasil belajar. Peserta didik dan guru berinteraksi secara virtual melalui platform online.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suryadi (2022) *Desain Pembelajaran Sebuah Pengantar*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Humaedah (2021) 'Desain Pengembangan Kurikulum', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4, pp. 47–59.
- Masykur, R. (2019) *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. 1st edn. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja. Available at: www.tcpdf.org.
- Mechwafanitiara Cantika, V. (2022) 'Prosedur Pengembangan Kurikulum (Kajian Literatur Manajemen Inovasi Kurikulum)', *Jurnal UPI*, 2, pp. 171–184. Available at: <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJK>.
- Miles, M.B. dan S.W. (1985) *Curriculum Perspectives and Practice*. New York: Longman.
- Nasution, S. (1989) *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Putrawangsa (2018) *Desain Pembelajaran*. Mataram: CV. Reka Karya Amerta.
- Setyosari, P. (2019) *Desan Pembelajaran*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.

BAB 5

STRATEGI PEMBELAJARAN

Oleh Dr. Hj. Arfiani Yulianti Fiyul., M.M.

5.1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi yang kokoh dalam membangun karakter dan kualitas individu maupun masyarakat. Peran pendidikan dalam membentuk kehidupan manusia dan masyarakat merupakan tema yang tak terbatas dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, penting untuk memahami ilmu pendidikan, sebuah disiplin yang secara sistematis mempelajari berbagai aspek pendidikan, mulai dari teori hingga praktik.

Ilmu pendidikan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana proses belajar mengajar terjadi, bagaimana mempengaruhi perkembangan siswa, dan bagaimana menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Mempelajari teori-teori pendidikan dapat memberi kita pemahaman lebih baik tentang alasan di balik metode dan strategi yang kita gunakan dalam pengajaran dan bagaimana kita bisa membuatnya lebih efektif.

Banyak teori pembelajaran yang telah dikembangkan sepanjang sejarah pendidikan, mulai dari teori behaviorisme yang menekankan pada pengkondisian dan perubahan perilaku, hingga teori konstruktivisme yang menekankan pada bagaimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri. Masing-masing teori ini memiliki dampaknya sendiri dalam mendefinisikan strategi dan metode pembelajaran yang efektif. Praktik pendidikan tidak bisa lepas dari penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi-strategi ini bervariasi, tergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, konteks belajar, dan banyak faktor lainnya. Pemilihan dan

implementasi strategi pembelajaran yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mencapai hasil yang diharapkan.

Konteks pembelajaran juga sangat penting dalam menentukan strategi dan metode yang paling efektif. Dalam konteks pendidikan formal seperti sekolah, strategi pembelajaran mungkin akan berfokus pada peningkatan prestasi akademik. Sementara dalam konteks pendidikan nonformal atau informal, strategi pembelajaran mungkin akan lebih berfokus pada pengembangan keterampilan dan sikap tertentu.

Secara keseluruhan, ilmu pendidikan, dengan teori dan praktiknya, berfungsi sebagai panduan bagi para pendidik dan para stakeholder pendidikan lainnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang ditegaskan dalam ilmu pendidikan, kita dapat membantu siswa mencapai potensi mereka sepenuhnya dan berkontribusi secara positif pada masyarakat.

A. Definisi dan relevansi strategi pembelajaran dalam Ilmu Pendidikan

Strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang dibuat oleh pendidik untuk membimbing proses belajar mengajar agar mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran mencakup berbagai aspek seperti metode pengajaran, teknik interaksi, penggunaan media dan alat belajar, serta sistem evaluasi dan penilaian.

Dalam ilmu pendidikan, strategi pembelajaran memegang peran penting dan relevan. Berikut beberapa alasannya:

1. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran: Strategi pembelajaran dirancang untuk memaksimalkan pemahaman dan retensi pengetahuan siswa. Dengan menggunakan

strategi yang tepat, proses belajar mengajar dapat menjadi lebih efektif dan hasil pembelajaran dapat ditingkatkan.

2. **Memfasilitasi Proses Belajar:** Strategi pembelajaran membantu pendidik dalam merancang dan mengatur proses belajar mengajar. Strategi yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa untuk belajar, dan memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa serta antarsiswa.
3. **Menyesuaikan dengan Kebutuhan dan Karakteristik Siswa:** Strategi pembelajaran memungkinkan pendidik untuk merespons perbedaan individu di antara siswa, baik dalam hal gaya belajar, kecepatan belajar, tingkat pengetahuan sebelumnya, minat, motivasi, maupun aspek lainnya. Dengan strategi yang tepat, pendidik dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di dalam satu kelas.
4. **Mengintegrasikan Teori dan Praktik:** Strategi pembelajaran adalah aplikasi praktis dari teori-teori pembelajaran dalam ilmu pendidikan. Strategi ini mencakup prinsip-prinsip yang diusulkan oleh teori-teori tersebut dan mengintegrasikannya dalam praktek nyata di kelas.
5. **Evaluasi dan Pengembangan:** Strategi pembelajaran juga mencakup mekanisme evaluasi dan penilaian, yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan untuk menentukan area yang perlu dikembangkan atau diperbaiki.

Dengan demikian, strategi pembelajaran merupakan konsep yang sangat relevan dan penting dalam ilmu pendidikan, membantu menjembatani antara teori dan praktek, dan memungkinkan pendidikan menjadi proses yang lebih berfokus pada siswa dan hasil belajar mereka.

B. Hubungan antara teori pendidikan dan strategi pembelajaran

Teori pendidikan dan strategi pembelajaran memiliki hubungan yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain dalam praktek pendidikan.

Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai hubungan tersebut:

1. Teori sebagai Dasar Strategi Pembelajaran: Teori-teori pendidikan menyediakan dasar konseptual untuk pengembangan strategi pembelajaran. Misalnya, teori behaviorisme yang menekankan pada penguatan dan hukuman bisa menjadi dasar untuk strategi pembelajaran yang berfokus pada penggunaan penguatan positif dan negatif. Demikian pula, teori konstruktivisme, yang berpendapat bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman, mendorong penggunaan strategi pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi dan penemuan oleh siswa.
2. Strategi Pembelajaran sebagai Implementasi Teori: Strategi pembelajaran adalah cara praktis bagi pendidik untuk menerapkan teori-teori pendidikan. Strategi ini mengambil prinsip-prinsip dasar dari teori-teori tersebut dan menerapkannya dalam setting kelas untuk memaksimalkan belajar siswa.
3. Teori dan Strategi sebagai Alat Evaluasi: Teori pendidikan juga dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran. Misalnya, jika suatu strategi didasarkan pada teori kognitivisme, maka penilaian dapat difokuskan pada bagaimana strategi tersebut mempengaruhi proses kognitif siswa, seperti pemahaman, memori, dan pemecahan masalah.
4. Pengembangan Teori dari Praktek: Di sisi lain, strategi pembelajaran yang efektif di lapangan juga dapat memberikan umpan balik kepada teori pendidikan. Praktek yang berhasil dalam kelas dapat menginformasikan dan memperkaya teori, sehingga teori pendidikan dapat terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di lapangan.

Dengan demikian, teori pendidikan dan strategi pembelajaran saling terkait dalam siklus feedback yang berkelanjutan, di mana teori membantu membentuk praktek

dan praktek memberikan umpan balik untuk pengembangan teori. Kedua elemen ini penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan memaksimalkan belajar siswa

5.2. Teori Pembelajaran dan Relevansinya terhadap Strategi Pembelajaran

Memahami teori pembelajaran merupakan langkah kunci dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif. Teori pembelajaran berfungsi sebagai landasan ilmiah yang memandu pendidik dalam mengidentifikasi, memilih, dan menerapkan pendekatan yang terbaik dalam berbagai situasi pembelajaran.

Setiap teori pembelajaran memiliki perspektif sendiri tentang bagaimana siswa memperoleh dan mempertahankan pengetahuan dan keterampilan, yang pada gilirannya berpengaruh langsung terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Akan melihat empat teori pembelajaran utama - behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme - dan bagaimana masing-masing teori tersebut mempengaruhi dan membentuk strategi pembelajaran yang relevan.

Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan tentang bagaimana teori dan praktek saling melengkapi dalam konteks pendidikan, dan bagaimana pemahaman yang lebih baik tentang teori pembelajaran dapat membantu pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

A. Behaviorisme dan Strategi Pembelajaran

Behaviorisme adalah teori yang berfokus pada observasi perilaku yang dapat diukur dan dilihat. Dalam konteks pendidikan, behaviorisme berfokus pada penguatan dan hukuman untuk membentuk perilaku. Strategi pembelajaran yang berdasarkan teori behaviorisme mencakup pelatihan langsung, pengkondisian operan, dan pembelajaran berbasis skenario.

Teknik seperti pemberian penguatan (reward) untuk perilaku yang diinginkan atau hukuman untuk perilaku yang

tidak diinginkan juga digunakan. Contoh penerapannya adalah latihan dan pengulangan untuk memperkuat pemahaman siswa, serta sistem reward dan punishment untuk memotivasi siswa.

B. Kognitivisme dan Strategi Pembelajaran

Kognitivisme melihat pembelajaran sebagai proses mental dan berfokus pada bagaimana informasi dipahami, diproses, disimpan, dan diambil dalam otak. Dalam konteks strategi pembelajaran, kognitivisme dapat menginformasikan pendekatan seperti pembelajaran berbasis masalah, pengajaran langsung, atau strategi metakognitif yang membantu siswa memahami cara kerja pikiran mereka sendiri. Contoh lainnya adalah penggunaan peta konsep untuk membantu siswa memahami dan mengorganisir informasi.

C. Konstruktivisme dan Strategi Pembelajaran

Konstruktivisme berpendapat bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang berdasarkan konstruktivisme biasanya menekankan pengalaman belajar langsung dan interaktif. Contohnya adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa melakukan proyek atau penelitian untuk mempelajari konsep atau keterampilan baru. Strategi lainnya adalah belajar melalui bermain, diskusi kelompok, dan penyelesaian masalah, yang semuanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif dalam proses belajar mereka.

D. Humanisme dan Strategi Pembelajaran

Humanisme dalam pendidikan berfokus pada pengembangan individu secara keseluruhan, termasuk aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Humanisme menekankan pentingnya belajar mandiri dan penghargaan terhadap individualitas siswa.

Strategi pembelajaran yang berdasarkan teori humanistik mungkin mencakup pendekatan student-centered, di mana siswa memiliki kontrol lebih besar atas apa yang mereka pelajari

dan bagaimana mereka melakukannya. Contohnya adalah pembelajaran berbasis kepentingan, di mana siswa diberi kebebasan untuk menjelajahi area atau topik yang menarik minat mereka. Pendekatan lain mungkin mencakup penggunaan refleksi dan jurnal untuk membantu siswa memahami proses belajar mereka sendiri.

5.3. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran dari Perspektif Ilmu Pendidikan

Mendalami ilmu pendidikan mengharuskan kita untuk memahami berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar siswa. Strategi pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara apa yang harus dipelajari siswa dan bagaimana pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diajarkan secara efektif oleh pendidik.

Strategi yang dipilih oleh pendidik tidak hanya mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menguasai materi, tetapi juga membentuk pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Jenis strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas sangat beragam, dan masing-masing memiliki manfaat dan tantangannya sendiri. Beberapa strategi mungkin lebih efektif dalam konteks tertentu atau untuk tujuan pembelajaran tertentu, sedangkan strategi lain mungkin lebih cocok untuk gaya belajar tertentu atau tipe siswa tertentu.

Berbagai jenis strategi pembelajaran, termasuk pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan lainnya, serta bagaimana masing-masing strategi ini dapat diterapkan dan relevansinya dalam konteks ilmu pendidikan. Dengan begitu, akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana strategi pembelajaran dapat diintegrasikan ke dalam praktek pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

A. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi Pembelajaran Langsung, juga dikenal sebagai instruksi langsung, adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengajaran langsung dari guru ke siswa. Dalam strategi ini, guru memiliki peran sentral sebagai pengirim informasi dan pengetahuan, dan siswa diharapkan untuk menerima, memahami, dan mengingat informasi tersebut.

Strategi Pembelajaran Langsung biasanya mencakup langkah-langkah seperti berikut:

1. **Penjelasan dan Demonstrasi:** Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan konsep atau keterampilan yang akan diajarkan, seringkali melalui demonstrasi atau contoh.
2. **Latihan Terbimbing:** Setelah penjelasan awal, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan konsep atau keterampilan tersebut dengan bimbingan dari guru.
3. **Latihan Mandiri:** Setelah siswa merasa nyaman dengan materi, mereka diberikan kesempatan untuk melakukan latihan mandiri, memungkinkan mereka untuk menerapkan dan mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari.
4. **Review dan Evaluasi:** Guru kemudian meninjau materi dan mengevaluasi pemahaman siswa, seringkali melalui kuis, ujian, atau tugas lainnya.

Strategi Pembelajaran Langsung sangat efektif untuk pengajaran fakta, keterampilan dasar, dan prosedur yang jelas, karena memungkinkan guru untuk memberikan instruksi yang jelas dan langsung kepada siswa. Namun, kritik terhadap pendekatan ini adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis atau secara kreatif.

B. Strategi Pembelajaran Tak Langsung

Strategi Pembelajaran Tak Langsung adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa memainkan peran yang lebih aktif dalam proses belajar mereka sendiri, dan guru bertindak sebagai fasilitator atau pemandu. Berbeda dengan strategi pembelajaran

langsung, di mana guru memberikan informasi secara langsung kepada siswa, strategi pembelajaran tak langsung memfasilitasi siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui penjelajahan, analisis, dan sintesis informasi.

Strategi Pembelajaran Tak Langsung mencakup berbagai metode, seperti:

1. Pembelajaran Berbasis Penemuan: Siswa diberi kesempatan untuk menjelajahi dan menemukan konsep atau keterampilan baru dengan sedikit atau tanpa bimbingan dari guru.
2. Pembelajaran Berbasis Masalah: Siswa diberikan masalah atau tantangan nyata dan harus menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menemukan solusi.
3. Diskusi atau Dialog: Guru memfasilitasi diskusi atau dialog antara siswa, memungkinkan mereka untuk berbagi ide, berdebat, dan membangun pemahaman bersama.
4. Pembelajaran Kooperatif atau Kolaboratif: Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama, mempromosikan pembelajaran peer-to-peer.

Strategi Pembelajaran Tak Langsung dihargai karena mempromosikan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta meningkatkan motivasi dan tanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri. Namun, strategi ini memerlukan waktu, persiapan, dan pengelolaan kelas yang baik dari pihak guru untuk memastikan bahwa semua siswa tetap terlibat dan bergerak menuju tujuan pembelajaran yang ditentukan.

C. Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Strategi Pembelajaran Kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok atau tim untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa harus bekerja sama, berbagi ide, dan memanfaatkan kekuatan dan keterampilan masing-masing untuk menyelesaikan tugas atau proyek.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari strategi pembelajaran kolaboratif:

1. **Interdependensi Positif:** Setiap anggota kelompok bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Kesuksesan satu anggota kelompok berarti kesuksesan bagi seluruh kelompok.
2. **Interaksi Tatap Muka:** Siswa bekerja bersama dalam setting tatap muka, baik itu dalam ruang kelas fisik atau dalam lingkungan virtual. Mereka mendiskusikan, berdebat, dan berbagi ide secara langsung.
3. **Keterampilan Sosial:** Selain materi pelajaran, siswa juga belajar dan berlatih keterampilan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan manajemen konflik.
4. **Evaluasi Kelompok dan Individu:** Kesuksesan dinilai berdasarkan pencapaian kelompok dan individu, memastikan bahwa semua siswa berkontribusi terhadap tujuan kelompok.
5. **Proses dan Hasil:** Dalam pembelajaran kolaboratif, proses kerja sama antar anggota kelompok menjadi sama pentingnya dengan hasil akhir dari proyek atau tugas tersebut.

Pembelajaran kolaboratif memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama, mempromosikan pemahaman yang lebih dalam, dan meningkatkan motivasi belajar. Namun, strategi ini memerlukan manajemen kelas yang efektif dan pemantauan dari guru untuk memastikan bahwa semua siswa berpartisipasi secara aktif dan bahwa kelompok bekerja secara produktif.

D. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning atau PBL) adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa belajar tentang subjek tertentu melalui pengalaman menyelesaikan masalah yang nyata dan relevan. Tujuan utama dari strategi ini adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, kerjasama tim, dan pengetahuan independen.

Berikut ini beberapa elemen kunci dari Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah:

1. Masalah Otentik: PBL dimulai dengan sebuah masalah atau situasi yang nyata dan relevan dengan subjek yang sedang dipelajari. Masalah ini biasanya kompleks dan tidak memiliki solusi yang jelas atau langsung.
2. Belajar Mandiri: Siswa diberi kebebasan dan tanggung jawab untuk menemukan informasi dan sumber yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah.
3. Kolaborasi: Siswa biasanya bekerja dalam kelompok kecil untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan mempresentasikan hasilnya.
4. Refleksi: Setelah masalah diselesaikan, siswa merefleksikan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar. Ini membantu mereka untuk memahami proses belajar dan meningkatkan keterampilan belajar mereka.
5. Fasilitator: Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah memberi siswa kesempatan untuk belajar dalam konteks yang nyata dan relevan, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dan karir masa depannya. Namun, pendekatan ini memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup, serta komitmen dari guru dan siswa untuk proses belajar yang lebih mandiri dan eksploratif.

E. Strategi Pembelajaran Eksperiential

Strategi Pembelajaran Eksperiential, atau Pembelajaran Berbasis Pengalaman, adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan aktif dari siswa dalam proses belajar. Pendekatan ini didasarkan pada filosofi pendidikan yang diusung oleh John Dewey dan Kolb, yang

berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan refleksi.

Berikut ini beberapa elemen kunci dari Strategi Pembelajaran Eksperiential:

1. **Pengalaman Langsung:** Dalam strategi ini, siswa terlibat dalam kegiatan atau proyek yang memberikan mereka pengalaman langsung dengan konsep atau keterampilan yang sedang dipelajari. Ini bisa melibatkan berbagai aktivitas, seperti eksperimen, permainan peran, studi lapangan, proyek komunitas, atau praktek kerja.
2. **Refleksi:** Setelah pengalaman, siswa diharapkan untuk merefleksikan apa yang mereka alami, menghubungkannya dengan apa yang mereka ketahui sebelumnya, dan mengartikulasikan apa yang mereka pelajari.
3. **Penerapan:** Siswa kemudian diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru yang mereka peroleh dari pengalaman mereka ke dalam konteks baru atau situasi nyata.
4. **Evaluasi:** Siswa dan guru mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, biasanya melalui diskusi, portofolio, atau penilaian lainnya.

Strategi Pembelajaran Eksperiential dihargai karena membantu siswa mengaitkan teori dengan praktek, membangun pemahaman yang lebih mendalam, dan meningkatkan keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kerjasama tim. Namun, strategi ini memerlukan perencanaan dan sumber daya yang cukup, serta pendampingan dan bimbingan dari guru untuk memastikan bahwa siswa mengambil pelajaran yang relevan dari pengalaman mereka.

F. Blended Learning

Blended Learning, atau Pembelajaran Campuran, adalah strategi pendidikan yang menggabungkan metode pengajaran tradisional di kelas (face-to-face) dengan pembelajaran online. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang

lebih holistik dan fleksibel, memanfaatkan kelebihan dari kedua metode tersebut.

Berikut adalah beberapa elemen utama dari Blended Learning:

1. Pengajaran Tatap Muka: Bagian dari instruksi disampaikan secara langsung oleh guru dalam setting kelas. Ini memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman sebaya, mengajukan pertanyaan, dan menerima umpan balik secara real-time.
2. Pembelajaran Online: Bagian lain dari instruksi disampaikan secara online, biasanya melalui platform belajar manajemen atau aplikasi pendidikan. Ini bisa mencakup video pembelajaran, kuis interaktif, diskusi forum, dan bahan belajar mandiri lainnya.
3. Kontrol Siswa: Dalam model Blended Learning, siswa seringkali memiliki lebih banyak kontrol terhadap kecepatan dan urutan pembelajaran mereka. Mereka bisa mengakses bahan belajar online kapan saja dan di mana saja, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi.
4. Integrasi Teknologi: Blended Learning memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan instruksi dan memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa, serta antara siswa itu sendiri.

Blended Learning memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan akses dan fleksibilitas pembelajaran, memungkinkan pengajaran yang lebih dipersonalisasi, dan mengintegrasikan keterampilan digital ke dalam proses belajar. Namun, pendekatan ini juga memerlukan infrastruktur teknologi yang baik dan keterampilan digital dari guru dan siswa. Selain itu, perlu adanya perencanaan dan manajemen yang baik untuk memastikan integrasi yang efektif antara pembelajaran tatap muka dan online.

5.4. Implementasi Strategi Pembelajaran dalam Ruang Kelas

Mengaplikasikan teori pendidikan ke dalam praktek di ruang kelas melibatkan berbagai langkah, termasuk memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, mempersiapkan materi dan alat belajar, mengimplementasikan strategi tersebut secara efektif, dan mengadaptasi strategi berdasarkan umpan balik dan evaluasi.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang setiap langkah tersebut:

1. **Memilih Strategi Berdasarkan Tujuan Pembelajaran dan Karakteristik Peserta Didik:** Dalam tahap ini, guru perlu memahami tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, maka strategi seperti Pembelajaran Berbasis Masalah atau Diskusi Kelompok mungkin lebih efektif. Karakteristik siswa, seperti gaya belajar, tingkat pengetahuan awal, dan minat juga perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran.
2. **Mempersiapkan Materi dan Alat Pembelajaran Sesuai dengan Strategi:** Setelah memilih strategi, guru perlu mempersiapkan materi dan alat belajar yang sesuai. Misalnya, jika strategi pembelajaran langsung dipilih, guru mungkin perlu mempersiapkan presentasi atau demonstrasi. Untuk strategi yang lebih berorientasi pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, guru mungkin perlu mempersiapkan skenario proyek, sumber belajar, dan alat untuk kolaborasi dan penilaian.
3. **Mengimplementasikan Strategi Pembelajaran secara Efektif:** Dalam tahap ini, guru memulai proses pembelajaran dengan menerapkan strategi yang telah dipilih. Ini melibatkan penjelasan tujuan dan prosedur pembelajaran kepada siswa, fasilitasi aktivitas belajar, monitoring proses belajar, dan memberikan umpan balik dan bimbingan.

4. Mengadaptasi dan Memodifikasi Strategi Berdasarkan Umpan Balik dan Hasil Evaluasi: Setelah pembelajaran selesai, guru perlu mengevaluasi efektivitas strategi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan umpan balik dan evaluasi ini, guru kemudian dapat menyesuaikan atau memodifikasi strategi untuk pembelajaran di masa depan. Misalnya, jika siswa tampak kesulitan dengan konsep tertentu, guru mungkin perlu mengubah cara mereka menjelaskan konsep tersebut atau menggunakan strategi yang berbeda.

Secara keseluruhan, penerapan teori ke praktek dalam konteks strategi pembelajaran memerlukan pemahaman yang mendalam tentang teori pendidikan, pengetahuan tentang berbagai strategi pembelajaran, dan keterampilan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.

5.5. Evaluasi dan Penilaian dalam Konteks Strategi Pembelajaran

Evaluasi dan penilaian merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran dan pengajaran, berfungsi sebagai alat untuk mengukur efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan dan menilai pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Dalam konteks strategi pembelajaran, evaluasi dan penilaian tidak hanya membantu guru dalam memahami sejauh mana siswa telah memahami materi, tetapi juga memberikan informasi penting tentang bagaimana cara terbaik untuk memodifikasi dan menyesuaikan metode pengajaran untuk memaksimalkan hasil belajar.

Evaluasi dan penilaian seringkali dianggap sebagai dua sisi dari koin yang sama dalam pendidikan. Evaluasi biasanya melibatkan proses sistematis untuk menentukan efektivitas, efisiensi, dan dampak dari strategi pembelajaran yang telah diterapkan, sementara penilaian lebih berfokus pada pengukuran pencapaian individual siswa dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kedua proses ini, meski memiliki fokus yang berbeda, saling melengkapi satu sama lain

dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang evaluasi dan penilaian, diharapkan para pendidik dapat merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

A. Tujuan dan Jenis Evaluasi dan Penilaian

Evaluasi dan penilaian dalam konteks pendidikan memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, mereka memberikan umpan balik tentang efektivitas instruksi dan intervensi pendidikan. Kedua, mereka mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Ketiga, mereka dapat memandu pengambilan keputusan tentang perubahan kurikulum dan pedagogi.

Evaluasi dan penilaian bisa berbentuk formatif atau sumatif. Evaluasi dan penilaian formatif berlangsung sepanjang proses pembelajaran dan bertujuan untuk memberikan umpan balik yang bisa digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan instruksi. Sementara itu, evaluasi dan penilaian sumatif dilakukan pada akhir unit, kursus, atau program dan bertujuan untuk mengukur pencapaian belajar siswa.

B. Teknik Penilaian yang Sesuai dengan Strategi Pembelajaran

Teknik penilaian harus disesuaikan dengan strategi pembelajaran yang dipilih. Misalnya, dalam pembelajaran langsung, penilaian bisa berupa tes pilihan ganda atau jawaban singkat untuk mengukur pengetahuan faktual siswa. Dalam pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif, penilaian dapat berupa penilaian proyek atau portofolio yang menilai keterampilan siswa dalam bekerja dalam tim dan menerapkan pengetahuan dalam situasi dunia nyata. Dalam pembelajaran berbasis masalah, penilaian dapat melibatkan penilaian siswa dalam menyelesaikan masalah kompleks.

C. Interpretasi Hasil Penilaian untuk Peningkatan Strategi Pembelajaran

Hasil penilaian dapat memberikan wawasan berharga tentang efektivitas strategi pembelajaran. Jika hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa tidak memahami konsep atau keterampilan yang penting, ini mungkin menunjukkan bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan. Guru mungkin perlu merubah cara mereka menjelaskan konsep tersebut, menggunakan materi atau sumber belajar yang berbeda, atau mungkin mengubah strategi pembelajaran seluruhnya. Hasil penilaian juga dapat digunakan untuk memberikan umpan balik kepada siswa, yang dapat membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka dan membimbing upaya belajar mereka. Dengan demikian, interpretasi hasil penilaian dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan strategi pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

5.6. Studi Kasus: Aplikasi Strategi Pembelajaran dalam Konteks Nyata

A. Strategi Pembelajaran dalam Konteks Sekolah Dasar

Dalam konteks sekolah dasar, strategi pembelajaran biasanya berpusat pada pembelajaran langsung dan interaktif yang memberikan siswa pengalaman konkret dalam mempelajari konsep baru. Misalnya, guru bisa menggunakan strategi belajar melalui bermain di mana siswa belajar melalui permainan edukatif dan kegiatan fisik. Strategi pembelajaran berbasis proyek juga sering digunakan, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang berhubungan dengan materi pelajaran.

B. Strategi Pembelajaran dalam Konteks Sekolah Menengah

Di sekolah menengah, strategi pembelajaran biasanya menjadi lebih kompleks dan menantang, mencerminkan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa. Misalnya, guru bisa menggunakan strategi diskusi atau debat di kelas untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mengembangkan

kemampuan berargumentasi. Strategi pembelajaran berbasis masalah juga populer, di mana siswa diberi masalah dunia nyata untuk diselesaikan, membantu mereka menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

C. Strategi Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Tinggi

Dalam pendidikan tinggi, strategi pembelajaran biasanya lebih berfokus pada pembelajaran mandiri dan penemuan pengetahuan. Misalnya, strategi seperti belajar berbasis penelitian di mana siswa diberi kesempatan untuk melakukan penelitian mereka sendiri dalam suatu topik, dan kemudian membagikan hasil penelitian mereka dengan siswa lain. Strategi kuliah interaktif juga umum, di mana profesor memfasilitasi diskusi dan debat dalam kelas untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang topik.

D. Strategi Pembelajaran dalam Konteks Pembelajaran Jarak Jauh

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, strategi pembelajaran perlu disesuaikan untuk memenuhi tantangan dan keuntungan pembelajaran online. Misalnya, strategi seperti pembelajaran blended (kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan online) dan pembelajaran sinkron dan asinkron sering digunakan. Strategi lain seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah dapat diadaptasi untuk format online. Teknologi juga memungkinkan strategi baru seperti pembelajaran adaptif, di mana materi dan jalur pembelajaran disesuaikan berdasarkan kemajuan dan kebutuhan belajar siswa.

5.4 Kesimpulan dan Prospek Masa Depan Strategi Pembelajaran

A. Ringkasan Poin-Poin Penting dari Bab

Bab ini telah mengeksplorasi konsep strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan, mencakup definisi dan relevansi strategi pembelajaran, hubungan antara teori

pendidikan dan strategi pembelajaran, serta variasi strategi pembelajaran seperti pembelajaran langsung, tak langsung, kolaboratif, berbasis masalah, dan eksperimental. Bab ini juga telah membahas bagaimana teori pendidikan diterapkan ke praktik dalam pilihan dan implementasi strategi pembelajaran, serta pentingnya evaluasi dan penilaian dalam pengembangan dan perbaikan strategi pembelajaran.

B. Implikasi Penelitian dan Praktik dalam Pendidikan

Pemahaman yang baik tentang strategi pembelajaran dan bagaimana mengaplikasikannya ke praktek adalah esensial untuk pendidikan yang efektif. Penelitian dan praktek menunjukkan bahwa pilihan dan implementasi strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan retensi siswa, mempromosikan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan dunia nyata. Selain itu, evaluasi dan penilaian berkelanjutan penting untuk memonitor efektivitas strategi pembelajaran dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

C. Prospek dan Tantangan dalam Pengembangan dan Implementasi Strategi Pembelajaran di Masa Depan

Pada masa depan, kita mungkin akan melihat perkembangan dan inovasi lebih lanjut dalam strategi pembelajaran, dipandu oleh penelitian pendidikan terbaru dan kemajuan teknologi. Namun, ada juga tantangan yang perlu dihadapi. Misalnya, bagaimana memilih dan mengadaptasi strategi pembelajaran terbaik untuk konteks dan kebutuhan siswa yang beragam, dan bagaimana melatih dan mendukung guru dalam penerapan strategi pembelajaran ini. Selain itu, tantangan lain adalah bagaimana memanfaatkan teknologi dalam cara yang meningkatkan, bukan menggantikan, interaksi dan pengalaman belajar yang berarti. Dengan penelitian dan praktek yang berfokus pada tantangan-tantangan ini, kita dapat berharap untuk melihat kemajuan yang signifikan dalam bidang strategi pembelajaran di tahun-tahun mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, F. 2020. Pembelajaran yang Ideal di Era New Normal. <http://LPPM.UNPAM.AC.ID/2020/06/30/Pembelajaran-yang-ideal-di-eranew-normal/>. Diakses pada 08 Desember 2021.
- Ahmad, D. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2013). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Belawati, T. 2019. Pembelajaran Online. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Daryanto. (2014). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Yogyakarta: Gava Media.
- Handayani, L. 2020. "Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Ekploratif di SMPN 3 Be Kudus". Universitas Mutiara Kudus, Volume 1, Nomor 2 (hlm.15-23)
- Hamalik, O. 2015. Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Cet 15 Bumi Aksara.
- Jaka, B.S dan Rastini. 2020. "Implementasi Kurikulum Darurat di Masa Pandemi Covid-19 dalam Upaya Pemenuhan Hak Pendidikan". Journal of Indonesian Law. Volume 1. Nomor 2 (hlm 161-174)
- Jannah, M. dan Dewi, I., O. 2021. "Analisis Faktor Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SDN 05 Ampenan". JIPPEJ. Volume 2, Nomor 1 (42-50)
- Lia, T., P dan Woro. S. 2020. "Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid19" Seminar Nasional Pascasarjana 2020.

- Lodo, M. 2021. "Dampak Pembelajaran Luring Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI di SDK Naidewa Kecamatan Golewa Barat kabupaten Ngada". Jurnal Citra Pendidikan. Volume 1, Nomor 3 (hlm. 423-430)
- Rose, W dan Febrina, D. 2021. "Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Online di Sekolah Dasar". Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran. Volume 4. Nomor
- Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.
- Yuni, N., K dan Dewi, Heri., S. 2021. "Analisis Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Berbasis Online di SDN Se-Kecamatan Maluk". Progres Pendidikan. Volume 2. Nomor 1(hlm212-221).

BAB 6

EVALUASI PEMBELAJARAN

Oleh Dr. Nasarudin, S.Pd.I., M.Pd.

6.1. Pendahuluan

Setiap kegiatan sadar atau tidak sadar yang berjalan dari waktu ke waktu yang mencerminkan sebuah proses membutuhkan cara dalam menilai baik buruknya dan mengukur tingkat keberhasilannya. Demikian juga dalam kegiatan pembelajaran yang memang sudah terencana dan terpola serta dijalankan secara profesional dan proporsional tidak dapat terpisah dari dua istilah tersebut yaitu penilaian dan pengukuran, disebut dengan evaluasi, dan dalam generasi Z dikenal dengan asesmen.

Dalam dunia akademis setiap pelaksanaan kegiatan pasti melewati tiga tahapan yaitu perencanaan (*plan*), proses (*process*), dan penilaian (*evaluation*) (Nasarudin, 2023). Jadi, evaluasi menjadi sangat urgen dalam siklus tahapan kegiatan apalagi dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan sebagai sarana transfer budaya dari generasi ke generasi.

Asesmen atau evaluasi merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya (Anggraena *et al.*, 2022).

6.2. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologi kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dengan akar kata *value*, yang melahirkan kata evaluasi dan valuasi yang memiliki makna yang hampir sama

dengan sedikit perbedaan yaitu valuasi diartikan taksiran nilai layak dan unggul sesuatu, sedangkan evaluasi dimaknai tindakan menentukan unggul atau tidak unggul. Dalam bahasa Arab disebut dengan *taqwim/taqyim* (تقويم/تقييم) dengan akar kata *qimah* (قيمة), diartikan sebagai tindakan menetapkan angka dan kata sebagai indikasi kualitas dengan mengukur (*taqdir/تقدير*), membandingkan (*qiyas/قياس*), dan menghitung (*hisab/حساب*).

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang dibuat para ahli Antara lain: Gronlund dan Linn (1985), evaluasi adalah suatu proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk menentukan sejauhmana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian menjawab pertanyaan seberapa baik (*how good*) (Ainin, et al, 2006). Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977), evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu sudjiono. Nitko & Brookhart (2007), evaluasi adalah proses menetapkan nilai berdasarkan kinerja dan hasil karya peserta didik mansur. Jadi dapat disimpulkan evaluasi adalah proses menentukan nilai pencapaian belajar peserta didik berdasarkan performa mereka dalam pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran biasanya diartikan sebagai proses transfer ilmu dari guru ke siswa. Pembelajaran adalah seperangkat kegiatan yang dimulai dengan perencanaan dan diakhiri dengan penilaian. Pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi guru dan siswa dalam suatu kegiatan. Pembelajaran adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa dan mempersiapkan mereka dengan berbagai pengetahuan dengan menggunakan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pembelajaran adalah proses pemerolehan dan menemukan perubahan kemampuan sebagai salah satu kegiatan yang memungkinkan seseorang menemukan hal baru. Kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi guru dan siswa yang dikelola oleh guru dalam menyampaikan kompetensi dan ketrampilan sebagai capaian pembelajaran (Nasarudin, 2022).

6.3. Urgensi dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Signifikansi urgensi evaluasi pembelajaran terlihat nampak jelas saat sebuah proses pembelajaran diinginkan untuk diketahui kemajuan dan kualitas komponen proses tersebut yang mencakup kompetensi guru, capaian belajar siswa, efektifitas metode, kehandalan materi, kontribusi media, dan komprehensif tujuan. Untuk itu evaluasi harus bersifat fungsional supaya hasil kegiatan evaluasi tersebut akurat dan terpercaya.

Asesmen pembelajaran diharapkan dapat mengukur aspek yang seharusnya diukur dan bersifat holistik. Asesmen dapat berupa formatif dan sumatif. Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal pembelajaran dan asesmen pada saat pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran digunakan mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan.

Sementara, asesmen formatif pada saat pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Apabila peserta didik dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat meneruskan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, pendidik perlu melakukan penguatan terlebih dahulu. Selanjutnya, pendidik perlu mengadakan asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran (Anggraena *et al.*, 2022).

Secara umum evaluasi pembelajaran berfungsi untuk mengukur kemajuan belajar peserta didik, menunjang penyusunan perencanaan, dan memperbaiki menjadi lebih sempurna. Secara psikologis evaluasi pembelajaran berfungsi membuat peserta didik mengetahui kapisitasnya, dan guru mengetahui hasil kinerjanya. Dan secara didaktik evaluasi pembelajaran berfungsi mendorong peserta didik untuk berubah lebih baik dan meningkatkan prestasi, dan bagi guru

dapat menggunakan evaluasi sebagai alat diagnosis, alat seleksi, teknik penempatan, teknik bimbingan dan intruksional. Sudijono

Hamalik dalam Nuryadi memaparkan fungsi-fungsi evaluasi pembelajaran, sebagai berikut :

- a. Fungsi edukatif, evaluasi pembelajaran menjadi sub terkecil dalam pendidikan yang dapat memberikan informasi dalam pelaksanaan pembelajaran, implementasi kurikulum dan aktualisasi tujuan pendidikan nasional.
- b. Fungsi institusional, evaluasi berfungsi mengumpulkan informasi akurat tentang input, proses dan output pembelajaran.
- c. Fungsi diagnostik, evaluasi pembelajaran dapat mengetahui kesulitan masalah-masalah yang sedang dihadapi dalam proses pembelajaran.
- d. Fungsi administratif, evaluasi dapat menyediakan data tentang kemajuan belajar peserta dalam satuan pendidikan.
- e. Fungsi kurikuler, evaluasi berfungsi menyediakan data dan informasi yang akurat dan berdaya guna bagi pengembangan kurikulum.
- f. Fungsi manajemen, evaluasi dapat memberikan pijakan dalam memberikan keputusan *stakeholders* (Nuryadi and Khuzaini, 2016).

Prinsip umum dalam evaluasi pembelajaran, sebagai berikut:

1. Kontinuitas. Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu: a) Dalam melakukan evaluasi dilakukan secara kontinu. b) Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. c) Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.
2. Komprehensif. Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, a) Mengambil seluruh objek, sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, b)

Seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. c) Mengevaluasi objek-objek evaluasi lainnya.

3. Adil dan Objektif. Dalam melaksanakan evaluasi, harus berlaku adil tanpa pilih kasih, dilakukan dengan cara: a) Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa “pandang bulu”. b) Hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. c) Sikap like and dislike, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan. d) Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.
4. Kooperatif. Dalam kegiatan evaluasi, hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti: a) Orang tua peserta didik, b) Sesama guru, c) Kepala sekolah, d) Peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.
5. Praktis .Praktis mengandung arti mudah digunakan, a) Bagi yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. b) Harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal (Arifin, 2012)

6.4. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Wulan & Rusdiana (2015) mengutip beberapa sumber tentang jenis-jenis evaluasi pembelajaran. Jenis Evaluasi berdasarkan tujuan, dibedakan atas tujuh jenis Evaluasi, yaitu:

1. **Pre-test dan Post-test.** Kegiatan pre-test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Sedangkan post-test adalah kebalikan dari pre-test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf pengetahuan siswa atas materi yang telah diajarkan.
2. **Evaluasi Diagnostic.** Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran. Evaluasi ini bertujuan

untuk mengidentifikasi atau menelaah kelemahan-kelemahan siswa beserta faktor-faktor penyebabnya (Syah, Muhibbin, 2003: 200).

3. **Evaluasi Selektif.** Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat atau sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.
4. **Evaluasi Penempatan.** Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa Dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa.
5. **Evaluasi Formatif .** Evaluasi jenis ini dapat dipandang sebagai “ulangan” yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar.
6. **Evaluasi Sumatif .**Ragam penilaian sumatif dapat dianggap sebagai “ulangan umum” yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran, atau disebut juga dengan evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi (Muhibbin. 2008: 145)

Jenis Evaluasi berdasarkan Sasaran terdiri dari;

- a. **Evaluasi Konteks.** Evaluasi yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan.
- b. **Evaluasi Input.** Evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.
- c. **Evaluasi Proses.** Evaluasi yang di tujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kalancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya.

- d. **Evaluasi Hasil atau Produk.** Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan.
- e. **Evaluasi outcom atau lulusan.** Evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yakni evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat.

Jenis Evalusi berdasarkan lingkup Kegiatan Pembelajaran terdiri dari:

- 1) **Evaluasi Program.** Pembelajaran Evaluasi yang mencakup terhadap tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspe-aspek program pembelajaran yang lain.
- 2) **Evaluasi proses pembelajaran.** Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara peoses pembelajaran dengan garisgaris besar program pembelajaran yang di tetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 3) **Evaluasi hasil pembelajaran.** Evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Jenis evaluasi berdasarkan objek evaluasi mencakup evaluasi input sebagai evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan; Dan evaluasi transformasi sebagai evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain: materi, media, metode dan lain-lain; Serta evaluasi output sebagai evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran.

Adapun jenis evaluasi berdasarkan subjek evaluasi terdiri atas: 1) Evaluasi Internal Evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru. 2) Evaluasi Eksternal Evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.

6.5. Evaluasi Proses Pembelajaran

Mengutip dari Nasarudin (2023), bahwa kegiatan proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, dan peran evaluasi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Penilaian saat pembelajaran berlangsung adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menentukan tingkat tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuannya untuk mengumpulkan informasi yang menjadi dasar dalam memahami tingkat kemajuan, perkembangan belajar siswa dan efektivitas pengajaran guru. Penilaian pembelajaran meliputi kegiatan melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan hasil dan pelaporan. Tahapan tersebut mematuhi prinsip kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif, dan praktis (Wulan and Rusdiana, 2015).

Evaluasi proses pembelajaran untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, meliputi tahap perencanaan proses pembelajaran, tahap pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran adalah untuk mengetahui kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan guru dengan cara membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses (Kemdikbud, 2016).

Penilaian proses pembelajaran mencakup: keselarasan antara proses pembelajaran dengan rencana yang dituangkan ke dalam silabus, konsisten guru dalam mengajar sesuai rencana pengajaran, kesiapan dan antusias siswa mengikuti pelajaran, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, harmonisnya komunikasi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar (Sudijono, 2013).

Untuk mencapai pembelajaran yang bermutu membutuhkan prosedur penilaian yang handal. Agar evaluasi berfungsi secara maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka sangat penting dibuat standar evaluasi sebagai dasar dan acuan untuk guru dan satuan pendidikan dalam

melakukan kegiatan evaluasi. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara guru, siswa, lembaga pendidikan dan pihak terkait lainnya. Masing-masing menjalankan tugasnya, masing-masing menjalankan tugasnya, dan masing-masing menjalankan tugasnya. Dengan memperbaiki sistem penilaian, akan menciptakan suasana yang kondusif, aktif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran berperan dalam menentukan efisiensi proses pembelajaran yang dilakukan dan efektifitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Wulan & Rusdiana, 2015).

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam evaluasi peroses pebelajaran, yaitu:

- a. Penilaian pembelajaran (*assesment for learning*) dilakukan selama proses pembelajaran dan sering dijadikan dasar untuk perbaikan proses belajar mengajar. Penilaian pembelajaran memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik tentang proses pembelajaran siswa, memantau kemajuan, dan mengidentifikasi di mana kemajuan mereka. Guru juga dapat menggunakan penilaian pembelajaran untuk meningkatkan kinerja siswa. Berbagai bentuk penilaian formatif, seperti penugasan, presentasi, proyek, termasuk tes. Dan merupakan contoh penilaian proses pembelajaran.
- b. Penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*), sebagai fungsi formatif, berlangsung pada saat proses pembelajaran berlangsung. Bedanya, asesmen sebagai pembelajaran melibatkan siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan asesmen. Siswa akan mendapatkan pengalaman belajar bagaimana menjadi penilai mereka sendiri. Penilaian diri sendiri dan penilaian teman sebaya adalah contoh dari penilaian tersebut. Dalam penilaian sebagai pembelajaran, siswa juga dapat berpartisipasi dalam pengembangan prosedur penilaian, standar, dan aturan/pedoman penilaian sehingga mereka tahu persis apa yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Pendis, 2021).

- c. Penilaian autentik, yaitu menilai kesiapan, proses, dan hasil belajar siswa secara holistik. Penilaian yang komprehensif terhadap ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kemampuan, gaya, dan hasil belajar siswa yang mampu menghasilkan efek instruksional dari segi pengetahuan dan efek perkembangan dari segi sikap. Guru menggunakan hasil penilaian autentik untuk merencanakan program pembelajaran remedial, pengayaan atau layanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik digunakan sebagai bahan perbaikan proses pembelajaran sesuai standar penilaian pendidikan (Kemdikbud, 2016).

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat-alat penilaian berupa lembar observasi, angket sebaya, catatan anekdot, dan refleksi (Kemdikbud, 2016). Demikian juga alat penilaian otentik antara lain: penilaian kinerja (*performance assessment*), evaluasi diri (*self assessment*), penilaian proyek (*proyect assessment*) dan Portofolio (Mulyasa, 2014). Berikut penjelasannya:

- a. Lembar observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan, untuk menilai tingkah laku peserta didik atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi natural maupun situasi buatan (Sudijono, 2013).
- b. Angket sebaya adalah alat penilaian berisi pernyataan tertulis yang diisi oleh antar siswa untuk menjaring informasi tentang kemajuan belajar temannya (Nasarudin, 2022).
- c. Catatan anekdot adalah catatan naratif pendek yang menjelaskan perilaku anak yang penting bagi guru untuk perkembangan anak. Anekdot adalah deskripsi faktual dan objektif tentang apa yang terjadi, menjelaskan bagaimana, kapan dan di mana itu terjadi dan apa yang dikatakan dan dilakukan siswa.
- d. Refleksi adalah kegiatan guru ke siswa dan siswa ke guru dalam proses belajar mengajar dalam bentuk evaluasi tertulis dan lisan untuk mengungkapkan kesan, informasi, harapan, dan kritik konstruktif terhadap proses pembelajaran. Melalui refleksi akan diperoleh informasi positif tentang bagaimana

guru meningkatkan kualitas pembelajaran, serta materi sejauh mana pencapaian hasil pembelajaran (Kemdikbud, 2016).

- e. Penilaian kinerja adalah proses penilaian yang digunakan untuk melaporkan aktivitas dan kemampuan belajar siswa selama periode waktu secara berkesinambungan dan komprehensif yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan tindakan (Irianto, 2001).
- f. Penilaian diri merupakan metode penilaian yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil tanggung jawab belajarnya sendiri, untuk mendiagnosis kesulitan belajarnya (Mansyur, et al, 2015).
- g. Penilaian proyek adalah penilaian yang dilakukan terhadap suatu tugas dalam bentuk investigasi atau penyelidikan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu (Arikonto, 2013).
- h. Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja siswa dari pengalaman belajarnya secara periodik berfungsi untuk melihat perkembangan capaian siswa (Nasarudin, 2022).

6.6. Evaluasi Hasil Belajar

Dalam Nasarudin (2023) dituliskan bahwa evaluasi hasil belajar adalah suatu proses evaluasi yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan mengumpulkan informasi dan data hasil belajar siswa berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan, untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan meningkatkan hasil belajar (Kemdikbud, 2015). Penilaian Hasil Belajar bertujuan untuk menilai pencapaian kemampuan siswa, melaporkan kemajuan hasil belajar, dan selanjutnya memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar siswa meliputi penilaian penguasaan siswa terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam satuan program instruksional dalam jumlah terbatas, penilaian tingkat pencapaian siswa berkenaan dengan tujuan instruksional secara keseluruhan (Sudijono, 2013).

Hasil pembelajaran dinilai selama masa studi dan pada akhir studi menggunakan metode dan alat ujian lisan dan

tertulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dengan menggabungkan evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar (Kemdikbud, 2016). Tes prestasi akademik merupakan alat ukur dan penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian seorang siswa dalam belajar sesuai dengan karakteristik kepribadian masing-masing (Yusuf, 2015), dan untuk mengevaluasi hasil kurikulum yang diberikan kepada siswa oleh pendidik (Purwanto, 2013). Proses pengumpulan dan pengolahan data untuk mengukur hasil belajar mahasiswa terhadap standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah ditetapkan. Kegiatan penilaian hasil belajar di sekolah meliputi penilaian harian, penilaian akhir semester, penilaian akhir tahun dan ujian sekolah (Azmir, 2023).

Pendekatan yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar adalah *Assessment of learning* (evaluasi akhir pembelajaran) merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan pada saat proses belajar mengajar telah berakhir. Proses pembelajaran selesai setiap pertemuan mata pelajaran ditutup, setiap memasuki jam istirahat, setiap waktu belajar sekolah sudah berakhir, setiap akhir pekan, setiap ujian semester, setiap kenaikan kelas, dan setiap menyelesaikan jenjang pendidikan. Pada saat guru melakukan penilaian pada semua tahapan tersebut dalam rangka memberikan peredikat kepada siswa, maka guru telah menggunakan pendekatan ini dalam evaluasi hasil belajar (Pendis, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, M., Tohir, M. and Asrori, I. (2006) *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Anggraena, Y. et al. (2022) *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Indonesia: Kemdukbud Ristek RI.
- Arifin, Z. (2012) *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikonto, S. (2013) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azmir, S. (2023) *Penilaian Hasil Belajar*, www.gurusiana.id.
- Irianto, J. (2001) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Kemdikbud (2015) *Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Indonesia.
- Kemdikbud (2016) 'Standar Proses Dasar dan Menengah (Permendikbud Nomor 22 tahun 2016)'. Jakarta: Kemdikbud RI, pp. 1–15.
- Mansyur, Rasyid, H. and Suratno (2015) *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2014) *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013*. Bandug: Remaja Rosdakarya.
- Nasarudin (2022) *Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab: Implementasi dalam Mencapai Mutu*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Nasarudin (2023) 'Evaluasi Implementasi Kurikulum', in *Evaluasi Kurikulum*. Padang: GET Press, pp. 73–90.
- Nuryadi and Khuzaini, N. (2016) *Evaluasi Hasil dan Proses Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Pendis, K. (2021) 'Petunjuk Teknis Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Madrasah'. Jakarata: Kemenag RI.
- Purwanto (2013) *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sudijono, A. (2013) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wulan, E.R. and Rusdiana, A. (2015) *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, A.M. (2015) *Asesmen dan evaluasi pendidikan: pilar penyedia informasi dan kegiatan pengendalian mutu pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

BAB 7

MANAJEMEN KELAS YANG EFEKTIF

Oleh Nurlina, S.Pd.I., S.Pd., M.Pd.

7.1. Pendahuluan

Dalam era pendidikan yang terus berkembang dan tantangan yang semakin kompleks, manajemen kelas yang efektif menjadi kunci utama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Manajemen kelas yang efektif merupakan suatu pendekatan yang mendalam dalam mengelola dan mengatur lingkungan kelas dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang optimal, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan menerapkan manajemen kelas yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar.

Hal ini mencakup menciptakan aturan dan harapan yang jelas, mengatur tata tertib yang disiplin, dan menciptakan iklim kelas yang inklusif dan saling menghormati. Lingkungan pembelajaran yang optimal membantu siswa merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, manajemen kelas yang efektif dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa secara aktif melalui strategi pengajaran yang interaktif, partisipatif, dan kolaboratif, guru dapat membangun minat, motivasi, dan rasa memiliki siswa terhadap pembelajaran. Ini dapat menghasilkan keterlibatan siswa yang lebih tinggi dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas. Salah satu aspek penting dari manajemen kelas yang efektif adalah kemampuan guru dalam mengelola perilaku siswa. Dengan memiliki strategi yang efektif untuk menghadapi perilaku yang tidak sesuai,

memperkuat disiplin, dan menerapkan konsekuensi yang konsisten, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang tertib dan mendukung pembelajaran yang produktif. Manajemen kelas yang efektif membantu menciptakan struktur dan rutinitas yang jelas dalam kelas. Guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, mengatur waktu dengan efisien, dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal. Ini membantu mengurangi kekacauan dan memastikan waktu pembelajaran digunakan secara efektif, sehingga mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Mempelajari manajemen kelas yang efektif memberikan landasan teoritis, keterampilan praktis, dan strategi yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, mempelajari manajemen kelas yang efektif sangat penting bagi guru untuk menjadi pendidik yang efektif dan mendorong kesuksesan siswa di kelas dan di luar kelas.

7.2. Definisi dan Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan suatu pendekatan yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan berbagai aspek dalam lingkungan kelas guna menciptakan kondisi yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, mencakup strategi dan taktik yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, mengelola perilaku siswa, membangun hubungan positif antara guru dan siswa, serta menciptakan iklim kelas inklusif, saling menghormati, dan aman. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, memotivasi partisipasi aktif siswa, dan membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal.

7.2.1. Pengertian dan Peran Manajemen Kelas

Manajemen adalah istilah yang berasal dari kata “Pengelolaan” dalam bahasa Indonesia. Seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia yang terus berubah, istilah tersebut kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris sebagai “Manajemen”. Arti dari manajemen adalah penyelenggaraan, pengaturan, dan penggunaan sumber daya dengan efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diinginkan (Nawawi, 2000). Sedangkan yang dimaksud dengan kelas adalah lingkungan di mana manusia berkumpul untuk melakukan aktivitas belajar secara bersama dan menerima instruksi dari seorang guru (Rusydie, 2011). Manajemen kelas melibatkan proses pembelajaran di mana seorang guru mengelola kelas tersebut. Manajemen kelas dapat diartikan sebagai usaha untuk mengoptimalkan pengelolaan kelas dalam konteks kegiatan pembelajaran. Manajemen merupakan serangkaian langkah perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang dilakukan oleh guru dan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia di kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Oci, 2019). Manajemen kelas merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen kelas adalah suatu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk membuat keputusan, memahami, mendiagnosis, dan bertindak dalam rangka memperbaiki suasana kelas. Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam manajemen kelas meliputi karakteristik kelas itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelas, situasi kelas yang ada, serta tindakan seleksi dan kreatif (Djamarah and Zain, 2006). Manajemen kelas merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk merencanakan, mengatur, dan mengawasi program dan kegiatan di dalam kelas, dengan tujuan agar proses belajar mengajar berjalan secara terstruktur, efektif, dan efisien. Dengan demikian, potensi semua peserta didik dapat dimaksimalkan secara optimal (Toharudin, 2020).

Peran manajemen kelas yang efektif sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan memaksimalkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan strategi dan praktik manajemen kelas yang efektif, guru dapat menciptakan lingkungan optimal, meningkatkan keterlibatan siswa, mengelola perilaku siswa, dan menyediakan pengajaran yang diferensiasi, serta membangun hubungan guru dengan siswa yang positif. Dengan manajemen kelas yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan yang memfasilitasi pembelajaran yang optimal, memotivasi siswa, meningkatkan disiplin, dan mendorong kemajuan akademik serta perkembangan pribadi siswa.

Manajemen kelas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang saling terkait. Faktor utama yang berhubungan secara langsung adalah permasalahan siswa, karena pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok. Mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas mencerminkan mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, pentingnya peran dan pembinaan manajemen kelas menjadi jelas dan mendesak untuk dilaksanakan (Pohan, 2020).

7.2.2. Tujuan Utama Manajemen Kelas yang Efektif

Manajemen kelas melibatkan upaya sadar untuk mengatur, agar kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran berlangsung secara teratur. Dalam rangka menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, langkah-langkah yang dilakukan secara sadar meliputi persiapan belajar, penyediaan sumber daya dan materi ajar, pengaturan ruang kelas, menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung proses pembelajaran, serta pengaturan waktu. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran berjalan lancar mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.

Manajemen kelas merupakan pengaturan tata letak dan interaksi di dalam kelas yang dilakukan oleh guru menggunakan

prinsip-prinsip manajerial untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Tujuan manajemen kelas membantu guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran dan merancang strategi pembelajaran bagi siswa. Oleh karena itu, kemampuan manajemen kelas menjadi suatu keahlian penting bagi guru, dan melibatkan berbagai aspek yang diperlukan untuk memastikan bahwa guru dan siswa mampu menjalankan tugas mereka dengan efektif (Wragg, 2001). Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa tujuan manajemen kelas adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan memastikan bahwa setiap anak di kelas bekerja dengan tertib (Djamarah and Zain, 2006). Sementara itu, Sudirman dkk., mengatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar siswa yang beragam dalam lingkungan kelas belajar sosial, emosional dan kognitif (Afriza, 2014).

Tujuan manajemen kelas yang efektif, yaitu memastikan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien serta menyediakan fasilitas yang mendukung berbagai aspek belajar siswa di dalam kelas. Adapun tujuan manajemen kelas yang efektif meliputi:

- a. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung pembelajaran. Tujuan ini mencakup penataan ruang kelas yang sesuai, pembuatan aturan dan harapan yang jelas, serta menciptakan iklim yang inklusif, saling menghormati, dan aman bagi semua siswa.
- b. Meningkatkan keterlibatan siswa. Tujuan manajemen kelas adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan strategi pengajaran yang menarik, interaktif, dan relevan, guru berupaya agar siswa aktif terlibat, berpartisipasi, dan berfokus pada pembelajaran.
- c. Mengelola perilaku siswa. Manajemen kelas bertujuan untuk mengelola perilaku siswa secara efektif. Guru berusaha menciptakan lingkungan yang disiplin, mengatur aturan dan

konsekuensi yang konsisten, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mengarahkan perilaku positif siswa.

- d. Diferensiasi pembelajaran. Tujuan manajemen kelas adalah menyediakan pembelajaran yang diferensiasi, yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan beragam siswa. Guru berupaya mengidentifikasi kebutuhan individual siswa, menggunakan strategi pengajaran yang berbeda, dan memberikan dukungan tambahan atau tantangan yang sesuai.
- e. Membangun hubungan guru dengan siswa yang positif. Manajemen kelas bertujuan untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Tujuan ini melibatkan membangun saling pengertian, saling percaya, dan hubungan yang saling mendukung, sehingga menciptakan iklim kelas yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, manajemen kelas yang efektif membantu menciptakan kondisi yang optimal bagi pembelajaran yang efektif, meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa, mengelola perilaku siswa, menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, serta membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa.

7.3. Pendekatan Teoritis dalam Manajemen Kelas

Pendekatan teoritis dalam manajemen kelas merupakan fondasi yang kuat dalam mengembangkan strategi dan praktik yang efektif untuk mengelola kelas. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai teori dan pendekatan yang dapat membantu guru dalam merancang lingkungan pembelajaran yang optimal, memahami perilaku siswa, dan mengembangkan interaksi yang positif di dalam kelas. Melalui pemahaman mendalam tentang pendekatan teoritis, guru dapat menggali beragam konsep dan prinsip yang mendasari praktik manajemen kelas yang sukses, sehingga memungkinkan

terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan memotivasi bagi siswa.

7.3.1. Pendekatan Behavioristik dan Pengaruhnya dalam Manajemen Kelas

Pendekatan behavioristik merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh signifikan dalam praktik manajemen kelas. Teori ini menekankan pentingnya memahami dan mengelola perilaku siswa sebagai faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Dalam pendekatan ini, guru berfokus pada stimulus eksternal, respons siswa, dan penguatan untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Dalam manajemen kelas, pendekatan behavioristik dapat memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru dalam mengelola perilaku siswa. Guru menggunakan pengaturan aturan yang jelas, memberikan instruksi yang tegas, serta memberikan penguatan positif sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku yang diharapkan (Nurmalasari, 2019). Selain itu, pendekatan ini juga melibatkan penggunaan penghukuman yang tepat untuk perilaku yang tidak sesuai.

Pengaruh pendekatan behavioristik dalam manajemen kelas adalah menciptakan struktur yang jelas dalam kelas. Guru menerapkan kejelasan aturan, konsistensi dalam memberikan konsekuensi, dan memberikan umpan balik yang terarah untuk mengarahkan perilaku siswa. Hal ini membantu siswa memahami harapan yang ada dan memotivasi mereka untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Pendekatan behavioristik juga berkontribusi pada pembentukan kebiasaan belajar yang positif. Melalui penguatan positif yang konsisten, siswa diajak untuk mengembangkan perilaku yang mendukung pembelajaran, seperti konsentrasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengidentifikasi dan mengatasi perilaku yang mengganggu pembelajaran, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang

lebih produktif. Pendekatan behavioristik memiliki pengaruh yang signifikan dalam manajemen kelas. Melalui penerapan prinsip-prinsip behavioristik, guru dapat mengelola perilaku siswa dengan lebih efektif, membentuk lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, dan membantu siswa mengembangkan perilaku yang mendukung keberhasilan akademik.

7.3.2. Pendekatan Kognitif dan Penerapannya dalam Mengelola Kelas

Pendekatan kognitif merupakan teori yang menekankan peran pemikiran, persepsi, dan pengertian siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memandang siswa sebagai aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan memahami dunia sekitar mereka. Dalam konteks manajemen kelas, penerapan pendekatan kognitif berfokus pada merancang pengalaman belajar yang mendorong pemahaman mendalam, penerapan pengetahuan, dan pemecahan masalah. Dalam mengelola kelas, penerapan pendekatan kognitif melibatkan beberapa strategi. Pertama, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dengan memberikan stimulus yang mendorong pemikiran siswa, mendorong pertanyaan, dan memotivasi pemecahan masalah (Nuraeni and Syihabuddin, 2020). Guru juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam pembelajaran.

Selanjutnya, penerapan pendekatan kognitif dalam manajemen kelas juga melibatkan penggunaan strategi pengajaran yang membangun pemahaman konseptual. Guru membantu siswa mengorganisir informasi, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan mendorong pemikiran kritis. Pemberian umpan balik yang konstruktif dan panduan yang membantu siswa memahami proses berpikir mereka juga merupakan bagian penting dari pendekatan ini. Pendekatan kognitif juga menekankan pentingnya menyadari persepsi dan pemahaman siswa. Guru

berusaha untuk memahami kerangka berpikir siswa, mengidentifikasi kesalahpahaman atau hambatan dalam pemahaman, dan menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan teknik pengajaran yang berbeda, pemodelan, atau diskusi kelompok kecil.

Dengan penerapan pendekatan kognitif dalam manajemen kelas, guru membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman yang mendalam. Penerapan strategi yang berpusat pada siswa ini mendorong motivasi intrinsik siswa, pengembangan keterampilan metakognitif, dan pemahaman yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan kognitif juga menciptakan lingkungan kelas yang mendorong pertumbuhan intelektual, eksplorasi, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran

7.3.3. Pendekatan Humanistik dalam Kebutuhan Siswa

Pendekatan humanistik dalam manajemen kelas menekankan pentingnya memahami dan memenuhi kebutuhan siswa sebagai individu yang unik dan kompleks. Pendekatan ini melibatkan aspek-aspek emosional, psikologis, dan sosial siswa dalam proses pembelajaran. Memahami kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi mereka adalah kunci dalam penerapan pendekatan humanistik dalam manajemen kelas.

Pengelolaan kelas yang humanis berakar pada teori psikologi belajar, khususnya teori humanistik yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil ketika peserta didik memahami lingkungan dan diri sendiri serta mencapai aktualisasi diri secara positif. Pendekatan humanistik dalam pendidikan mengutamakan perkembangan yang positif, dengan fokus pada potensi manusia dalam menemukan dan mengembangkan kemampuan mereka. Keterampilan ini sangat penting dalam pendidikan karena berhubungan dengan

keberhasilan akademik. Guru diharapkan dapat mengelola proses pembelajaran secara lebih baik dengan menciptakan kondisi yang mendukung di dalam kelas, sehingga pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas menjadi relevan untuk memanusiakan proses pembelajaran (Amilda, 2015). Dalam manajemen kelas dengan pendekatan humanistik, guru melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapat mereka. Guru menghargai keberagaman dan perspektif siswa serta menciptakan iklim kelas yang inklusif, saling menghormati, dan penuh empati.

Penerapan pendekatan humanistik juga melibatkan pemenuhan kebutuhan afektif siswa, seperti rasa aman, penerimaan, dan koneksi sosial. Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, kerja sama, dan resolusi konflik yang konstruktif. Dalam lingkungan yang mendukung, siswa merasa didengar, dihargai, dan diterima sehingga dapat mengembangkan rasa percaya diri, motivasi, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Selain itu, penerapan pendekatan humanistik dalam manajemen kelas juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan tujuan pribadi mereka. Guru merancang pembelajaran yang relevan, bermakna, dan dapat dikaitkan dengan kehidupan siswa sehingga siswa merasa terlibat secara pribadi dan memiliki tujuan yang bermakna dalam pembelajaran.

Pendekatan humanistik juga menekankan pentingnya membangun hubungan yang empatik dan mendukung antara guru dan siswa. Guru mendengarkan siswa dengan empati, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang sesuai. Hal ini membantu siswa merasa diterima, termotivasi, dan siap untuk belajar. Penerapan pendekatan humanistik dalam manajemen kelas mengarah pada pembentukan lingkungan yang memperhatikan kebutuhan siswa secara menyeluruh. Melalui pemahaman dan pemenuhan kebutuhan siswa, pendekatan ini menciptakan atmosfer yang positif,

memotivasi siswa, membangun koneksi sosial yang sehat, dan meningkatkan kesejahteraan siswa dalam proses pembelajaran

7.3.4. Pendekatan Sosial dalam Membangun Hubungan Guru dan Siswa

Pendekatan sosial dalam manajemen kelas menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Pendekatan ini memahami bahwa hubungan yang positif dan saling percaya antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran. Dalam membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa dengan pendekatan sosial, beberapa strategi penting dapat diterapkan. Pertama, guru perlu menunjukkan kepedulian terhadap siswa dengan mendengarkan mereka secara aktif, memahami kebutuhan dan kepentingan mereka, serta memberikan perhatian individual yang sesuai. Hal ini menciptakan iklim saling percaya, di mana siswa merasa didengar, dihargai, dan diperhatikan (Zahroh, 2018).

Selain itu, penting juga untuk memfasilitasi interaksi sosial yang positif antara siswa. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran berbasis kolaboratif, seperti diskusi kelompok, proyek kelompok, atau aktivitas berpasangan. Melalui kolaborasi, siswa belajar bekerja sama, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sekelas. Pendekatan sosial juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Guru dapat mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, resolusi konflik yang sehat, dan kerja sama dalam menghadapi tantangan sosial. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungan kelas dan di luar kelas.

Selanjutnya, penting untuk menciptakan iklim kelas yang inklusif dan saling menghormati. Guru perlu menghargai keberagaman dan perspektif siswa, mempromosikan sikap saling menghormati, dan menegakkan aturan yang adil dan konsisten. Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, siswa merasa nyaman untuk berkontribusi, berbagi

ide, dan menjadi diri mereka yang sebenarnya. Pendekatan sosial dalam manajemen kelas berfokus pada membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta memfasilitasi interaksi sosial yang positif di antara siswa. Dengan memperhatikan aspek sosial dan emosional siswa, guru menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, saling menghormati, dan mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa. Hal ini berkontribusi pada pembelajaran yang lebih baik, motivasi siswa, serta meningkatkan iklim kelas yang positif.

7.4. Perencanaan Pembelajaran yang Efektif

Perencanaan pembelajaran yang efektif adalah bagian penting dalam merancang pengalaman belajar terbaik bagi siswa. Melalui perencanaan yang matang, guru dapat mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas, memilih dan menyusun bahan pembelajaran yang relevan, serta merancang aktivitas dan penilaian yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan memahami prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran yang efektif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan mendukung perkembangan holistik siswa.

Seorang guru dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan program pembelajaran yang optimal, guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Tugas utama seorang guru adalah menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat mendorong interaksi belajar-mengajar yang memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dengan menciptakan prestasi belajar siswa, guru juga dapat memberikan bimbingan dan bantuan yang lebih efektif dalam proses belajar. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pengorganisasian kelas yang sesuai dan memadai (Usman, 2009).

7.4.1. Mengembangkan Tujuan Pembelajaran yang SMART

Pembelajaran SMART adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengacu pada prinsip SMART, yang merupakan singkatan dari *Specific* (Spesifik), *Measurable* (Terukur), *Achievable* (Terjangkau), *Relevant* (Relevan), dan *Time-bound* (Terbatas Waktu). Pendekatan ini bertujuan untuk merancang tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batasan waktu tertentu. Boise State University menyatakan bahwa SMART dikembangkan untuk tujuan penting, sehingga sangat membantu dalam merumuskan tujuan yang dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi kualitas program-program yang diajukan dan dilaksanakan (University, 2007). Tujuan pembelajaran yang SMART merupakan pendekatan yang efektif dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, terukur, dan dapat dicapai (Iverson, 2003).

Dalam mengembangkan tujuan pembelajaran yang SMART, guru dapat menerapkan pendekatan berikut:

- a. Spesifik (*Specific*). Tujuan pembelajaran harus jelas dan spesifik, dengan merumuskan secara rinci apa yang ingin dicapai oleh siswa.
- b. Terukur (*Measurable*). Tujuan pembelajaran harus dapat diukur secara objektif, memungkinkan guru mengevaluasi kemajuan siswa dan pencapaian tujuan dengan indikator kinerja yang dapat diukur.
- c. Dapat dicapai (*Achievable*). Tujuan harus realistis dan dapat dicapai oleh siswa, mempertimbangkan kemampuan, keterampilan, dan tingkat perkembangan mereka, menghindari tujuan yang terlalu tinggi dan menyebabkan frustrasi.
- d. Relevan (*Relevant*). Tujuan pembelajaran harus relevan dengan kurikulum, kebutuhan siswa, dan konteks pembelajaran, terkait langsung dengan topik atau keterampilan yang dipelajari.
- e. Terbatas waktu (*Time-bound*). Setiap tujuan harus memiliki batasan waktu atau target waktu yang jelas, mendorong siswa untuk mencapai tujuan dalam periode waktu tertentu.

Dengan mengembangkan tujuan pembelajaran yang SMART, guru dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terbatas waktu. Hal ini membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta meningkatkan kesuksesan belajar siswa.

7.4.2. Menyusun Rencana Pembelajaran yang Inklusif dan Beragam

Menyusun rencana pembelajaran yang inklusif dan beragam merupakan upaya penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung semua siswa, tanpa memandang perbedaan mereka. Dengan menyusun rencana yang inklusif dan beragam, guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, relevan, dan bermakna bagi semua siswa, serta mendorong kolaborasi, penghargaan terhadap perbedaan, dan perkembangan holistik dalam kelas.

Untuk menyusun rencana pembelajaran yang inklusif dan beragam, ada beberapa langkah yang dapat diikuti:

- a. Mengetahui kebutuhan dan karakteristik siswa. Penting untuk memahami kebutuhan, kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang siswa secara individu. Melakukan penilaian awal atau pengamatan terhadap siswa dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan mereka.
- b. Menyediakan materi dan sumber belajar yang beragam. Rencana pembelajaran harus mencakup beragam materi dan sumber belajar. Hal ini mencakup buku teks, materi digital, materi audiovisual, dan sumber daya lain yang relevan. Dengan menyediakan beragam sumber belajar, siswa dengan berbagai gaya belajar dan minat dapat terlibat secara optimal.
- c. Menggunakan strategi pembelajaran yang beragam. Gunakan beragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Contohnya, diskusi kelompok, proyek kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah, penugasan individu, demonstrasi, eksperimen, dan

sebagainya. Penggunaan strategi yang berbeda membantu mengakomodasi gaya belajar yang beragam dan mempertahankan keberagaman dalam kelas.

- d. Mengadopsi pendekatan diferensiasi. Diferensiasi adalah pendekatan yang memperhatikan perbedaan siswa dalam hal kecepatan belajar, minat, dan tingkat kemampuan. Rencana pembelajaran harus mencakup pilihan tugas dan aktivitas yang memungkinkan siswa bekerja pada tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka. Guru juga dapat memberikan dukungan tambahan atau tantangan yang relevan bagi setiap siswa.
- e. Mendorong kolaborasi dan partisipasi. Rencana pembelajaran harus memfasilitasi kolaborasi antar siswa dan mendorong partisipasi aktif. Pembelajaran berbasis kerjasama, diskusi kelompok, proyek tim, dan kegiatan kelas yang melibatkan semua siswa dapat menciptakan lingkungan inklusif dan mendukung interaksi sosial yang positif.
- f. Menyediakan dukungan tambahan. Identifikasi siswa yang memerlukan dukungan tambahan dan sediakan strategi dan sumber daya yang relevan. Hal ini dapat mencakup pendampingan, modifikasi tugas, waktu tambahan, atau bantuan individual sesuai kebutuhan siswa dengan tantangan khusus.
- g. Memonitor kemajuan dan melakukan evaluasi. Selalu monitor kemajuan siswa dan evaluasi efektivitas rencana pembelajaran yang telah disusun. Jika diperlukan, lakukan penyesuaian atau modifikasi untuk mengakomodasi perubahan kebutuhan siswa.

Dengan menyusun rencana pembelajaran yang inklusif dan beragam, guru menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa dalam mencapai potensi mereka. Ini mendorong partisipasi, motivasi, dan hasil belajar yang lebih baik bagi semua siswa, terlepas dari perbedaan mereka.

7.4.3. Memilih Metode Pengajaran dan Strategi Pembelajaran

Mengembangkan pembelajaran yang efektif, pemilihan metode pengajaran dan strategi penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran memegang peranan penting. Dengan memilih metode dan strategi yang tepat, guru mampu menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, relevan, dan mendorong partisipasi aktif siswa (Ananda, 2019). Hal ini memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang mendalam, mengembangkan keterampilan yang diperlukan, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan memandu pemilihan metode yang sesuai untuk menyampaikan materi dan mengembangkan pemahaman siswa. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diikuti:

- a. Memahami tujuan pembelajaran. Penting untuk memahami dengan jelas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Apakah tujuan tersebut fokus pada pemahaman konsep, penerapan keterampilan, pengembangan kreativitas, atau evaluasi pemecahan masalah? Memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan pembelajaran akan membantu dalam memilih metode pengajaran yang tepat.
- b. Pertimbangkan karakteristik siswa. Pertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa dalam memilih metode pengajaran. Perhatikan gaya belajar siswa, minat mereka, serta tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki. Pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa akan membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.
- c. Variasikan metode pengajaran. Gunakan berbagai metode pengajaran untuk menyampaikan materi. Variasikan antara ceramah, diskusi kelompok, penugasan individu, simulasi, proyek kolaboratif, demonstrasi, dan sebagainya. Pilihan metode yang beragam membantu mempertahankan minat

- siswa, merangsang pemikiran kritis, dan meningkatkan pemahaman mereka dari berbagai sudut pandang.
- d. Sesuaikan strategi penilaian. Pilih strategi penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika tujuan adalah memahami konsep, penilaian dapat melibatkan pertanyaan objektif atau esai. Jika tujuan adalah penerapan keterampilan, penilaian dapat melibatkan tugas proyek atau simulasi. Pastikan strategi penilaian memberikan gambaran komprehensif tentang pencapaian siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - e. Gunakan teknologi yang mendukung. Manfaatkan teknologi pendidikan yang relevan untuk memperkaya metode pengajaran dan strategi penilaian. Teknologi dapat digunakan dalam bentuk presentasi multimedia, platform pembelajaran daring, aplikasi interaktif, atau alat penilaian berbasis teknologi. Pilih teknologi yang sesuai dengan konten pembelajaran dan dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa.

Dengan memilih metode pengajaran dan strategi penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan bahwa siswa mencapai tujuan yang ditetapkan. Pemilihan yang tepat akan mendorong partisipasi aktif siswa, meningkatkan motivasi, dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

7.5. Membangun Iklim Kelas yang Positif

Membangun iklim kelas yang positif merupakan faktor krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memotivasi siswa. Dengan membangun iklim kelas yang positif, guru menciptakan landasan yang kokoh untuk pertumbuhan akademik, sosial, dan emosional siswa, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran yang optimal.

7.5.1. Membangun Hubungan Positif Antara Guru dan Siswa

Menciptakan proses belajar-mengajar yang baik, seorang guru tidak hanya diharapkan memiliki pengetahuan yang akan disampaikan kepada siswanya. Lebih dari itu, seorang guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, baik dari segi fisik maupun dalam mengatur interaksi siswa di dalam kelas. Jika seorang guru berhasil mengelola kelas dengan baik, maka akan tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung bagi proses belajar mengajar (Yanti, 2015). Membangun hubungan positif antara guru dan siswa adalah aspek penting dalam menciptakan iklim kelas yang harmonis dan mendukung pembelajaran yang efektif. Hubungan yang positif membangun saling percaya, saling menghormati, dan saling mendukung antara guru dan siswa. Guru yang menjalin hubungan positif dengan siswa mampu menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan inklusif di mana siswa merasa dihargai, didengar, dan diterima. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk komunikasi yang efektif, kolaborasi yang produktif, dan pengelolaan konflik yang konstruktif.

Dalam hubungan yang positif, guru memperhatikan kebutuhan dan perbedaan siswa, mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberikan dukungan yang sesuai. Selain itu, hubungan yang positif juga mendorong motivasi siswa, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, kita menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan pribadi, sosial, dan akademik siswa, serta menciptakan fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang bermakna dan berhasil.

7.5.2. Menciptakan Iklim Kelas

Menciptakan iklim kelas yang inklusif, saling menghormati, dan aman merupakan tujuan penting dalam manajemen kelas yang efektif. Iklim kelas yang inklusif mengakomodasi keberagaman siswa, menghormati perbedaan individual, dan

menciptakan rasa keterikatan dalam kelompok belajar. Dalam iklim yang inklusif, semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif dengan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, keberagaman, dan saling menghormati. Selain itu, guru juga harus memastikan adanya aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan perhatian yang setara kepada setiap siswa. Guru sebagai sosok yang dihormati dan menjadi teladan bagi siswa, dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Dalam pengelolaan kelas, guru harus dapat menciptakan kondisi yang optimal untuk kelas dan siswa sehingga suasana kekeluargaan dapat terbentuk. Penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, aman, dan nyaman, serta memastikan bahwa tidak ada jarak antara guru dan siswa dalam memberikan bimbingan dan pembinaan. Dengan menciptakan suasana seperti itu, proses pengelolaan kelas dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Suasana belajar yang menyenangkan juga dapat mendorong minat belajar siswa (Tune Sumar, 2020).

Iklim kelas yang aman menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi, mengemukakan pendapat, dan belajar dari kegagalan. Guru harus mengedepankan sikap empati, membangun keterikatan interpersonal, dan mengatasi konflik secara konstruktif. Dengan menciptakan iklim kelas yang inklusif, saling menghormati, dan aman, guru memfasilitasi pertumbuhan siswa secara holistik, mendukung kolaborasi antar siswa, dan menciptakan kondisi yang optimal bagi pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

7.5.3. Mengelola Perilaku Siswa Secara Proaktif dan Responsif

Mengelola perilaku siswa secara proaktif dan responsif adalah keterampilan penting yang dimiliki oleh guru dalam manajemen kelas yang efektif. Guru perlu menerapkan strategi yang proaktif untuk mencegah terjadinya masalah perilaku,

serta strategi yang responsif untuk merespons dan mengatasi perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ditetapkan. Dalam mengelola perilaku siswa secara proaktif, guru dapat menggunakan pendekatan seperti memberikan instruksi yang jelas, menjelaskan harapan yang jelas, dan mendesain aktivitas yang menarik dan terstruktur. Selain itu, guru juga dapat menerapkan sistem penghargaan positif untuk menguatkan perilaku yang diinginkan (Pamela *et al.*, 2019). Dalam mengelola perilaku siswa secara responsif, guru perlu menggunakan pendekatan yang mengedepankan komunikasi terbuka, pemahaman, dan pengelolaan konflik yang konstruktif. Guru harus memiliki kesadaran sensitif terhadap kebutuhan dan keadaan siswa, serta mampu memberikan umpan balik yang efektif. Selain itu, jika diperlukan, guru dapat menerapkan strategi penguatan positif atau tindakan korektif yang sesuai dengan keadaan. Dengan mengelola perilaku siswa secara proaktif dan responsif, guru menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, mendukung pembelajaran yang optimal, dan memfasilitasi perkembangan pribadi dan sosial siswa.

7.6. Memfasilitasi Interaksi dan Kolaborasi

Memfasilitasi interaksi dan kolaborasi merupakan komponen kunci dalam manajemen kelas yang efektif. Melalui interaksi dan kolaborasi, siswa dapat saling berbagi ide, belajar dari pengalaman satu sama lain, mengembangkan keterampilan sosial, serta meningkatkan pemahaman konsep melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama. Guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi dan kolaborasi dengan mengorganisir aktivitas yang mendukung kerja kelompok, mengajarkan keterampilan komunikasi efektif, dan mendorong partisipasi aktif dari setiap siswa. Dengan memfasilitasi interaksi dan kolaborasi, guru menciptakan lingkungan yang dinamis, kreatif, dan inklusif di mana siswa dapat tumbuh secara pribadi dan akademik, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan nyata.

7.6.1. Mendorong Komunikasi Aktif dan Interaksi dalam Kelas

Mendorong komunikasi aktif dan interaksi dalam kelas adalah komponen penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan kolaboratif. Dalam mendorong komunikasi aktif, guru perlu menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, dan berbagi ide. Guru dapat menggunakan strategi seperti *ice breaker*, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif untuk mendorong siswa untuk berkomunikasi secara terbuka dan aktif. Selain itu, guru juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mendengarkan dan memahami perspektif satu sama lain. Melalui interaksi yang aktif, siswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, mengasah pemikiran kritis, dan memperluas pemahaman mereka.

Dalam mendorong interaksi dalam kelas, guru perlu menciptakan struktur dan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan sesama siswa. Misalnya, guru dapat merancang aktivitas kelas yang mendorong kolaborasi, seperti kerja kelompok, diskusi pasangan, atau proyek tim. Dengan mendorong interaksi sosial yang positif, siswa dapat saling belajar, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan yang saling mendukung. Guru juga dapat memberikan pedoman dan aturan yang jelas untuk memastikan interaksi yang produktif dan hormat antara siswa. Mendorong komunikasi aktif dan interaksi dalam kelas memiliki manfaat yang luas, termasuk meningkatkan partisipasi siswa, mengembangkan keterampilan sosial, dan memperkaya pemahaman mereka melalui perspektif yang beragam. Selain itu, interaksi aktif juga dapat membantu siswa membangun rasa saling percaya, keterikatan dengan lingkungan kelas, dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Dengan mendorong komunikasi aktif dan interaksi yang berarti, guru menciptakan lingkungan kelas yang kooperatif,

kreatif, dan mendukung pertumbuhan akademik dan sosial siswa.

7.6.2. Membangun Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Membangun partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah aspek penting dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif dan mendukung pertumbuhan akademik siswa. Ketika siswa aktif terlibat dalam pembelajaran, mereka memiliki motivasi yang lebih tinggi, memperkuat pemahaman, dan memperoleh keterampilan yang diperlukan. Untuk membangun partisipasi siswa, guru perlu menciptakan lingkungan yang aman, terbuka, dan mendorong siswa untuk berkontribusi.

Guru dapat menerapkan strategi seperti mengajukan pertanyaan terbuka, mengadakan diskusi kelompok, atau melibatkan siswa dalam kegiatan praktik langsung. Selain itu, memberikan pilihan kepada siswa dalam aktivitas pembelajaran juga dapat meningkatkan partisipasi mereka. Guru juga harus memperhatikan kebutuhan dan minat individu siswa, mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, dan memberikan dukungan yang tepat. Membangun partisipasi siswa juga melibatkan pemberian umpan balik yang konstruktif dan dorongan positif. Guru harus memberikan apresiasi terhadap upaya siswa, mengakui kontribusi mereka, dan mendorong siswa untuk berbagi ide dan pendapat mereka dengan keyakinan. Dengan membangun partisipasi siswa yang aktif, guru menciptakan lingkungan kelas yang berpusat pada siswa, memberdayakan mereka sebagai pembelajar aktif, dan meningkatkan pemahaman serta penguasaan mereka terhadap materi pembelajaran.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran memiliki manfaat jangka panjang, termasuk peningkatan motivasi belajar, pengembangan keterampilan sosial, dan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, partisipasi yang aktif juga menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, membangun

rasa tanggung jawab dan keterikatan siswa terhadap pembelajaran. Dengan membangun partisipasi siswa dalam pembelajaran, guru menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, menggairahkan, dan memberdayakan siswa untuk mencapai potensi mereka secara optimal.

7.6.3. Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa

Mengembangkan keterampilan sosial siswa dan bekerja secara kolaboratif merupakan aspek penting dalam manajemen kelas yang efektif. Keterampilan sosial dan kemampuan bekerja dalam tim adalah keterampilan yang berharga dalam kehidupan sehari-hari dan persiapan siswa untuk masa depan. Dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, guru perlu memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan sesama mereka, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan yang saling menghormati. Guru dapat menggunakan permainan peran, simulasi, atau aktivitas kerja kelompok yang memfasilitasi kerja sama, komunikasi, dan negosiasi. Selain itu, guru juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang norma-norma sosial yang diterima.

Dalam bekerja secara kolaboratif, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dalam proyek tim, diskusi kelompok, atau tugas kerja kelompok. Melalui kolaborasi, siswa belajar untuk saling mendengarkan, berbagi ide, menghargai perspektif yang berbeda, dan menghormati kontribusi setiap individu dalam mencapai tujuan bersama. Guru juga perlu memberikan panduan yang jelas, memfasilitasi kerja sama yang seimbang, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Mengembangkan keterampilan sosial siswa dan bekerja secara kolaboratif memiliki manfaat yang luas, seperti pengembangan kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan toleransi. Selain itu, keterampilan ini juga mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam tim, beradaptasi dengan perubahan, dan menghadapi tantangan

sosial dalam kehidupan nyata. Dengan mengembangkan keterampilan sosial siswa dan mendorong kerja kolaboratif, guru menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa, memfasilitasi pembelajaran yang aktif, dan mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan.

7.7. Mengelola Waktu dan Sumber Daya

Mengelola waktu dan sumber daya adalah keterampilan penting dalam manajemen kelas yang efektif. Dengan mengelola waktu secara efektif, guru dapat memaksimalkan waktu yang tersedia untuk memfasilitasi pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Selain itu, pengelolaan sumber daya yang tepat memungkinkan guru untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang kaya dan relevan. Dengan mengelola waktu dan sumber daya dengan baik, guru menciptakan lingkungan kelas yang efisien, memfasilitasi perkembangan siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

7.7.1. Mengoptimalkan Penggunaan Waktu dalam Pembelajaran

Mengoptimalkan penggunaan waktu dalam pembelajaran adalah aspek penting dalam manajemen kelas yang efektif. Guru perlu merencanakan dengan baik, mengatur urutan kegiatan, dan mengalokasikan waktu dengan bijaksana. Selain itu, guru juga harus mempertimbangkan fleksibilitas dalam mengadaptasi rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan mengoptimalkan penggunaan waktu, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terstruktur, memfasilitasi pemahaman siswa, dan memaksimalkan peluang untuk eksplorasi, refleksi, dan pemantapan materi. Dalam mengelola waktu pembelajaran, tujuan utamanya adalah memastikan bahwa waktu yang tersedia digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain itu, guru juga perlu mempertimbangkan penggunaan teknologi dan sumber daya digital untuk membantu mengoptimalkan penggunaan waktu dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan alat-alat digital, seperti presentasi multimedia, perangkat lunak pembelajaran interaktif, atau platform pembelajaran daring, guru dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan memfasilitasi akses siswa terhadap materi pembelajaran secara fleksibel. Penggunaan teknologi juga dapat membantu dalam pemantauan dan penilaian pembelajaran, memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dengan cepat dan memberikan umpan balik yang tepat waktu. Namun, penting untuk tetap berhati-hati dalam penggunaan teknologi, memastikan bahwa penggunaannya relevan dengan tujuan pembelajaran dan tidak mengganggu fokus dan interaksi langsung antara guru dan siswa. Dengan memanfaatkan teknologi dengan bijaksana, guru dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan waktu dalam pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia digital yang terus berkembang.

7.7.2. Memanfaatkan Sumber Daya yang Tersedia di dalam Kelas

Memanfaatkan sumber daya yang tersedia di dalam kelas adalah langkah penting dalam mengelola sumber daya secara efektif. Guru perlu merencanakan dan mempersiapkan sumber daya dengan baik, termasuk menyusun materi pembelajaran yang relevan, menyiapkan peralatan yang diperlukan, dan memastikan ketersediaan ruang kelas yang sesuai (Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia and Dede Indra Setiabudi, 2022). Selain itu, guru juga dapat melibatkan siswa dalam pengelolaan sumber daya, seperti memberi tugas kelompok untuk merancang dan menggunakan bahan pembelajaran.

Dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di dalam kelas secara efektif, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya, menarik, dan interaktif. Hal ini membantu meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan

keterlibatan, dan memperluas pemahaman mereka melalui pengalaman langsung. Memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana juga membantu guru mengoptimalkan efisiensi dan ketersediaan sumber daya yang terbatas, sehingga menciptakan kondisi yang optimal bagi pembelajaran yang berhasil.

7.7.3. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran

Merencanakan kegiatan yang tepat adalah langkah penting dalam mengelola waktu dan sumber daya dengan efektif dalam konteks pembelajaran. Guru perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, kurikulum, dan kebutuhan siswa saat merencanakan kegiatan yang relevan dan bermakna. Guru juga perlu memperhatikan tingkat kesulitan, keterlibatan siswa, dan waktu yang diperlukan untuk setiap kegiatan. Dengan merencanakan kegiatan yang tepat, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik, melibatkan siswa secara aktif, dan memfasilitasi pemahaman mendalam. Selain itu, merencanakan kegiatan yang beragam dan inovatif membantu menjaga minat dan motivasi siswa, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan, berpikir kritis, dan bekerja secara kolaboratif. Dengan merencanakan kegiatan dengan cermat, guru menciptakan pengalaman pembelajaran yang terstruktur, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga memaksimalkan potensi pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

7.8. Penilaian dan Pemberian Umpan Balik

Penilaian dan pemberian umpan balik adalah elemen penting dalam manajemen kelas yang efektif. Penilaian yang baik membantu guru dalam membuat keputusan instruksional yang tepat, mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai. Selain itu, pemberian umpan balik yang efektif membantu siswa dalam memperbaiki

pemahaman, meningkatkan kinerja, dan merangsang motivasi belajar. Dengan memahami peran penilaian dan pemberian umpan balik, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang responsif, mendukung pertumbuhan siswa, dan meningkatkan hasil pembelajaran.

7.8.1. Penilaian untuk Mengukur Pemahaman Siswa

Menggunakan berbagai bentuk penilaian merupakan strategi yang efektif dalam mengukur pemahaman siswa secara komprehensif. Penggunaan berbagai bentuk penilaian memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang pemahaman siswa, kemampuan mereka dalam menerapkan konsep, serta keterampilan kritis dan kreatif mereka. Selain itu, penggunaan berbagai bentuk penilaian juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan potensi mereka melalui berbagai gaya belajar dan preferensi mereka. Dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih holistik, memperbaiki proses pembelajaran, dan mengadaptasi pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam, memperluas keterampilan, dan mencapai kemajuan yang signifikan dalam pembelajaran mereka.

7.8.2. Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif dan Mendukung

Memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung merupakan komponen penting dalam proses penilaian yang efektif. Guru perlu memberikan umpan balik yang spesifik terhadap kemajuan siswa, mengakui keberhasilan mereka, dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Selain itu, umpan balik juga harus didasarkan pada kriteria yang jelas, obyektif, dan terkait dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru juga perlu memberikan saran dan arahan yang

konstruktif, serta memberikan dukungan yang positif dan inspiratif kepada siswa. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung, guru membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, mengembangkan kemampuan refleksi diri, dan meningkatkan kualitas kerja mereka. Umpan balik yang efektif juga memotivasi siswa untuk terus belajar, berusaha lebih baik, dan mencapai pencapaian yang lebih tinggi dalam pembelajaran mereka.

7.8.3. Data Penilaian untuk Menginformasikan Pembelajaran Selanjutnya

Menggunakan data penilaian sebagai informasi untuk pembelajaran selanjutnya adalah langkah penting dalam manajemen kelas yang efektif. Guru perlu secara sistematis menganalisis data penilaian untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, mengevaluasi efektivitas pengajaran, dan merencanakan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya. Dengan menggunakan data penilaian, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan intervensi yang tepat, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, guru juga dapat melibatkan siswa dalam memahami dan menginterpretasi data penilaian mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman metakognisi dan mengambil tanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri. Dengan menggunakan data penilaian secara efektif, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif, mengoptimalkan kemajuan siswa, dan membantu mereka mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

7.8.4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Staf Sekolah

Kolaborasi adalah upaya untuk mencapai tujuan bersama dengan membagi tugas dan pekerjaan, bukan sebagai pemisahan tugas, melainkan sebagai satu kesatuan kerja yang semuanya diarahkan menuju pencapaian tujuan. Kepala sekolah harus aktif

dan seimbang dalam melakukan kerja sama dengan komite sekolah yang mewakili berbagai unsur masyarakat, wali siswa, dan para pemangku kepentingan yang berhubungan dengan kemajuan sekolah (stakeholders). Melalui musyawarah, berbagai isu seperti kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, program kursus, pengembangan *life skills*, biaya pendidikan, fasilitas dan sarana prasarana, serta kerjasama dengan pihak luar. Tujuan dari kerja sama ini adalah untuk meningkatkan prestasi dan kemandirian sekolah (Irwan, Nuryani and Masruddin, 2023).

Kolaborasi dengan orang tua dan staf sekolah adalah aspek penting dalam manajemen kelas yang efektif. Kolaborasi dengan orang tua melibatkan komunikasi terbuka, saling mendukung, dan berbagi informasi tentang kemajuan siswa. Guru perlu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, dan melibatkan mereka dalam aktivitas kelas. Dengan melibatkan orang tua, guru dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang siswa, mengidentifikasi kebutuhan individual, dan membangun lingkungan belajar yang konsisten di rumah dan di sekolah.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting. Semangat dan motivasi anak dapat muncul ketika orang tua, sebagai sosok yang paling dekat dengan anak, memberikan dukungan yang kuat terhadap proses pendidikan anak. Oleh karena itu, peran orang tua sangat signifikan dalam memastikan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, orang tua juga perlu memahami perkembangan anak di lingkungan sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua bertujuan untuk saling membantu dan saling melengkapi. Peran orang tua tidak hanya terbatas pada dukungan finansial, tetapi juga dapat disesuaikan dengan latar belakang sosial ekonomi dan kemampuan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Selain itu, kolaborasi dengan staf sekolah, termasuk administrator, konselor, dan guru lainnya, juga penting dalam

manajemen kelas yang efektif. Guru perlu berkolaborasi dengan staf sekolah untuk saling berbagi informasi, sumber daya, dan strategi yang dapat meningkatkan pembelajaran siswa. Melalui kolaborasi, guru dapat memperoleh perspektif yang beragam, mendapatkan dukungan dan bantuan dalam menghadapi tantangan kelas, serta memperoleh kesempatan untuk meningkatkan keterampilan profesional mereka. Kolaborasi dengan orang tua dan staf sekolah memiliki manfaat yang signifikan, termasuk peningkatan pemahaman siswa, kesinambungan dukungan pembelajaran di dalam dan di luar kelas, serta memperkuat koneksi antara rumah dan sekolah. Dengan bekerja sama, guru, orang tua, dan staf sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan siswa secara holistik, memperkuat komunitas pembelajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

7.9. Etika dan Profesionalisme dalam Manajemen Kelas

Keterampilan dalam mengelola kelas merupakan keterampilan esensial bagi para pendidik, yang bertujuan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan pembelajaran yang optimal. Hal ini berarti kemampuan tersebut sangat terkait dengan keahlian profesional guru dalam menciptakan kondisi yang menguntungkan dan menyenangkan bagi peserta didik, serta membangun disiplin belajar yang positif dan sehat (Sunhaji, 2014).

Etika dalam manajemen kelas melibatkan perlakuan yang adil, menjaga privasi siswa, menghormati keberagaman, dan menghindari diskriminasi. Guru harus memperlakukan semua siswa dengan integritas, menghormati hak-hak mereka, dan mempromosikan iklim inklusif yang menghargai perbedaan. Selain itu, guru juga harus menjaga kerahasiaan informasi siswa dan menjaga batas profesional dalam hubungan dengan siswa. Profesionalisme dalam manajemen kelas mencakup kompetensi, tanggung jawab, dan refleksi diri. Guru perlu mengembangkan

dan mempertahankan kompetensi yang diperlukan untuk memberikan pengajaran yang berkualitas. Guru juga bertanggung jawab untuk merencanakan pembelajaran yang efektif, mengelola kelas dengan baik, dan melibatkan diri dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan. Selain itu, guru juga harus secara terus-menerus melakukan refleksi diri untuk meningkatkan praktik pengajaran mereka.

Profesionalisme guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia. Guru yang profesional memiliki dedikasi tinggi terhadap tugasnya, kompetensi yang baik dalam mengajar, dan etika yang kuat dalam berinteraksi dengan siswa dan lingkungan sekolah. Dengan memiliki kualitas profesionalisme yang tinggi, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif, inspiratif, dan bermakna bagi siswa, serta berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Nur and Mardiah, 2020). Etika dan profesionalisme dalam manajemen kelas mencerminkan dedikasi guru dalam memberikan pendidikan yang bermakna dan memajukan kepentingan siswa. Dengan mengadopsi nilai-nilai etika yang kuat dan mempraktikkan profesionalisme yang tinggi, guru menciptakan lingkungan kelas yang aman, terstruktur, dan mempromosikan perkembangan pribadi dan akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza (2014) *Manajemen Kelas*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Amilda (2015) 'Pengelolaan Kelas Yang Humanis', *el-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 1(01), pp. 81–100.
- Ananda, R. (2019) *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia and Dede Indra Setiabudi (2022) 'Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif', *Education : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), pp. 41–51. Available at: <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>.
- Djamarah, S.B. and Zain, A. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irwan, Nuryani and Masruddin (2023) 'Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Siswa', *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), pp. 131–154.
- Iverson, A. (2003) *Preparing Program Objectives Theory & Practice*. Toronto: Ontario: The International Development Research.
- Nawawi, H. (2000) *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas, Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nur, S. and Mardiah, M. (2020) 'Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Pendidikan', *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), pp. 215–228. Available at: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.245>.
- Nuraeni, N. and Syihabuddin, S.A. (2020) 'Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Kognitif', *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), pp. 19–20. Available at: <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>.
- Nurmalasari, N. (2019) 'Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas Neneng Nurmalasari', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2, pp. 1–10.

- Oci, M. (2019) 'Manajemen Kelas', *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), p. 49. Available at: <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.12>.
- Pamela, I.S. *et al.* (2019) 'Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas', *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(3), pp. 23–30.
- Pohan, S. (2020) 'Manajemen Kelas Dan Efektivitas Pembelajaran', *Jurnal Bunayya*, 1(2), p. 113.
- Rusydie, S. (2011) *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Jokjakarta: DIVA Press.
- Sunhaji (2014) 'Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran', *Jurnal Kependidikan*, 2(2), pp. 30–46. Available at: <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.551>.
- Toharudin, M. (2020) *Buku Ajar Manajemen Kelas*. Jateng: Penerbit Lakeisha.
- Tune Sumar, W. (2020) 'Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jambura Journal of Educational Management*, pp. 49–59. Available at: <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.105>.
- University, B.S. (2007) *Performance Management – Creating SMART Objectives: Participant Guide*.
- Usman, U. (2009) *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wragg, E. (2001) *Class Management in The Secondary School*. London: Routledge Falmer.
- Yanti, N. (2015) 'Keterampilan Guru Dalam Pengelolaan Kelas', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 7(2), pp. 347–360.
- Zahroh, L. (2018) 'Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas', *Jurnal Keislaman*, 1(2), pp. 186–201.

BAB 8

PENDIDIKAN INKLUSIF

Oleh Andreas Suwandi, S.Pd., M.Pd.

8.1. Pendidikan Inklusif

Kata inklusif memiliki arti yang sangat luas. Kosa kata inklusif itu sendiri memiliki kaitannya dengan suatu persamaan atau suatu kesetaraan hak asasi secara individual yang berguna kedalam pembagian aspek-aspek tertentu, seperti pada segi politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Aspek yang dijabarkan tersebut memiliki kaitan antara satu aspek dengan aspek yang lainnya. Berdasarkan pandangan menurut Reid, hal tersebut dapat kita lihat bahwasannya istilah inklusif ini berikaita dengan adanya berbagai aspek kehidupan insan manusia yang berdasar kepada suatu prinsip kesamaan, keadilan, dan pengakuan terhadap hak yang dimiliki oleh setiap individu. Hal tersebut bila dikaitkan pada ranah pendidikan, hal ini akan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwasanya pendidikan yang bersifat inklusif merupakan suatu program pelaksanaan aspek pendidikan dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik yang memiliki kelebihan, keterbatasan atau kelaianan namun mempunyai potensi kecerdasan serta memiliki suatu bakat yang istimewa guna menjalani aspek pendidikan dan mengikuti seluruh aspek pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama peserta didik normal pada umumnya secara bersama-sama.

Lingkungan sekolah yang bersifat inklusif serta ramah terhadap proses pembelajaran merupakan suatu lingkungan yang dapat menerima, merawat dan mendidik seluruh anak atau peserta didik tanpa memandang aspek apapun seperti; perbedaan jenis kelamin, perbedaan fisik, perbedaan intelektual, perbedaan tingkat sosial, perbedaan kecerdasan emosional,

perbedaan linguistik atau perbedaan-perbedaan karakteristik lainnya. Pada lingkungan sekolah yang inklusif ini, peserta didik tersebut bisa saja mengidap cacat atau berbakat, lahir sebagai anak jalanan atau sebagai anak pekerja, anak yang berasal dari sebuah desa serta bersifat nomadik, anak yang berasal sebagai minoritas dari aspek budaya atau etnisnya, cara berkomunikasi, anak-anak yang terjangkit penyakit HIV/AIDS, atau anak-anak yang berasal dari kelompok normal serta yang termarginalisasikan. Berdasarkan kepada laporan langsung Perserikatan Bangsa-Bangsa terkait dengan isu yang penting berkaitan dengan Hak Asasi Manusia dan dengan hal kelainan atau kecacatan yang diatur pada tahun 1991 (*UN Rapporteur on Human Rights and Disabilities*) menjelaskan bahwa kemungkinan paling sedikit insan manusia yang memiliki keterbatasan atau memiliki kecacatan memiliki perbandingan diantara satu orang dari sepuluh orang warga negara.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa anak-anak di sekolah dasar pada pelaksanaan pendidikan di negara-negara yang sedang berkembang memiliki jumlah berkisar antara 50 sampai 55 juta yang mana 5% dari mereka baru mencapai sasaran program PBS (Pendidikan Bagi Semua) yaitu dengan masuk ke sekolah dasar. Terdapat kemungkinan bahwa jumlah yang disebutkan tersebut akan terus bertambah yang dikarenakan dengan akibat dari kondisi global seperti dengan meningkatnya angka kemiskinan, konflik bersenjata antara negara, praktek perburuan anak dibawah umur, kekerasan seksual dan pelecehan seksual, serta penyakit HIV/AIDS. Dikarenakan anak-anak tersebut merupakan sebuah abgian dari satu unit keluarga, maka diperkirakan paling sedikit sekitar 25% dari populasi dunia secara langsung dapat dipengaruhi oleh adanya suatu kecacatan.

Pendidikan yang bersifat inklusif ini merupakan suatu ideologi serta sebuah keinginan atau cita-cita sektor pendidikan di Indonesia dalam rangka untuk mewujudkan sektor pendidikan yang dapat berlaku untuk seluruh kalangan. Pendidikan yang bersifat inklusif ini tidak hanya sekedar

menerima mereka namun dengan tetap memberikan pelayanan layanan pendidikan serta mengakomodasi seluruh fasilitas yang berkualitas bagi seluruh peserta didik. Pada pelaksanaannya yang berlangsung pada sekolah normal atau sekolah reguler, sekolah membutuhkan tenaga pengajar yang memiliki kualifikasi yang unggul, tangguh serta mampu membuat suasana kelas yang ramah bagi seluruh anak. Dengan memberlakukan program seperti itu, akan terciptanya rasa nyaman dan aman yang dilengkapi dengan rasa seluruh peserta didik yang merasa diakui dan dihargai keberadaannya di kelas sekolah reguler.

Pada akhirnya, peserta didik yang normal (pada umumnya) dan peserta didik yang memiliki keterbatasan (ABK) akan terbiasa hidup secara selaras serta berdampingan, sehingga ketika kelak mereka dewasa mereka tidak akan menimbulkan pola pikir negatif yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial. Pada saat interaksi serta komunikasi terjadi di sekolah, seperti tenaga pengajar dengan peserta didik bekerja sama dalam membantu satu sama lain untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar dan untuk menjadi bahan promosi keikutsertaan dari seluruh peserta di sekolah, maka ini merupakan salah satu ciri dari sekolah yang ramah (*Welcoming School*).

Hal tersebut pun dapat dimaknai bahwa setiap anak dari seluruh kalangan dapat memiliki kualitas pendidikan yang berkualitas serta dapat belajar bersama-sama di sekolah (*all children can learn*), setiap anak memiliki perbedaan yang berbeda-beda dalam berbagai aspek (*each children are different*) dan perbedaan-perbedaan yang ada di kelas itu merupakan suatu kekuatan tersendiri (*difference ist a strength*), dengan begitu kualitas serta kuantitas proses belajar perlu ditingkatkan melalui kerjasama yang baik antara peserta didik, tenaga pengajar, orang tua atau wali, suatu komunitas atau masyarakat, serta stakeholder-stakeholder yang berkaitan. Pada kondisi nyata yang terjadi di sekolah, hampir setiap kelas memiliki peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih di kelas, karena mereka tergolong pada peserta didik ABK, seperti;

memiliki hambatan pada penglihatan, hambatan pada pendengaran, memiliki keterbatasan dan kekurangan dalam segi fisik, memiliki kekurangan pada tingkat kecerdasan emosional, mental, perilaku sosial, autisme, dan lainnya, sehingga alhasil mereka membutuhkan perhatian yang lebih dengan memperhatikan aspek fisik dan merevisi suatu sistem kurikulum yang mengadaptasi metode pembelajaran yang dapat menciptakan seluruh peserta didik untuk menyesuaikan diri secara efektif dan efisien dalam seluruh kegiatan yang ada di sekolah.

Pada sekolah yang ramah terhadap seluruh peserta didik (*Welcoming Schools*) seluruh sekolah-sekolah mengerti dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah hal yang dapat diperoleh oleh siapapun serta memiliki sifat yang sama untuk semua, hal tersebut memiliki makna tersirat bahwa seluruh peserta didik memiliki hal yang sama untuk merasakan rasa aman dan nyaman di sekolah (*to be safe and secure*), untuk sama-sama dapat mengembangkan kompetensi dirinya masing-masing (*to develop a sense of self*), untuk dapat membuat pilihan kehidupan selanjutnya (*to make choices*), untuk dapat berkomunikasi secara baik dengan siapapun (*to communicate*), untuk menjadi sebuah bagian yang utuh dari komunitas itu sendiri (*to be part of a community*), untuk mampu terus berjuang dalam kehidupannya untuk dapat beradaptasi dengan situasi dunia yang akan terus berubah dan berevolusi (*live in a changing world*), untuk dapat menghadapi banyaknya perubahan serta transisi yang mungkin terjadi dalam hidup, dan untuk dapat memberikan sebuah kontribusi yang bernilai (*to make valued contributions*).

Permasalahan pada bagian kurikulum di Sekolah yang Ramah (*Welcoming Schools*) merupakan suatu tantangan besar tersendiri bagi tenaga pengajar, dan sekolah-sekolah dalam mempertahankan keikutsertaan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus serta untuk memaksimalkan partisipasi dan kompetensi yang dimiliki bagi seluruh peserta didik. Penyesuaian kurikulum tidak hanya terkait dengan

menuurunkan standar yang tersedia atau menciptakan latihan pembelajaran yang menjadi lebih mudah bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Namun alangkah baiknya dengan menciptakan adaptasi kurikulum yang dapat bertujuan untuk memenuhi keanekaragaman yang ada di kelas, membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang oleh tenaga pengajar yang dapat bekerja sama dengan peserta, orang tua, stakeholder, rekan-rekan tenaga penagajr, dan staf sekolah.

Pendidikan Inklusif ini memiliki fokus tersendiri pada setiap kelebihan-kelebihan yang dibawa oleh peserta didik ke dalam kelas daripada fokus kepada kekurangan peserta didik yang terlihat serta dengan secara lebih terkhususkan untuk dapat melihat pada bidang mana peserta didik tersebut dapat mengambil suatu bagian guna berpartisipasi dalam kehidupan-kehiduppan secara normal dalam hal bermasyarakat dan kehidupan di sekolah, serta memperhatikan apakah peserta didik tersebut memiliki sebuah hambatan pada aspek fisik dan sosial yang terjadi dikarenakan faktor lingkungan.

Seperti yang dikemukakan oleh Judith Heumann, menurut Penasihat Bank Dunia mengenai Kecacatan dan Pembangunan ini menyebutkan, “Jika anda tidak dapat mengakuo bahwa sesungguhnya orang-orang penyandang cacat memiliki hak serta kesempatan yang sama dalam proses belajar, maka kesempatan mereka bukan dibatasi oleh kekurangan yang ada dari tubuhnya, namun terdapat kekurangan dalam sektor pendidikannya”. Pendidikan Inklusif ini bermakna bahwa komunitas sekolah dan pendidik harus senantiasa dapat mengakomodasikan pelayanan pendidikan yang berkualitas serta memiliki sikap cepat dan tanggap terhadap peserta didik secara individual. Inklusifitas ini dapat menguntungkan bagi sekolah, tenaga pengajar, dan seluruh peserta didik. Dengan lingkungan yang menampung, merawat, serta memberikan pendidikan yang berkualitas kepada semua seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan gender, aspek fisik, tingkat intelektual, aspek sosial, kecerdasan emosional, linguistik atau karakteristik lainnya.

Namun, dengan tetap memikirkan kebijakan akan kewajiban serta komitmen nasional, baik secara regional maupun secara internasional terkait kesamaan hak untuk seluruh anak, terdapat beberapa rekomendasi bahwa pendidikan yang bersifat inklusif serta memiliki hal yang ramah terhadap anak seyogyanya dipandang sebagai berikut:

- a. Memiliki suatu pendekatan yang baik terhadap peningkatan kualitas yang ada di sekolah dengan mengacu kepada seluruh aspek yang dapat menjamin strategi nasional untuk hal “pendidikan yang berlaku untuk semua” merupakan suatu hal yang benar-benar terjadi untuk seluruh kalangan
- b. Mempunyai sebuah cara yang dapat memastikan seluruh peserta didik untuk dapat mendapatkan serta memperoleh sektor pendidikan dan mempunyai proses pendidikan yang berkualitas di dalam lingkungan tempat tinggalnya sebagai bagian dari perkembangan kemampuan dan keterampilan peserta didik secara dini, terdapat suatu program pra-sekolah atau taman kanak-kanak, memiliki pendidikan dasar dan menengah yang merata, terutama pada saat ini peserta didik masih belum diberikan kesempatan secara penuh untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau sekolah reguler; dan
- c. Memiliki sebuah kontribusi yang dapat berpengaruh terhadap pengembangan lingkungan bermasyarakat dengan lebih menghargai serta menghormati antara satu warga dengan warga masyarakat yang lainnya.

Hal tersebut pun tercantum dalam sebuah kongres International yang dihadiri dari 500 peserta dari 30 negara. 500 partisipan yang terdiri dari tiga puluh negara yang menghadiri symposium internasional ini merekomendasikan beberapa hal yang penting dilaksanakan guna meningkatkan kualitas sistem pendidikan di baik di benua Asia maupun di benua-benua lainnya:

Pendidikan yang bersifat inklusif ini sebaiknya dilihat sebagai sebuah prinsip dasar fundamental yang dapat mendasari seluruh kebijakan-kebijakan pendidikan nasional

1. Pendidikan ini memiliki sebuah konsep yang berkualitas dengan memfokuskan beberapa hal yang penting untuk dilakukan dalam sebuah program pendidikan ini seperti; perkembangan sosial, emosi dan fisik, maupun pencapaian akademik peserta didik
2. Pendidikan yang memiliki sebuah sistem asesmen dan evaluasi nasional yang masih perlu direvisi sehubungan dengan suatu prinsip yang bersifat non-diskriminasi dan inklusif serta memiliki konsep yang berkualitas sebagaimana disebutkan di atas
3. Orang dewasa sepantasnya dapat lebih memiliki rasa untuk menghargai satu sama lain dan menghormati seluruh insan manusia, dengan tanpa memandang apapun.
4. Seluruh pihak kementerian sebaiknya bekerja sama untuk dapat meningkatkan serta mengembangkan suatu strategi-strategi pendidikan yang diusung secara bersama-sama untuk menuju pendidikan yang bersifat inklusif
5. Untuk dapat menjamin suatu pendidikan yang berlaku untuk semua diperlukannya suatu kerangka yang ramah terhadap anak [SRA], dengan itu maka masalah-masalah yang bersifat non-diskriminasi dan inklusi harus senantiasa diperhatikan dari semua aspek dimensi SRA, dengan suatu usaha serta upaya yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan mengakomodir hal-hal seperti stakeholder-stakeholder bagian pemerintahan dan stakeholder-stakeholder swasta atau non-pemerintah, lembaga masyarakat, berbagai kelompok lokal atau komunitas lokal, orang tua atau wali, anak maupun sektor swasta
6. Seluruh pihak pemerintah serta organisasi nasional atau organisasi internasional dan organisasi non-pemerintah, sebaiknya melakukan kolaborasi dengan dapat mengkoordinasikan usaha dan upayanya untuk dapat mencapai tujuan keberlangsungan pengembangan masyarakat yang bersifat inklusif dan memikirkan cara untuk menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pembelajaran bagi seluruh peserta didik
7. Pihak pemerintah seharusnya senantiasa mempertimbangkan seluruh implikasi baik itu dari aspek

sosial maupun ekonomi, karena pendidikan yang bersifat inklusif harus senantiasa tidak mempersulot seluruh kalangan serta mampu digapai oleh seluruh semua anak usia sekolah yang diatur dalam sebuah sistem informasi manajemen pendidikan yang baik.

8. Dengan program pendidikan pra-jabatan atau dengan pendidikan dalam jabatan peserta didik diharapkan mampu merevisi dan mendukung pengembangan praktek yang bersifat inklusif ini dimulai sejak usia dini dengan lebih menekankan kepada sebuah pemahaman terkait pengembangan kemampuan peserta didik dalam aspek pembelajaran secara holistic termasuk pada intervensi diri.
9. Seluruh pemangku kebijakan dalam ranah pemerintahan baik pemerintahan pusat, provinsi, daerah, dan lain sebagainya harus mampu membina dan memiliki interaksi yang baik dengan masyarakat, termasuk dengan orang tua atau wali, hal ini penting tentang nilai-nilai sistem pendidikan yang bersifat non-diskriminatif dan bersifat inklusif pada ranah pendidikan.

8.2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan yang bersifat inklusif ini menjadikan suatu sistem pendidikan yang berjalan dengan mengikutsertakan kehadiran peserta didik ABK untuk belajar bersama teman seumurannya pada sekolah regular atau sekolah umum. Meski begitu, proses pelaksanaan sistem pendidikan ini tidak hanya memiliki tujuan untuk peserta didik, namun hal ini juga berlaku untuk tenaga pengajar dan sekolah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, pendidikan inklusif ini memiliki tujuan bagi anak berkebutuhan khusus pendidikan inklusif ini memiliki, pendidikan inklusif bertujuan agar:

1. Anak merasa dianggap sama dengan dianggap menjadi sebuah bagian penuh dari kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

2. Anak akan mendapatkan berbagai referensi untuk belajar dan mengalami pertumbuhan layaknya anak yang normal.
3. Dapat meningkatkan rasa harga diri yang dimiliki peserta didik dan mempunyai rasa percaya diri pada anak.
4. Mereka akan memperoleh kesempatan yang sama untuk mendapatkan pembelajaran dan dapat melaksanakan interaksi bersama dengan teman sebayanya.

Sedangkan, bagi tenaga pengajar, pendidikan inklusif bertujuan untuk:

1. Memberikan suatu bantuan untuk tenaga pengajar dalam hal menghargai beberapa perbedaan pada peserta didik yang ada di kelas, serta dengan mengakui bahwa peserta didik yang berkebutuhan khusus juga memiliki kelebihan, kemampuan, dan keterampilan.
2. Dapat membuat kepedulian lebih akan pentingnya pendidikan bagi seluruh peserta didik baik untuk peserta didik normal maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus.
3. Menciptakan suatu tantangan baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang baru serta mampu mengembangkan kerja sama antara peserta didik, tenaga pengajar, pihak sekolah, orang tua atau wali, dan stakeholder yang memiliki kaitan.

Yang terakhir, tujuan pendidikan yang bersifat inklusif bagi pihak sekolah antara lain:

1. Mendapatkan suatu pengalaman baru guna mengatur dan mengarahkan perbedaan-perbedaan peserta didik dalam satu kelas untuk mendapatkan tujuan pembelajaran yang maksimal.
2. Mampu meningkatkan sikap apresiasi terhadap setiap peserta didik, karena pada dasarnya mereka memiliki keunikannya sendiri-sendiri dan memiliki kelebihan yang berbeda-beda.

3. Mampu meningkatkan rasa empati serta rasa kepekaan sosial terhadap keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki peserta didik.
4. Mampu meningkatkan kemampuan untuk membantu dan memberikan pembelajaran yang bermakna kepada semua peserta didik di kelas.

Dalam sebuah sekolah yang akan mengimplementasikan pendidikan inklusi yang berkualitas dengan disediakannya suatu lingkungan yang ramah terhadap peserta didik serta memiliki sebuah proses pembelajaran yang mana mampu merangkul serta mengenali keanekaragaman yang ada sebagai cara untuk menciptakan pembelajaran yang terlibat antara satu dengan hal lainnya. Sistem kurikulum, model pembelajaran, dan pendekatan-pendekatan pembelajaran harus senantiasa untuk memiliki karakteristik yang mampu dapat lebih menekankan pada aspek-aspek sosial pembelajaran, komunikasi, tingkat rasa sensitifitas terhadap kebutuhan dan ketertarikan peserta didik, cara berbagi atau bertukar ilmu pengetahuan dilaksanakan lebih daripada sekedar bersaing dan kreatif dan cara tenaga pengajar memberikan penyampaian yang mudah dipahami dan manajemen kelas. Seluruh peserta didik secara umum pastinya memiliki suatu hambatan dalam proses pembelajaran, peningkatan kompetensi, dan keikutsertaan mereka, khususnya peserta didik yang memiliki cacat. Namun tanpa pandang bulu mereka sama-sama memiliki suatu hak untuk mendapatkan kualitas sektor pendidikan di dalam sebuah instansi pendidikan di sekitaran tempat tinggalnya dan sesuai dengan usianya.

Negara Indonesia sudah merencanakan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan pendidikan yang bersifat inklusif ini melalui suatu penyelenggaraan Lokakarya bersifat Nasional yang berlangsung di Kota Bandung yang terlaksana pada tanggal 8-14 Agustus 2004 atau yang lebih dikenal sebagai Deklarasi Bandung.

Dengan deklarasi Bandung tersebut menghasilkan poin-poin sebagai berikut:

1. Memberikan sebuah jaminan untuk setiap peserta didik yang memiliki kelainan serta peserta didik yang membutuhkan kebutuhan khusus lainnya dengan memiliki akses yang sama dalam hal memperoleh pendidikan, menjamin akses pada ranah kesehatan, jaminan sosial, kesejahteraan bermasyarakat, keamanan sebagai warga negara, maupun maupun pada sektor lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang unggul dan handal di bidangnya.
2. Dapat menjamin setiap peserta didik yang memiliki kelainan serta peserta didik yang membutuhkan kebutuhan khusus lainnya, menjadi sebuah individu yang bermartabat, guna mendapatkan tindakan atau perlakuan yang memanusiakan manusia dari sesama insan manusia, menjamin mendapatkannya pendidikan yang memiliki mutu tinggi serta sesuai dengan segala potensi serta tuntutan dalam kehidupan bermasyarakat, dengan tanpa adanya tindakan yang bersifat diskriminatif serta dapat menimbulkan kerugian dari sisi eksistensi kehidupan.
3. Memberikan penyelenggaraan pendidikan yang mampu mengembangkan pengelolaan pendidikan yang bersifat inklusif yang ditunjang dengan kerja sama dengan memiliki sinergitas dan produktifitas antara para pemangku kebijakan seperti; pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dunia usaha dan industri, orang tua atau wali serta masyarakat.
4. Mampu menciptakan suatu lingkungan yang dapat memberi dukungan secara penuh bagi pemenuhan peserta didik yang memiliki kelainan serta peserta didik yang membutuhkan kebutuhan khusus lainnya, sehingga mampu memungkinkan peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan serta keunikannya sendiri-sendiri sebagai suatu potensi yang optimal
5. Mampu menjamin kebebasan terhadap peserta didik yang memiliki kelainan serta peserta didik yang membutuhkan

kebutuhan khusus lainnya untuk senantiasa melaksanakan interaksi yang baik secara aktif dengan siapapun, kapanpun, dan dalam lingkungan dimanapun itu.

6. Mampu menjadikan sebuah ajang promosi dan ajang sosialisasi terkait layanan pendidikan yang bersifat inklusif ini melalui media sosial, media cetak, forum diskusi ilmiah, pendidikan dan pelatihan, dan lainnya secara berkesinambungan.
7. Mampu menyusun serta mempertimbangkan rencana aksi (*action plan*) dengan dukungan serta pendanaan yang mampu memberikan sarana dan prasarana penunjang kebutuhan untuk pemenuhan aksesibilitas baik dari segi fisik dan non fisik, mampu memberikan kualitas pelayanan pendidikan yang berguna dalam keseharian, mampu menjadi kesejahteraan dan kesehatan bagi seluruh anak yang berkelainan dan anak kebutuhan khusus lainnya.

Hal-hal yang mendasari harus diadakannya pendidikan inklusif adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia
2. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia [1948],
3. diperjelas oleh Konvensi Hak Anak [1989],
4. Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua [1990],
5. Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat [1993],
6. Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO [1994],
7. Undang-undang Penyandang Kecacatan [1997],
8. Kerangka Aksi Dakar [2000],
9. Undang-undang RI Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional [2003], dan
10. Deklarasi Kongres Anak Internasional [2004].

8.3. Sekolah Inklusif

Sekolah yang menerapkan pendidikan yang bersifat inklusif merupakan sebuah sekolah umum atau sekolah reguler yang melaksanakan suatu pendidikan yang bersifat inklusif dengan memberikan pelayanan dan memberikan akomodasi

semua peserta didik baik peserta didik yang normal maupun peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, kebutuhan khusus tersebut meliputi; peserta didik yang mengalami kelainan dalam segi fisik, memiliki kekurangan pada aspek intelektualm kekurangan aspek sosial, kekurangan pada aspek kecerdasan emosi atau mental, memiliki bakat yang istimewa, berasal dari suku terasing, merupakan seorang korban bencana alam, bencana sosial atau memiliki kekurangan pada aspek harta (miskin), memiliki perbedaan pada warna kulit tubuh, perbedaan jenis kelamin, perbedaan ras, budaya, agama, perbedaan tempat untuk tinggal, berasal dari anak kembar identik, anak yang tidak memiliki salah satu orang tua baik bapak atau ibunya, anak yang tidak memiliki orang tua, anak yang terlantar atau secara sengaja dilantarkan, anak yang tidak memiliki tempat tinggal, anak yang terbuang atau dibuang, anak yang terlibat dalam suatu pengadilan remaja, anak yang terkena dampak dari adanya konflik sosial, anak seorang pengemis, anak yang terkena dampak negatif dari narkoba HIV/AIDS (ODHA), anak yang nomaden dan lain-lain sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Alimin, Z. dan Permanarian, 2005).

Sekolah yang mengimplementasi sebuah pendidikan inklusif harus lebih dapat mengenali serta merespon seluruh kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda dari para siswanya, mampu memberikan akomodasi serta pelayanan berbagai model pembelajaran serta dapat memberikan jaminan terhadap kualitas pendidikan yang dilaksanakan kepada semua peserta didik melalui dengan hal yang fundamental yakni pembuatan system kurikulum yang tepat sasaran, menciptakan sistem organisasi yang baik, mampu menentukan strategi pengajaran yang tepat, mampu memaksimalkan manfaat dari sumber-sumber yang ada di sekolah dengan sebaik-baiknya, dan dengan didorong kerja sama bersama kemitraan yang baik baik itu dengan masyarakat sekitarnya atau dengan pihak lain.

Profil Pembelajaran di sekolah Inklusif yaitu :

1. Hal pertama yang harus digaris bawahi ialah sekolah dapat membuat dan menjaga sebuah anggota di kelas dengan

memberikan kehangatan di kelas, menerima seluruh keanekaragaman yang ada di kelas dan mampu menghargai setiap perbedaan-perbedaan yang ada. Tenaga pengajar memiliki tugas lebih dalam membuat suasana kelas yang dapat memberikan pengajaran kepada seluruh peserta didik secara penuh dan baik dengan memfokuskan pada suasana sosial yang terjadi di sekolah, dengan lebih bisa saling menghargai perbedaan yang menyangkut segala hal yang terjadi di sekolah. Jika terus menerapkan hal tersebut maka pengelolaan kelas akan mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi kelas yang bersifat heterogen dan dilengkapi dengan perbedaan-perbedaan individual ini dengan catatan diperlukannya perubahan system kurikulum secara fundamental. Tenaga pengajar di kelas yang bersifat inklusif ini akan melaksanakan hal secara konsisten untuk terus memberikan inovasi pembelajaran yang dapat bermakna serta dapat menjadikan motivasi pembelajaran dengan melibatkan proses pembelajaran yang kooperatif, tematik, dan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara original.

2. Hal kedua yang harus diperhatikan adalah dengan menuntut percepatan pada penerapan kurikulum yang dapat menggapai tujuan pendidikan bersama dan dapat memberikan anggapan kepada seluruh masyarakat tentang keberhasilan program pendidikan ini.. Kelas yang bersifat inklusif memiliki arti bahwa pembelajaran bukan hanya berpusat pada kurikulum melainkan berpusat pada kemampuan peserta didik, dengan memiliki konsekuensi yang berarti adanya kebebasan pada penerapan kurikulum sehingga dalam penerapan pembelajaran dapat memberikan pelayanan program pendidikan yang berguna bagi individual atau kelompok.
3. Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah sekolah dapat menyiapkan serta dapat mendorong tenaga pengajar untuk mengajar secara interaktif di kelas. Perubahan dalam sistem kurikulum ini berkaitan erat dengan adanya perubahan metode pembelajaran di kelas. Model kelas tradisional atau konvensional memiliki makna bahwa seorang tenaga

pengajar secara mandiri berjuang menyampaikan informasi atau pengetahuan untuk dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik di kelas, metode pembelajaran tersebut harus digantikan oleh suatu system atau model pembelajaran yang mana mampu menciptaka peserta didik yang dapat bekerja sama dengan teman sebayanya, saling mengajar dan belajar dari satu sama lain, dan secara aktif mampu berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Dengan itu kini kaitan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran bersifat inklusif ini mampu menciptakan suasana kelas yang dapat belajar dari satu dan lainnya sehingga tidak lagi ada kompetisi di kelas. (UNESCO, 2002).

4. Peran serta tugas tenaga pengajar yang tangguh di sekolah yang bersifat inklusif dapat dijabarkan sebagai berikut: Pada dasarnya tugas tenaga pengajar yang paling utama adalah memberikan pengajaran serta mendidik seluruh peserta didik. Sebagai pengajar memiliki tugas sebagai media perantara aktif antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan, serta sebagai pendidik juga ia menjadi sebuah fasilitator yang aktif yang mampu menyelelarkan kemampuan peserta didik dengan suatu aspek filsafat di suatu negara serta memiliki andil dalam kehidupan bermasyarakat yang berguna dalam segala seginya, serta mampu mengembangkan tingkah laku, pribadi atau karakter peserta didik serta dapat mendekatkan peserta didik dengan pengaruh yang berasal dari eksternal secara baik serta menjauhkan peserta didik dari pengaruh-pengaruh buruk dan bersifat negatif (Hidayat , 2009).

Dengan penjelasan seperti itu, seorang tenaga pengajar wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang yang berkaitan dengan tugasnya, yaitu ilmu pengetahuan, sifat-sifat kepribadian dan karakter, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Terdapat tiga kemampuan yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar yang unggul serta tangguh di sekolah yang bersifat inklusif, yakni:

1. Kemampuan Secara Umum (*general ability*) seorang tenaga pengajar harus mewakili ciri-ciri warga negara yang berakhlak mulia serta memiliki kepribadian yang sopan dan baik, mempunyai sikap serta karakter yang baik, mampu menjadi cerminan diri sebagai warga negara yang madani, serta memiliki sikap serta kemampuan lebih dalam menghargai keberagaman peserta didik di kelas.
2. Kemampuan Dasar (*basic ability*) seorang tenaga pengajar harus memahami dan mampu mengidentifikasi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, diharuskan mengerti suatu konsep pembelajaran dan mampu merencanakan pembelajaran dengan baik, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi seluruh peserta didik khususnya peserta didik yang berkebutuhan khusus, mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, serta mampu mengembangkan system kurikulum yang sesuai dengan kondisi yang ada.
3. Kemampuan Secara Khusus (*specific ability*) seorang tenaga pengajar harus memiliki kemampuan yang meliputi; mampu menciptakan suatu perubahan dalam aspek perilaku atau tingkah laku, serta mampu menguasai konsep pembelajaran dan memiliki keterampilan pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki atau sedang mengalami kelainan fisik atau kelainan mental.

Pendidikan yang bersifat inklusif ini memiliki kaitannya kaitannya dengan strategi pengajaran dan pembelajaran, yakni dengan lebih berfokus kepada pengorganisasian yang berlaku untuk seluruh kemampuan untuk proses belajar mengajar, memberikan dukungan secara penuh kepada teman-teman peserta didik dalam proses penerimaan pembelajaran, menciptakan pembelajaran kooperatif, memberikan penilaian dalam beberapa bentuk (misalnya, standar berdasar kurikulum), memiliki keaktifan yang terpusat pada peserta didik dalam

proses pembelajaran, memberikan akomodasi model pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kelas, dan memberikan pendekatan pemecahan masalah yang reflektif serta kritis terhadap kurikulum dan pada proses belajar mengajar. Seluruh strategi pembelajaran ini merupakan suatu praktek terbaik dalam proses belajar mengajar pengajaran yang efektif bagi semua peserta didik. Strategi yang dijelaskan tersebut tersurat pada materi baru pelatihan peserta didik yang dibuat langsung oleh UNESCO, dan dapat digunakan secara luas dalam program-program pelatihan di berbagai negara.

Pada skala internasional yang dilakukan secara besar-besaran, pihak UNESCO meluncurkan suatu program Sekolah yang bersifat inklusif dengan dukungan penuh dari masyarakat melalui sebuah Proyek Global untuk dapat lebih memaksimalkan sumber daya manusia dan material demi mendukung Pendidikan yang bersifat Inklusif. Sampai detik ini, setidaknya terdapat tiga puluh negara yang ada di dunia ini terlibat dalam program yang digagas oleh UNESCO ini.

Berdasar kepada sebuah aplikasi yang dapat dikirimkan dari negara-negara yang memiliki komitmen guna ikut serta dalam mengembangkan program Pendidikan Inklusif yang bersidat berkelanjutan, UNESCO menetapkan empat negara untuk difokuskan lebih lanjut. Penetapan hal tersebut dimulai di negara India dengan memelopori pengembangan suatu proyek ini dengan mencoba di beberapa percobaan di ranag sekolah dasar dan menengah pada daerah Mumbai dan Chennai.

Pemagku kebijakan bidang ekonomi dan sosial di bagian benua Asia Pasifik atau ESCAP (Economic and Social Commission of Asia and the Pasific) telah mendukung secara penuh proyek yang dilaksanakan di negara India sebagai bagian dari memperhatikan dan memberikan pendanaan di dalam bidang ini untuk seluruh insan manusia yang memiliki kekurangan. Pelatihan tenaga pengajar yang intensif serta memiliki unsur yang fokus pada sebuah strategi pembelajaran dengan system model pembelajaran yang berpusat kepada kemampuan peserta didik, dan dapat menggabungkan praktek

langsung dengan sesi pengumpulan umpan balik atau *feedback*. Bagian dari pelatihan tersebut merupakan sekolah yang berpartisipasi langsung dalam pelatihan ini sebagai bahan riset dan evaluasi untuk dapat diimplementasikan di sekolahnya masing-masing. Dampak uang positif dari kegiatan ini dapat dirasakan yakni dalam hal perubahan sikap tenaga pengajar dan peserta didik terhadap proses kegiatan belajar mengajar, dan dalam prestasi peserta didik mereka direkam serta didokumentasikan. Keberhasilan negara India dalam memberi pelajaran yang cukup berarti dan cukup bermakna mengingat penduduknya mencapai 16,7% dari penduduk dunia.

Konsep dari sekolah yang ramah terhadap seluruh anak dengan lima dimensi yang diterapkan pada pendidikan inklusif yang memiliki dasar pada konvensi hak anak telah diratifikasi Bhutan menjadi salah satu negara pelopor di dunia dalam hal pengembangan pendidikan inklusif. Hal ini tentunya menciptakan antusiasme baru bagi perbaikan sistem pendidikan serta bago kurikulum pendidikan. Bhutan telah mengenal dan menangani gagasan-gagasan yang cemerlang seperti menciptakan sekolah peduli, pendidikan holistik, pendidikan yang bermanfaat bagi seluruh kalangan, serta semuanya aspek-aspek tersebut tercipta berdasarkan hasil pola pikir melalui konsep sekolah ramah anak.

Mengintegrasikan konsep SRA dengan kurikulum pendidikan tenaga pengajar yang sudah ada

5 dimensi SRA tersebut dimasukkan ke dalam lima dimensi yang ada, seperti:

1. **Perkembangan Anak.** Tenaga pengajar yang bertugas harus mampu menciptakan rasa sadar kepada seluruh anak terhadap kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik. Mereka pun bertugas dalam mengembangkan perkembangan anak baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. **Proses Belajar.** Proses belajar mengajar harus senantiasa diperhatikan oleh tenaga pengajar agar mampu

menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mampu dipahami oleh peserta didik baik peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Ditambah pentingnya suatu lingkungan belajar yang sehat dan ramah di sekolah menjadi hal yang harus senantiasa diperhatikan di sekolah.

3. **Pendidikan untuk Pengembangan dan Sistem Pendidikan.** Pengembangan ini diperlukannya komunikasi dan sinergitas antara pemangku kebijakan, sekolah, tenaga pengajar, orang tua atau wali, dan peserta didik itu sendiri. Dengan membangun kerja sama antara pihak-pihak tersebut pengembangan dan system pendidikan di sekolah pun akan berjalan lancar sesuai dengan harapan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.
4. **Keterampilan Mengajar I dan II serta Strategi Mengajar.** Tenaga pengajar diharapkan mampu menciptakan proses belajar mengajar yang bermakna sesuai dengan dimensi 2 serta mampu mengelola suasana kelas yang nyaman sehingga mampu menciptakan pengajaran yang efektif.
5. **Pengantar Bimbingan Konseling Sekolah.** Bimbingan ini perlu dilaksanakan dengan itu dapat menciptakan sekolah yang sehat dan bersifat proaktif sesuai dimensi 3 serta memiliki respon yang cepat tanggap terhadap seluruh kalangan gender dan keberagaman sesuai dengan dimensi 1 dan dimensi 4.

8.1 Penerapan dan Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia

Penerapan pendidikan yang bersifat inklusif di Indonesia telah diterapkan serta dikembangkan sejak lama. Hal ini terbukti dari periode sekitar 1980-1990, pendidikan yang bersifat inklusif ini telah digabungkan dengan terkehusus. Pihak pemerintahan menciptakan pendidikan khusus ini di setiap kabupaten, dan kota di Indonesia dan sekolah ini pun dibuka untuk umum. Sekitar tahun 1990 sampai tahun 2000an perkembangan pemahaman antara masyarakat yang menyatakan bahwa sektor pendidikan merupakan suatu sektor

yang dapat berguna untuk seluruh kalangan insan manusia di muka bumi ini. Sejak hal tersebut berkembang sekolah regular atau sekolah umum memiliki perkembangan secara bertahan dengan menerima peserta didik yang harus diperhatikan secara lebih atau ABK. Hingga saat ini dukungan secara penuh dilaksanakan untuk para peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus terus diwujudkan melalui sebuah pembangunan unit Sekolah Luar Biasa atau SLB dengan pengembangan sekolah yang bersifat inklusif ini pada daerah-daerah lainnya. Namun sangat disayangkan, menurut media Republika menyatakan bahwa, sebesar 35% anak-anak kebutuhan khusus di Indonesia belum mendapatkan pelayanan pendidikan yang terbaik pada tahun 2021. Hal ini disebabkan karena hanya ada sekitar 2.000 sekolah berkebutuhan khusus. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021, terdapat 2.250 sekolah untuk anak-anak kebutuhan khusus di berbagai jenjang pendidikan. Dari jumlah itu, sebanyak 2.017 adalah Sekolah Luar Biasa.

Dalam mengimplementasikan pendidikan yang bersifat inklusif di Indonesia ini memiliki berbagai problematika yang terjadi. Permasalahan yang terjadi biasanya adalah belum seluruh sekolah regular atau sekolah umum yang siap dan mampu menyelenggarakan program pendidikan ini. Hal seperti itu bisa saja disebabkan dengan adanya kendala yang muncul dalam program penyelenggan pendidikan inklusif sehingga menjadi permasalahan tersendiri bagi sekolah yang ada di Indonesia.

Permasalahan serta problematika yang sering terjadi di sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang bersifat inklusif ini dijabarkan, seperti:

- a. Sedikitnya pengetahuan serta pemahaman mengenai pendidikan inklusif sehingga dalam masih belum optimal dalam mengaplikasikan system pendidikan tersebut;
- b. Terdapatnya kebijakan-kebijakan sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif ini yang belum tepat bahkan menyimpang. Hal tersebut terbukti dengan tenaga pengajar di kelas yang lepas tanggung jawab terhadap kemajuan

proses belajar peserta didik baik peserta didik umum maupun peserta didik membutuhkan perhatian yang khusus serta masih kurang dilaksanakan koordinasi terkait dengan implementasi kebijakan sekolah yang bersifat inklusif ini.

- c. Memiliki kesulitan yang tidak dapat dihadapi oleh para tenaga pengajar di sekolah inklusif sehingga tidak mampu dalam merumuskan dan menerapkan kurikulum;
- d. Kualitas tenaga pengajar yang sangat rendah menciptakan pendidikan ini tidak berjalan efektif karena tenaga pengajar masih belum memiliki rasa sensitif dan proaktif terhadap permasalahan peserta didiknya;
- e. Bantuan serta system dukungan yang kurang dari pihak orang tua atau wali, pihak sekolah, tenaga-tenaga ahli, dan pemerintah serta ditambah dengan masih terbatasnya fasilitas sekolah yang menunjang pendidikan inklusif menjadi masalah dalam program pendidikan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. dan Permanarian. (2005). Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan Pendidikan. Bandung: Jassi Astat
- Databoks Katadata. (2021). Indonesia Punya 2.250 Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta.
- Direktorat PPK-LK Kemendikbud. (2011). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Jakarta. Direktorat PPK-LK Kemendikbud
- Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbud Ristek. (2021). Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. Jakarta. Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbud Ristek
- Effendi, Muhammad. (2013). Perspektif Pendidikan Inklusi. Malang. Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Malang
- Irdamurni. (2019). Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus.
- Jhonsen, B.H., and Skjorten M.D., (2003). Menuju Inklusi, Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung
- Juwono, I. D & Kumara, A. (2011). Pelatihan Penyusunan Rancangan Pembelajaran pada Guru Sekolah Inklusi. Studi Kasus Pada SD "X" di Yogyakarta.
- Kemendikbudristek. (2021). Terus Perkuat Peran Sekolah Inklusif. Jakarta. Republika
- PGSD Binus. (2017). Pendidikan Inklusi. Jakarta. PGSD Binus
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus

- Pusat Data dan Statistik Kemendikbud. (2016). Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia, Tinjauan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta. Pusat Data dan Statistik Kemendikbud
- Sari & Hendriani. (2021), Hambatan Pendidikan Inklusi dan Bagaimana Mengatasinya: Telaah Kritis Sistematis dari berbagai negara, diunduh pada tanggal 27 Oktober 2022 di <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/14154>
- Tarmansyah. (2007). Inklusi Pendidikan Untuk Semua. Jakarta: Depdiknas
- Toto Bintoro. (2004). Pendidikan Inklusi. Republika Online: <http://www.republika.co.id>
- Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zenius untuk Guru. (2022). Pendidikan Inklusif di Indonesia. Diakses tanggal 19 Desember 2022 dari <https://www.zenius.net/blog/pendidikan-inklusif>

BAB 9

TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN

Oleh Syafriyani, ST., M.Ars.

9.1. Pendahuluan

Teknologi, seolah telah menjadi bagian dari keseharian kita dalam menjalankan berbagai aktifitas untuk mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan. Teknologi pula telah memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sehingga dapat berkembang seperti saat ini, mulai dari penggunaan *smartphone*, laptop hingga berbagai alat yang mendukung berkembangnya teknologi dalam pendidikan. Penggunaan alat telekomunikasi sebagai media yang dapat multi-tasking dalam mencari informasi dan penyebarannya inilah yang menjadi sebuah cikal bakal terciptanya sebuah trend baru atau metode pengajaran yang hanya dirasakan di era abad 20 ini, terlebih khususnya dapat dirasakan pada saat pandemi Covid-19 mulai merebak, ketika sekolah dan perguruan tinggi ditutup sementara karena adanya PPKM. Pada saat pandemi itulah muncul metode pengajaran baru yaitu pengajaran melalui daring baik itu memanfaatkan berbagai aplikasi yang ada dan Pengembangan metode pembelajaran secara daring yang memanfaatkan internet telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Kehadiran teknologi internet telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Metode ini memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam implementasi sistem pendidikan. Salah satu keuntungan utama dari metode cyber teaching adalah kemampuannya untuk mengatasi keterbatasan geografis. Dengan adanya internet, siswa atau peserta didik tidak perlu berada di lokasi fisik yang sama dengan pengajar atau lembaga pendidikan. Mereka dapat mengakses materi pembelajaran di mana saja selama terhubung dengan jaringan

internet. Hal tersebut membuka peluang pendidikan bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil untuk menghadiri kelas secara langsung sedangkan pada era modern, metode pembelajaran konvensional yang mengharuskan peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan guru atau dosen guna memperoleh materi pembelajaran telah mengalami penurunan relevansi dan efektivitasnya sehingga integrasi teknologi informasi menjadi sebuah kebutuhan penting. Dalam konteks perkembangan global dan kebutuhan yang terus berubah dengan cepat, teknologi informasi memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran disemua jenjang tingkat pendidikan. Teknologi informasi memungkinkan adanya adaptasi dalam dunia pendidikan, yang menjadi lebih mudah, praktis, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, institusi pendidikan dapat menyediakan solusi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

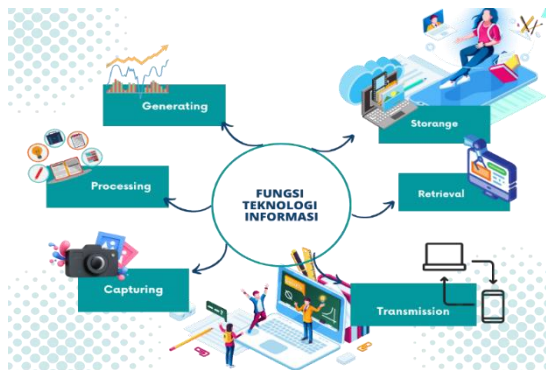
Penerapan teknologi informasi dalam pendidikan membawa banyak manfaat. Pertama, teknologi informasi memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti pembelajaran online, *e-learning*, atau *cyber teaching*. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi siswa dan mahasiswa untuk belajar kapan dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, teknologi informasi juga memfasilitasi akses mudah terhadap sumber daya belajar yang luas, termasuk materi pembelajaran, *e-book*, jurnal ilmiah, dan sumber referensi lainnya.

Selain itu, teknologi informasi juga memungkinkan adanya kolaborasi dan komunikasi yang efektif antara siswa, mahasiswa, dan pengajar. Melalui platform online, mereka dapat berinteraksi, berbagi informasi, dan berdiskusi secara virtual. Hal ini membantu memperluas ruang lingkup pembelajaran dan meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik dan pengajar. Dalam kesimpulannya, teknologi informasi menjadi solusi yang efektif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran di era globalisasi yang serba cepat, praktis, dan sesuai. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, institusi pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan pola pikir dan

kebutuhan yang terus berkembang, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan relevan bagi siswa dan mahasiswa.

9.2. Pengertian Teknologi Informasi, Pendidikan, dan Fungsinya

Pada dekade 80-an, istilah "teknologi informasi" (IT) mulai diperkenalkan. Istilah tersebut mengacu pada perkembangan teknologi komputer yang kemudian dikombinasikan dengan teknologi komunikasi. Informasi dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses pengolahan data yang memberikan pemahaman atau pengetahuan yang berguna. Di sisi lain, teknologi mengacu pada alat, mesin, bahan, dan proses yang terus berkembang dan digunakan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai masalah dengan lebih mudah.



Gambar 9.1 Fungsi Teknologi Informasi
(Sumber : Penulis, 2023)

Adapun fungsi-fungsi TI antara lain mencakup:

1. Capturing, yaitu Teknologi Informasi (TI) memiliki peran penting sebagai penerima atau penginput. Contohnya, TI dapat menerima input dari berbagai perangkat seperti keyboard, scanner, mikrofon, dan teknologi penginput lainnya.

2. Processing, yaitu Teknologi Informasi (TI) berperan sebagai pengolah data dengan mengumpulkan dan mengorganisir catatan rinci tentang aktivitas yang terjadi. Hal ini memungkinkan pengolahan data yang telah diinput menjadi lebih efisien dan mudah.
3. Generating, yaitu Teknologi memiliki peran dalam menghasilkan informasi yang lebih terstruktur dari hasil pemrosesan data. Ini dapat dicapai melalui pembuatan grafik, tabel, dan format lainnya yang membantu menyajikan informasi dengan cara yang lebih terarah dan mudah dipahami.
4. Storage, yaitu proses menyimpan dan mempertahankan data atau informasi untuk penggunaan dan akses selanjutnya. Dalam konteks ini, perangkat penyimpanan seperti harddisk, flashdisk, SSD (Solid-State Drive), atau media penyimpanan lainnya digunakan untuk menyimpan data secara fisik. Data yang disimpan di media penyimpanan ini dapat berupa berbagai jenis file, termasuk teks, gambar, video, dan lainnya.
5. Retrieval, yaitu kemampuan untuk menelusuri dan mengambil kembali data yang telah tersimpan sebelumnya. Dengan bantuan teknologi, pengguna dapat melakukan pencarian dan mengakses kembali data atau informasi yang telah disimpan secara efisien dan tepat waktu. Ini memungkinkan pengguna untuk mendapatkan kembali data yang diperlukan dengan mudah dan cepat.
6. Transmission, yaitu proses mengirimkan informasi atau data dari satu lokasi ke lokasi lain melalui jaringan komputer.

Menurut Rusman dkk. (2012), teknologi informasi adalah “serangkaian tahapan penanganan informasi yang meliputi penciptaan sumber-sumber informasi, pemeliharaan saluran informasi, penerimaan informasi secara selektif, penyimpanan & penelusuran informasi, dan penggunaan informasi.” Dengan demikian teknologi informasi (TI) mencakup semua aspek yang terkait dengan pengolahan data, penyaluran informasi, manipulasi informasi, dan pengelolaan informasi secara

keseluruhan. TI melibatkan penggunaan perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), jaringan komputer, serta metode dan praktik terkait untuk memproses, menyimpan, mentransfer, dan mengelola informasi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU no.20 th 2003 pasal 1:1). Dalam era global saat ini, pendekatan sistem diperlukan untuk menjelaskan dunia pendidikan yang telah berkembang dengan cepat. Pendidikan telah menjadi hal yang kompleks dan melibatkan banyak elemen yang saling terkait.

Pendekatan sistem memungkinkan kita untuk melihat pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Toffler (1992:4) menyatakan bahwa sekolah atau lembaga pendidikan masa depan harus mengarahkan peserta didiknya untuk belajar bagaimana belajar (*learn how learn*).

Menurut definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknologi pendidikan adalah metode yang sistematis dalam merencanakan, menggunakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan sumber daya teknis dan manusia serta interaksi di antara keduanya, dengan tujuan mencapai pendidikan yang lebih efektif. Pendapat Yusuf (2012) juga sejalan dengan ini, yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan adalah proses sistemik yang membantu dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Pendapat tersebut mendukung pandangan Muffoletto (dalam Selwyn, 2011) bahwa teknologi pendidikan bukan hanya tentang perangkat atau artefak, melainkan tentang sistem dan proses yang mengarah pada pencapaian hasil yang diinginkan.

9.3. Pemanfaatan Teknologi Untuk Pendidikan

Pemanfaatan teknologi sebagai sarana dalam pengembangan pendidikan diantaranya :

1. Menambah Informasi

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan telah membawa teknologi ke dalam era digital. Menurut Selwyn (2011), penggunaan teknologi digital memiliki peran dalam mendukung dan meningkatkan proses kognitif peserta didik dan keterampilan berpikir. Salah satu contoh utama dari perkembangan teknologi digital adalah internet, yang telah mengubah cara kita belajar dan mengajar. Penggunaan internet memungkinkan para guru untuk menyajikan pelajaran secara lebih menarik dan interaktif bagi para peserta didik. Saat ini, pembelajaran berbasis internet seperti web-learning, e-learning, atau pembelajaran online telah menjadi hal yang umum dilakukan di berbagai institusi pendidikan. Pendekatan-pendekatan ini menggunakan internet sebagai media utama. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah fleksibilitasnya dalam hal waktu, tempat, dan usia, sehingga peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Selain itu, peserta didik juga dapat mengakses informasi yang relevan dengan mudah dan bebas. Dengan pendekatan pembelajaran yang lebih individual, hal ini dapat meningkatkan proses kognitif peserta didik dan kemampuan berpikir mereka.

2. Meningkatkan Kemampuan Belajar

Teknologi juga memiliki peran penting sebagai alat administratif dalam konteks pendidikan. Selwyn (2011) menjelaskan bahwa teknologi digital dapat membantu meningkatkan efektivitas dalam pengorganisasian lembaga pendidikan. Dengan menggunakan komputer sebagai salah satu bentuk teknologi digital, lembaga pendidikan dapat lebih mudah mengelola data administrasi. Dalam hal ini, teknologi membantu mempermudah penyimpanan, pengolahan, dan pengelolaan data administrasi seperti data

siswa, data kehadiran, jadwal, dan lain sebagainya. Dengan adanya teknologi, proses administrasi dapat dilakukan secara lebih efisien, akurat, dan terorganisir, menghemat waktu dan tenaga serta mengurangi risiko kesalahan manusia dalam pengelolaan data. Dengan demikian, penggunaan teknologi sebagai alat administratif membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan administrasi pendidikan.

3. Memudahkan Akses Belajar

Dalam era teknologi digital yang sedang berlangsung, peserta didik telah mengalami kemudahan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh kemudahan tersebut adalah adanya e-book sebagai sumber belajar. Peserta didik tidak lagi perlu membeli buku fisik di toko-toko atau perpustakaan sebagai referensi pembelajaran. Melalui akses internet, mereka dapat dengan mudah mendownload e-book dalam berbagai format, seperti PDF atau EPUB. E-book ini dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, atau *smartphone*. Keuntungan utama dari e-book adalah portabilitasnya yang memungkinkan peserta didik membawa koleksi buku elektronik dalam satu perangkat, sehingga mereka dapat mempelajari materi di mana pun dan kapan pun sesuai kebutuhan mereka. Selain itu, e-book juga memungkinkan adanya fitur pencarian teks, penandaan halaman, catatan, dan highlight yang memudahkan peserta didik dalam mengelola dan mengakses informasi yang relevan. Dengan adanya e-book, peserta didik memiliki akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap berbagai sumber belajar yang diperlukan, membuka peluang untuk pembelajaran yang lebih individual dan mandiri.

4. Materi Lebih Menarik

Dalam perkembangannya, teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menjadi topik perdebatan yang menarik perhatian. Beberapa pendapat berbeda terkait dengan dampak dan manfaat teknologi dalam pembelajaran.

Salah satu pendapat yang umum adalah bahwa teknologi dapat meningkatkan pembelajaran. Teknologi, seperti multimedia interaktif, dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi peserta didik. Dalam pembelajaran menggunakan teknologi, peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui berbagai fitur interaktif, seperti gambar, suara, animasi, dan video. Hal ini dapat memperkaya pengalaman belajar mereka dan membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam materi pembelajaran. Menurut Heinich et al (2002) multimedia interaktif adalah suatu media yang terdiri gambar, suara, dan bahan-bahan video yang disajikan di bawah kontrol komputer untuk peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya melihat gambar dan mendengar suara tetapi juga membuat respon aktif.

5. Meningkatkan Minat Belajar

Penggunaan teknologi dalam pendidikan memang memiliki beberapa manfaat untuk kelangsungan pembelajaran. Namun, di sisi lain pengawasan tetap diperlukan saat memanfaatkan teknologi. Karena mudahnya informasi yang mudah diakses di teknologi, tidak hanya informasi positif, tetapi juga informasi yang negatif. Sejumlah studi kuasi-eksperimen terpisah di SMA Israel, Jerman, Belanda dan Columbia semuanya melaporkan tidak ada pengaruh atau bahkan negatif antara tingkat penggunaan komputer dan hasil pembelajaran akhirnya (Angrist dan Lavy, 2002, Lauven et al. 2003, Fuchs dan Woessmann, 2004, Barrera-Osorio dan Linden, 2009 dalam Selwyn, 2011).

Teknologi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai studi atau praktik yang melibatkan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Hal ini melibatkan penggunaan teknologi yang ada dan memadai untuk mengembangkan konsep pembelajaran yang efektif. Dalam teknologi pendidikan, diperlukan sistem yang memfasilitasi pengembangan kebutuhan dan kinerja manusia sehari-hari. Teknologi pendidikan melibatkan berbagai komponen dan peralatan yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data serta memecahkan

masalah yang ada. Penggunaan alat-alat dalam teknologi pendidikan dapat mengubah peran pengajar dalam proses pengajaran. Dalam pembelajaran ini, pengajar mengharapkan peserta didik untuk menggunakan teknologi yang ada dan canggih guna menyajikan hasil pembelajaran mereka. Alat-alat tersebut dapat berupa media atau teknologi lainnya yang digunakan untuk menyampaikan presentasi hasil belajar peserta didik. Teknologi dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah, mulai dari masa lalu hingga masa depan. Pendidikan dan teknologi selalu berkembang seiring dengan perkembangan manusia di dunia. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu, dan dengan perkembangan zaman, pendidikan terus mengalami perubahan yang lebih baik dan kuat.

Terdapat berbagai pendapat yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam konteks pendidikan. Nicholas Gane (dalam Selwyn, 2011) berpendapat bahwa teknologi internet terkait secara langsung dalam mengubah pola kehidupan sehari-hari, termasuk cara bekerja, akses dan pertukaran informasi, berbelanja, bertemu orang-orang, dan memelihara dan mengatur hubungan sosial yang ada. Kehadiran internet memfasilitasi komunikasi tanpa batasan ruang dan waktu. Ini juga memungkinkan akses mudah untuk pembelajaran jarak jauh. Meskipun demikian, perubahan ini juga membawa implikasi terhadap tatanan sosial dalam masyarakat. Sebagai contohnya, individu dapat menjadi lebih individualistik dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar.

9.4. Peran Teknologi dalam Pendidikan

Teknologi digital merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika teknologi digunakan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran. Menurut Tondeur et al. (dalam Selwyn, 2011), teknologi digital telah mulai digunakan dalam lembaga pendidikan sebagai alat

informasi dan alat pembelajaran. Alat informasi memungkinkan akses terhadap informasi, sementara alat pembelajaran berperan dalam mendukung kegiatan belajar dan tugas.

Dalam era globalisasi, kebutaan bukanlah ketiadaan akses informasi, tetapi ketidakmampuan untuk mempelajari dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, salah satu ciri penting dari manusia Indonesia masa depan adalah kemampuan untuk terus belajar sepanjang hidup dan memiliki pandangan hidup yang mantap. Peserta didik perlu diberikan informasi yang memiliki dampak positif pada pembelajaran mereka, sehingga mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk membaca dan mempelajari informasi dari berbagai sumber.

Namun, perlu diingat bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mempengaruhi keterampilan berkomunikasi peserta didik. Saat pembelajaran dilakukan melalui internet atau media interaktif, peserta didik cenderung terbatas dalam berinteraksi dengan mesin atau teknologi, yang dapat memengaruhi keterampilan berkomunikasi mereka dalam interaksi sosial yang lebih luas. Hal ini perlu diperhatikan dalam merancang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun teknologi dapat memberikan kemudahan dan efisiensi dalam pembelajaran, penting untuk memastikan bahwa peserta didik juga memiliki kesempatan untuk berlatih keterampilan berkomunikasi interpersonal dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam mengintegrasikan teknologi dengan kegiatan pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung antara peserta didik.

Peranan lain teknologi dalam pendidikan yaitu:

1. Mendukung Aktivitas Pembelajaran di Lingkungan Kampus

Di lingkungan kampus, kegiatan pembelajaran melibatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi ini umumnya bersifat satu arah, di mana dosen memberikan penjelasan dan mahasiswa mendengarkan pemaparan materi. Dalam proses pembelajaran, dosen seringkali memberikan penjelasan secara lisan dengan dukungan tulisan. Di sisi lain, mahasiswa dituntut untuk

membayangkan dan memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Pemanfaatan teknologi informasi, seperti multimedia, dapat membantu mahasiswa dalam menyerap penjelasan tersebut. Teknologi ini memungkinkan visualisasi melalui teks, audio, dan video yang membantu dosen dalam menjelaskan materi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata saja. Dalam hal ini, teknologi informasi membantu dosen dalam peran sebagai fasilitator dan koordinator pembelajaran. Dosen dapat memberikan pertanyaan, perintah, tantangan, atau pernyataan yang dapat dijawab langsung oleh mahasiswa. Dengan demikian, fokus pembelajaran berpindah dari dosen menjadi individu, yaitu mahasiswa.

2. Memberdayakan Dosen dan Mahasiswa

Peran teknologi sebagai pemberdaya civitas akademika di perguruan tinggi sangat terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat ini membawa tantangan bagi dosen dan mahasiswa. Adaptasi merupakan kunci penting bagi dosen dan mahasiswa agar dapat menghadapi kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan menjaga daya saing. Dalam hal ini, internet menjadi alat yang sangat berharga dan efisien bagi civitas akademika perguruan tinggi. Internet memberikan akses yang luas terhadap pembaruan terbaru, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari. Meskipun internet menyediakan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber referensi, mahasiswa tetap harus berhati-hati dalam menyaring referensi yang digunakan. Mahasiswa sebaiknya hanya mengambil referensi yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti publikasi ilmiah yang terpercaya, sebagai rujukan dalam penelitian mereka. Selain itu, internet tidak hanya menyediakan sumber-sumber dalam format teks, tetapi juga berbagai sumber dalam format lainnya seperti audio, video, dan multimedia yang dapat memperkaya pembelajaran. Ada

banyak referensi pengetahuan yang dikemas dalam format multimedia secara menarik, diantaranya:

- a. Video presentasi yang berisi kuliah dari dosen-dosen di berbagai perguruan tinggi di seluruh dunia merupakan sumber yang berharga bagi mahasiswa.
- b. Animasi 2D/3D membantu dalam menjelaskan konsep yang kompleks secara visual dan interaktif, sehingga memperkuat pemahaman dan daya tangkap mahasiswa terhadap materi pembelajaran.
- c. Rekaman audio/video yang memaparkan hasil penelitian, pendapat ahli, debat akademik, dan sejenisnya menjadi sumber berharga bagi mahasiswa.
- d. Film mengenai hasil olahan dari lembaga-lembaga penelitian tersedia secara gratis dan dapat diakses oleh siapa saja yang membutuhkannya. Film ini menyajikan informasi yang dirangkum dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut.

3. Mengelola Aset Intelektual

Aset intelektual merupakan elemen kunci yang mendukung kelangsungan hidup sebuah perguruan tinggi. Aset ini terkumpul secara kolektif dari waktu ke waktu melalui proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sesuai dengan prinsip Tri Dharma Perguruan Tinggi. Adapun sebagian contoh aset intelektual perguruan tinggi yaitu diktat pengajaran, jurnal ilmiah, tulisan karya ilmiah seperti skripsi, tugas akhir, tesis, disertasi, paten, studi kasus, koleksi pustaka, dan sebagainya. Pentingnya aset intelektual bagi sebuah perguruan tinggi menuntut kebutuhan mendesak dalam penyimpanan dan pengelolaannya. Oleh karena itu, penting untuk mengkonversi dan menyimpan aset-aset intelektual tersebut dalam format digital. Dengan penyimpanan digital, aset-aset intelektual dapat diakses dengan mudah, dibagikan secara luas, dan dilindungi dari kerusakan fisik atau kehilangan. Selain itu, penyimpanan digital memungkinkan pengelolaan yang lebih efisien dan efektif,

termasuk pencarian, pengindeksan, dan pengelompokan berdasarkan kategori tertentu. Dengan demikian, pemindahan dan penyimpanan aset intelektual ke dalam format digital menjadi langkah penting dalam menjaga keberlangsungan dan aksesibilitas aset-aset tersebut untuk masa depan. Untuk melakukan digitalisasi aset-aset intelektual, diperlukan infrastruktur yang memadai, seperti membangun server yang terhubung ke database yang berisi koleksi aset tersebut. Hal ini bertujuan agar aset-aset tersebut dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh civitas akademika, bahkan oleh publik secara luas. Dengan infrastruktur yang baik, akses terhadap aset intelektual dapat dilakukan secara online, sehingga memudahkan pengguna untuk mencari, mengakses, dan memanfaatkan informasi yang ada. Selain itu, dengan membangun server dan database yang handal, aset-aset intelektual dapat terlindungi dengan baik dan dikelola secara efisien, memastikan keberlanjutan dan ketersediaan yang optimal bagi pengguna. Apabila semua perguruan tinggi melaksanakan digitalisasi aset intelektual mereka masing-masing, maka konsep "*knowledge sharing*" terhadap data-data digital dapat terwujud. Kontribusi ini akan memberikan dampak signifikan bagi kemajuan dunia pendidikan. Contoh konkretnya adalah digitalisasi aset intelektual perguruan tinggi melalui platform seperti e-library, e-journal, e-laboratory, e-book, dan lain sebagainya. Semua koleksi aset digital ini dapat diakses secara luas melalui perangkat seperti komputer pribadi, smartphone, tablet, dan sejenisnya. Dengan platform ini, mahasiswa, dosen, dan masyarakat umum dapat dengan mudah mencari, membaca, dan memanfaatkan sumber daya pendidikan dan penelitian yang tersedia. Ini membuka peluang bagi akses yang lebih inklusif dan memperluas jangkauan keberlanjutan pengetahuan serta keterlibatan dalam dunia pendidikan.

4. Menunjang Proses Penelitian

Perguruan tinggi memiliki tugas yang melampaui kegiatan belajar mengajar, yaitu menyelenggarakan riset atau penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. Namun, melaksanakan penelitian dari awal hingga akhir memerlukan sumber daya yang cukup besar, termasuk biaya yang tinggi. Namun, perkembangan teknologi informasi yang pesat memberikan kemudahan baru dalam penyelenggaraan penelitian. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, perguruan tinggi dapat menjalankan berbagai penelitian dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Hal ini dapat mencakup penggunaan sistem manajemen penelitian, perangkat lunak analisis data, dan akses mudah terhadap sumber daya digital seperti jurnal ilmiah dan database penelitian. Dengan demikian, teknologi informasi berperan penting dalam mendukung kemajuan penelitian di perguruan tinggi. Dalam proses penelitian, teknologi informasi menunjang banyak hal, antara lain:

a. Sumber Daya Referensi

Teknologi informasi membantu menyediakan sumber daya referensi yang lebih banyak dengan cara yang mudah, cepat, tepat, dan efisien. Hal ini terjadi karena adanya referensi digital seperti e-book, e-journal, dan e-library yang dapat diakses melalui internet dari seluruh dunia. Mahasiswa, peneliti, dan akademisi dapat dengan mudah mencari dan mengakses referensi yang dibutuhkan kapan saja dan di mana saja tanpa terbatas oleh batasan geografis. Mereka dapat menjelajahi koleksi digital yang luas, mengunduh materi yang relevan, dan menggunakan sumber daya tersebut untuk mendukung penelitian, penulisan, dan pengembangan pengetahuan. Dengan demikian, teknologi informasi mempermudah akses terhadap sumber daya referensi yang penting dalam proses belajar, riset, dan pengembangan intelektual.

b. Komunikasi Virtual

Teknologi informasi mempermudah kerjasama antar peneliti melalui berbagai fasilitas yang didukung oleh teknologi dan komunikasi. Misalnya, email, chat group, video conference, dan lain sebagainya. Dengan adanya fasilitas ini, peneliti dapat terhubung satu sama lain untuk berkomunikasi, berinteraksi, bertukar pikiran, dan berkoordinasi secara virtual tanpa harus berada dalam satu lokasi fisik. Mereka dapat berbagi informasi, membahas temuan, memberikan umpan balik, serta bekerja sama dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kolaborasi virtual ini memungkinkan para peneliti untuk memanfaatkan keahlian dan pengalaman mereka secara efektif, tanpa terkendala oleh jarak geografis. Dengan demikian, teknologi informasi memungkinkan kolaborasi yang lebih luas, efisien, dan produktif antara peneliti dalam memajukan penelitian dan pengembangan pengetahuan.

c. Implementasi *E-Laboratory*

Laboratorium memiliki peran krusial dalam pelaksanaan riset. Saat ini, banyak laboratorium yang telah mengadopsi teknologi digital dengan menggunakan berbagai aplikasi canggih, kompleks, dan mahal. Namun, dengan implementasi *e-laboratory* yang diwujudkan melalui teknologi internet dan jaringan, peneliti dapat dengan mudah mengakses dan menggunakan laboratorium secara jarak jauh. *E-laboratory* memungkinkan peneliti untuk melakukan eksperimen, analisis, dan pengujian melalui komputer atau perangkat elektronik lainnya tanpa harus berada secara fisik di laboratorium. Ini memberikan fleksibilitas yang besar bagi peneliti, terutama dalam hal akses dan penggunaan laboratorium yang terbatas secara geografis. Selain itu, *e-laboratory* juga memungkinkan kolaborasi antara peneliti yang berlokasi di tempat yang berbeda, sehingga mereka dapat berbagi sumber daya, data, dan pengalaman dalam pelaksanaan riset. Dengan demikian,

implementasi *e-laboratory* melalui internet dan jaringan telah memudahkan penulis dalam mengoptimalkan penggunaan laboratorium secara efisien dan efektif.

d. Publikasi

Pada era digital, proses publikasi karya tulis tidak lagi terbatas pada konferensi yang memakan waktu lama dan biaya yang cukup besar. Saat ini, peneliti dapat dengan cepat, tepat, dan efisien mempublikasikan karya tulis atau jurnal ilmiah mereka ke seluruh dunia dalam bentuk *e-book* atau *e-journal* melalui berbagai situs terkemuka yang memfasilitasi publikasi digital. Dengan memanfaatkan platform ini, karya tulis atau jurnal ilmiah dapat segera diakses dan dimanfaatkan secara luas oleh para akademisi, peneliti, dan masyarakat umum. Publikasi digital memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat, mengurangi hambatan geografis, dan memperluas jangkauan pembaca potensial. Selain itu, dengan publikasi digital, peneliti juga dapat mengakses dan merujuk karya tulis atau jurnal ilmiah sejawat mereka dengan mudah dan efisien. Ini membuka peluang kolaborasi dan pertukaran pengetahuan yang lebih luas di antara komunitas akademik. Dengan demikian, publikasi *e-book* dan *e-journal* telah mengubah cara peneliti mempublikasikan karya ilmiah mereka, memberikan akses yang lebih cepat dan luas bagi informasi penelitian.

1. Mengembangkan Berbagai Produk Pendidikan

Internet membuka akses informasi yang luas bagi pengguna di seluruh dunia. Hal ini juga berlaku bagi perguruan tinggi yang terhubung ke dunia maya melalui internet, memungkinkan interaksi langsung antara pengguna. Fenomena ini mendorong terobosan-terobosan baru yang dapat dilakukan oleh pengelola kampus dalam mengembangkan produk pendidikan. Salah satu contohnya adalah menawarkan program *e-learning* atau pembelajaran

daring. Dengan program *e-learning*, perguruan tinggi dapat menyediakan akses pendidikan yang fleksibel dan terjangkau kepada mahasiswa dari berbagai lokasi geografis. Melalui platform pembelajaran virtual, mahasiswa dapat mengikuti kuliah, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengakses materi pembelajaran secara online. Ini memungkinkan akses pendidikan yang lebih inklusif, tanpa terbatas oleh batasan fisik maupun jarak geografis. Selain itu, program *e-learning* juga memungkinkan penggunaan teknologi dan media interaktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memfasilitasi kolaborasi antar mahasiswa, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik. Dengan demikian, internet dan program *e-learning* menjadi alat penting dalam pengembangan pendidikan yang inovatif dan memberikan kesempatan pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat. Program pendidikan melalui mekanisme *e-learning* memberikan peluang bagi individu mana pun yang berminat untuk mengikuti program kuliah lanjutan secara online dan jarak jauh. Selain program *e-learning*, produk pendidikan yang dapat dikembangkan misalnya:

- a. Seminar Webinar dapat diakses oleh mahasiswa dari berbagai kampus melalui aplikasi *video conference*.
- b. *E-consultancy* merupakan bentuk konsultasi yang dilakukan secara daring dengan konsultan profesional.
- c. Program *e-library*, yaitu mahasiswa dapat dengan mudah mengakses koleksi perpustakaan digital yang tersedia melalui program *e-library*.
- d. Kolaborasi *e-laboratory* dan *e-administration*.
- e. Pelaksanaan ujian sertifikasi dapat dilakukan secara online melalui platform *e-learning* yang telah disediakan. Melalui platform ini, peserta dapat mengakses materi pembelajaran, menjawab pertanyaan ujian, dan mengirimkan jawaban secara elektronik. Selain itu, mekanisme *e-examination* juga memungkinkan pemberian sertifikat level internasional kepada peserta yang berhasil melewati ujian dengan hasil yang memenuhi standar yang ditetapkan

- f. Produk seperti video yang dibuat oleh institusi kampus merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Institusi kampus dapat menciptakan dan mengembangkan berbagai materi pembelajaran dalam bentuk video. Melalui produksi ini, mahasiswa dan peserta lainnya dapat mengakses materi pembelajaran dengan lebih fleksibel dan berkualitas.
- g. Pertukaran budaya antar kampus secara virtual merupakan salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam memperluas cakrawala dan pengalaman mahasiswa. Melalui teknologi informasi dan komunikasi, mahasiswa dapat terlibat dalam pertukaran budaya dengan mahasiswa dari kampus lain di seluruh dunia tanpa harus melakukan perjalanan fisik. Melalui platform online, mereka dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mempelajari budaya dari negara atau daerah yang berbeda. Pertukaran budaya secara virtual ini dapat dilakukan melalui diskusi online, kolaborasi proyek, presentasi, atau kegiatan lain yang memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman budaya mereka. Dengan adanya pertukaran budaya secara virtual, mahasiswa dapat memperluas wawasan mereka, meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya, dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Selain itu, ini juga menciptakan kesempatan untuk membangun hubungan dan jaringan sosial dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, pertukaran budaya antar kampus secara virtual menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mengembangkan jiwa global mahasiswa di era digital.

Pengembangan produk pendidikan dalam menggunakan aset fisik maupun aset intelektual milik perguruan tinggi memberikan manfaat yang signifikan bagi institusi tersebut. Dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, perguruan tinggi dapat menghasilkan produk pendidikan yang inovatif,

berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan pasar. Produk pendidikan ini dapat berupa aplikasi, perangkat lunak, materi pembelajaran, atau *platform e-learning* yang dapat digunakan oleh mahasiswa dan peserta lainnya.

Dalam hal ini, institusi pendidikan juga mendapatkan manfaat dalam hal meningkatkan reputasi, daya tarik, dan kompetitivitas. Dengan menyediakan produk pendidikan yang berkualitas dan memberikan nilai tambah, institusi dapat menarik minat calon mahasiswa dan menambah daya tarik bagi para stakeholder. Selain itu, pengembangan produk pendidikan juga dapat memberikan sumber pendapatan tambahan bagi institusi melalui penjualan atau lisensi produk yang dikembangkan. Manfaat juga dirasakan oleh pengguna produk pendidikan, seperti mahasiswa atau peserta lainnya. Mereka dapat mengakses sumber daya pendidikan secara praktis, cepat, dan tepat melalui produk-produk yang ditawarkan. Pengguna dapat memperoleh akses ke materi pembelajaran, referensi, atau layanan pendukung lainnya dengan biaya yang lebih efisien dibandingkan dengan cara konvensional. Produk pendidikan yang dikembangkan juga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan efektif sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna.

Dengan demikian, pengembangan produk pendidikan memanfaatkan aset fisik dan intelektual perguruan tinggi memberikan manfaat ganda, baik bagi institusi pendidikan maupun bagi pengguna produk tersebut. Hal ini menciptakan sinergi positif antara perguruan tinggi, inovasi teknologi, dan kebutuhan pendidikan di era digital.

9.5. Penutup

Penggunaan teknologi dalam pendidikan merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Di Indonesia, implementasi teknologi dalam pendidikan meliputi penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, alat administratif, dan sumber belajar. Penggunaan teknologi sebagai media

pembelajaran memungkinkan pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran secara interaktif dan menarik bagi peserta didik. Teknologi juga memudahkan administrasi pendidikan, seperti pengelolaan data dan informasi yang lebih efisien.

Selain itu, dengan adanya sumber belajar digital, peserta didik dapat mengakses informasi dan materi pembelajaran dengan lebih mudah dan fleksibel. Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga memiliki dampak negatif. Salah satunya adalah perubahan dalam kehidupan sosial. Penggunaan teknologi dapat membuat individu lebih individualis dan kurang berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Selain itu, terdapat risiko ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, sehingga mengabaikan interaksi sosial yang penting dalam pembelajaran.

Dalam konteks Indonesia, dampak positif penggunaan teknologi dalam pendidikan adalah meningkatnya efisiensi dalam hal waktu, biaya, logistik, dan administrasi. Hal ini dapat membantu memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang terbatas. Namun, dampak negatifnya perlu diwaspadai dan diatasi dengan memastikan penggunaan teknologi dalam pendidikan tetap seimbang dengan interaksi sosial yang diperlukan. Dalam keseluruhan, penggunaan teknologi dalam pendidikan di Indonesia memiliki kekuatan besar untuk mengembangkan efisiensi dan kualitas pembelajaran. Namun, perlu dilakukan pemantauan dan pengelolaan yang bijaksana agar dampak negatifnya dapat diminimalkan dan manfaatnya dapat maksimal dirasakan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Izzudin, Ahmad Maulana. 2013. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Praktik Service Engine dan KomponenKomponennya. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
(Online),(<http://lib.unnes.ac.id/18840/1/5201409006.pdf>) diakses pada tanggal 3 Juli 2023
- Besar Bahasa Indonesia (Online). <http://kbbi.web.id/> diakses pada 3 Juli 2023
- Selwyn, Neil. 2011. Education and Technology Key Issues and Debates. India: Replika Press Pvt Ltd.
- Toffler, A.1992. The Future Shock. Terjemahan Hermawan Sulisty. Jakarta: Pantja Simpati.
- Yusuf, Moh. 2012. Peranan Teknologi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan, (Online), 1 (1): 65-74.
(http://www.uinalauddin.ac.id/download6.%20M.%20Yusuf%20T._PERANAN%20TEKNOLOGI.pdf) diakses pada 3 Juli 2023
- Ariani, Rizka. "Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Pendidikan Dalam Pengembangan Multimedia Interaktif Program Pasca Sarjana Pendidikan Fisika , FMIPA Universitas Negeri Padang." Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika 5, no. 2 (2019): 157.
- Destiana. "Pengaruh Teknologi Informasi Berbasis Android (SMARTPHONE) Dalam Pendidikan Industri." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program PAasca Sarjana Universitas PGRI Palembang, 2019, 190-97.
- Fadilah, Nala Nafilata, and Punaji Setyosari. "MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA TEKNOLOGI" 4, no. 1 (2021): 90-97.
<https://doi.org/10.17977/um038v4i12021p090>.
- Hasibuan, Nasruddin. "Pengembangan Pendidikan Islam Dengan Implikasi Teknologi Pendidikan." FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 1, no. 2 (2016): 189.

- <https://doi.org/10.24952/fitrah.v1i2.313>. Kristanto, Andi. "Aplikasi Teknologi Pendidikan Di Sekolah." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 4 (2016): 13–16.
- Marryono Jamun, Yohannes. "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan." *Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, no. 10 (2018): 48–52.
- Rahadian, Dian. "Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dan Kompetensi Teknologi Pembelajaran Untuk Pengajaran Yang Berkualitas." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2017): 234–54.

BAB 10

ETIKA DAN PROFESIONALISME DALAM PENDIDIKAN

Oleh Danny Philipe Bukidz, S.ST, M.Min, M.Si.

10.1. Pendahuluan

Dalam pendidikan, kedua elemen yang sangat penting adalah profesionalisme dan etika. Profesionalisme mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan peran sebagai pendidik, sementara etika berkaitan dengan prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku individu dan interaksi sosial. Kedua elemen ini saling terkait dan berpengaruh satu sama lain.

Etika dalam pendidikan berfokus pada prinsip-prinsip moral yang harus dihayati dan diterapkan oleh pendidik dalam interaksi dengan siswa, sesama pendidik, serta semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Etika memandu pendidik dalam mengambil keputusan moral yang berkaitan dengan pengajaran, evaluasi, dan perlakuan terhadap siswa. Prinsip-prinsip etika, seperti keadilan, integritas, dan empati, membentuk landasan moral dalam pendidikan dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan beretika.

Profesionalisme dalam pendidikan melibatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan oleh pendidik dalam menjalankan tugas dan peran mereka dengan efektif dan bertanggung jawab. Seorang pendidik yang profesional menunjukkan komitmen terhadap profesi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, serta menjunjung tinggi etika dalam praktiknya. Profesionalisme melibatkan

pemahaman tentang peran dan tanggung jawab pendidik, penggunaan metode pengajaran yang efektif, pengelolaan kelas yang baik, dan partisipasi dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Etika dalam konteks pendidikan, dengan mengeksplorasi isu-isu moral yang dihadapi oleh pendidik. Strike & Soltis, (2015) membahas topik-topik seperti keadilan, kebenaran, privasi, otoritas, dan banyak lagi. Mereka memberikan perspektif yang mendalam tentang etika dalam praktik pendidikan. Darling-Hammond *et al.*, (2017) menyoroti pentingnya profesionalisme dalam pendidikan dengan mengeksplorasi praktik-praktik yang dilakukan oleh sistem pendidikan yang berhasil. Mereka menawarkan wawasan tentang pengembangan profesional, dukungan mentor, dan struktur yang mendukung pertumbuhan dan peningkatan kualitas pendidik.

Dalam konteks pendidikan, etika dan profesionalisme saling terkait dan saling mempengaruhi. Seorang pendidik yang memiliki etika yang kuat cenderung menjalankan tugas dan perannya dengan profesionalisme yang tinggi. Menerapkan etika dalam praktik pendidikan memastikan bahwa pendidik menjalankan tugas mereka dengan integritas, menghormati hak-hak siswa, dan bertindak sesuai dengan standar etis yang tinggi. Sebaliknya, profesionalisme yang tinggi membantu pendidik untuk mengaktualisasikan prinsip-prinsip etika dalam tindakan sehari-hari mereka, termasuk menjunjung tinggi integritas, adil dalam penilaian, dan menghormati keberagaman siswa.

Dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan beretika, pendidik perlu mengintegrasikan etika dan profesionalisme dalam praktik sehari-hari mereka. Dengan demikian, pendidik tidak hanya menjadi pembimbing akademik, tetapi juga panutan moral bagi siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan menginspirasi siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika.

10.2. Konsep Dasar Etika dalam Pendidikan

10.2.1. Pengertian Etika

Etika adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang mengatur perilaku individu dan interaksi sosial dalam masyarakat. Etika mempertanyakan apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta memberikan kerangka kerja untuk mengambil keputusan moral yang tepat. Dalam konteks pendidikan, etika berkaitan erat dengan prinsip-prinsip moral yang harus diterapkan oleh pendidik, siswa, dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Etika berasal dari kata Yunani "ethos", yang berarti "kebiasaan atau adat", dan secara umum didefinisikan sebagai seperangkat prinsip atau nilai yang berkaitan dengan moralitas, adat, etiket, dan apa yang benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Etika juga dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan standar moral yang dipegang oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat untuk mengatur bagaimana mereka berperilaku, seperti kode etik (Bertens, 1993; Hudiarini, 2017). Pemahaman tentang etika sangat penting bagi individu dan masyarakat untuk mengatur perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari karena etika memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan dasar bagi norma-norma yang dipegang oleh individu dan kelompok dalam masyarakat.

Nilai-nilai moral adalah pilar penting dalam pengambilan keputusan dan tindakan manusia. Etika juga dapat didefinisikan sebagai studi tentang cara seseorang seharusnya bertindak atau bagaimana tindakan tersebut dapat dinilai sebagai baik atau buruk, benar atau salah. Oleh karena itu, etika melibatkan refleksi tentang nilai-nilai dan norma-norma moral yang digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan tindakan manusia (Purnama Sari, 2016). Pandangan ahli

terkemuka tentang pengertian etika terus berkembang seiring perkembangan pengetahuan dan pemikiran dalam bidang ini.

Berikut adalah beberapa pandangan ahli mengenai pengertian etika dalam konteks pendidikan:

1. Nel Noddings, seorang ahli pendidikan dan filsuf, memandang etika dalam pendidikan sebagai etika kepedulian (*ethics of care*). Ia berargumen bahwa pendidikan seharusnya berfokus pada pengembangan hubungan yang peduli dan saling menghormati antara pendidik dan siswa (Noddings, 2013). Etika kepedulian menekankan pentingnya perhatian emosional, pemahaman, dan empati dalam mendukung pertumbuhan moral dan pembentukan karakter siswa.
2. Michael Slote, seorang filsuf etika, mengembangkan pandangan etika yang disebut etika sikap-sikap moral (*virtue ethics*). Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya mendorong pengembangan sikap-sikap moral yang baik pada siswa, seperti kejujuran, empati, dan keberanian (Slote, 2010). Etika sikap-sikap moral menekankan pentingnya karakter yang baik dan kebiasaan moral yang terinternalisasi dalam membentuk perilaku yang etis.
3. Lawrence Blum, seorang ahli etika pendidikan, mengusulkan pendekatan etika yang disebut etika responsif (*responsive ethics*). Ia berpendapat bahwa etika dalam pendidikan harus responsif terhadap konteks sosial dan hubungan yang ada. Etika responsif menekankan pentingnya pemahaman kontekstual, penilaian moral yang reflektif, dan dialog etis yang terbuka dalam menghadapi isu-isu moral dalam pendidikan (Blum, 2009).
4. David T. Hansen, seorang ahli pendidikan dan etika, menyuarakan pentingnya etika kebermaknaan (*ethics of meaning*) dalam pendidikan. Ia berargumen bahwa pendidikan seharusnya membantu siswa memahami makna hidup, nilai-nilai yang penting, dan tujuan hidup yang bermakna. Etika kebermaknaan menekankan pentingnya

refleksi filosofis, pemaparan siswa pada nilai-nilai kehidupan yang penting, dan pengembangan identitas moral yang berpusat pada makna (Hansen, 2001).

10.2.2. Pendekatan Etika

Terdapat beberapa pendekatan dalam etika yang digunakan untuk memahami dan menganalisis isu-isu moral dalam pendidikan. Beberapa pendekatan tersebut antara lain:

1. **Etika Normatif:** Pendekatan ini berfokus pada pembentukan standar moral yang objektif dan universal. Etika normatif mencari aturan-aturan moral yang dapat diikuti oleh semua individu tanpa memperhatikan konteks sosial atau budaya tertentu. Contoh dari pendekatan etika normatif adalah etika deontologis dan etika utilitarian.
2. **Etika Deontologis:** Etika deontologis menekankan pada kewajiban moral dan prinsip-prinsip yang harus diikuti tanpa memperhatikan konsekuensi dari tindakan tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya prinsip moral yang tetap dan universal, seperti prinsip keadilan, kejujuran, dan menghormati hak-hak individu.
3. **Etika Utilitarian:** Etika utilitarian mengutamakan konsekuensi dari tindakan dalam menentukan kebaikan moral. Pendekatan ini berfokus pada mencapai kebahagiaan atau kebaikan yang paling besar bagi sebanyak mungkin orang. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat diterapkan dengan mempertimbangkan manfaat yang dihasilkan oleh kebijakan atau tindakan tertentu terhadap semua peserta pendidikan.

10.2.3. Etika dalam Konteks Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, etika memiliki peran yang sangat penting. Etika membimbing pendidik dalam mengambil keputusan moral yang berkaitan dengan pengajaran, evaluasi, dan interaksi dengan siswa. Etika juga membentuk landasan moral bagi pengembangan karakter siswa, mengajarkan nilai-

nilai yang baik, serta mempromosikan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Etika dalam pendidikan juga melibatkan pemahaman tentang tanggung jawab moral pendidik terhadap siswa, orang tua, dan masyarakat. Seorang pendidik diharapkan untuk menjadi panutan moral bagi siswa, menjunjung tinggi integritas, dan memperlakukan semua individu dengan adil dan menghormati.

Selain itu, etika dalam pendidikan melibatkan refleksi kritis terhadap praktik pendidikan yang ada dan peningkatan terus-menerus dalam memenuhi standar moral yang tinggi. Pendidik perlu mempertimbangkan implikasi etis dari tindakan mereka, serta memperhatikan prinsip-prinsip moral yang mungkin terlibat dalam situasi-situasi yang kompleks. Dengan memahami definisi dan pentingnya etika dalam pendidikan, pendidik akan lebih mampu menghadapi dilema etis yang mungkin terjadi dalam praktik sehari-hari. Etika memberikan panduan moral yang berharga dalam membentuk praktik pendidikan yang beretika, memastikan keadilan, dan menghormati martabat setiap individu di dalam lingkungan pendidikan.

10.2.4. Prinsip-prinsip Etika dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, terdapat beberapa prinsip etika yang menjadi pedoman dalam praktik pendidikan yang beretika. Prinsip-prinsip ini mencakup:

1. Keadilan: Prinsip keadilan menuntut agar semua individu diperlakukan secara adil dan setara. Pendidik harus memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil.
2. Kehormatan: Prinsip kehormatan menekankan pentingnya menghormati martabat setiap individu. Pendidik harus menghormati hak-hak siswa, termasuk hak privasi, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berekspresi. Mereka harus menghindari perilaku yang merendahkan atau melukai martabat siswa.

3. **Integritas:** Prinsip integritas menuntut pendidik untuk bertindak dengan jujur, konsisten, dan konservatif. Mereka harus mempertahankan integritas akademik dan profesional, menjunjung tinggi kejujuran, dan menghindari praktik plagiarisme atau kecurangan lainnya.
4. **Tanggung Jawab:** Prinsip tanggung jawab menekankan pentingnya pendidik untuk mengambil tanggung jawab terhadap tugas dan peran mereka. Mereka harus bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum yang bermutu, memberikan pengajaran yang efektif, dan memberikan penilaian yang adil kepada siswa.
5. **Empati:** Prinsip empati mengajarkan pentingnya pendidik untuk memahami dan menghargai perasaan, pandangan, dan kebutuhan siswa. Mereka harus berusaha memahami latar belakang siswa, mengakomodasi perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa.

10.2.5. Penerapan Etika dalam Praktik Pendidikan

Penerapan etika dalam praktik pendidikan melibatkan pengambilan keputusan moral yang tepat dan konsisten. Pendidik harus mempertimbangkan implikasi etis dari tindakan mereka dan memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang telah disepakati. Penerapan etika juga melibatkan pengembangan budaya sekolah yang beretika, di mana nilai-nilai etika menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan kebijakan sekolah yang mengatur perilaku siswa dan pendidik, serta melalui kegiatan pengembangan profesional yang membahas isu-isu etis dalam pendidikan.

Selain itu, penerapan etika dalam pendidikan juga membutuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik antara pendidik, siswa, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Diskusi terbuka tentang isu-isu etis, pemahaman bersama tentang prinsip-prinsip etika, dan refleksi bersama dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang beretika dan mendukung perkembangan moral siswa.

10.3. Profesionalisme dalam Pendidikan

Profesionalisme dalam pendidikan melibatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan oleh pendidik untuk menjalankan tugas dan peran mereka dengan efektif dan bertanggung jawab (Ehrich *et al.*, 2011). Profesionalisme dalam pendidikan merupakan landasan yang penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan siswa. Guru atau tenaga pendidik yang profesional berperan dalam membentuk masa depan siswa dan masyarakat melalui dedikasi, etika kerja yang baik, dan komitmen terhadap pembelajaran yang bermakna.

Seorang pendidik profesional memiliki komitmen yang kuat terhadap pembelajaran siswa. Mereka berusaha memberikan pengajaran yang bermakna, relevan, dan menantang. Mereka memperbarui pengetahuan mereka tentang strategi pengajaran terbaik, menyelidiki metode baru, dan terus meningkatkan kemampuan mereka dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Seperti halnya seorang guru matematika profesional mengidentifikasi kesulitan yang sering dihadapi oleh siswa dalam memahami konsep-konsep matematika. Mereka melakukan riset, berkonsultasi dengan rekan sejawat, dan menggunakan strategi pengajaran yang inovatif untuk membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Oleh sebab itu kita perlu memahami arti dan definisi dari profesionalisme tersebut.

10.3.1. Definisi Profesionalisme

Profesionalisme dalam pendidikan dapat didefinisikan sebagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan oleh pendidik dalam menjalankan tugas dan peran mereka dengan efektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan standar etis yang tinggi (Maxwell and Schwimmer, 2016).

Definisi profesionalisme mencakup beberapa aspek yang penting dalam konteks pendidikan, antara lain:

1. Sikap Profesional: Sikap profesional mencakup integritas, etika kerja yang tinggi, dan penghargaan terhadap profesi pendidikan. Seorang pendidik yang profesional harus berperilaku dengan jujur, adil, dan konsisten dalam menjalankan tugasnya. Mereka harus menghormati hak-hak siswa, menghargai keberagaman, dan menjaga privasi dan kerahasiaan informasi siswa.
2. Pengetahuan dan Keterampilan: Profesionalisme juga melibatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam bidang pendidikan. Seorang pendidik yang profesional harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan, metode pengajaran yang efektif, dan perkembangan siswa. Mereka juga harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, mengevaluasi kemajuan siswa, dan menggunakan teknologi pendidikan dengan tepat.
3. Etika dan Tanggung Jawab: Profesionalisme dalam pendidikan menekankan pentingnya bertindak sesuai dengan standar etis yang tinggi. Pendidik harus menghormati kode etik dan standar profesional yang berlaku dalam profesi mereka. Mereka juga harus bertanggung jawab terhadap tugas dan peran mereka, menjaga komitmen terhadap siswa, orang tua, dan masyarakat.
4. Pengembangan Profesional: Profesionalisme melibatkan komitmen terhadap pengembangan diri dan peningkatan profesional yang berkelanjutan. Seorang pendidik yang profesional harus selalu mencari kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui partisipasi dalam pelatihan, seminar, dan program pengembangan profesional lainnya. Mereka juga harus berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan sesama pendidik untuk meningkatkan praktik pendidikan secara kolektif.

Melalui pemahaman tentang profesionalisme, pendidik dapat menumbuhkan sikap profesional yang kuat, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, dan menjalankan tugas mereka dengan integritas dan tanggung jawab. Profesionalisme dalam pendidikan membantu meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan pencapaian siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.

10.3.2. Prinsip-Prinsip Profesionalisme dalam Pendidikan

Prinsip-prinsip profesionalisme dalam pendidikan adalah pedoman etis dan nilai-nilai dasar yang mengatur perilaku dan tindakan pendidik dalam menjalankan tugas mereka. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka kerja yang mendasari sikap, tindakan, dan keputusan yang diambil oleh pendidik dalam lingkungan pendidikan (Maxwell and Schwimmer, 2016).

Berikut ini adalah beberapa prinsip-prinsip profesionalisme yang penting dalam konteks pendidikan:

1. **Etika Profesional:** Pendidik harus menjunjung tinggi etika profesional yang tinggi dalam praktik pendidikan mereka. Mereka harus berperilaku dengan integritas, kejujuran, dan transparansi (Darling-Hammond *et al.*, 2017). Etika profesional juga melibatkan penghargaan terhadap keberagaman siswa, penghormatan terhadap hak-hak mereka, dan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil.
2. **Kompetensi Profesional:** Seorang pendidik yang profesional harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam bidang pendidikan mereka. Mereka harus terus mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan profesional yang relevan (Knight, 2012). Pendidik juga harus mampu menerapkan strategi pengajaran yang efektif, mengelola kelas dengan baik, dan menggunakan teknologi pendidikan dengan bijaksana.
3. **Tanggung Jawab dan Akuntabilitas:** Seorang pendidik yang profesional harus bertanggung jawab terhadap tugas dan

peran mereka dalam pendidikan. Mereka harus melaksanakan tugas mereka dengan dedikasi, menghormati tanggung jawab mereka terhadap siswa, orang tua, dan masyarakat. Pendidik juga harus siap mempertanggungjawabkan hasil pembelajaran siswa dan melakukan evaluasi diri secara teratur untuk meningkatkan praktik mereka.

4. Peningkatan Profesional yang Berkelanjutan: Profesionalisme dalam pendidikan melibatkan komitmen untuk pengembangan diri dan peningkatan profesional yang berkelanjutan. Pendidik harus selalu mencari kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui partisipasi dalam pelatihan, seminar, dan program pengembangan profesional lainnya. Mereka juga harus berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan sesama pendidik untuk memperkaya praktik pendidikan secara kolektif.
5. Kolaborasi dan Kerja Tim: Seorang pendidik yang profesional harus dapat bekerja sama dengan sesama pendidik, staf sekolah, dan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Kolaborasi dan kerja tim memungkinkan adanya pertukaran ide, dukungan, dan pengembangan strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
6. Pemahaman Terhadap Perkembangan Siswa: Seorang pendidik yang profesional harus memahami secara mendalam perkembangan dan kebutuhan siswa. Mereka harus menghormati keunikan dan perbedaan individual siswa, mengadopsi pendekatan yang responsif terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan kognitif siswa. Pendidik juga harus mampu memotivasi dan memberikan dukungan yang sesuai bagi setiap siswa agar mencapai potensi mereka secara maksimal.

10.3.3. Kompetensi Profesional Pendidik

Pendidik profesional harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam bidang pendidikan dan terus mengembangkan diri melalui pelatihan dan pendidikan

profesional yang relevan. Mereka juga harus mampu menggunakan teknologi pendidikan dengan bijak, mengelola kelas dengan baik, dan menerapkan strategi pengajaran yang efektif (Wong and Wong, 2018). Aspek-aspek kompetensi profesional pendidik ini mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang penting bagi pendidik dalam menjalankan tugas dan peran mereka secara profesional.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai aspek-aspek profesionalisme dalam pendidikan:

1. **Integritas dan Etika Kerja.** Integritas adalah aspek penting dalam profesionalisme pendidikan. Seorang pendidik yang profesional harus memiliki integritas yang tinggi, yaitu menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis (Strike and Soltis, 2015). Mereka harus mematuhi kode etik profesi, menjaga kerahasiaan informasi siswa, dan menghindari konflik kepentingan (Oduol, 2020).
2. **Kompetensi Akademik dan Profesional.** Seorang pendidik yang profesional harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bidang pendidikan mereka (Hattie, 2012). Mereka harus memahami teori dan prinsip-prinsip pendidikan, menguasai materi pelajaran yang diajarkan, dan terus mengembangkan pengetahuan mereka melalui pelatihan dan studi lanjutan (Darling-Hammond *et al.*, 2017). Pendidik juga harus mengikuti perkembangan terkini dalam bidang pendidikan dan menerapkan praktik terbaik.
3. **Keterampilan Pengajaran.** Seorang pendidik yang profesional harus memiliki keterampilan pengajaran yang efektif (DaRosa *et al.*, 2011). Mereka harus mampu merencanakan dan menyampaikan pembelajaran yang relevan dan menarik, menggunakan beragam strategi pengajaran, mengelola kelas dengan baik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memfasilitasi interaksi dan kolaborasi siswa (Moore, 2014; Marzano, 2017).

4. **Kemampuan Manajemen Kelas.** Profesionalisme juga melibatkan kemampuan pendidik dalam mengelola kelas dengan efektif (Emmer and Sabornie, 2014). Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, teratur, dan mendukung, mengelola perilaku siswa secara positif, menetapkan aturan dan harapan yang jelas, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa (Canter, 2010; Wong and Wong, 2018).
5. **Pemahaman dan Responsif terhadap Keanekaragaman Siswa.** Profesionalisme dalam pendidikan melibatkan pemahaman yang mendalam dan responsif terhadap keanekaragaman siswa (Ladson-Billings, 2014). Pendidik harus menghormati perbedaan budaya, bahasa, latar belakang, dan kebutuhan siswa (Aronson and Laughter, 2016). Mereka harus menciptakan lingkungan inklusif yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang (Banús, 2019).

10.4. Implementasi Etika dan Profesionalisme dalam Pendidikan

Penerapan etika dan profesionalisme menjadi penting agar pendidik dapat menjalankan tugas mereka dengan integritas, menghormati hak-hak siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang beretika (Aronson and Laughter, 2016). Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai implementasi etika dan profesionalisme dalam pendidikan:

1. **Etika dalam Pengajaran:** Etika dalam pengajaran melibatkan pengambilan keputusan moral yang berkaitan dengan praktik pengajaran sehari-hari. Pendidik harus mempertimbangkan implikasi moral dari metode pengajaran, penilaian, dan perlakuan terhadap mahasiswa (Strike and Soltis, 2015). Mereka harus memastikan bahwa pendekatan pengajaran mereka adil,

memenuhi kebutuhan siswa, dan membangun hubungan yang saling menghormati.

2. Etika dalam Evaluasi: Etika juga penting dalam proses evaluasi siswa. Pendidik harus menggunakan penilaian yang obyektif, adil, dan akurat dalam menilai kemajuan siswa (Ehrich *et al.*, 2011). Mereka harus memastikan bahwa evaluasi tidak didasarkan pada prasangka atau diskriminasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat kepada siswa untuk mendukung perkembangan mereka.
3. Etika dalam Interaksi dengan Siswa: Pendidik harus menjalin hubungan yang etis dan saling menghormati dengan siswa. Mereka harus memperlakukan semua siswa dengan adil dan tanpa diskriminasi, menghormati privasi dan kerahasiaan siswa, dan mendorong partisipasi aktif dan dialog yang terbuka (Warnick and Silverman, 2011). Pendidik juga harus membangun lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari intimidasi atau pelecehan.
4. Profesionalisme dalam Kolaborasi dengan Sesama Pendidik: Profesionalisme juga mencakup kerja sama dan kolaborasi yang etis dengan sesama pendidik. Pendidik harus saling mendukung, berbagi pengetahuan dan pengalaman, dan bekerja sama untuk meningkatkan praktik pendidikan secara kolektif (Darling-Hammond *et al.*, 2017). Mereka harus menjunjung tinggi kerahasiaan informasi yang sensitif dan menghindari tindakan yang dapat merugikan rekannya.
5. Etika dalam Hubungan dengan Orang Tua dan Masyarakat: Pendidik harus menjalin hubungan etis dengan orang tua dan masyarakat. Mereka harus berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang tua, melibatkan mereka dalam proses pendidikan, dan menghormati perbedaan budaya dan nilai-nilai yang ada. Pendidik juga harus menjaga reputasi profesi dan memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Implementasi etika dan profesionalisme dalam pendidikan memerlukan kesadaran, refleksi, dan komitmen dari setiap pendidik. Pendidik harus terus mengembangkan pemahaman mereka tentang etika dan profesionalisme, mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan, dan mencari dukungan dari sesama pendidik serta lembaga pendidikan yang ada. Dalam mempertahankan etika dan profesionalisme dalam pendidikan, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut. Memahami tantangan ini penting agar pendidik dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga integritas dan praktik profesional dalam bidang pendidikan.

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai beberapa tantangan dan upaya mempertahankan etika dan profesionalisme dalam pendidikan:

1. Tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan etika dan profesionalisme:
 - a. Keterbatasan sumber daya: Tantangan yang sering dihadapi adalah adanya keterbatasan sumber daya yang dapat mempengaruhi pelaksanaan etika dan praktik profesional dalam pendidikan. Kurangnya dukungan, waktu, atau akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional dapat menjadi hambatan dalam mempertahankan standar etis yang tinggi.
 - b. Tekanan akademik dan kebijakan pendidikan: Tekanan akademik yang tinggi, seperti penekanan pada hasil tes standar, kurikulum yang padat, dan beban kerja yang berat, dapat menyulitkan pendidik untuk menjaga etika dan praktik profesional. Kebijakan pendidikan yang mengutamakan angka-angka dan performa dapat mengganggu fokus pada pendekatan yang holistik dan berorientasi pada siswa.
 - c. Konflik nilai dan kepentingan: Pendidikan melibatkan beragam pemangku kepentingan dengan nilai-nilai dan kepentingan yang berbeda. Terkadang, pendidik dapat

menghadapi dilema moral dalam menjalankan tugas mereka, seperti menyeimbangkan kebutuhan individu dengan kepentingan kelompok atau institusi. Konflik nilai dan kepentingan ini dapat menguji integritas dan etika pendidik.

2. Melihat begitu banyak tantangan yang dialami dalam menerapkan etika dan profesionalisme dalam Dunia Pendidikan. Cara dan upaya mempertahankan etika dan profesionalisme dalam pendidikan:
 - a. Pengembangan profesional berkelanjutan: Upaya yang dapat dilakukan adalah melibatkan diri dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Pendidik perlu mengikuti pelatihan, seminar, dan program pengembangan diri untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Ini memungkinkan pendidik untuk tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan dan menghadapi tantangan dengan pemahaman yang lebih mendalam.
 - b. Kolaborasi dan dukungan antarpendidik: Kolaborasi dengan sesama pendidik dapat menjadi sumber dukungan yang berharga dalam mempertahankan etika dan profesionalisme. Melalui diskusi, refleksi bersama, dan berbagi pengalaman, pendidik dapat saling menguatkan dan membantu menghadapi dilema moral atau situasi yang menantang dalam praktik pengajaran.
 - c. Pembinaan dan mentoring: Program pembinaan dan mentoring dapat membantu pendidik baru atau yang berpengalaman dalam menjaga etika dan profesionalisme. Melalui bimbingan dan arahan dari pendidik yang lebih berpengalaman, pendidik dapat memperoleh wawasan dan nasihat praktis dalam menghadapi situasi yang kompleks dan menuntut etika yang tinggi.
 - d. Pemahaman dan implementasi kebijakan etis: Sekolah dan lembaga pendidikan dapat

mengembangkan kebijakan dan prosedur yang jelas terkait etika dan praktik profesional. Pendidik perlu memahami dan mengimplementasikan kebijakan ini secara konsisten dalam praktik pengajaran mereka. Kebijakan yang jelas dan transparan dapat membantu menjaga etika dan profesionalisme dalam lingkungan pendidikan.

- e. Pemantauan dan evaluasi: Pemantauan dan evaluasi terhadap praktik pengajaran dan perilaku pendidik dapat menjadi sarana untuk mempertahankan etika dan profesionalisme. Melalui proses ini, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memberikan dukungan dalam pengembangan profesional pendidik.
- f. Peningkatan kesadaran dan refleksi diri: Pendidik perlu terus meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai etis dan implikasinya dalam praktik pengajaran. Dengan melakukan refleksi diri secara teratur, pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam menjaga etika dan profesionalisme. Kesadaran yang lebih tinggi akan membantu pendidik menghadapi tantangan dengan pemahaman yang lebih baik dan mengambil tindakan yang tepat.

Dengan kesadaran akan tantangan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan etika dan profesionalisme, pendidik dapat terus menjalankan tugas mereka dengan integritas, memenuhi standar etis yang tinggi, dan memberikan pengajaran yang bermutu bagi siswa.

10.5. Kesimpulan

Kita telah menjelajahi topik etika dan profesionalisme dalam pendidikan. Etika dan profesionalisme adalah dua aspek yang sangat penting dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Etika melibatkan prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku

individu dan interaksi sosial, sedangkan profesionalisme melibatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam peran pendidik. Dalam konteks pendidikan, etika dan profesionalisme saling terkait dan saling mempengaruhi. Seorang pendidik harus menjalankan tugas mereka dengan integritas, menghormati hak-hak siswa, dan bertindak sesuai dengan standar etis yang tinggi. Menerapkan etika dan profesionalisme dalam praktik pengajaran dapat menciptakan lingkungan belajar yang bermartabat, mendukung perkembangan siswa, dan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan mereka.

Selama perjalanan kita melalui bab-bab sebelumnya, kita telah mendiskusikan definisi etika, pandangan ahli terkait, prinsip-prinsip profesionalisme, implementasi etika dan profesionalisme dalam pendidikan, serta tantangan dan upaya mempertahankan etika dan profesionalisme. Dalam prosesnya, kita telah mengacu pada berbagai referensi ilmiah, termasuk buku dan jurnal penelitian terkemuka di bidang pendidikan. Penting bagi setiap pendidik untuk memahami pentingnya etika dan profesionalisme dalam pendidikan dan terus berupaya untuk menjaga dan meningkatkan standar ini. Dengan mengikuti prinsip-prinsip etis dan menerapkan praktik profesional yang baik, pendidik dapat membantu membentuk karakter siswa, memenuhi kebutuhan mereka secara holistik, dan memberikan pengalaman pendidikan yang bermakna.

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, tantangan dapat muncul. Namun, dengan komitmen terhadap pengembangan profesional, kolaborasi antarpendidik, pemantauan dan evaluasi, serta kesadaran akan etika dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, pendidik dapat mengatasi tantangan tersebut dengan integritas dan ketekunan. Sebagai pendidik, kita memiliki peran penting dalam membentuk masa depan generasi yang akan datang. Dengan menjaga etika dan profesionalisme dalam pendidikan, kita mampu memberikan teladan yang baik, membangun lingkungan belajar yang inklusif, dan memberikan pengajaran yang memberdayakan siswa untuk menjadi warga

yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, kesadaran akan etika dan profesionalisme dalam pendidikan harus terus diperkuat dan diperhatikan oleh setiap pendidik. Dengan menjaga standar etis yang tinggi, kita dapat memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, B. and Laughter, J. (2016) 'The theory and practice of culturally relevant education: A synthesis of research across content areas', *Review of educational research*, 86(1), pp. 163–206.
- Banús, E. (2019) 'University courses on cultural management as educational opportunities for the Catholic Church : some reflections based on teaching experience', *Church, Communication and Culture*, 3(3), pp. 221–236. Available at: <https://doi.org/10.1080/23753234.2018.1535248>.
- Bertens, K. (1993) *Etika K. Bertens*. Gramedia Pustaka Utama.
- Blum, L.A. (2009) *Friendship, Altruism and Morality (Routledge Revivals)*. Routledge.
- Canter, L. (2010) *Assertive discipline: Positive behavior management for today's classroom*. Solution Tree Press.
- Darling-Hammond, L. et al. (2017) *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. John Wiley & Sons.
- DaRosa, D.A. et al. (2011) 'Barriers to effective teaching', *Academic Medicine*, 86(4), pp. 453–459.
- Ehrich, L.C. et al. (2011) 'Ethical dilemmas: A model to understand teacher practice', *Teachers and Teaching: theory and practice*, 17(2), pp. 173–185.
- Emmer, E. and Sabornie, E.J. (2014) *Handbook of classroom management*. Routledge.
- Hansen, D.T. (2001) 'Exploring the moral heart of teaching: Toward a teacher's creed'.
- Hattie, J. (2012) *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Hudiarini, S. (2017) 'Penyertaan etika bagi masyarakat akademik di kalangan dunia pendidikan tinggi', *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), pp. 1–13.
- Knight, J. (2012) *High-impact instruction: A framework for great teaching*. Corwin Press.
- Ladson-Billings, G. (2014) 'Culturally relevant pedagogy 2.0: aka

- the remix', *Harvard educational review*, 84(1), pp. 74–84.
- Marzano, R.J. (2017) *The new art and science of teaching*. Solution Tree Press Bloomington, IN.
- Maxwell, B. and Schwimmer, M. (2016) 'Professional ethics education for future teachers: A narrative review of the scholarly writings', *Journal of Moral Education*, 45(3), pp. 354–371.
- Moore, K.D. (2014) *Effective instructional strategies: From theory to practice*. Sage Publications.
- Noddings, N. (2013) 'Caring: A relational approach to ethics and moral education (updated)', *Berkeley, CA and Los Angeles: University of California Press (Original work published 1984)* [Preprint].
- Oduol, T. (2020) 'Teacher Professional Codes of Ethics of New Zealand and Kenya: A Document Analysis', *Int. J. Educ. Res*, 8(12), p. 150.
- Purnama Sari, W. (2016) *ID 348-Etika dan Winda-revisi Hal 543-550*. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/341817792>.
- Slote, M. (2010) 'Virtue ethics'.
- Strike, K. and Soltis, J.F. (2015) *The ethics of teaching*. Teachers College Press.
- Warnick, B.R. and Silverman, S.K. (2011) 'A framework for professional ethics courses in teacher education', *Journal of teacher education*, 62(3), pp. 273–285.
- Wong, H.K. and Wong, R.T. (2018) *The first days of school: How to be an effective teacher*. Harry K. Wong Publications Mountain View, CA.

BAB 11

PSIKOLOGI BELAJAR

Oleh Marniati Tanesab, M.Pd.

11.1. Pendahuluan

Di dunia pendidikan, kegiatan utama yang dilakukan adalah belajar. Salah satu aspek terpenting yang perlu untuk diketahui adalah psikologi belajar. Mengapa sehingga psikologi belajar sangat dibutuhkan? Psikologi belajar sangat dibutuhkan karena dengan psikologi belajar maka seorang pendidik dapat mengetahui dengan baik dan jelas masalah, kesulitan atau hambatan apa yang dirasakan siswa ketika melakukan kegiatan belajar. Selain itu juga agar guru dapat mengambil solusi yang baik bahkan yang tepat untuk mengatasi masalah atau kesulitan tersebut. Karena itu tidak perlu cemas, kuatir dan ragu akan hal itu sebab akan dirinci dan dijelaskan secara mendetail pada pembahasan di bab ini. Mari kita simak dan pelajari.

11.2. Definisi Psikologi

Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani "*psychology*" yang terdiri dari kata yakni *psyche* artinya jiwa dan *logos* artinya ilmu". Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mengkaji terkait dengan jiwa. Secara umum psikologi memiliki peran penting untuk mengkaji mengenai kehidupan mental, mengenai pikiran dan juga mengenai tingkah laku. Dilihat berdasarkan pada pengertian ini maka psikologi sangat berhubungan dengan kehidupan organisme manusia (Mustofa, 2015).

11.3. Konsep Dasar Belajar

Kata belajar sering dijumpai dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai manusia terkhususnya dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan istilah belajar ini memiliki

jangkauan dan bahkan tempat yang sangat luas karena tanpa belajar maka tidak dapat dikatakan sebagai dunia pendidikan. Dengan belajar seseorang memiliki suatu kemampuan untuk berubah dan berkembang serta memilih dan menetapkan setiap keputusan yang sangat berperan penting dalam kehidupannya sebagai manusia. Berdasarkan pada keputusan yang di ambil maka dapat diketahui bahwa terdapat tiga aspek penting yang diperoleh dan dibentuk dari kegiatan “belajar” yakni aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pada akhirnya dapat kita katakan bahwa ketiga aspek ini merupakan hasil belajar. Artinya bahwa kualitas dan hasil belajar seorang manusia tergantung pada sejauh mana ia belajar serta apa dan bagaimana ia belajar (Parnawi, 2019). Dalam kehidupan sebagai manusia, berbangsa dan bernegara maka tanpa di sadari belajar memegang peran penting untuk mempertahankan kehidupan kita di tengah persaingan yang terjadi oleh karena kemajuan bangsa-bangsa lain yang di akibatkan oleh belajar itu sendiri. Maka di simpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan, mencapai tujuan pendidikan dan mempertahankan kehidupan. Tanpa belajar maka kita dapat saja di tinds oleh orang yang merasa diri hebat dalam belajar bahkan hak bicara kita juga bisa dicabut karena kita tidak memiliki landasan untuk mempertahankan apa yang menjadi hak kita. Dengan demikian perlu adanya pemahaman yang benar terkait dengan belajar (Syah, 2015).

11.4. Definisi belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan dalam diri seseorang individu perkembangan dari orang tersebut. Belajar juga terjadi dalam diri seseorang ketika ia lahir dan proses pembelajaran akan berlangsung secara terus-menerus sampai pada akhir hayat. Dalam proses belajar melibatkan dua unsur penting yakni jiwa dan raga. Dengan demikian maka dapat saya simpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam diri seseorang yang meliputi jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku (Slameto, 2013). Menurut Skinner, “belajar adalah suatu proses penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif dan mendapatkan hasil yang

optimal atau memuaskan jika di beri penguatan” (Syah, 2015). Sedangkan menurut Reber, “belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan dan perubahan kemampuan yang relative langgeng sebagai potensi respon dan hasil praktik yang diperkuat”.

Mengacu pada pengertian ini maka terdapat empat istilah yang sarat makna untuk mengetahui proses belajar “yakni

1. Relative tetap artinya perubahan yang bersifat menetap dan bukan sementara;
2. Potensi respon artinya adanya respon yang dapat di ukur;
3. Perkuat artinya proses belajar akan tetap ada dan tidak musnah jika diberi penguatan;
4. Praktik artinya menerapkan” (Mustofa, 2015).

11.5. Definisi Psikologi Belajar

Dalam kegiatan belajar berkaitan dengan hal jiwa. Namun jiwa merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dipahami dan untuk diamati sehingga untuk mengetahui jiwa seseorang maka kita dapat pelajari dari tingkah laku orang tersebut. Dengan mengacu pada definisi psikologi dan definisi belajar maka dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia sehingga psikologi belajar adalah ilmu tentang perilaku manusia dalam aktivitas belajar (Sriyanti, 2013).

11.6. Metode Psikologi Belajar

Metode psikologi belajar terdapat beberapa “metode yakni

1. Metode introspeksi merupakan metode yang digunakan untuk mengkaji kondisi kejiwaan dalam diri sendiri sehingga bisa saja terjadi ketidakjujuran saat pengambilan data ketika menggunakan metode ini;
2. Metode ekstrofiksi yakni metode yang digunakan untuk mengkaji kondisi kejiwaan dengan cara mengungkap kejiwaan orang lain;

3. Kuesioner atau angket, digunakan untuk mengetahui keadaan jiwa seseorang melalui angket atau daftar pertanyaan yang diberikan secara tertulis;
4. Interview adalah metode untuk mengkaji kondisi kejiwaan seseorang secara lisan. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka sehingga sangat menguntungkan untuk membangun hubungan antara peneliti dengan subjek peneliti;
5. Biografi digunakan untuk memperoleh data terkait kehidupan seseorang secara lengkap;
6. Metode klinis;
7. Metode observasi atau melakukan pengamatan;
8. Metode testing merupakan suatu metode yang dapat diketahui melalui dua cara yakni teks psikologis serta tes prestasi” (Sriyanti, 2013).

11.7. Manfaat Psikologi Belajar

Keberhasilan anak murid ditentukan oleh seorang guru sehingga guru harus mengerti anak didik beserta aspek lain yang menyertainya yang berkaitan dengan kejiwaan dari anak itu. Guru juga memahami bagaimana keadaan siswa, kondisi siswa dan bagaimana proses belajarnya terjadi. Dengan demikian ada beberapa manfaat yaitu memahami hakikat belajar seorang anak; mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak; mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan teori belajar; mengatasi kelemahan anak saat belajar; dan melakukan diagnosa terhadap kesulitan anak saat belajar (Sriyanti, 2013).

11.8. Tujuan Psikologi Belajar

Tujuan dari psikologi belajar adalah untuk meneliti dan menelaah tentang belajar dan permasalahannya. Psikologi belajar bertujuan untuk memberi pandangan kepada pendidik terkait dengan tingkah laku dan karakter serta sikap dalam peserta didik dan bagaimana cara agar peserta didik dapat belajar. Selain itu untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi.

11.9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum terdapat dua faktor yang sangat memengaruhi proses belajar dan hasil belajar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan “faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi faktor non sosial dan faktor sosial”. Sedangkan faktor internal adalah “faktor yang berasal dalam diri individu yang sedang belajar yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis”. Faktor psikologis meliputi tingkat kecerdasan, bakat, minat, daya ingat, konsentrasi dan kemauan (Sriyanti, 2013).

11.10. Teori-teori Pokok Belajar

Untuk mencapai hasil belajar, maka terdapat beberapa teori belajar yakni

1. Behaviorisme

Teori ini dipelopori oleh Gage, Gagne dan Berliner. Teori ini menjelaskan tentang hasil dari pengalaman yaitu adanya perubahan tingkah laku. Dalam aliran psikologi belajar, teori berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan. Teori ini membahas tentang hubungan stimulus dan respon yakni ketika diberi penguatan maka perilaku akan semakin kuat dan ketika diberi hukuman maka perilaku akan semakin menghilang. Teori ini bertujuan untuk penambahan pengetahuan dan menekankan pada kemampuan siswa secara individual (Wahab, 2021). Prinsip dari teori ini adalah “mementingkan pembentukan kebiasaan” (Wahab, 2021).

2. Kognitivisme

Teori ini memiliki pandangan bahwa peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya untuk mengorganisir, menyimpan dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan yang sudah ada. Teori ini menekankan pada cara memproses informasi. Tokoh dalam aliran ini adalah teori Gestalt dari Wertheimer, teori Schemata Piaget, teori belajar social Bandura dan

pengolahan informasi Norman. Karakteristik dari teori ini adalah “siswa aktif sebagai penyalur, siswa belajar secara individu dengan pola deduktif dan induktif, siswa sebagai pelaku untuk menuntun penemuan, guru memfasilitasi terjadinya proses insight dan belajar merupakan proses mental” (Wahab, 2021).

3. Kontruksivisme

Menurut teori ini pembentukan pengetahuan manusia terjadi sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas yang dihadapinya. Teori ini menuntut peserta didik untuk terlibat secara langsung dengan aktif dan bisa berpikir sehingga dapat menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Teori ini juga menekankan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman belajar dengan dunia fisik dan lingkungan.

11.11. Aspek Psikologis yang Terlibat dalam Kegiatan Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seluruh aspek jiwa manusia secara totalitas. Dengan demikian terdapat beberapa aspek kejiwaan yang terlibat dalam proses belajar (Sriyanti, 2013) yakni

1. Persepsi berkaitan dengan perangsang otak. Manusia menyerap informasi melalui indera. Dan mengadakan hubungan dengan dunia. Terdapat beberapa prinsip yang perlu diketahui oleh pendidik yakni siswa tidak bisa menyerap keseluruhan materi yang diberikan sama persis, tidak semua materi yang diberikan dimengerti oleh siswa sehingga guru perlu memberikan penekanan pada materi yang dianggap penting dan membuat kesimpulan, materi pelajaran harus tersusun baik dan melakukan apersepsi sebelum memulai proses pembelajaran.
2. Perhatian
Perhatian merupakan pemusatan seluruh aktivitas individu terhadap objek. Jika seseorang memiliki perhatian terhadap

sesuatu objek maka individu itu akan lebih focus pada objek tersebut. Dengan perhatian maka seseorang akan menyerap atau mengerti apa yang di dengarnya dan sebaliknya tanpa perhatian maka seseorang tidak akan mengerti apa yang di dengarnya. Sesuatu yang benar-benar di perhatikan akan tetap bertahan dalam ingatan. Dengan demikian perhatian memberikan kontribusi positif terhadap individu pelajar karena itu sebagai pendidik harus mampu untuk memberi perhatiap pada peserta didik agar ia mampu untuk memahami dan menyerap pelajaran yang diberikan.

3. Mendengarkan

Mendengarkan menjadi suatu aspek penting dalam proses belajar. Jika seseorang tidak mendengarkan materi dengan baik maka secara otomatis orang tersebut tidak tahu apa yang dipelajari. Seorang pendidik harus mampu untuk menuntun anak didiknya agar mendengarkan materi yang diberikan secara baik. Menjadi pendengar yang baik atau mendengarkan secara baik ini merupakan suatu hal yang sangat sulit dan bukan mudah untuk dilakukan. Menjadi pendengar yang baik butuh kesabaran yang tinggi dalam diri sehingga menunggu hingga pembicara selesai berbicara baru bisa memberikan komentar atau tidak tergesa-gesa dalam memberikan kesimpulan terhadap apa yang dibicarakan atau yang dibahas. Menjadi pendengar yang baik juga diharapkan agar tidak berprasangka buruk terhadap orang lain.

4. Mengingat merupakan suatu aktivitasa penarikan kembali terhadap informasi yang pernah diterimanya. Terdapat tiga proses dalam kegiatan mengingat yakni memasukan, menyimpan dan mengeluarkan kembali pesan. Ingatan sebagai hubungan pengalaman dengan masa lalu karena itu ketika seseorang mampu untuk mengingat dengan baik maka ia mampu menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang pernah di rasakan. Namun pada hakekatnya kemampuan manusia untuk mengingat bersifat terbatas. Hal ini disebabkan karena tidak semua peristiwa yang di alami pada masa lalu di ingat kembali secara totalitas. Ada beberapa factor yang turut mempengaruhi ingatan seseorang

yakni pembawaan (kondisi jasmani dan usia), emosi artinya bahwa seseorang akan lebih mudah dalam mengingat hal-hal yang menyentuh perasaannya, sugesti (rasa takut dan gugup secara berlebihan membuat kita lupa apa yang kita ingat), dan remembering (mampu mengeluarkan kembali). Dalam kegiatan mengingat maka terdapat juga gangguan yang dapat terjadi yakni depersonalisasi (kekeliruan) dan amnesia (lupa ingatan). Adapula prinsip dalam mengingat yakni memberikan materi yang mudah, menyenangkan, bermakna, menarik, bermanfaat dan tidak menegangkan. Sedangkan metode yang bisa digunakan untuk mengingat adalah metode G (gonzlem) atau metode baca secara keseluruhan, metode T (tilem) atau metode belajar per sub bagian, dan metode V (vermittelnde) atau gabungan antara metode G dan T. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya ingatan tiap individu itu berbeda sesuai dengan kondisi psikis orang yang bersangkutan.

5. Kesiapan

Kesiapan atau sering disebut dengan *readiness*. Seseorang dapat dikatakan berhasil jika ia memiliki kesiapan saat menerima materi dan sebaliknya tanpa kesiapan maka pelajaran yang didengarnya akan hilang. Tanpa kesiapan juga menyebabkan tidak adanya perhatian dan konsentrasi. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi kesiapan adalah kondisi fisik, psikologi dan kematangan mental.

6. Kecerdasan

Kata lain dari kecerdasan ada intelegensi. Untuk mencapai keberhasilan belajar seseorang maka intelegensi menjadi salah satu factor penting. Intelegensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menanggapi atau merespon stimulus yang diberikan oleh orang lain. Intelegensi mencakup banyak kemampuan yang dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar. Ada beberapa karakteristik dari orang-orang yang memiliki kecerdasan tinggi yakni mampu untuk bekerja lebih baik, memahami stimulus yang diberikan dan pada dasarnya selalu memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan baik.

Menurut Alferd Binet dan Theodole Simon, terdapat tiga komponen kecerdasan yakni kemampuan untuk mengarahkan pikiran, mengubah tindakan dan mengkritik diri sendiri. Dalam diri seseorang selalu terdapat intelegensi tergantung dari cara orang itu mengelola dan mengembangkan kemampuan atau kecerdasan yang dimilikinya.

7. Berpikir

Berpikir merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu dan menerapkannya dalam tindakan. Seseorang tidak bisa bertindak jika ia tidak berpikir sehingga wujud nyata dari berpikir adalah tindakan. Ada beberapa cara berpikir yakni melakukan analisa, mengadakan komperasi, mengadakan abstraksi dan menarik kesimpulan. Berpikir bukanlah suatu hal yang mudah namun selalu ada hambatan. Hambatan yang sering ditemui itu adalah ketika berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Dengan demikian hambatan yang ditemui ketika berpikir untuk memecahkan masalah adalah fakta yang kurang jelas, kurangnya perolehan data.

8. Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan yang ditunjukkan dengan perilaku tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jika seseorang memiliki tujuan dalam dirinya yang harus dicapai maka ia harus memiliki motivasi untuk melakukan berbagai usaha sehingga bisa mencapai tujuan itu. Tujuan dari motivasi belajar adalah untuk mencapai hasil belajar yang baik yakni cita-cita. Selain itu peran motivasi belajar adalah “penentu pembelajaran yang aktif dan efektif, menyesuaikan minat dan dorongan dari peserta didik, dan mendorong peserta didik untuk kreatif dan inovatif” (Andi, 2017).

Begitu pula dalam dunia pendidikan terkhususnya dalam kegiatan belajar maka seorang peserta didik harus memiliki motivasi dalam dirinya untuk terus belajar agar mencapai tujuan dari belajar karena jika dalam diri seorang peserta didik tidak terdapat motivasi maka otomatis anak tersebut tidak akan melakukan kegiatan belajar. Ada dua motivasi yakni motivasi

yang berasal dari diri orang tersebut (instrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik) (Uno, 2014).

11.12. Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan belajar, sebagai pendidik dan peserta didik sering mengalami masalah sehingga masalah inilah yang menjadi penghambat usaha dalam mencapai tujuan belajar yang ingin untuk dicapai. Hambatan ini bisa berasal dari dalam diri sendiri tapi juga bisa berasal dari luar diri. Tujuan utama dari seorang peserta didik adalah untuk mencapai cita-cita, bisa berguna bagi orang di sekitarnya. Tujuan ini dapat dicapai melalui prestasi. Namun seringkali pada kenyataannya ada anak yang selalu mengalami kesulitan dalam belajar sehingga perlunya upaya atau pendekatan dari pendidik untuk menolong anak tersebut keluar dari kesulitan yang dialaminya.

Secara umum ada beberapa factor yang menyebabkan anak kesulitan dalam belajar yakni factor intern meliputi ranah pengetahuan (rendahnya kapasitas intelegensi anak), ranah sikap (perasaan bersalah yang berlebihan, pembentukan sikap yang salah dan tidak memiliki gairah hidup) dan ranah ketrampilan (terdapat gangguan pada organ psikomotor seperti penglihatan dan pendengaran dan gangguan kesehatan lainnya) dan factor ekstern meliputi lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Adapun tipe-tipe kesulitan belajar yakni “tidak mempunyai motivasi belajar, *slow learner* (kemampuan rendah), *underachiever* (prestasi dibawah kemampuan yang sebenarnya), penempatan kelas yang tidak tepat dan kebiasaan belajar yang tidak baik” (Sriyanti, 2013). Dengan demikian sebagai seorang pendidik yang baik harus mampu untuk mengenal kesulitan belajar anak secara baik pula sehingga memberikan solusi yang tepat. Kesulitan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut yakni “dikatakan bahwa seorang siswa mempunyai masalah kesulitan belajar yang bisa terjadi pada anak berintelegensi tinggi”. Adapun indicator dari kesulitan belajar meliputi petunjuk-petunjuk sebagai berikut yakni “menunjukkan prestasi belajar yang rendah, lambat menyelesaikan tugas dan memiliki intelegensi tinggi tapi berprestasi rendah” (Parnawi, 2019).

Ketika mendapati siswa mengalami masalah kesulitan belajar maka sebagai pendidik yang baik harus mampu untuk mendiagnosa masalah itu. Pada kenyataannya mendiagnosa merupakan suatu kegiatan yang sangat sulit bagi seorang pendidik namun itu adalah tanggung jawab utama bagi seorang pendidik. Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi masalah kesulitan belajar anak yaitu “menelaah status siswa, memperkirakan penyebab kesulitan belajar dan menegakkan diagnosis atau pemecahan kesulitan belajar”. Langkah-langkah ini dapat dilakukan melalui “enam tahap yaitu pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, kunjungan rumah, studi kasus, meneliti pekerjaan anak, melaksanakan tes; pengolahan data; diagnosis factor-faktor yang menjadi penyebab; prognosis meliputi penyusunan program dan penetapan bantuan atau solusi; treatment meliputi perlakuan bimbingan belajar dan tutor sebaya; dan evaluasi” (Sriyanti, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, S. (2017) *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Wais Inspirasi Indonesia.
- Mustofa, B. (2015) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Parnawi, A. (2019) *Psikologi Belajar*. Jakarta: Deepublish.
- Sardiman, A. M. (2014) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto (2013) *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyanti, L. (2013) *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak Dua.
- Syah, M. (2015) *Psikologi Belajar*. 14 ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, H. (2014) *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, G. & R. (2021) *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: Penerbit Adab.

BAB 12

PENGEMBANGAN KARAKTER DAN PENDIDIKAN MORAL

Oleh Dr.Nunik Yudaningsih,S.Pd.M.Pd.

12.1. Pendahuluan

SDM yang akan datang adalah anak-anak dan generasi muda masa kini. Membina anak-anak masa kini merupakan upaya pengembangan SDM bagi pembangunan di masa yang akan datang. Pada era globalisasi dewasa ini masalah moral yang terjadi jauh lebih banyak dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Dalam hal ini lembaga pendidikan mempunyai tugas yang sangat penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter. Dukungan nyata terhadap pendidikan moral dan karakter ini terselimuti oleh kontroversi yang cukup besar tentang tindakan yang tepat yang akan menjadi wilayah pendidikan Moral dan Karakter ini.

Pendidikan untuk membentuk moral (*moral education*), atau pendidikan untuk mengembangkan karakter (*character education*), dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, dan perusakan hak milik orang lain, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Krisis yang melanda masyarakat Indonesia mulai dari pelajar hingga

elite politik mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheren antara ucapan dan tindakannya.

Kondisi demikian, diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Menyikapi hal ini, berbagai solusi dalam dunia Pendidikan telah di upayakan dengan berbagai strategis. Diperlukan kerja keras semua pihak, terutama terhadap program-program yang memiliki kontribusi besar terhadap peradaban bangsa harus benar-benar dioptimalkan. Persoalan yang muncul belakangan ini adalah bagaimana penerapan pendidikan untuk membentuk karakter di sekolah atau madrasah, bahkan pengembangan karakter di Perguruan Tinggi memerlukan pemahaman. Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter dan akhlak memiliki perbedaan.

Salah satu Upaya dalam Pendidikan telah tercantum dalam Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, hal tersebut didapat siswa dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan,

serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral, tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik.

1. Hakikat Karakter

Karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah pendidikan karakter (*character education*) merupakan kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Wardani (2008) menyatakan bahwa karakter itu merupakan ciri khas seseorang, dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Hamid, M (2008) bahwa karakter merupakan sikap mendasar, khas, dan unik yang mencerminkan hubungan timbal balik dengan suatu kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. Zubaidi, Desain Pendidikan Karakter, (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. tentang konsep, teori, metodologi dan aplikasi yang relevan dengan pembangunan karakter (*character building*), dan pendidikan karakter (*character education*) sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Sejarah Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900- an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can*

Teach Respect and Responsibility. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.* Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the*

deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*); 2) Belas kasih (*compassion*); 3) Kegagah beranian (*courage*); 4) Kasih sayang (*kindness*); 5) Kontrol diri (*self-control*); 6) Kerja sama (*cooperation*); 7) Kerja keras (*diligence or hard work*).

Tujuh karakter inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tanda-tanda kehancuran suatu bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh

unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih konfrehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara menjelang terjadinya suksesi kepemimpinan nasional, yang diawali dengan pemilihan presiden pada tanggal 9 Juli 2024 yang akan datang. Selain itu, tujuh unsur karakter yang menjadi karakter inti tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dalam gambar dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga, (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*).

Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut: 1) *Responsibility* (tanggung jawab); 2) *Respect* (rasa hormat); 3) *Fairness* (keadilan); 4) *Courage* (keberanian); 5) *Honesty* (belas kasih); 6) *Citizenship* (kewarganegaraan); 7) *Self-discipline* (disiplin diri); 8) *Caring* (peduli), dan 9) *Perseverance* (ketekunan).

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur adalah Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif adalah Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis adalah Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Semangat Kebangsaan adalah Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air adalah Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif adalah Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca adalah Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli social adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun dalam desain induk Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI juga telah menjelaskan konfigurasi karakter dalam konteks proses psikososial dan sosial-kultural dalam empat kelompok besar, yaitu: 1) Olah Hati (*spiritual and emotional development*); 2) Olah Fikir (*intellectual development*); 3) Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan 4) Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*)

2. Teoi Moral

Istilah moral berasal dari Bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Ada

juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa moral merupakan konsep yang berbeda. Karena moral merupakan prinsip baik buruk, sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan yang sama misinya dengan pendidikan akhlak. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara built in dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Adapun akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari khuluq adalah sifat manusia yang terdidik. Lebih lanjut Muhammad alAbd, *Al-khlq fi al-Islm*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.).

Pentingnya Pendidikan Moral bagi Peserta Didik Pendidikan mengambil peranan sebagai benteng moral bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, serta pikiran anak. UU Sisdiknas: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.

Pengaruh Globalisasi terhadap Perkembangan Moral Peserta didik: Bidang budaya dan sosial, banyak kalangan remaja telah hilang nilai-nilai nasionalisme bangsa kita, misalnya sudah tidak kenal sopan santun, cara berpakaian, dan gaya hidup mereka cenderung meniru budaya barat. Munculnya sikap individualisme, kurang peduli terhadap orang lain sehingga sikap gotong royong semakin luntur.

Ada cara mengantisipasi pengaruh negatif arus globalisasi perkembangan moral peserta didik :

1. Menanamkan sikap kepada peserta didik untuk mencintai produk dalam negeri.
2. Menumbuh kembangkan nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara kita terhadap peserta didik.
3. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama tidak hanya tanggung jawab guru agama, melainkan merupakan tanggung jawab oleh semua guru bidang studi

4. Menginformasikan kepada peserta didik untuk menyeleksi arus globalisasi dalam segala bidang, melalui pembelajaran

3. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pertimbangan pendidikan. Tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral.

Pendidikan karakter selama ini sudah mulai dilaksanakan pada jenjang pendidikan dengan adanya perubahan kurikulum baru dari mulai kurikulum 2013 dan kini adanya kurikulum merdeka yang terbaru. Pada Kurikulum 2013, terdapat lima nilai karakter, yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Pada setiap pembelajaran, pendidik harus mengembangkan kelima karakter tersebut agar jadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Ternyata kelima karakter dalam Kurikulum 2013 belum dapat dikatakan sempurna, dengan itu Kemendikbudristek melakukan upaya penyempurnaan dengan diluncurkannya Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka merupakan upaya pemerintah dalam memberikan pelayanan pembelajaran lebih baik. Karakteristik utama kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi covid-19, adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *softskill* dan karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara bertahap pada setiap jenjang satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka merupakan terobosan yang baik untuk mengubah paradigma proses sampai kepada hasil pembelajaran yang ada. Beberapa karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan aktivitas *soft skills* dan karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter berubah menjadi enam nilai karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila mencakup beberapa hal. Di antaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila itu setara dengan 20-30 persen Jam Pembelajaran yang berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan tujuh tema selama SMA dan wajib diselesaikan hingga tuntas.

Tujuh tema P-5 yang wajib diselesaikan selama SMA adalah kearifan lokal, gaya hidup berkelanjutan, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, wirausaha, serta berekayasa dan berteknologi untuk NKRI. Siswa diwajibkan melaksanakan proyek secara berkelompok di bawah bimbingan guru dan produk proyek dapat berupa produk yang dipamerkan, dipentaskan, dipresentasikan, dijual sesuai dengan tema yang digarap.

Muara P-5 menegaskan empat pilar kebangsaan: Pancasila, UUD'45, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Pendidikan secara umum cenderung masih memprioritaskan aspek pengetahuan pada aspek keterampilan, termasuk nilai karakter. Padahal pendidikan di sekolah harus menerapkan konsep pendidikan karakter dalam kepribadian siswa. Pendidikan yang tidak dapat membentuk siswa yang memiliki kecerdasan rasa dan budi pekerti akan membentuk anak menjadi tidak dewasa dan tidak tanggung jawab. Bila siswa hidup di masyarakat yang majemuk, akan kurang menyesuaikan dengan kondisi kemajemukan masyarakat dan kurang menghargai perbedaan.

Terdapat pemikiran menarik dari seorang Mantan Presiden Amerika Serikat Theodore Roosevelt, tentang pendidikan karakter. Ia mengatakan, “mendidik seseorang tanpa mendidik karakternya, adalah cara mendidik yang menyebabkan ancaman terhadap lingkungan masyarakat”. Artinya, seseorang yang cerdas dan memiliki intelegensi tinggi, namun tidak diimbangi dengan moral dan karakter yang rendah, justru akan menyebabkan ancaman bagi lingkungan sekitarnya.

Bagaimana dengan kurikulum merdeka? Dalam kurikulum merdeka terdapat penerapan penguatan karakter siswa. Proses penguatan karakter tersebut dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek sesuai pada penguatan profil pelajar Pancasila. Siswa didorong memiliki karakter baik. Semua pelajaran diharapkan dapat membentuk karakter siswa.

Output dari kurikulum ini, akan terbentuk SDM unggul dan berkarakter. Semua proses pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan, berdasar potensi yang dimiliki sesuai dengan karakteristik yang ada. Kita melakukan berbagai kegiatan dan tahap yang akhirnya terwujud siswa berkarakter.

Tugas guru membentuk karakter siswa bukanlah hal mudah dan cepat. Tetapi memerlukan usaha dan proses dan juga diimbangi pembiasaan. Tentu, dukungan semua pihak dibutuhkan. Termasuk komite maupun masyarakat. Sehingga konsep nilai karakter dapat terus diimplementasikan dalam setiap kegiatan belajar.

Demikian juga bagi guru, tidak sekadar memerintah siswa. Namun juga harus bisa menjadi teladan dan melakukan tindakan nyata yang bisa dipahami siswa di sekolah. Guru harus “digugu lan ditiru”, teladan bagi anak didiknya. Jadi, sebaiknya guru menyiapkan pembelajaran dengan penerapan nilai-nilai karakter dalam mapel yang diampu.

Menurut Lickona, ada sebelas prinsip dasar pendidikan karakter yang efektif yaitu: 1) Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar karakter yang baik seperti merawat, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan menghormati diri sendiri dan orang lain. 2) Karakter harus didefinisikan secara komprehensif untuk mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku yang efektif, luas mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku hidup moral. 3) Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang disengaja, proaktif, dan komprehensif yang mempromosikan nilai-nilai inti dalam semua fase kehidupan sekolah. 4) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli dalam mewujudkan karakter yang baik melalui internalisasi nilai-nilai moral. 5) Untuk mengembangkan karakter, siswa membutuhkan kesempatan untuk tindakan moral dalam domain etis intelektual. Siswa adalah pembelajar yang konstruktif. Mereka belajar paling baik dengan melakukan. 6) Pendidikan karakter yang efektif termasuk kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghargai semua pelajar dan membantu mereka berhasil. 7) Pendidikan Karakter harus berusaha untuk mengembangkan motivasi intrinsik siswa. Kepentingan subjek, keinginan untuk bekerja sama dengan siswa lain, dan pemenuhan menerima perbedaan secara positif dalam kehidupan orang lain atau di sekolah atau masyarakat. 8) Staf sekolah harus menjadi pembelajaran dan komunitas moral, di mana semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berusaha untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama, yang membimbing pendidikan siswa keinginan untuk mengembangkan komunitas sekolah yang peduli. 9) Pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan moral dari kedua staf dan mahasiswa. 10) Sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai mitra penuh dalam pembangunan karakter. 11) Evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter

sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa mewujudkan karakter yang baik.

Karena itu, penting diterapkannya pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka. Perubahan yang perlu kita upayakan bersama. Bukan perubahan kurikulumnya, tapi lebih ke perubahan pola pikir para pengampu dunia pendidikan. Perubahan yang dimaksud adalah pentingnya membangun budaya belajar yang benar-benar berpihak kepada peserta didik. Memberi ruang kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dan kodratnya sebagai manusia yang berpikir dan berkarakter. Selain itu, siswa memiliki kecerdasan sosial sehingga saling berkolaborasi. Sesuai dengan harapan dari implementasi kurikulum merdeka, sehingga secara nasional memberikan ruang seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengelolanya secara profesional dan proporsional. Dalam mewujudkan manusia Indonesia berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, menghargai kebhinnekaan, bergotong royong, kreatif, demokratis, mandiri dan bertanggung jawab, terutama dalam proses belajar pada kurikulum baru. Yaitu Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul M Hamid. dkk, *Pembelajaran, Pendekatan dan Metode*. Yogyakarta: UIN Malang Press. 2008.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/>
- <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/opini/75921114/pendidikan-karakter-dalam-kurikulum-merdeka>
- <https://bangka.tribunnews.com/2023/06/04/penguatan-pendidikan-karakter-dengan-kurikulum-merdeka-melalui-p5>
- Kemendikbud. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Badan Pengembangan SDM dan Penjamin Mutu Pendidikan*. Jakarta.
- Kemdikbud. (2020). *Buku panduan merdeka belajar – kampus merdeka. Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan*. Diakses dari artikel internet <http://dikti.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-KampusMerdeka-2020>
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara)
- Wardhani. (2008). *Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas

Terbuka

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakterkonsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, Jakarta: Kencana prenada media group.

BAB 13

PEMBELAJARAN ABAD 21

Oleh Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M.

13.1. Pendahuluan

Pembelajaran abad ke-21 adalah pendekatan pendidikan yang mengakui kebutuhan untuk menyesuaikan metode pengajaran dan pembelajaran agar selaras dengan tuntutan abad ke-21 yang berkembang pesat (Komara, 2018). Ini mengakui dampak mendalam dari globalisasi, teknologi, dan perubahan pasar kerja pada masyarakat dan menekankan pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk sukses di era baru ini (Rijal et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran abad ke-21 sangat penting karena berupaya mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang yang akan mereka hadapi dalam kehidupan pribadi, akademik, dan profesional (Bernhardt, 2015). Ini melampaui fokus tradisional pada hafalan hafalan dan pembelajaran pasif dan sebaliknya memprioritaskan pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital (Chadijah et al., 2023).

Kemajuan pesat dalam teknologi telah mengubah cara kita mengakses informasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah (Rukmana, Zebua, et al., 2023). Hal ini memerlukan perubahan dalam pendekatan pendidikan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menavigasi lanskap digital ini secara efektif (Schleicher, 2011). Terlebih lagi, dunia yang semakin saling terhubung menuntut kesadaran global, kompetensi budaya, dan kemampuan beradaptasi, yang merupakan aspek kunci dari pembelajaran abad ke-21.

Dengan merangkul pembelajaran abad ke-21, pendidik dapat membekali siswa dengan alat untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, pemikir yang gesit, dan kontributor aktif bagi masyarakat (Fachrurazi et al., 2021). Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk menganalisis masalah yang kompleks, berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dengan tim yang beragam, dan memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dan inovasi (Al Aidhi et al., 2023).

Pentingnya pembelajaran abad 21 terletak pada kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan tradisional dan tuntutan dunia modern (Tabroni et al., 2022). Ini membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berkembang dalam lanskap global yang selalu berubah, mendorong pertumbuhan pribadi, kesiapan karir, dan keterlibatan aktif mereka dalam masyarakat yang kompleks dan saling berhubungan (Harto et al., 2022).

Pembelajaran Abad 21 mengacu pada pendekatan pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkembang di dunia abad ke-21 yang berubah dengan cepat (Sari et al., n.d.). Ini mengakui kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang yang disajikan oleh globalisasi, teknologi, dan pasar kerja yang terus berkembang (Fahlevi et al., 2023). Paradigma pembelajaran ini menekankan pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital, yang dianggap penting untuk kesuksesan di dunia modern (Sugiarto et al., 2023).

Menilai Keterampilan Abad 21: Metode penilaian tradisional, seperti tes standar, mungkin tidak secara efektif mengukur berbagai keterampilan abad ke-21. Pendekatan asesmen alternatif yang berfokus pada aplikasi dunia nyata, tugas kinerja, portofolio, dan asesmen formatif berkelanjutan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan kolaborasi siswa (Kuhlthau et al., 2015).

Pengembangan Profesional untuk Pendidik Abad 21:

Pendidik membutuhkan peluang pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk terus mengikuti praktik pengajaran terbaru, strategi integrasi teknologi, dan metode penilaian yang selaras dengan pembelajaran abad ke-21. Komunitas pembelajaran kolaboratif, lokakarya, konferensi, dan kursus online menyediakan jalan bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan mereka dan menyesuaikan praktik pengajaran mereka (Hutapea, 2023). Pembelajaran abad ke-21 merupakan pergeseran paradigma dalam pendidikan, menekankan pengembangan keterampilan dan kompetensi penting yang diperlukan untuk sukses di dunia yang berubah dengan cepat. Ini membutuhkan instruksi yang berpusat pada siswa, kolaborasi, pemikiran kritis, kreativitas, dan integrasi teknologi yang efektif. Dengan merangkul prinsip-prinsip ini, pendidik dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, pemecah masalah yang dapat beradaptasi, dan warga dunia yang bertanggung jawab (Sahin, 2009).

13.2. Karakteristik Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran abad ke-21 didorong oleh pengakuan bahwa pendidikan perlu beradaptasi untuk memenuhi tuntutan dunia yang berubah dengan cepat (Laal et al., 2012). Ini melampaui pengetahuan akademis tradisional dan berfokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk sukses di era modern (Rukmana, Bakti, et al., 2023). Berikut adalah deskripsi mendalam dan menyeluruh tentang karakteristik utama pembelajaran abad ke-21:

13.2.1. Pemikiran Kritis dan Pemecahan Masalah

Pembelajaran abad ke-21 memberikan penekanan yang kuat pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa didorong untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah yang kompleks. Mereka belajar mempertanyakan asumsi, mempertimbangkan berbagai

perspektif, dan membuat keputusan berdasarkan bukti dan penalaran logis. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menavigasi dunia yang penuh dengan informasi, membedakan fakta dari fiksi, dan beradaptasi dengan situasi baru secara efektif.

13.2.2. Kreativitas dan Inovasi

Di abad ke-21, kreativitas dan inovasi sangat dihargai. Pembelajaran abad ke-21 menumbuhkan lingkungan yang menumbuhkan rasa ingin tahu, imajinasi, dan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru. Siswa didorong untuk berpikir di luar kotak, mendekati tantangan dengan perspektif baru, dan mengeksplorasi solusi inovatif untuk masalah dunia nyata. Dengan mengembangkan keterampilan kreativitas dan inovasi, siswa menjadi lebih siap untuk mengatasi masalah yang kompleks dan berkontribusi pada kemajuan di berbagai bidang.

13.2.3. Kolaborasi dan Komunikasi

Keterampilan kolaborasi dan komunikasi sangat penting dalam dunia yang saling terhubung di abad ke-21. Siswa terlibat dalam proyek kolaboratif, diskusi, dan kegiatan interaktif yang mengembangkan kerja sama tim, keterampilan interpersonal, dan komunikasi mereka. Mereka belajar untuk bekerja secara efektif dalam tim, mendengarkan secara aktif, mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas, dan menghormati perspektif yang berbeda. Kolaborasi dan komunikasi memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah secara kolektif, membangun hubungan yang kuat, dan memberikan kontribusi yang bermakna bagi upaya kelompok.

13.2.4. Literasi Digital dan Integrasi Teknologi

Dengan teknologi yang menembus setiap aspek kehidupan modern, literasi digital telah menjadi keterampilan

penting bagi pelajar abad ke-21. Siswa harus mahir dalam menggunakan alat digital, mengevaluasi informasi digital, dan memahami penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab. Pembelajaran abad ke-21 mengintegrasikan teknologi dengan mulus ke dalam proses pendidikan, memanfaatkan kekuatannya untuk meningkatkan pembelajaran, kolaborasi, dan kreativitas. Siswa mengembangkan keterampilan seperti literasi informasi, kewarganegaraan digital, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru saat muncul.

13.2.5. Pembelajaran Seumur Hidup dan Kemampuan Beradaptasi

Abad ke-21 ditandai dengan perubahan yang cepat dan lanskap pengetahuan yang berkembang. Pembelajaran abad ke-21 mempromosikan pola pikir pembelajaran seumur hidup dan kemampuan beradaptasi. Siswa mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri, mencari pengetahuan baru, dan memperoleh keterampilan baru sepanjang hidup mereka. Mereka menjadi pemikir gesit yang dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan, teknologi, dan jalur karier baru. Pembelajaran seumur hidup dan kemampuan beradaptasi memungkinkan individu berkembang di dunia yang terus berkembang, di mana satu-satunya hal yang konstan adalah perubahan.

13.2.6. Kesadaran Global dan Kompetensi Budaya

Abad ke-21 ditandai dengan meningkatnya globalisasi dan keterkaitan. Pembelajaran abad 21 mempromosikan kesadaran global dan kompetensi budaya. Siswa mengembangkan pemahaman dan apresiasi untuk beragam perspektif, budaya, dan isu-isu global. Peserta didik belajar untuk bekerja secara kolaboratif dengan individu dari latar belakang yang berbeda, menumbuhkan empati, rasa hormat, dan penghargaan terhadap keragaman. Kesadaran global dan

kompetensi budaya membekali siswa untuk terlibat dalam percakapan global, berkontribusi untuk memecahkan tantangan global, dan menjelajahi dunia yang beragam.

13.2.7. Pendekatan yang Dipersonalisasi dan Berpusat pada Siswa

Pembelajaran abad ke-21 mengakui bahwa setiap siswa adalah unik, dengan kekuatan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Ini menekankan pendekatan pendidikan yang dipersonalisasi dan berpusat pada siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk mengejar hasrat, menjelajahi topik yang diminati, dan menyesuaikan pengalaman belajar mereka dengan kebutuhan masing-masing. Pendekatan ini menumbuhkan motivasi intrinsik, keterlibatan, dan rasa memiliki atas perjalanan belajar seseorang. Dengan melayani beragam kebutuhan siswa, pembelajaran yang dipersonalisasi dan berpusat pada siswa memberdayakan mereka untuk mencapai potensi penuh.

Karakteristik pembelajaran abad 21 ini mencerminkan pergeseran prioritas pendidikan untuk memenuhi tuntutan dunia modern. Dengan merangkul karakteristik ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan siswa untuk menjadi pemikir kritis, pemecah masalah yang kreatif, kolaborator yang efektif, pembelajar yang mudah beradaptasi, individu yang kompeten secara budaya, dan pembelajar seumur hidup yang siap berkembang di abad ke-21.

13.3. Pendekatan Pedagogis dalam Pembelajaran Abad 21

Dalam ranah pembelajaran abad ke-21, metode pengajaran tradisional ditata ulang agar selaras dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang dan tuntutan dunia modern (Syukur & Rafiqoh, 2018). Pendekatan pedagogis dalam pembelajaran abad 21 menekankan keterlibatan aktif siswa, berpikir kritis, kolaborasi, dan integrasi teknologi (Rukmana, 2023). Berikut adalah beberapa deskripsi mendalam dan

menyeluruh tentang pendekatan pedagogis utama dalam pembelajaran abad ke-21:

13.3.1. Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Pembelajaran berbasis inkuiri menempatkan siswa pada pusat proses pembelajaran, mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, menyelidiki masalah, dan mengeksplorasi konsep secara mandiri. Pendekatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu, pemikiran kritis, dan keterampilan memecahkan masalah. Siswa secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka melalui penelitian, eksperimen, dan analisis. Guru berfungsi sebagai fasilitator, membimbing dan mendukung siswa saat mereka mengeksplorasi topik yang diminati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan. Pembelajaran berbasis inkuiri mempromosikan pemahaman konten yang lebih dalam dan membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti literasi informasi, analisis data, dan komunikasi yang efektif.

13.3.2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) memberi siswa proyek dunia nyata yang otentik yang mengharuskan mereka menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memecahkan masalah yang kompleks. Siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, terlibat dalam proses panjang yang melibatkan penyelidikan, perencanaan, implementasi, dan presentasi proyek mereka. PBL mempromosikan pemikiran kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi. Siswa belajar bagaimana menetapkan tujuan, mengatur waktu mereka, melakukan penelitian, menganalisis data, dan mempresentasikan temuan mereka kepada audiens. PBL juga menumbuhkan kreativitas dan inovasi karena siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai solusi dan

pendekatan untuk mengatasi tujuan proyek. Dengan mengerjakan proyek yang berarti.

13.3.3. Pembelajaran yang Dipersonalisasi

Pembelajaran yang dipersonalisasi mengakui bahwa siswa memiliki kekuatan, minat, dan gaya belajar yang berbeda, dan bertujuan untuk menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu. Ini menekankan lembaga pembelajar dan otonomi, yang memungkinkan siswa untuk memiliki suara dalam pendidikan mereka dan mengambil kepemilikan atas perjalanan belajar. Pembelajaran yang dipersonalisasi memanfaatkan teknologi dan data untuk memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan, penilaian adaptif, dan intervensi yang ditargetkan. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mempelajari topik minat pribadi, dan mengejar proyek yang selaras dengan hasrat mereka. Peran guru dalam pembelajaran yang dipersonalisasi bergeser menjadi fasilitator dan pelatih, membimbing siswa, memberikan dukungan individu, dan memantau kemajuan. Dengan melayani kebutuhan unik setiap peserta didik.

13.3.4. Kelas Terbalik

Model kelas terbalik membalikkan pendekatan pembelajaran tradisional. Alih-alih menyampaikan instruksi langsung di kelas, siswa terlibat dengan materi instruksional, seperti video ceramah atau bacaan, di rumah atau sebelum kelas. Waktu kelas kemudian didedikasikan untuk pengalaman belajar aktif, seperti diskusi, kegiatan kolaboratif, dan proyek langsung. Kelas terbalik memungkinkan siswa untuk mengakses konten dengan kecepatan mereka sendiri dan memberikan peluang untuk eksplorasi dan penerapan yang lebih dalam selama interaksi tatap muka. Pendekatan ini mempromosikan keterlibatan siswa, pemikiran kritis, dan kolaborasi, karena

siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama, mengajukan pertanyaan, dan mencari klarifikasi dari teman sebaya dan guru.

13.3.5. Pembelajaran Berbasis Game

Pembelajaran berbasis game menggabungkan elemen permainan dan desain game ke dalam proses pembelajaran. Ini menggunakan permainan digital atau analog untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan interaktif. Permainan dirancang untuk menghadirkan tantangan, masalah, dan simulasi yang menuntut siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Pembelajaran berbasis permainan mempromosikan pemikiran kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan keterampilan pengambilan keputusan. Ini juga memberikan umpan balik langsung, memungkinkan siswa untuk belajar dari kesalahan mereka dan membuat penyesuaian. Dengan memanfaatkan kekuatan motivasi permainan, pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dan retensi informasi.

13.3.6. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif menekankan kerja kelompok, interaksi teman sebaya, dan pemecahan masalah kooperatif. Siswa terlibat dalam kegiatan kolaboratif, seperti diskusi, debat, proyek kelompok, dan penelitian bersama. Pembelajaran kolaboratif mempromosikan keterampilan komunikasi, pemikiran kritis, empati, dan kerja tim. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain, berbagi perspektif yang beragam, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran. Lingkungan belajar kolaboratif menumbuhkan keterampilan sosial, seperti mendengarkan secara aktif, komunikasi yang efektif, dan negosiasi. Guru berperan dalam memfasilitasi kolaborasi, memberikan bimbingan tentang dinamika kelompok, dan memastikan partisipasi yang adil.

Pendekatan pedagogis dalam pembelajaran abad ke-21 mendorong keterlibatan siswa, pemikiran kritis, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan penting yang diperlukan untuk sukses di dunia modern (Komara, 2018; Schleicher, 2011). Dengan merangkul pendekatan ini, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan bermakna yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang abad ke-21 (Sono et al., 2023).

13.4. Teknologi dan Pembelajaran Abad 21

Di abad ke-21, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita sehari-hari (Wakil et al., 2022), mengubah cara kita hidup, bekerja, dan belajar (Breivik, 2005). Teknologi juga telah merevolusi bidang pendidikan, membentuk lanskap pengajaran dan pembelajaran dengan cara yang mendalam (Arifin, 2019). Deskripsi mendalam dan menyeluruh ini mengeksplorasi hubungan antara teknologi dan pembelajaran abad ke-21:

13.4.1. Akses ke Informasi

Teknologi telah membuat jumlah informasi yang belum pernah ada sebelumnya dapat diakses oleh pelajar. Internet berfungsi sebagai gudang pengetahuan yang luas, memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber daya, makalah penelitian, artikel, dan konten multimedia. Akses mudah ke informasi ini memfasilitasi pembelajaran mandiri, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik yang diminati, melakukan penelitian mendalam, dan memperluas pemahaman mereka di luar apa yang tercakup dalam buku teks tradisional.

13.4.2. Peluang Pembelajaran yang Ditingkatkan

Teknologi menyediakan jalan baru untuk pembelajaran yang melampaui pengaturan ruang kelas tradisional. Kursus online, platform pembelajaran virtual, dan aplikasi pendidikan menawarkan pengalaman belajar yang fleksibel dan interaktif. Siswa dapat terlibat dengan materi pendidikan dengan kecepatan mereka sendiri, mengakses berbagai sumber belajar, dan berpartisipasi dalam simulasi interaktif dan eksperimen virtual. Peluang ini mempromosikan keterlibatan, personalisasi, dan pengalaman belajar individual yang memenuhi beragam gaya dan kemampuan belajar.

13.4.3. Kolaborasi dan Komunikasi

Teknologi telah sangat memperluas kemungkinan kolaborasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Alat kolaborasi online, platform konferensi video, dan platform media sosial memungkinkan siswa terhubung dan berkolaborasi dengan teman sebaya, guru, dan pakar dari seluruh dunia. Siswa dapat terlibat dalam diskusi virtual, mengerjakan proyek kelompok dari jarak jauh, dan menerima umpan balik dari rekan dan pendidik mereka. Ini mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 yang kritis seperti kerja tim, komunikasi yang efektif, dan kolaborasi lintas budaya.

13.4.4. Pengalaman Belajar yang Dipersonalisasi

Teknologi memungkinkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu siswa. Platform pembelajaran adaptif dan sistem bimbingan cerdas menganalisis data siswa untuk memberikan instruksi yang disesuaikan dan beradaptasi dengan kecepatan dan tingkat pemahaman setiap siswa. Siswa dapat terlibat dengan tutorial interaktif, menerima umpan balik langsung, dan mengakses

sumber daya tertarget yang mengatasi kesenjangan pembelajaran khusus mereka. Pembelajaran yang dipersonalisasi memberdayakan siswa untuk mengambil kepemilikan atas keputusan pendidikan mereka, mempromosikan pembelajaran mandiri, dan memfasilitasi penguasaan konsep dengan kecepatan individual.

13.4.5. Literasi Digital dan Evaluasi Informasi

Di era digital, keterampilan literasi digital sangat penting bagi pembelajar abad ke-21 (Yanto Rukmana et al., 2021). Integrasi teknologi dalam pendidikan memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi digital penting seperti mengevaluasi kredibilitas dan keandalan sumber online, memahami etika dan privasi digital, dan menggunakan perangkat digital secara efektif untuk pembelajaran dan produktivitas. Siswa belajar bagaimana membedakan informasi yang akurat dari informasi yang salah atau berita palsu, dan mereka mengembangkan keterampilan untuk menavigasi lanskap digital secara etis dan bertanggung jawab.

13.4.6. Kreativitas dan Inovasi

Teknologi menawarkan segudang alat dan sumber daya yang mendorong kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran. Siswa dapat menggunakan alat pembuatan multimedia, perangkat lunak desain grafis, platform pengkodean, dan aplikasi realitas virtual untuk mengekspresikan ide, proyek desain, dan menampilkan kreativitas (Al Aidhi et al., 2023). Teknologi memberdayakan siswa untuk terlibat dalam pemikiran desain, pemecahan masalah, dan eksplorasi inovatif. Ini menyediakan platform bagi siswa untuk berkolaborasi, mengulangi, dan membagikan karya kreatif mereka dengan audiens yang otentik.

13.4.7. Kesiapan Karir

Teknologi memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk karir abad ke-21. Pasar kerja semakin membutuhkan literasi digital, kemahiran teknologi, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi yang berubah dengan cepat. Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di tempat kerja modern. Siswa mendapatkan pengalaman dengan alat digital, belajar memanfaatkan teknologi untuk produktivitas dan kolaborasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat yang digerakkan oleh teknologi.

Teknologi merupakan komponen integral dari pembelajaran abad ke-21, meningkatkan akses terhadap informasi, memperluas kesempatan belajar, membina kolaborasi dan komunikasi, memfasilitasi pengalaman belajar yang dipersonalisasi, mengembangkan keterampilan literasi digital, mendorong kreativitas dan inovasi, serta mempersiapkan siswa untuk karir masa depan. Dengan merangkul teknologi dalam pendidikan, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik yang memberdayakan siswa untuk berkembang di era digital (Wakil et al., 2022).

13.5. Menilai Keterampilan Abad 21

Karena pendidikan berkembang untuk memenuhi tuntutan abad ke-21, metode penilaian tradisional tidak lagi mencakup seluruh keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk sukses di dunia modern (Kereluik et al., 2013). Menilai keterampilan abad ke-21 membutuhkan pendekatan komprehensif yang melampaui pengukuran menghafal fakta dan berfokus pada evaluasi pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan penting lainnya (Mishra & Mehta, 2017). Berikut adalah gambaran

mendalam dan menyeluruh tentang penilaian keterampilan abad ke-21:

13.5.1. Penilaian Berbasis Kinerja

Penilaian berbasis kinerja memberi siswa tugas-tugas dunia nyata dan otentik yang mengharuskan mereka untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam pengaturan praktis. Penilaian ini menilai kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif. Contoh penilaian berbasis kinerja meliputi tugas berbasis proyek, simulasi, studi kasus, dan presentasi. Dengan terlibat dalam penilaian ini, siswa mendemonstrasikan pemahaman dan penerapan keterampilan abad ke-21 mereka dalam konteks yang bermakna.

13.5.2. Rubrik dan Panduan Penilaian

Rubrik dan panduan penilaian adalah alat yang berharga untuk menilai keterampilan abad ke-21. Mereka memberikan kriteria dan indikator kinerja yang jelas untuk mengevaluasi pekerjaan siswa. Rubrik dapat dirancang untuk menilai keterampilan khusus seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Mereka memungkinkan pendidik untuk memberikan umpan balik yang ditargetkan kepada siswa dan membantu mereka memahami kekuatan dan bidang mereka untuk perbaikan. Rubrik dan panduan penilaian memberikan penilaian keterampilan abad ke-21 yang lebih holistik dan bernuansa dibandingkan dengan nilai numerik tradisional.

13.5.3. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan karya siswa yang menampilkan pertumbuhan, pencapaian, dan refleksi mereka dari waktu ke waktu. Portofolio digital, khususnya, memungkinkan siswa untuk menyusun beragam artefak yang

menunjukkan perkembangan keterampilan abad ke-21 mereka. Portofolio dapat mencakup contoh proyek, esai, presentasi multimedia, dan refleksi pengalaman belajar. Dengan meninjau portofolio, pendidik dapat memperoleh wawasan tentang kemajuan siswa, kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif, serta pertumbuhan komunikasi dan kolaborasi mereka.

13.5.4. Penilaian Diri dan Penilaian Teman Sebaya

Model penilaian diri sendiri dan penilaian teman sebaya memberdayakan siswa untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka dan mengembangkan keterampilan metakognitif. Siswa dapat merefleksikan kemajuan mereka sendiri, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam keterampilan abad ke-21, dan menetapkan tujuan untuk perbaikan. Peer assessment melibatkan siswa yang memberikan umpan balik konstruktif kepada teman sekelas mereka tentang kinerja mereka dalam tugas atau proyek tertentu. Pendekatan ini mempromosikan kolaborasi, komunikasi, dan pengembangan penilaian diri yang akurat atas keterampilan sendiri.

13.5.5. Penilaian Otentik

Penilaian otentik bertujuan untuk mencerminkan konteks dan tantangan dunia nyata. Mereka meminta siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam skenario yang menyerupai tugas yang mungkin mereka temui di luar kelas. Misalnya, siswa mungkin terlibat dalam tugas pemecahan masalah yang terkait dengan masalah komunitas, terlibat dalam debat atau diskusi tentang topik kontemporer, atau membuat produk atau solusi untuk audiens tertentu. Penilaian autentik memberikan wawasan tentang kemampuan siswa untuk mentransfer keterampilan mereka ke situasi praktis, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif.

13.5.6. Strategi Penilaian Formatif

Strategi penilaian formatif adalah penilaian berkelanjutan yang memberikan umpan balik untuk memandu pembelajaran siswa. Mereka memungkinkan pendidik untuk memantau kemajuan siswa dan memberikan intervensi dan dukungan tepat waktu. Penilaian formatif dapat mencakup teknik seperti teknik bertanya, observasi kelas, tiket keluar, dan daftar periksa. Dengan memasukkan keterampilan abad ke-21 ke dalam penilaian formatif, pendidik dapat melacak perkembangan siswa dan melakukan penyesuaian instruksional untuk meningkatkan pertumbuhan keterampilan.

13.5.7. Penilaian yang Diaktifkan Teknologi

Teknologi dapat meningkatkan penilaian keterampilan abad ke-21 dengan menawarkan alat penilaian interaktif dan kaya multimedia. Platform online dan alat digital dapat digunakan untuk menilai kolaborasi, pemikiran kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi. Misalnya, papan diskusi online dapat menilai komunikasi dan kolaborasi, sedangkan presentasi multimedia dapat menilai kreativitas dan komunikasi. Penilaian yang dimungkinkan oleh teknologi memberikan peluang untuk umpan balik waktu nyata, analisis data, dan strategi penilaian adaptif.

Penting untuk dicatat bahwa menilai keterampilan abad ke-21 memerlukan perubahan pola pikir penilaian dari fokus semata-mata pada perolehan pengetahuan ke perspektif yang lebih luas yang mencakup keterampilan, sikap, dan disposisi (Kosim, 2021; Laal et al., 2012). Pendidik sebaiknya menggunakan kombinasi strategi penilaian yang memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan keterampilan abad 21 peserta didik (Syafri & Zen, 2019). Selain itu, pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik sangat penting untuk memastikan penerapan penilaian yang efektif yang sejalan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 (Fuadi et al., 2021).

Menilai keterampilan abad ke-21 memerlukan pendekatan multifaset yang mencakup penilaian berbasis kinerja, rubrik dan panduan penilaian, portofolio, penilaian diri dan penilaian rekan, penilaian otentik, strategi penilaian formatif, dan penilaian yang dimungkinkan oleh teknologi (Mishra & Mehta, 2017). Dengan memanfaatkan metode ini, pendidik dapat secara akurat mengevaluasi kemahiran siswa dalam berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan penting lainnya yang diperlukan untuk sukses di abad ke-21 (Kosim, 2021).

13.6. Pengembangan Profesional untuk Pendidik Abad 21

Dalam lanskap pendidikan yang bergerak cepat dan terus berkembang, pengembangan profesional memainkan peran penting dalam membekali para pendidik dengan pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajar abad ke-21 secara efektif (Suprapno et al., 2021). Pengembangan profesional untuk pendidik abad ke-21 melampaui pelatihan tradisional dan berfokus pada peningkatan pendekatan pedagogis, mengintegrasikan teknologi, membina kolaborasi, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dan peluang dunia modern (Syafri & Zen, 2019). Berikut adalah deskripsi mendalam dan menyeluruh tentang pengembangan profesional untuk pendidik abad ke-21:

13.6.1. Pendekatan Pedagogis

Program pengembangan profesional untuk pendidik abad ke-21 menekankan eksplorasi dan penerapan pendekatan pedagogis yang inovatif. Pendidik diperkenalkan dengan strategi yang berpusat pada peserta didik yang mempromosikan pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi. Mereka belajar tentang pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis

masalah, dan pendekatan yang berpusat pada siswa lainnya yang mendorong keterlibatan aktif, pembelajaran mendalam, dan hubungan yang bermakna dengan dunia nyata. Melalui lokakarya, seminar, dan komunitas pembelajaran kolaboratif, pendidik mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan ini dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran mereka.

13.6.2. Integrasi Teknologi

Program pengembangan profesional mengakui pentingnya teknologi dalam pendidikan modern dan memberi para pendidik keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam ruang kelas mereka. Pendidik mempelajari cara memanfaatkan alat digital, sumber daya online, dan perangkat lunak pendidikan untuk menyempurnakan pengajaran, membedakan pembelajaran, mendorong kolaborasi, dan menilai pembelajaran siswa. Mereka memperoleh kemahiran dalam menggunakan teknologi untuk pembuatan multimedia, simulasi virtual, komunikasi online, dan analisis data. Selain itu, pengembangan profesional berfokus pada kewarganegaraan digital, keamanan internet, dan pertimbangan etis dalam penggunaan teknologi.

13.6.3. Kolaborasi dan Komunitas Pembelajaran Profesional

Kolaborasi adalah landasan pembelajaran abad ke-21, dan program pengembangan profesional mendorong kolaborasi di antara para pendidik. Guru terlibat dalam sesi perencanaan kolaboratif, pengalaman mengajar tim, dan komunitas pembelajaran profesional untuk berbagi praktik terbaik, bertukar ide, dan membuat materi pengajaran bersama. Lingkungan kolaboratif memungkinkan pendidik untuk belajar dari satu sama lain, memanfaatkan keahlian kolektif, dan merefleksikan praktik mereka. Interaksi ini menumbuhkan

budaya perbaikan terus-menerus dan memberikan kesempatan bagi pendidik untuk menyempurnakan strategi instruksional mereka berdasarkan umpan balik rekan dan berbagi pengalaman.

13.6.4. Instruksi Berdasarkan Data

Program pengembangan profesional membekali pendidik dengan keterampilan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data untuk menginformasikan pengambilan keputusan instruksional. Pendidik belajar bagaimana memanfaatkan data penilaian formatif dan sumatif untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, menyesuaikan instruksi, dan memantau kemajuan. Mereka memperoleh kecakapan dalam alat dan teknik analisis data, seperti memilah data, mengidentifikasi tren, dan menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai. Instruksi berbasis data memberdayakan pendidik untuk mempersonalisasi pembelajaran, membedakan instruksi, dan mengatasi kekuatan dan tantangan masing-masing siswa.

13.6.5. Kompetensi dan Inklusivitas Budaya

Program pengembangan profesional selanjutnya berfokus pada pengembangan kompetensi budaya di antara para pendidik untuk memastikan lingkungan belajar yang inklusif dan setara. Pendidik belajar tentang daya tanggap budaya, keragaman, dan praktik inklusif yang mendorong rasa memiliki bagi semua siswa. Mereka mengeksplorasi strategi untuk membuat kurikulum yang relevan secara budaya, menggabungkan beragam perspektif, dan mengatasi bias implisit. Program pengembangan profesional memberikan kesempatan bagi pendidik untuk terlibat dalam refleksi diri, memeriksa bias mereka sendiri, dan mengembangkan strategi untuk menciptakan ruang kelas inklusif yang menghargai dan menghormati semua peserta didik.

13.6.6. Pembelajaran Seumur Hidup dan Pertumbuhan Profesional

Pengembangan profesional untuk pendidik abad ke-21 menekankan pentingnya pembelajaran seumur hidup dan pertumbuhan profesional yang berkelanjutan. Pendidik didorong untuk mengejar peluang pengembangan profesional berkelanjutan, menghadiri konferensi, berpartisipasi dalam webinar, dan terlibat dalam pendidikan lebih lanjut. Program pengembangan profesional memberikan dukungan dan sumber daya bagi pendidik untuk tetap mengikuti perkembangan penelitian, tren instruksional, dan kemajuan di bidangnya masing-masing. Dengan mengembangkan budaya belajar sepanjang hayat, pengembangan profesional memberdayakan pendidik untuk beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang dan lanskap pendidikan.

13.6.7. Pengembangan Kepemimpinan

Program pengembangan profesional juga memupuk keterampilan kepemimpinan di antara para pendidik. Pendidik didorong untuk mengambil peran kepemimpinan di sekolah atau distrik mereka, seperti pelatih instruksional, pengembang kurikulum, atau kepala departemen. Peluang pengembangan kepemimpinan memberi para pendidik keterampilan untuk memfasilitasi pembelajaran profesional, membimbing rekan kerja, dan memimpin inisiatif di seluruh sekolah. Dengan membina kapasitas kepemimpinan, program pengembangan profesional menciptakan jaringan pendidik yang dapat mendorong perubahan positif dan mengadvokasi pembelajaran abad ke-21 di komunitas pendidikan mereka.

Pengembangan profesional untuk pendidik abad ke-21 melampaui pelatihan tradisional dan berfokus pada peningkatan pendekatan pedagogis, mengintegrasikan teknologi, membina kolaborasi (AY Rukmana; 2017), mengembangkan kompetensi

budaya, mempromosikan instruksi berdasarkan informasi data, memelihara pembelajaran seumur hidup, dan menumbuhkan keterampilan kepemimpinan (Fahlevi et al., 2023). Dengan terlibat dalam pengembangan profesional yang komprehensif dan berkelanjutan, pendidik diperlengkapi dengan lebih baik untuk memenuhi beragam kebutuhan pelajar abad ke-21 dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis (Syukur & Rafiqoh, 2018) yang mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Aidhi, A., Harahap, M. A. K., Rukmana, A. Y., & Bakri, A. A. (2023). Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(02), 118–134.
- Arifin, M. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Guepedia.
- AY Rukmana: (2017). *Analisis Pengaruh Pembelajaran di SMK dan Keahlian Kewirausahaan Terhadap Niat dan Sikap Kewirausahaan Siswa SMK Pelita Bandung*. Doctoral Dissertation, Tesis Program Magister Management Universitas Widyatama Bandung. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=6557731586851788273
- Bernhardt, P. E. (2015). 21st century learning: Professional development in practice. *The Qualitative Report*, 20(1), 1–19.
- Breivik, P. S. (2005). 21st century learning and information literacy. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 37(2), 21–27.
- Chadijah, S., Syariatn, N., Rohmiyati, Y., Utomo, J., & Rukmana, A. Y. (2023). A Correlational Study of Gadget Used Towards Reading Interest. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), 59–78.
- Fachrurazi, H., MM, S. A., Kasmanto Rinaldi, S. H., Jenita, S. E., Yudiyanto Joko Purnomo, S. E., Budi Harto, S. E., & Andina Dwijayanti, S. E. (2021). *Teori Dan Konsep Manajemen Sumber Manusia*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Fahlevi, R., Sitinjak, C., Tawil, M. R., Kasingku, F. J., Rukmana, A. Y., Ramadhan, A. M., Addiansyah, M. N. R., & Zebua, R. S. Y. (2023). *Psikologi Kepemimpinan*. Global Eksekutif Teknologi.

- Fuadi, A., Rahmah, N., Mole, P. N., Harahap, H. H., PMat, M., Supriyanto, S. A. B., Darmawan Yudhanegara, S. T., Rif'an, A., Wibowo, D. E., & SH, M. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Harto, B., Saymsu, Y. L., Rukmana, A. Y., Komalasari, R., & Dwijayanti, A. (2022). Bibliometric Analysis of Transforming Leadership Education with Artificial Intelligence. In *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS* (pp. 385–390). Sciendo.
<https://doi.org/10.2478/9788366675827-067>
- Hutapea, B. (2023). BAB 5 BENTUK KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN. *Teori Komunikasi Pembelajaran*, 57.
- Kereluik, K., Mishra, P., Fahnoe, C., & Terry, L. (2013). What knowledge is of most worth: Teacher knowledge for 21st century learning. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 29(4), 127–140.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Kosim, M. (2021). *Pengantar ilmu pendidikan*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2015). *Guided inquiry: Learning in the 21st century: Learning in the 21st century*. Abc-Clio.
- Laal, M., Laal, M., & Kermanshahi, Z. K. (2012). 21st century learning; learning in collaboration. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 47, 1696–1701.
- Mishra, P., & Mehta, R. (2017). What we educators get wrong about 21st-century learning: Results of a survey. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 33(1), 6–19.
- Rijal, S., Sinaga, I. N., Yulianadewi, I., Masyithah, S. M., Tannady, H., Setiawan, R., Hermana, C., Hina, H. B., Arta, D. N. C., &

- Nurhab, M. I. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Global Eksekutif Teknologi.
- Rukmana, A. Y. (2023). BAB 3 TEKNOLOGI DIGITAL. *Digital Marketing Dan E-Commerce*, 27.
- Rukmana, A. Y., Bakti, R., Ma'sum, H., & Sholihannnisa, L. U. (2023). Pengaruh Dukungan Orang Tua, Harga Diri, Pengakuan Peluang, dan Jejaring terhadap Niat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa Manajemen di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 89–101.
- Rukmana, A. Y., Zebua, R. S. Y., Aryanto, D., Nur'Aini, I., Ardiansyah, W., Adhicandra, I., & Setiawan, Z. (2023). *DUNIA MULTIMEDIA: Pengenalan dan Penerapannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sahin, M. C. (2009). Instructional design principles for 21st century learning skills. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1464–1468.
- Sari, M. N., Abdullah, M. A. F., Rochman, A. S., Hermina, U. N., Sudirjo, F., Marhanah, S., Batu, K. L., Novieyana, S., & Harto, B. (n.d.). *TRANSFORMASI TRANSFORMASI DIGITAL MARKETING 5.0*.
- Schleicher, A. (2011). The case for 21st century learning. *OECD Observer*, 282(283), 42–43.
- Sono, M. G., Assayuti, A. A., & Rukmana, A. Y. (2023). Hubungan Antara Perencanaan Strategis, Ekspansi Pasar, Keunggulan Kompetitif Terhadap Pertumbuhan Perusahaan Fashion di Jawa Barat. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(02), 81–91.
- Sugiarto, I., Napu, F., Rukmana, A. Y., & Hastuti, P. (2023). Kesuksesan Wirausaha di Era Digital dari Perspektif Orientasi Kewirausahaan (Study Literature). *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(02), 81–96.

- Suprapno, H., Keban, Y. B., Nurhidayati, T., Supriyatno, T., Purandina, I. P. Y., Ridho, A., Fridiyanto, M. R., Darojah, R. U., Rohmaniyah, V., & Asy'ari, H. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Syafril, M. P., & Zen, Z. (2019). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Prenada Media.
- Syukur, T. A., & Rafiqoh, S. (2018). *Pengantar ilmu pendidikan*. Patju kreasi.
- Tabroni, I., Nurhuda, H., Haluti, A., Anwar, K., Rosyidi, M. H., Makmun, S., Aimang, H. A., Masita, M., Harto, B., & Shobri, M. (2022). *Manajemen Pendidikan*.
- Wakil, A., Cahyani, R. R., Harto, B., Latif, A. S., Hidayatullah, D., Simanjuntak, P., Rukmana, A. Y., & Sihombing, F. A. H. (2022). *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Yanto Rukmana, A., Harto, B., & Gunawan, H. (2021). Analisis Urgensi Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dan Peranan Society 5.0 dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Kewirausahaan. In *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi* (Vol. 13, Issue 1).

BAB 14

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Oleh Aryo De Wibowo M.S., S.T., M.T.

14.1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah upaya yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghormati dan memperkaya keragaman budaya. Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting. Pendekatan ini mengakui, menghormati, dan mempromosikan pemahaman terhadap keberagaman budaya, serta mendorong individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

14.1.1. Definisi dan tujuan pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang mengakui, menghormati, dan memperkaya keragaman budaya. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya, mampu berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, dan menghargai perbedaan sebagai sumber kekayaan dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

14.1.2. Pentingnya pendidikan multikultural dalam masyarakat yang beragam

Dalam masyarakat yang semakin beragam, pendidikan multikultural menjadi penting karena mempersiapkan individu agar dapat beradaptasi dengan perubahan, bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, dan

bersaing dalam lingkungan global yang multikultural. Pendekatan multikultural membantu mengurangi stereotip, prasangka, dan diskriminasi, serta mempromosikan pemahaman, penghargaan, dan inklusi sosial di dalam masyarakat.

14.1.3. Manfaat dari Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural menghasilkan individu yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya. Individu tersebut mampu menghargai dan mengakui perspektif, nilai, dan norma budaya yang berbeda. Melalui pendidikan multikultural, individu dapat mengembangkan keterampilan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, membangun hubungan yang harmonis, dan mendorong kolaborasi antarbudaya. Pendekatan multikultural juga memperkaya pengalaman belajar, memperluas wawasan, dan membantu individu dalam menghadapi tantangan global secara lebih komprehensif.

14.2. Aspek Budaya dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mengakui pentingnya memahami dan menghormati beragam aspek budaya yang menjadi fondasi dari kehidupan masyarakat. Bagian ini akan membahas tiga aspek kunci dalam pendidikan multikultural, yaitu bahasa dan komunikasi, nilai dan norma sosial, serta peran adat istiadat dan tradisi budaya. Pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman budaya dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

14.2.1. Bahasa dan komunikasi sebagai aspek budaya

Bahasa dan komunikasi menjadi fondasi utama dari budaya. Pentingnya bahasa dalam pendidikan multikultural terletak pada perannya sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang-orang

dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, bahasa juga mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, memahami bahasa dan komunikasi dalam pendidikan multikultural adalah kunci untuk membangun pemahaman dan integrasi antarbudaya.

14.2.2. Nilai dan norma sosial dalam budaya

Nilai dan norma sosial membentuk cara berpikir, perilaku, dan hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dalam pendidikan multikultural, penghormatan dan pemahaman terhadap nilai dan norma yang berbeda dalam berbagai budaya sangatlah penting. Hal ini memungkinkan individu untuk beradaptasi, menghargai, dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam. Memahami nilai dan norma sosial ini juga membantu menghindari kesalahpahaman, konflik, dan stereotip negatif antarbudaya.

14.2.3. Peran adat istiadat dan tradisi budaya

Adat istiadat dan tradisi budaya merupakan bagian integral dari warisan budaya suatu kelompok masyarakat. Mereka mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan identitas suatu kelompok. Dalam pendidikan multikultural, memahami dan menghargai adat istiadat dan tradisi budaya sangat penting. Hal ini memperluas wawasan dan pemahaman tentang keberagaman budaya serta memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, adat istiadat dan tradisi budaya menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan konten pembelajaran yang mencerminkan keragaman budaya.

14.3. Manfaat Pendidikan Multikultural dalam Memahami Keragaman Budaya

Pendidikan multikultural memiliki peran yang penting dalam membantu individu memahami keragaman budaya dengan lebih baik. Bagian ini akan mengungkapkan manfaat dari pendidikan multikultural dalam menciptakan pemahaman mendalam tentang budaya dan pengalaman kehidupan yang

berbeda. Selain itu, akan dijelaskan bagaimana pendekatan ini meningkatkan toleransi, penghargaan, dan saling pengertian antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Selanjutnya, manfaat pendidikan multikultural dalam memperkaya perspektif dan pengalaman belajar akan dipaparkan sebagai sarana untuk menghadapi tantangan global yang semakin terhubung.

14.3.1. Pemahaman Tentang Budaya dan Pengalaman Kehidupan yang Berbeda

Pendidikan multikultural membuka jendela untuk memahami budaya dan pengalaman kehidupan yang berbeda dengan lebih baik. Melalui pendekatan ini, individu dapat belajar tentang tradisi, norma, dan nilai-nilai budaya yang beragam. Pemahaman mendalam ini memungkinkan mereka untuk melihat dunia dari perspektif yang berbeda, menghargai keunikan setiap budaya, dan merasakan keindahan dalam keberagaman manusia.

14.3.2. Meningkatkan toleransi, penghargaan, dan saling pengertian

Pendidikan multikultural membawa dampak positif dalam meningkatkan toleransi, penghargaan, dan saling pengertian antarindividu. Dengan memahami budaya yang berbeda, individu menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih mampu menerima orang-orang dari latar belakang budaya yang beragam. Dalam lingkungan belajar yang inklusif, individu belajar untuk bekerja sama, menghormati, dan mendukung satu sama lain, tanpa menghiraukan perbedaan budaya.

14.3.3. Memperkaya perspektif dan pengalaman belajar

Pendidikan multikultural memperkaya perspektif dan pengalaman belajar peserta didik. Dengan terlibat dalam pengalaman yang mencakup aspek budaya, siswa dapat melihat subjek pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Hal ini tidak

hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi solusi yang lebih kreatif dan inovatif atas berbagai masalah yang dihadapi dalam masyarakat yang semakin kompleks.

14.4. Integrasi Pendekatan Multikultural dalam Kurikulum dan Desain Pembelajaran

Integrasi pendekatan multikultural dalam kurikulum dan desain pembelajaran menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan mendorong pemahaman mendalam tentang keragaman budaya. Bagian ini akan membahas tiga cara efektif untuk mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam kurikulum dan desain pembelajaran. Pertama, dengan menyertakan konten multikultural dalam mata pelajaran. Kedua, melalui pengembangan bahan ajar yang mencerminkan keragaman budaya. Dan ketiga, dengan menerapkan strategi pengajaran yang menggabungkan elemen budaya. Integrasi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang beragam, memperluas wawasan siswa, dan meningkatkan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

14.4.1. Menyertakan konten multikultural dalam mata Pelajaran

Salah satu cara efektif untuk mengintegrasikan pendekatan multikultural adalah dengan menyertakan konten yang mencerminkan keragaman budaya dalam mata pelajaran. Guru dapat memilih materi yang berasal dari berbagai budaya dan menghadirkannya dalam pembelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, peristiwa-peristiwa penting dari berbagai negara dan budaya dapat dimasukkan. Dalam mata pelajaran sastra, karya-karya dari penulis yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dapat dipelajari. Dengan menyertakan konten multikultural, siswa dapat lebih memahami dan menghargai keanekaragaman budaya yang ada di dunia.

14.4.2. Pengembangan bahan ajar yang mencerminkan keragaman budaya

Pengembangan bahan ajar yang mencerminkan keragaman budaya menjadi langkah penting dalam integrasi pendekatan multikultural. Guru dapat menciptakan materi pembelajaran yang memperkenalkan siswa pada berbagai aspek budaya, seperti adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan yang berbeda. Selain itu, guru juga dapat menggali sumber daya lokal dan internasional yang mencerminkan keberagaman budaya, termasuk video, buku, dan sumber daya digital. Dengan bahan ajar yang beragam, siswa akan mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang berbagai budaya di dunia.

14.4.3. Strategi pengajaran yang menggabungkan elemen budaya

Pendekatan multikultural dapat diintegrasikan dengan menerapkan strategi pengajaran yang menggabungkan elemen budaya. Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek yang mencakup tema budaya tertentu juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk menghubungkan siswa dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda secara virtual. Dengan strategi pengajaran yang inklusif, siswa dapat merasakan keunikan dari setiap budaya dan belajar untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan.

14.5. Strategi Pengajaran Efektif dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memerlukan strategi pengajaran yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memperkaya pemahaman tentang keragaman budaya. Bagian ini akan membahas tiga strategi pengajaran yang efektif dalam pendidikan multikultural. Pertama, pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan elemen budaya. Kedua,

kolaborasi antarbudaya dan pengajaran kooperatif. Dan ketiga, penggunaan sumber daya dan media multikultural. Strategi-strategi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam, mendorong interaksi antarbudaya, dan meningkatkan apresiasi terhadap perbedaan budaya.

14.5.1. Pembelajaran berbasis proyek yang menggabungkan elemen budaya

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi efektif dalam pendidikan multikultural karena menggabungkan elemen budaya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proyek ini, siswa bekerja dalam kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan aspek budaya tertentu. Misalnya, siswa dapat menciptakan proyek seni yang mencerminkan seni dari berbagai budaya atau menyusun presentasi tentang adat istiadat dari negara-negara yang berbeda. Pembelajaran berbasis proyek seperti ini membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya secara langsung.

14.5.2. Kolaborasi antarbudaya dan pengajaran kooperatif

Kolaborasi antarbudaya dan pengajaran kooperatif memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam lingkungan kelas yang inklusif, siswa dapat berkolaborasi, berdiskusi, dan saling berbagi ide tanpa hambatan budaya. Guru memainkan peran penting dalam memfasilitasi kolaborasi antarbudaya dan mengelola kelompok kerja dengan beragam budaya. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat belajar dari satu sama lain dan mengenali nilai-nilai positif dari berbagai budaya.

14.5.3. Penggunaan sumber daya dan media multikultural

Penggunaan sumber daya dan media multikultural menjadi langkah penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang beragam dan inklusif. Guru dapat mengintegrasikan buku, film, video, dan sumber daya digital yang mencerminkan

berbagai aspek budaya ke dalam pembelajaran. Misalnya, film atau video tentang peristiwa sejarah dari berbagai negara dapat memperluas pemahaman siswa tentang sejarah dunia. Selain itu, menghadirkan tamu dari berbagai budaya atau menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

14.6. Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Multikultural yang Inklusif

Peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan multikultural yang inklusif di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Bagian ini akan membahas tiga peran kunci yang harus diadopsi oleh guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung keragaman budaya. Pertama, guru harus mengadopsi pendekatan pengajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya. Kedua, mereka perlu memperhatikan kebutuhan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Dan ketiga, guru harus membangun hubungan yang inklusif dengan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang aman dan mendukung bagi semua.

14.6.1. Mengadopsi pendekatan pengajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya

Guru harus mengadopsi pendekatan pengajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya siswa. Ini berarti memahami dan menghargai latar belakang budaya siswa, serta menggunakan pendekatan yang sesuai untuk menyajikan materi pembelajaran. Guru harus menyusun kurikulum dan bahan ajar yang mencerminkan beragam budaya, sehingga siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman hidup mereka. Dalam mengajar, guru harus memperhatikan beragam gaya belajar dan preferensi komunikasi siswa dari berbagai budaya, sehingga siswa merasa diterima dan termotivasi untuk belajar.

14.6.2. Memperhatikan kebutuhan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda

Setiap siswa memiliki kebutuhan dan latar belakang budaya yang berbeda, dan guru harus memperhatikan perbedaan ini dalam mengajar. Mungkin ada siswa yang memiliki bahasa ibu yang berbeda, atau kebiasaan dan tradisi budaya yang unik. Guru harus memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan, seperti dukungan bahasa atau dukungan akademik khusus. Selain itu, penting bagi guru untuk memahami aspek budaya yang mungkin mempengaruhi gaya belajar dan perilaku siswa, sehingga dapat memberikan pendekatan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka.

14.6.3. Membangun hubungan yang inklusif dengan siswa

Hubungan yang inklusif dan saling percaya antara guru dan siswa merupakan landasan utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan multikultural yang inklusif. Guru harus menciptakan suasana kelas yang ramah dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diakui sebagai individu. Mendengarkan dan memahami perasaan serta perspektif siswa dari berbagai latar belakang budaya sangat penting dalam membangun hubungan yang positif. Guru juga harus mempromosikan toleransi, saling menghormati, dan kerjasama antarbudaya dalam interaksi sehari-hari di kelas.

14.7. Kerjasama dengan Orang Tua dan Komunitas dalam Pendidikan Multikultural

Kerjasama yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi landasan penting dalam menciptakan pendidikan multikultural yang inklusif dan berdaya saing. Bagian ini akan membahas tiga aspek penting dari kerjasama ini dalam mendukung pendidikan multikultural. Pertama, melibatkan orang tua dalam kegiatan dan proyek pendidikan multikultural. Kedua, memperkuat hubungan dengan komunitas lokal yang beragam budaya. Dan ketiga, mendorong partisipasi

orang tua dalam proses pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang beragam dan inklusif.

14.7.1. Melibatkan orang tua dalam kegiatan dan proyek pendidikan multicultural

Melibatkan orang tua dalam kegiatan dan proyek pendidikan multikultural merupakan langkah penting untuk menciptakan keterlibatan yang berarti dalam pendidikan anak-anak. Guru dan sekolah dapat mengadakan acara atau proyek yang mencerminkan keberagaman budaya, seperti pameran seni multikultural, diskusi kelompok tentang perbedaan budaya, atau acara kebudayaan. Dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan semacam ini, mereka dapat berkontribusi dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, serta memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekolah.

14.7.2. Memperkuat hubungan dengan komunitas lokal yang beragam budaya

Pendidikan multikultural dapat diperkuat dengan memperkuat hubungan dengan komunitas lokal yang beragam budaya. Sekolah dapat mengadakan kegiatan kolaboratif dengan organisasi atau kelompok budaya lokal, seperti festival budaya atau kunjungan ke tempat ibadah. Melalui hubungan yang kuat dengan komunitas lokal, siswa dapat mendapatkan pemahaman langsung tentang budaya-budaya yang berbeda, menghargai keunikan masing-masing budaya, dan mengembangkan keterbukaan terhadap perbedaan.

14.7.3. Mendorong partisipasi orang tua dalam proses pendidikan

Mendorong partisipasi orang tua dalam proses pendidikan merupakan langkah penting dalam pendekatan multikultural yang inklusif. Guru dapat mengadakan pertemuan orang tua secara berkala untuk berdiskusi tentang perkembangan akademik dan sosial siswa. Selain itu, guru juga dapat menyediakan materi atau sumber daya yang membantu

orang tua memahami dan mendukung pendidikan multikultural di rumah. Dengan mendorong partisipasi orang tua, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten antara rumah dan sekolah, serta mengembangkan kerjasama yang saling menguntungkan dalam mendukung perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Furqon, M. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 1-12.
- Budiono, B. (2021). Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1).
- Wulandari, T. (2020). Konsep dan Praksis Pendidikan Multikultural. UNY Press.
- Hidayat, O. T. (2022). Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0. Muhammadiyah University Press.
- Jenks, C., Lee, J. O., & Kanpol, B. (2001). Approaches to multicultural education in preservice teacher education: Philosophical frameworks and models for teaching. *The urban review*, 33, 87-105.
- Sleeter, C. E. (2014). An analysis of multicultural education in the United States. In *Multiculturalism in Education and Teaching* (pp. 57-82). Routledge.
- Banks, J. A. (1993). Approaches to multicultural curriculum reform. *Multicultural education: Issues and perspectives*, 2, 195-214.
- Gay, G. (2013). The importance of multicultural education. In *Curriculum Studies Reader E2* (pp. 312-318). Routledge.
- Bieger, E. M. (1995). Promoting multicultural education through a literature-based approach. *The Reading Teacher*, 49(4), 308-312.
- Gay, G. (2004). Beyond Brown: Promoting equality through multicultural education. *Journal of Curriculum & Supervision*, 19(3).
- Thomas, D. G., Chinn, P., Perkins, F., & Carter, D. G. (1994). Multicultural education: Reflections on Brown at 40. *The Journal of Negro Education*, 63(3), 460-469.

BIODATA PENULIS



Zila Razilu, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Teknologi Infomasi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Kendari

Penulis lahir di Kabaena tanggal 22 Mei 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Teknologi Infomasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kendari. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknologi Informasi dan Komputer dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial . Penulis menekuni bidang Menulis penelitian dan pengabdian di bidang pengembangan pembelajaran.

BIODATA PENULIS



Syahrullah Asyari, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Matematika

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)

Universitas Negeri Makassar (UNM)

Penulis lahir di Ujung Pandang tanggal 11 Desember 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Makassar. Penulis menyelesaikan studi S1 pada Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Matematika FMIPA UNM, kemudian melanjutkan studi S2 pada *International Master Program on Mathematics Education* (IMPoME) di Program Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Penulis juga menyelesaikan studi persiapan bahasa Arab (*I'dad Lughawi*) pada Program Studi Islam dan Bahasa Arab, Ma'had al-Birr, Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar. Sekarang, penulis adalah kandidat doktor dalam bidang pendidikan matematika pada Program Studi S3 Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar. Penulis dapat dihubungi melalui email: syahrullah_math@unm.ac.id.

BIODATA PENULIS



Dovila Johansz, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Pattimura

Penulis lahir di Hila, Kabupaten Maluku Barat Daya tanggal 22 Februari 1978. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Maluku Barat Daya, Universitas Pattimura. Menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Siliwangi Bandung.

BIODATA PENULIS



Eka Sriwahyuni, S.Pd., M.Pd

Penulis, lahir di Rappang 28 Maret 1994 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Muzakri dan Hasnah. Penulis mengawali pendidikan di SDN 4 benteng selesai pada tahun 2006. Kemudian Melanjutkan pendidikan di MTs PPUW yang selesai pada tahun 2009, dan melanjutkan pendidikan di MA PPUW yang selesai pada tahun 2012.

Penulis menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Tahun 2016, kemudian menyelesaikan Program Megister (S2) Pendidikan Fisika UNM Makassar Tahun 2020. Terhitung tahun 2021 penulis menjadi dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Saat ini mengajar pada Program Studi Tadris IPA IAIN Parepare.

BIODATA PENULIS



Dr. Nasarudin, S.Pd.I., M.Pd.

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram

Nasarudin Olah Saun, lahir di Lombok Timur tahun 1977, Dosen Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Mataram semenjak tahun 2010. Pendidikan: S1 di IAIN Mataram tahun 2001-2005 dengan meraih gelar S.Pd.I., S2 di UIN Malang tahun 2006-2008 meraih gelar M.Pd., dan S3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015-2018 meraih gelar Doktor dalam bidang pendidikan Bahasa Arab. Pelatihan: Daurah dosen bahasa Arab di Universitas Ummul Qura Mekah Saudi Arabia tahun 2013. Pernah mendapatkan hibah penelitian Kementrian Agama RI tahun 2013. Penulis beberapa buku: 1) *Pendidikan Karakter Dalam Hadis Nabawi Perspektif Semantik & Pragmatik* tahun 2018, 2) *Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Menuju Mutu)* tahun 2022, 3) *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab* tahun 2023, 4) *book chapter Evaluasi Implementasi Kurikulum*, 2023. 5) *Bookchapter Teknik Pengumpulan Data*, 2023. 6) *Bookchapter Implementasi Kurikulum*, 2023. Editor bookchapter *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* tahun 2023. Publish tiga artikel ilmiah pada jurnal terindeks sinta 2 tahun 2018, 2022, 2023. Dan publis jurnal Scopus Q2 tahun 2022 dengan ID Scopus 58180133100 & ID ORCID 0009-0003-2632-3991

BIODATA PENULIS



Nurlina, S.Pd.I., S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi PG-PAUD

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Kendari

Penulis lahir di Jera'e Soppeng tanggal 03 Juli 1976. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Kendari. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Indonesia Timur dan Pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar dan melanjutkan S2 pada Jurusan Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Pada tahun 2004, menikah dengan Darsing, SE., dan telah diamanahi satu orang putra yaitu Nur Ikramul Hidayah (2005) dan satu orang putri yaitu Nur Annisa Azzahra Salsabilah (2008).

BIODATA PENULIS



Andreas Suwandi, S.Pd., M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Pariwisata
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Soasial
Universitas Pendidikan Indonesia

Andreas Suwandi merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari Bapak Didi Sumardi dan Ibu Frully. Lahir di Bandung pada Tanggal 12 April 1989, Menempuh Pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Tata Boga pada tahun 2007 kemudian dilanjutkan pada Program Pendidikan Guru Pada program PPG SMK Kolaboratif tahun 2014 setelah itu melanjutkan studi S2 Pada Program keahlian Pendidikan Teknologi Kejuruan Bidang Pariwisata dan Jasa Boga pada tahun 2015. Motto Hidup yang menjadi landasan fundamental dari kehidupannya yaitu : dapat membagi ilmu walaupun hanya sedikit dan dapat bermanfaat bagi orang lain Pekerjaannya sekarang yaitu menjadi Dosen Tetap pada Program studi Pendidikan Pariwisata Universitas Pendidikan Indonesia dengan kepakaran Pendidikan Kejuruan Pariwisata dan Kurikulum Pendidikan Pariwisata.

BIODATA PENULIS



Syafriyani, ST., M.Ars

Dosen Program Studi D4 Arsitektur Bangunan Gedung
Program Vokasi Universitas Negeri Gorontalo

Penulis lahir di Gorontalo tanggal 27 Agustus 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi D4 Arsitektur Bangunan Gedung Program Vokasi, Universitas Negeri Gorontalo. Penulis Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Arsitektur dan melanjutkan S2 pada Jurusan yang sama di Universitas Sam Ratulangi Manado. Semoga bermanfaat untuk pendidikan lebih maju setara dengan kecepatan teknologi.

BIODATA PENULIS



Danny Philipe Bukidz, S.ST, M.Min, M.Si.

Dosen Program Studi Manajemen Kampus Medan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Harapan

Danny Philipe Bukidz lahir di Jakarta, pada 12 Desember 1981. Ia tercatat sebagai lulusan Sekolah Tinggi Manajemen Industri (D4), Magister Teologi Ministry (S2), dan Magister Sosiologi Agama (S2). Pria yang kerap disapa Danny memiliki Istri bernama Christy Nora Sembiring dan merupakan Bapak dari Anak terkasih Sarahanna Bukidz, dan Gladysbrielle Bukidz. Bapak dari dua anak ini kesehariannya merupakan Dosen Pengajar di Universitas Pelita Harapan (UPH) Kampus Medan, Ia merupakan Dosen Liberal Arts, yang mengajar mata kuliah Etika, Civic, Pancasila, Wawasan Dunia Kristen dan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) lainnya.

BIODATA PENULIS



Marniati Tanesab, M. Pd

Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen

Penulis lahir di Nifu tanggal 16 Maret 1998. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Kristen dan melanjutkan S2 pada jurusan Magister Pendidikan Agama Kristen. Penulis menekuni bidang menulis. Penulis adalah anak pertama dari pasangan bapak Lukas Tanesab dan ibu Asnath Tanesab-Tano. Penulis mempunyai seorang adik laki-laki yang bernama Yeri Tanesab. Untuk sementara penulis melayani sebagai seorang pengajar Sekolah Minggu di Jemaat Nazareth Oesapa Timur-Kupang NTT. Sebuah harapan besar penulis adalah ingin untuk menjadi seorang penulis yang handal dan hebat dalam bidang pendidikan.

BIODATA PENULIS



Dr.Nunik Yudaningsih,S.Pd.M.Pd

Penulis lahir di Ciamis pada tahun 1985. Anak ke 1 dari 2 bersodara yang lahir dari pasangan Drs.H.Jahidin dan Ibu Hj.Edah Sukaedah. Menikah dengan Dr. Dirmana M.Pd di karuniai 4 orang anak, Nanda Yuda Mandalika, Tria Widianingsih, Zahira Waillah (Alm) dan Zahida Waizhah (Alm). Tempat tinggal Dus.Lebaksari Desa Batumalang Kec.Cimerak, Kabupaten Pangandaran. Sekarang menjadi Dosen tetap di Universitas Wiralodra Indramayu. Sejak tahun 2022, dengan Jabatan Fungsional Lektor. Lulus sebagai Pendidik Profesional (SerDos) tahun 2017. Menyelesaikan S1 di Pendidikan Biologi Universitas Siliwangi Tasikmalaya(UNSIL), S2 di Manajemen Pendidikan Universitas Galuh Ciamis (UNIGAL) dan S3 di Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung (UNINUS).

Riwayat kerja: Tahun 2007 s/d Tahun 2015 Guru honor SMPN 1 Atap Cimerak Mata Pelajaran IPA, dan Guru SMAN 1 Parigi Mata Pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup. Dosen AMIK CBI 2015-2022. Pengalaman kerja lainnya Tahun 2014 Tim 11 NU Kabupaten Pangandaran, Tahun 2015 Tim Seleksi KPU Kabupaten Pangandaran, Tahun 2016 Tim Seleksi Kepala DINAS Kabupaten Pangandaran. Tahun 2018 menjadi KPAD Kabupaten Pangandran dan Tahun 2019 Pendamping UMKM Jabar Juara Kabupaten Pangandaran.

Dalam pembuatan karya ilmiah telah terbit 12 Journal dan 12 Buku, yakni diantaranya buku yang Berjudul Manajemen Pembangunan Wilayah Strategi dan Inovasi dan Buku Model Pembelajaran *Era Society 5.0*.

BIODATA PENULIS



Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M.

Mahasiswa Doktoral Universitas Pendidikan Indonesia
Dosen Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri Bandung
Dosen Universitas Nurtanio Bandung

Penulis sebelumnya telah memegang posisi penting di sejumlah bisnis yang beroperasi pada skala nasional dan dunia. penulis saat ini berprofesi sebagai praktisi bisnis (Pemilik Perusahaan di Bidang Fashion, Kuliner dan Bisnis Digital juga sebagai seorang akademisi. Penulis mengajar di Universitas Nurtanio Bandung, dan dosen tetap di perguruan tinggi indonesia mandiri (STMIK IM & STIE STAN IM). alumni dari Program Studi Informatika (S1) Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Indonesia Mandiri (STMIK IM), Program Magister Manajemen (S2) di Pasca Sarjana Universitas Widyatama dan sedang melanjutkan studi Pendidikan (S3) Program Doktoral Pendidikan Teknologi dan Vokasional di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis aktif sebagai pembicara dan narasumber kewirausahaan digital juga berdedikasi sebagai praktisi bisnis/owner/pemilik beberapa perusahaan yang bergerak pada industri food, fashion and fun. serta aktif dalam organisasi nasional maupun internasional. Penulis juga seorang profesional dalam bidang public speaking & sebagai asesor kompetensi digital dan instruktur berpengalaman untuk sertifikasi kompetensi SKKNI BNSP Digital Marketing, Social Media Marketing dan Metodologi

Pelatihan Level III, Graphic Design serta Sertifikasi Kompetensi beberapa lainnya yang diselenggarakan dinas tenaga kerja kota bandung, PT Rice INTI dan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bandung. Selain itu pula penulis produktif sebagai pendamping UMKM dan pengelola Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri dengan membina dan melatih/coaching, mentoring serta melakukan pendampingan bisnis UMKM/Start UP untuk mahasiswa yang berminat menjadi seorang Entrepreneur/Technopreneurship tangguh yang mampu berdayasaing pada kancah internasional.

BIODATA PENULIS



Aryo De Wibowo M.S., S.T., M.T.

Dosen Program Studi Teknik Elektro
Fakultas Teknik, Komputer, dan Desain, Universitas Nusa Putra

Aryo De Wibowo M.S., S.T., M.T. adalah seorang dosen tetap di Program Studi S1 Teknik Elektro Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Jawa Barat. Ia lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat dan menyelesaikan pendidikan S1 Teknik Elektro di Institut Teknologi Telkom (saat sekarang Universitas Telkom) pada tahun 2011. Selanjutnya, ia meraih gelar Magister Teknik di Program Studi Kendali dan Sistem Cerdas, STEI ITB (Institut Teknologi Bandung) pada tahun 2014.